Zenny Arieffka

The Bad Girls series 2

Zenny Arieffka

Evelyn

The Bad Girls series 2

"Ketika Cinta menjadi pelindung sejatimu..."

Thanks to:

Semua pembaca buku-bukuku. Aku sayang kalian semua, makasih masih mau setia baca cerita - ceritaku.

Semua yang nyempatin Vote atau komen, makasih banyak…

Pokoknya kalian semua, entah yang baca di blog pribadiku atau di wattpad. Aku sayang kalian semua, semoga aku selalu dapat menghibur kalian..

Ps. Special thanks untuk Icha dan Desti yang mau buatin aku trailer novel keren. Duhh sumpah keren bgttttt!!!!!

Love. Zenny Arieffka

Prolog

-Eva-

Dia terlihat tampan dan gagah. Setelan hitamnya mengingatkanku dengan film-film action yang pernah kutonton, ekspresi dingin dan datarnya membuat rasa penasaranku semakin menjadi. Namanya Fandy, dia adalah pengawal pribadi Sienna, temanku yang sedang hamil muda.

Dia berbeda, tentu saja.

Aku Evelyn Mayers, teman-teman biasa memanggilku Eva, si play girl cap kakap. Banyak sekali pria yang mengantri padaku, dan aku tidak menyia-nyiakan itu. Meski temanku, Sienna dan Icha selalu mengingatkan jika karma pasti akan berlaku, tapi kupikir itu tidak akan berlaku untukku.

Ya, aku suka memainkan pria yang menyukaiku. Aku suka mengontrol mereka, aku suka memainkan mereka, menarik ulur hingga aku puas kemudian bosan. Tapi melihat sikap pengawal Sienna yang cenderung

datar-datar saja, bahkan terlihat sama sekali tidak melirikku, itu membuatku penasaran.

Apa dia Gay?

Tidak!!! Aku yakin Fandy tidak gay.

Dan aku benar-benar bingung, kenapa semakin hari aku semakin menginginkannya?

***

-Fandy-

Gadis manja yang gila!

Teman Sienna yang bernama Eva itu benar-benar gila. Dia seakan tidak punya malu untuk mendekatiku. Yang benar saja, gadis itu bukanlah tipeku, aku menginginkan wanita lemah yang dapat ku lindungi dan membutuhkanku untuk melindunginya, bukan seperti teman Sienna itu yang terkesan seperti gadis manja dengan sikap centilnya.

Dia membuatku muak dengan tatapan-tatapan centilnya, dia membuatku kesal dengan caranya yang terang-terangan mendekatiku. Dan aku semakin membencinya ketika dia menggunakan jasaku untuk melindunginya, padahal aku yakin, jika dia sama sekali tidak membutuhkan perlindungan.

Namaku Afandy, biasa di panggil Fandy. Aku tidak memiliki nama belakang dan aku tidak memiliki orang tua karena aku besar di sebuah panti asuhan. Saat remaja, aku di kirim ke sebuah agensi, dan agensi tersebut melatihku, membuatku menjadi kuat, tangguh dan memiliki banyak keahlian seperti saat ini, hingga kemudian keahlianku ini menjadi pekerjaanku. Ya, aku seorang pengawal, atau bisa di sebut Bodyguard.

Tujuan hidupku hanya satu, melindungi orang yang membayarku.

Tapi kupikir, semuanya berubah ketika aku mulai bekerja dan berdampingan dengan gadis-gadis manja ini. Ada beberapa warna yang tanpa permisis memasuki hidupku. Warna yang selama ini selalu kusangkal. Warna yang biasa kusebut dengan Cinta.

Oh Sial! Semoga aku tidak terjerumus semakin dalam pada kata tersebut, karena yang kupelajari selama ini adalah, jika lima huruf itu melemahkanku. Ya, Cinta memang melemahkan siapapun yang sedang merasakannya, dan aku tidak ingin menjadi salah satunya. Tidak akan pernah!

Satu

-Aku mau Dia-

Fandy keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih segar. Jemarinya yang besar itu meraih sebuah ipod yang berada di atas sebuah meja kecil tepat di sebelah ranjangnya. Memutar lagu-lagu di dalam ipod tersebut kemudian memasang *headset* pada telinganya.

Same bed but it feels just a little bit bigger now

Our song on the radio but it don't sound the same

Lagu Bruno Mars tersebut menjadi pilihan Fandy untuk di putarnya. Ia kemudian mulai meraih *Hoody* di dalam lemarinya, mengenakannya beserta tudung kepalanya. Tak lupa ia juga mengenakan sepatu olah raganya.

Hmmm too young, to dumb to realize

That I should have bought you flowers and held your hand

Should have given all my hours when I had the chance

Lagu tersebut masih mengalun dengan indah namun tak seindah suasana hati orang yang kini sedang mendengarnya. Fandy mulai berjalan keluar dari apartemennya, kemudian sedikit berlari kecil menuju ke taman yang tak jauh dari kompleks apartemennya.

My pride, my ego, my needs and my selfish ways

Caused a good strong woman like you to walk out my life

Now I'll never, never get to clean out the mess I'm in

And it haunts me every time I close my eyes.

Beberapa bulan terakhir memang inilah yang ia lakukan untuk menghabiskan waktunya. Mendengarkan lagu-lagu sambil berolahraga atau bahkan berlatih.

Tidak ada pekerjaan, karena beberapa bulan yang lalu baru saja di pecat secara tidak hormat oleh orang yang memperkerjakannya karena alasan yang menggelikan.

Ia menyukai istri dari atasannya tersebut.

Oh, sialan!

Awalnya, Fandy di pekerjakan oleh seorang pengusaha muda bernama Osvaldo Handerson, untuk

menjaga istrinya yang masih terlihat seperti anak-anak, dan sialnya, Fandy malah jatuh hati pada istri atasannya tersebut. Bagaimana mungkin dirinya benar-benar jatuh cinta pada sosok itu? Sosok yang bernama Sienna Clarissa, seorang gadis –atau bisa di sebut dengan wanita muda, yang berusia Delapan belas tahun dengan sikap manja khas anak-anak ABG pada umumnya.

Oh yang benar saja. Apa yang membuatnya jatuh hati apda sosok itu? Sikap manjanya? Wajah cantiknya? Bahkan Fandy tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya sendiri.

Fandy membesarkan volume *ipod* yang berada di dalam genggamannya, langkahnya mulai cepat seiring dengan suara lagu yang terdengar menggema di telinganya.

Fandy ingin melupakan wanita itu, tapi di sisi lain, Fandy merindukannya. Oh, apa yang harus ia lakukan? Bagaimana mungkin ia jatuh cinta dengan istri orang??

***

Dengan wajah cemberut, Eva keluar dari dalam kamarnya. Hari ini ia kesal, masih sama kesalnya dengan kemarin malam ketika ia mendengar pertengkaran hebat kedua orang tuanya.

Eva tidak pernah melihat kedua orang tuanya bertengkar seperti semalam. Sangat mengerikan. Sang Mama bahkan membanting beberapa perabotan rumah, sedangkan sang Papa tidak berhenti berucap jika mereka akan berpisah. Sebenarnya apa yang terjadi? Eva tidak tahu dan dia tidak ingin tahu.

Selama ini kehidupannya sudah sangat sempurna. Ia memiliki semuanya, tapi setelah tadi malam, ia merasa jika semuanya berubah.

Eva duduk di kursi meja makan. Di sana sudah ada sang Papa yang duduk sendirian, lalu dimana Mamanya?

"Pagi, Pa."

"Pagi, sayang." Sang papa kembali menyapa tapi wajahnya masih fokus dengan koran paginya.

"Uum, Pa, Mama kemana?" Eva memberanikan diri bertanya pada papanya, tapi kemudian sang papa melipat koran yang dibacanya kemudian menatap Eva dengan tatapan seriusnya.

"Evelyn." Panggil sang papa, namanya itu memang sangat jarang di jadikan sebagai panggilannya, ia lebih suka di panggil dengan nama Eva, lebih simpel, dan lebih pribumi, meski sebenarnya panggilan Eva kurang

cocok dengan dirinya yang memiliki wajah sedikit kebule-bulean yang ia dapat dari sang papa.

"Ya, Pa?"

"Setelah pulang dari kampus, bereskan semua pakaian kamu."

"Tapi kenapa?"

"Kita akan pindah."

"Pa, aku nggak bisa, aku bahkan baru masuk kuliah, dan aku memiliki toko yang harus aku urus, aku nggak mau pindah kemana-mana."

Eva tahu jika semuanya tidak sedang baik-baik saja. Mungkin kedua orang tuanya kini benar-benar akan berpisah hingga sang papa mengajaknya pindah. Dan sumpah demi apapun juga, Eva tidak ingin pindah ke Paris, tempat asal dari sang Papa, jika mungkin saja papanya itu mengajaknya pindah ke sana.

"Evelyn, kita tidak akan kemana-mana, kamu tetap kuliah di kampus kamu, kamu juga masih bisa menjaga toko aksesoris milik kamu, kita hanya pindah rumah, dan itu masih di Jakarta."

Eva menghela napas panjang. Ya, bagaimanapun juga ia masih sangat nyaman tinggal di Jakarta. Ia

memiliki segalanya di sini, teman, pacar, bahkan beberapa calon pacar di kampus barunya.

"Lalu Mama?"

"Jangan bertanya tentang Mama kamu lagi."

"Pa, aku sudah besar, bagaimanapun juga aku ingin tahu apa yang terjadi dengan mama dan papa."

"Evelyn, papa belum bisa menceritakan semuanya sama kamu, yang pasti, mama sudah tidak bersama dengan kita lagi."

"Apa?"

"Kita harus pindah."

"Pindah kemana, Pa? aku sudah cukup nyaman di sini."

"Papa jamin, di tempat baru, kamu akan lebih nyaman." Sang papa kemudian berdiri, lalu mengusap lembut puncak kepala Eva. "Papa kerja dulu." Dan sosok itu kemudian pergi begitu saja. Eva hanya bisa menghela napas panjang. Apa yang terjadi sebenarnya?

***

Fandy berjalan menuju ke arah sebuah ruangan dengan pintu besar berwarna hitam legamnya. Itu

adalah ruangan dari atasannya, bisa di bilang, orang yang menjual jasanya sebagai *Bodyguard* kepada orang yang membutuhkan jasanya.

Ya, ketika remaja, ia di masukkan ke dalam sebuah agensi yang menciptakan *boduguard-bodyguard* tangguh, ia dilatih hingga memiliki banyak sekali kemampuan bela diri hingga kemudian keahliannya tersebut menjadi pekerjaannya.

Entah sudah berapa orang yang pernah ia jaga, Fandy bahkan tidak bisa menghitungnya. Banyak sekali pengalaman ketika ia menjadi seorang pengawal. Dan pengalaman yang tidak akan pernah ia lupakan adalah ketika ia mengawal seorang istri mungil dari atasannya yang sedang hamil muda dan ia jatuh cinta pada sosok tersebut, Sienna.

Oh sial! Kenapa juga ia mengingat wanita itu lagi?

Fandy menghela napas panjang sebelum ia masuk ke dalam ruangan dengan pintu besar berwarna hitamnya tersebut.

Tadi, setelah olah raga, si Boss –panggilan untuk si pemilik agensi yang kini sedang ia temui, menghubunginya dan mengatakan jika ada yang membutuhkan pengawalan darinya. Dengan semangat

Fandy menerima tawaran tersebut bahkan sebelum tahu siapa orang yang membutuhkan pengawalannya.

Fandy berpikir, mungkin dengan ia memiliki aktifitas baru sebagai seorang pengawal, ia akan dengan mudah melupakan sosok Sienna, sosok yang selama ini membayanginya.

"Sudah datang?" sapa lelaki paruh baya tersebut yang kini masih duduk dengan santai di kursi kebesarannya.

"Ya, Boss."

"Bagaimana liburanmu?"

"Lumayan, Boss."

Lelaki yang di panggil Fandy sebagai Boss tersebut berjalan mendekati Fandy, lalu memberikan Fandy sebuah ampop besar yang di sana tertulis data diri dari orang yang akan di kawalnya.

"Kali ini kamu tidak boleh main-main. Klien kita adalah orang berkewarganegaraan asing, yang sudah sejak Empat tahun yang lalu menetap di sini."

Fandy mengerutkan keningnya. "Lalu, kenapa baru kali ini dia membutuhkan jasa kita?"

Si Boss hanya mengangkat kedua bahunya. "Itu bukan urusan kita, yang jelas, kamu harus menjaganya. Dia memiliki beberapa tambang emas di luar negeri, dan kemungkinan besar dia memiliki tujuan lain ketika memilih menetap di negeri ini."

Fandy membuka data-data orang yang akan di kawalnya tersebut.

"Wanita tua." gumamnya.

Si Boss tertawa lebar. "Kamu berharap apa? Apa kamu berharap itu adalah wanita muda dengan usia belianya yang bisa membuatmu jatuh cinta seperti sebelumnya?" sindir si Boss tersebut pada Fandy.

Fandy hanya membatu. Ya, si Bossnya itu tentu mengetahui apapun yang ia lakukan terhadap Sienna dan Aldo, mantan atasannya dulu sebelum dia di berhentikan secara tidak hormat. Fandy bahkan tidak bisa mengingat bagaimana marahnya si Boss saat itu. Ia di pukuli habis-habisan karena berani mencampur adukkan masalah pekerjaan dengan masalah perasaan sialannya. Terlebih lagi, si Bossnya tersebut sudah mengajarinya, mengubah hatinya menjadi batu hingga sulit sekali disentuh, tapi nyatanya, Sienna mampu menyentuh hatinya.

Ia jatuh cinta untuk pertama kalinya pada kliennya sendiri, seharusnya ia tidak melakukan itu, dan ia tidak boleh jatuh cinta.

"Dengar Fandy, saya tidak ingin kejadian kamu dengan klien kita yang kemarin terulang lagi. Ingat, tidak ada lagi yang namanya jatuh cinta. Itu akan melemahkanmu!"

"Saya mengerti, Boss."

"Sekarang, jalankan tugas kamu. Kamu harus mengawal wanita tua itu kemanapun dia pergi. Jadilah perisainya apapun yang terjadi, keselamatan dia yang utama, hidupmpu sudah di beli olehnya."

Fandy mengangguk. Selalu kalimat itu yang di rapalkan si Boss ketika dirinya akan menemui klien barunya. Ya, hidupnya sudah di beli, dan ia akan mati sekalipun demi melindungi klien barunya.

"Ingat, jangan sampai mengulangi hal yang sama. Buang perasaan sialanmu itu." Si Boss menepuk-nepuk bahunya.

Fandy hanya mengangkat sebelah alisnya saat menanggapi kalimat terakhir Bossnya tersebut. Tentu saja ia tidak akan mengulangi hal yang sama. Klien barunya adalah seorang wanita dengan usia hampir

tujuh puluh tahun, dan jatuh cinta pada kliennya itu sangat tidak mungkin.

***

Eva mengerutkan keningnya ketika papanya mengemudikan mobilnya masuk ke dalam sebuah gerbang besar yang hampir tidak pernah ia lihat. Sebenarnya mereka mau ke mana? Eva melirik sang papa yang masih berkonsentrasi mengemudikan mobilnya sesekali ia terkagum-kagum ketika menatap bangunan megah yang akan mereka tuju.

"Pa, kita ada di mana?" bisik Eva.

"Maksud kamu?"

"Euum, ini masih di indonesia, kan?" tanyanya dengan polos. Sang papa tertawa lebar.

"Tentu sayang, ini masih di indonesia, dan ini masih di Jakarta."

"Lalu ini bangunan apa?"

Sang papa tersenyum lembut. "Itu rumah baru kita." Dan Eva hanya mampu membulatkan matanya seketika. Apa ini mimpi? Jika iya, Eva ingin di tampar saat ini juga supaya ia terbangun dari mimpinya ini.

Tapi nyatanya, ini bukanlah mimpi. Eva sadar jika ini benar-benar nyata ketika sang papa membukakan pintu mobilnya untuk Eva dan membantu Eva turun dari mobil mereka.

"Pa, Papa yakin ini rumah baru kita?" Eva masih tampak tak percaya.

Sang papa menampakkan senyum lembutnya. Ia menarik tangan Eva dan mengajak Eva menuju ke arah pintu utama yang bagi Eva sangat besar tersebut kemudian membukanya. Dan Eva ternganga ketika mendapati beberapa pelayan ala kerajaan inggris yang sudah menyambutnya.

"Evelyn." Seorang wanita tua tiba-tiba datang menghambur ke arahnya, lalu memeluknya erat-erat.

Eva melirik ke arah sang papa, dan papanya tersebut hanya tersenyum ke arahnya sembari mengatakan *'Welcome to my world'* tanpa mengeluarkan suara.

***

Eva masih bingung, sangat, sangat dan sangat bingung. Apa yang sebenarnya terjadi? Bagaimana mungkin papanya menjadi seorang milyader seperti saat ini? Apa papanya itu baru saja menang taruhan?

Menang kuis? Oh yang benar saja. Tentu bukan karena itu.

Eva tidak mengenal papanya, ya, hanya itu yang ia yakini saat ini. Menurut cerita dari sang mama, papanya adalah seorang warga negara asing biasa yang kemudian menetap di negeri ini kerena menikah dengan sang Mama. Tidak ada seluk beluk keluarga papanya yang pernah ia dengar. Ia hanya tahu jika papanya adalah orang Prancis, yang kini bahkan sudah hampir mirip dengan orang pribumi cara bicara, cara bersikap dan cara berpakaian papanya yang sederhana.

Dan kini? Oh astaga, Eva bahkan tidak pernah membayangkan jika hal ini akan terjadi. Kini ia sudah berdiri di sebuah ruangan yang super luas, bahkan lebih luas tiga kali lipat dari ruang tengah di rumahnya dulu, dan ruangan ini adalah kamarnya? Sekali lagi, Kamarnya??? Eva seakan ingin berteriak histeris mendapati kenyataan yang ia alami saat ini.

Di ujung ruangan terdapat sebuah ranjang besar ala-ala ranjang puteri raja lengkap dengan tiang dan juga penutup ranjang berendanya, ohh, itu adalah ranjangnya??

Eva berteriak sambil menghambur ke arah ranjang tersebut. Ia melemparkan diri di atasnya sambil berguling kesana kemari. Oh, ini benar-benar sangat

nyaman, pikirnya. Eva kemudian bangkit, melihat ke segala penjuru.

Ada sebuah meja rias yang cukup besar, lemari-lemari yang menyatu dengan dinding, sebuah meja dan beberapa kursi untuk bersantai, sebuah sofa besar, kemudian ada juga sebuah pintu yang Eva yakini adalah pintu menuju ke kamar mandi, dan Eva mengerutkan keningnya ketika mendapati pintu lainnya. Karena penasaran, Eva berdiri dan menuju ke arah pintu tersebut, lalu membukanya.

Seketika itu juga Eva menutup mulutnya dengan keuda belah tangannya.

Oh my God…

Ia akan menjadi seorang puteri, Eva tahu itu. Jika ini benar-benar nyata, ia akan menjadi seorang Barbie dengan apa yang ia miliki saat ini.

***

Eva terbangun dari mimpi indahnya ketika mendengar suara berisik di sekitarnya. Ia mulai membuka matanya dan terbangun seketika saat sadar jika dirinya berada di kamar yang berbeda dengan kamarnya selama ini.

Oh, tentu saja, bukankah ia sudah pindah ke dalam istana? Ya, Eva menganggap jika rumah barunya ini adalah sebuah istana. Sangat mewah dan super megah. Eva mengerutkan keningnya saat mendapati dua orang wanita dengan seragam pelayannya sedang sibuk di dalam kamarnya.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Eva sedikit bingung.

"Oh, maaf Nona, kami hanya membantu menyiapkan air hangat untuk mandi, dan pakaian ganti untuk Nona Evelyn."

"Apa?" Eva tampak *shock*. Tentu saja. Seumur hidupnya ia tidak pernah di perhatikan sampai seperti ini, apa sampai nanti ia akan di layani seperti ini? Oh, menggelikan sekali.

"Air hangatnya sudah siap, silahkan mandi, nyonya besar sudah menunggu anda di ruang makan."

Eva bangkit menuju ke arah kamar mandi sambil bergumam. "Lain kali, kalian tidak perlu berlebihan melayaniku, aku bisa menyiapkannya sendiri."

"Tapi Nona."

Eva tersenyum. "Aku biasa melakukannya, kalian santai saja." Lalu Eva masuk begitu saja ke dalam

kamar mandi, mandi air hangat sesekali bers enandung ria. Oh, benarkah ini kehidupan nyatanya saat ini? Apa ia rela kehilangan sang mama dan di gantikan dengan kehidupan mewahnya saat ini? Yang benar saja.

***

Setengah jam kemudian, Eva akhirnya sudah duduk dengan manis di ruang makan bersama dengan sang papa dan wanita tua yang kini di panggilnya dengan sebuat Nenek.

Tadi malam, ketika ia masih kebingungan dengan semua yang ada di hadapannya, sang papa sedikit demi sedikit menjelaskan pada Eva jika semua ini nyata. Ternyata sang papa adalah putera tunggal dari keluarga Mayers, keluarga kaya raya dari negara Prancis. Dan kini, ibunda dari sang Papa, yang tak lain adalah neneknya, datang untuk mewariskan seluruh kekayaannya pada sang papa dan juga dirinya. Oh, jangan ditanya lagi bagaimana shocknya Eva saat itu.

Kehidupannya dulu memang sudah berada, tapi tidak semewah seperti saat ini. Bagi Eva, semua ini terlalu berlebihan, tapi di sisi lain, Eva juga menikmati perannya.

"Evelyn, apa kamu tidak menyukai makanannya?" pertanyaan penuh perhatian tersebut terlontar dari bibir

sang nenek. Eva sempat heran ketika mendengar sang nenek berbicara dengan Bahasa Indonesia meski tak begitu fasih.

"Tidak, Nek, aku hanya-"

"Apa kamu tidak nyaman?"

Eva menganggguk pelan. "Aku tidak terbiasa makan dengan beberapa orang yang memperhatikanku."

Sang Nenek tersenyum. "Maka biasakanlah mulai saat ini." Perintah sang nenek. "Evelyn, karena kamu satu-satunya puteri dan penerus dari keluarga Mayers, maka Nenek benar-benar harus menjaga kamu."

"Menjagaku? Menjagaku dari apa?"

"Dari apapun dan siapapun yang ingin menjatuhkan kamu."

"Tapi kenapa ada yang ingin menjatuhkanku?" Eva tampak bingung.

Sang nenek hanya tersenyum lembut. "Ada banyak hal yang tidak perlu kamu ketahui *Sweetheart*. Kemarilah, Nenek akan memperlihatkan sesuatu padamu."

Akhirnya Eva berdiri dan mengikuti kemana kaki neneknya melangkah. Mereka menuju ke arah ruang tengah, yang disana ternyata sudah berdiri beberapa

lelaki dengan setelan serba hitamnya layaknya agen mata-mata di film-film action yang pernah ia tonton.

"Evelyn, ini pengawal Nenek, Nenek akan menugaskan beberapa untuk menjaga kamu." jelas sang nenek.

Eva menggelengkan kepalanya, sedangkan matanya masih menatap satu persatu lelaki dengan tubuh kekar di hadapannya itu dengan tatapan sedikit ngeri, ia tidak ingin dikawal, ia ingin bebas melakukan apapun, bukan dikekang dengan adanya seorang pengawal yang selalu mengawasinya.

"Nenek, ini tidak perlu."

"Ini sangat di perlukan, Evelyn."

Mata Eva kembali menatap satu demi satu lelaki tersebut hingga kemudian matanya terpaku pada sosok itu. Sosok yang lebih ramping dari yang lainnya, tapi tubuhnya sama berototnya dengan yang lainnya. Sosok yang sangat tampan dengan wajah datar tanpa ekspresinya, sosok yang sudah beberapa bulan terakhir tidak di temuinya.

"Kamu?" Eva bahkan tidak menghiraukan sang nenek yang menatap aneh ke arahnya. Yang Eva lakukan hanyalah menghampiri lelaki tersebut.

Lelaki itu masih berdiri dengan tegap dengan wajah datarnya, Eva tidak dapat membaca apa yang di pikirkan lelaki tersebut, karena mata lelaki itu tersembunyi dibalik kaca mata hitam yang dikenakannya.

"Fandy, ini beneran kamu?" sekali lagi Eva bertanya tanpa menghilangkan nada girangnya sembari terus berjalan mendekat.

"Ya, Nona." jawab lelaki itu penuh dengan hormat.

Oh, my God.

Tuhan benar-benar sayang padanya, Eva tahu itu. Bagaimana mungkin semuanya bisa kebetulan seperti ini? Dan Fandy, lelaki itu... Astaga, setelah lelaki itu berhenti menjadi pengawal temannya, Eva pikir ia tidak akan bertemu lagi dengan lelaki tersebut tapi nyatanya....

"Nenek, Aku mau dia." Eva berkata dengan penuh semangat dan senyuman bahagianya.

"Apa maksud kamu, Evelyn?"

"Dia, aku mau dia yang menjadi pengawal pribadiku." jawab Eva penuh keyakinan. Oh, pasti akan sangat menyenangkan ketika memiliki Fandy sebagai pengawal pribadinya.

Dua

-Kamu milikku-

Eva masih tidak berhenti menatap sosok yang sedang sibuk mengemudikan mobilnya tepat di sebelahnya. Bahkan Eva terlihat sengaja menatap lelaki itu secara terang-terangan seakan ingin mengetahui reaksi dari lelaki tersebut.

“Apa yang anda inginkan, Nona?” tanya lelaki tersebut dengan begitu datar tanpa menolehkan wajahnya pada Eva yang duduk di sebelahnya

Eva tersenyum sambil menjawab. “Kamu.”

“Saya?”

“Ya, kamu, kamu menjadi pacarku.”

“Maaf, itu bukan termasuk dalam pekerjaan saya.”

“Oh, memang bukan. Tapi itu perintah untuk kamu.”

“Perintah?”

Eva tersenyum menyeringai. “Ya, perintah. Kamu sudah menjadi pengawal pribadiku, yang artinya tunduk dengan perintahku, maka sekarang aku memerintahkan kamu untuk menjadi pacarku.”

Fandy mencengkeram erat kemudi mobil yang sedang ia kendarai. “Kenapa harus saya, Nona?”

“Karena aku suka.”

“Hanya karena itu?”

“Ya. Memangnya apa lagi?”

“Anda tidak bisa meminta orang asing menjadi kekasih anda hanya karena anda suka, Nona.”

“Lalu aku harus memintanya karena apa? Apa aku harus menunggu sampai dia menyukaiku?”

“Ya, begitu lebih baik.”

“*Well,* aku nggak perlu nunggu, karena sebentar lagi kamu akan menyukaiku.” Eva menjawab dengan penuh percaya diri. Sedangkan Fandy tidak lagi menjawab pernyataan Eva tersebut.

“Fan, aku boleh tanya, nggak?” Eva tampak serius menatap Fandy.

Fandy melirik sebentar ke arah Eva kemudian menjawab "Silahkan, Nona."

"Kamu tampan sekali. Bagaimana bisa orang setampan kamu menjadi seorang pengawal?"

"Saya tidak bisa menjawab." Fandy berkata dengan nada yang sangat datar. Dan itu membuat Eva tertawa lebar sambil memegangi perutnya sendiri.

Astaga, Fandy benar-benar lucu. Lelaki itu bersikap sedatar mungkin padanya tapi lelaki itu tidak bisa menyembunyikan sedikit rona merah di pipinya karena malu dengan sanjungan yang diberikan oleh Eva.

"Fan, kamu benar-benar harus menjadi pacarku. Pokoknya harus." Dan Eva kembali tertawa lebar melihat sikap Fandy yang kaku dan begitu menggemaskan dimatanya. Oh, ini adalah pertama kalinya Eva bertemu dengan sosok yang memiliki karakter seperti Fandy, dan itu membuat Eva menginginkan Fandy menjadi salah satu deretan lelaki yang dipacarinya. Ia menginginkan Fandy, sangat menginginkannya.

***

Fandy menegang ketika Eva sampai di kampus tempat gadis itu menimba ilmu. Bukan tanpa alasan, karena Fandy tadi juga sempat mendengar Eva

berceloteh jika gadis itu satu kampus dengan sahabatnya yang bernama Sienna, mantan atasan Fandy, dan yang kini mungkin saja masih dicintai oleh Fandy.

"Oke, apa kamu ikut turun?"

"Saya hanya akan mengawasi dari sini saja, Nona."

"Benarkah? Untuk hari ini aku akan membiarkanmu berada di dalam mobil saja karena aku tidak ingin mengenalkanmu pada temanku sebagai kekasihku ketika pakaianmu masih sekaku itu." Eva menatap setelan yang di kenakan Fandy, lelaki itu benar-benar tampak kaku tak bernyawa di matanya.

"Saya bukan kekasih anda, Nona."

"*Well,* sayang sekali. Yang memutuskan seperti apa hubungan kita itu bukan kamu, tapi aku. Dan mulai saat ini kamu kekasihku, kekasih yang melindungiku."

"Terserah apa kata Nona Evelyn."

"Ngomong-ngomong, berhenti memanggilku dengan nama itu, aku benar-benar merasa seperti seorang tuan puteri."

"Anda memang seorang tuan puteri sekarang."

Eva tertawa lebar. "Ya, aku mau jadi tuan puteri kalau kamu jadi pangerannya."

Fandy mengerutkan keningnya. Apa kini gadis itu sedang merayunya? Oh yang benar saja. Dari mana datangnya gadis tidak tahu malu ini?

"Oke, aku akan pergi, Icha pasti sudah menungguku. Untung Sienna sudah mulai cuti dari minggu kemarin, kalau tidak, dia pasti mengomel karena aku telat."

Dan Fandy hanya membatu. Sienna cuti kuliahnya? Itu tandanya ia tidak perlu mengendalikan diri lagi karena tidak akan bertemu dengan wanita tersebut. Lamunan Fandy tentang Sienna terhenti ketika sesuatu basah menempel pada pipinya. Itu bibir Eva, Sial! Gadis itu mencium pipinya begitu saja tanpa aba-aba.

"Aku pergi dulu, sayang. Tungguin aku, oke?" Dengan begitu centil Eva keluar dari mobilnya kemudian meninggalkan Fandy begitu saja yang masih terpaku sesekali mengusap pipinya dimana bekas kecupan Eva berada.

***

Eva tidak berhenti tertawa lebar hingga membuat sahabatnya, Icha, tidak berhenti menggelengkan kepalanya karena kelakuan gadis tersebut. Eva benar-benar terlihat seperti orang gila.

"Kamu kenapa sih? Kayak orang sinting."

“Aku emang sinting. Hahahahaha.”

Dan Icha hanya menggelengkan kepalanya karena muak.

“Pokoknya, nanti sepulang dari kampus, kamu musti ikut aku.”

“Kemana? Kalau kencan dengan salah satu cowok kamu, mending enggak deh.” Ya, Eva memang kerap mengajak Icha untuk menemaninya kencan dengan salah seorang kekasihnya, dan itu benar-benar membuat Icha kesal.

“Enggak lah.”

“Terus?”

“Pokoknya ke suatu tempat yang kamu nggak akan nyangka kalo ada di sana bersama aku.”

“Apaan sih?” Icha tampak tidak sabar dengan rahasia yang di sembunyikan Eva.

“Ada deh, coba Sienna masih ngampus, mungkin bakal seru kalau dia juga ikut.” Eva sedikit menggerutu. Ya, sahabatnya yang bernama Sienna itu memang sudah tidak ke kampus lagi karena cuti hamil. Dan itu sedikit membuat Eva bosan.

“Emang kamu nggak ke toko aksesorismu nanti?”

"Nggak. Bahkan aku sempat berpikir mau menutup toko itu."

"Bukannya dari sana kamu dapat uang jajan tambahan?"

Eva tertawa lebar. "Uang jajan tambahan? Kamu bercanda? Aku nggak butuh lagi uang jajan tambahan." Eva masih tertawa lebar.

"Kamu benar-benar gila." Dengan wajah datar, akhirnya Icha memilih meninggalkan Eva yang masih tertawa lebar seperti orang gila.

***

Fandy masih duduk santai di dalam mobil Eva sembari menyalakan lagu-lagu yang di sediakan dalam mobil tersebut. Matanya terpejam, tapi ia tidak menurunkan kewaspadaannya.

Sesekali ia mengerutkan keningnya ketika menyadari sebuah bayangan yang sedikit mencurigakan tak jauh dari gerbang kampus Eva.

Siapa itu? Kenapa tampak sedikit mencurigakan? Fandy membuka matanya seketika saat rasa penasaran mulai mengetuk benaknya.

Lelaki itu mengenakan celana jeans, dengan jaket kulitnya. Ia mengenakan topi dan juga sedang merokok sembari berjalan mondar-mandir dengan kepala yang sesekali melonggok ke arah kampus Eva.

Apa ada masalah?

Yang Fandy lakukan hanya menunggu. Belum tentu juga lelaki itu memiliki masalah, kalaupun iya, belum tentu masalahnya dengan Eva, gadis yang harus ia kawal. Tapi tak lama, kewaspadaan Fandy mulai meningkat ketika mendapati Eva yang berjalan keluar dari kampusnya dengan seorang gadis lainnya, pada saat bersamaan, lelaki mencurigakan itu menghentikan Eva dan temannya.

Secepat kilat Fandy menegakkan tubuhnya kemudian keluar dari dalam mobil Eva yang memang sengaja ia parkir di seberang jalan. Fandy mengamati lelaki tersebut yang tampak bertanya-tanya pada Eva dan temannya. Apa yang diinginkan lelaki tersebut?

"Maaf, apa ada yang bisa saya bantu?" tanya Fandy dengan nada formalnya ketika ia sampai di hadapan Eva dan juga lelaki tersebut.

"Fandy? Kok kamu di sini?" Icha, teman Eva tersebut tampak terkejut.

Eva hanya memperlihatkan cengiran khasnya. “Nanti aku ceritain.”

“Tapi Va, harusnya dia kan udah berhenti ngawal Sienna. Lagian Sienna sudah cuti kuliah, memangnya dia mau apa disini?”

“Siapa bilang dia ngawal Sienna?”

“Lalu?”

“Nanti aku jelasin.” Eva menjawab tanpa menghilangkan senyum geli di wajahnya.

Sedangkan Fandy sendiri tidak mempedulikan dua gadis yang tampak sangat cerewet di sebelahnya itu. Ia masih sibuk memperhatikan lelaki yang ada di hadapannya, lelaki yang benar-benar tampak mencurigakan di matanya.

Fandy besar dengan berbagai macam keahlian yang diajarkan padanya, termasuk keahliannya dalam menilai orang. Instingnya tidak pernah salah. Ia akan mencurigai sesuatu yang bahkan tidak tampak mencurigakan bagi manusia kebanyakan.

“Apa yang anda inginkan?” tanya Fandy dengan wajah datarnya dan suara dinginnya pada lelaki tersebut tanpa mempedulikan Eva dan Icha yang kini menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

"Hei, kamu tidak perlu sekaku itu. Mas ini hanya bertanya tentang jalan." Eva tampak sedikit kesal dengan sikap Fandy yang baginya terlalu berlebihan.

"Dia ngebosenin banget." Icha ikut menyahut.

"Saya hanya tanya jalan." Lelaki itu menjawab dengan santai. "Baik, terimakasih mau menunjukkan jalan untuk saya." ucap lelaki tersebut pada Eva dan Icha kemudian pergi begitu saja meninggalkan mereka bertiga.

"Ayo." Ajak Eva sambil menggandeng Icha, sedangkan Fandy masih menatap kepergian lelaki tersebut yang nyatanya masih sesekali menoleh ke belakang, ke arahnya.

"Fan, Ayo." ajak Eva lagi.

"Kamu ngajak dia?" Icha bertanya dengan wajah bingungnya dan Eva hanya menjawab dengan senyumannya.

Mereka bertiga kemudian menyebrangi jalan dan menuju ke arah sedan hitam yang terparkir di sana. Eva dan Icha masuk ke dalam sedan tersebut di susul oleh Fandy yang duduk di bangku kemudi.

"Ini mobil kamu?" Icha tampak terkejut dengan mobil yang ia tumpangi saat ini. Setahunya, Eva

memang bukan orang miskin, tapi sahabatnya itu juga bukan orang kaya raya hingga memiliki mobil sedan mewah lengkap dengan supir gagahnya.

Icha menatap kesal ke arah Eva yang tidak juga menjawabnya dan malah memperlihatkan cengirannya yang seakan menertawakan kebodohan Icha.

"Va, jawab aku atau aku keluar dari mobil ini."

Eva tertawa lebar. "Oke, oke, oke. Jawabannya adalah.... Aku sekarang sudah jadi seorang milyader." Eva menjawab sembari tertawa lebar.

"Nggak lucu, tau!"

"Oke, kamu nggak akan percaya sebelum aku ngajak kamu ke istanaku."

"Istana?"

Eva tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.n "Fan, kita pulang."

"Baik, Nona." Dan akhirnya mobil itupun melaju meninggalkan area kampus Eva.

***

Icha tidak berhenti mengumpat karena keterkejutan yang ia alami setelah Eva mengajaknya masuk ke dalam

istana sahabatnya tersebut. Ya, itu benar-benar istana, dan astaga, Icha masih tidak percaya jika Eva benar-benar berubah menjadi seorang puteri tunggal dari orang asing yang memiliki perusahaan tambang emas di luar negeri sana.

"Gila, ini benar-benar gila!" Icha masih tak percaya dengan apa yang ia lihat.

Kini dirinya sedang berada di dalam kamar Eva, kamar yang benar-benar terlihat seperti kamar seorang puteri. Aneka gaun-gaun indah tertata rapi di sebuah ruangan, rak-rak sepatu dan tas yang terisi penuh dengan barang-barang *branded*, lemari-lemari aksesoris dan perhiasan juga ada di sana, kamar itu benar-benar kamar untuk seorang puteri.

"Kamu masih nggak percaya apa yang aku omongin?" Eva yang terbaring di ranjangnya akhirnya menanyakan kalimat tersebut.

"Kalau Sienna kamu kasih tahu, dia juga nggak akan percaya. Ini benar-benar gila."

"*Well,* nyatanya ini kenyataannya. Walau kadang aku juga masih nggak percaya."

Icha ikut melemparkan diri di atas ranjang Eva, kemudian bertanya. "Sebenarnya apa yang terjadi? Dan mama kamu gimana?"

Eva menghela napas panjang. "Aku nggak tahu, malam itu papa dan mama bertengkar hebat. Aku bahkan dengar beberapa barang pecah karena dibanting. Kupikir mereka memang ada masalah. Keesokan harinya, mama sudah nggak ada, dan papa tiba-tiba ngajak aku pindah ke sini."

"Kamu nggak mau cari tahu tentang mama kamu?"

"Kamu pikir aku bisa apa? Nenek bahkan nyiapin pengawal buat aku hingga aku tidak bisa berbuat apa-apa."

"Ah ya, dan masalah pengawal. Kamu benar-benar suka sama si Fandy sampai kamu minta dia jadi pengawal pribadi kamu?"

Eva tertawa lebar. "Suka sih enggak, cuma tertarik aja, aku suka godain dia."

Icha menggelengkan kepalanya. "Kamu benar-benar gila."

"Nenek menyediakan banyak sekali pengawal untukku, aku nggak tahu untuk apa pengawal-pengawal tersebut. Karena kupikir, aku nggak pernah punya masalah sama orang, kecuali para cowok." Eva kembali tertawa lebar. "Dan kebetulan, salah satu pengawal tersebut adalah Fandy, jadi aku minta dia saja yang menjadi pengawal pribadiku."

Icha menyentil kening Eva. "Itu sih karena kamu yang kegatelan." Dan keduanya berakhir tertawa bersama.

***

Eva tidak bisa melirik ke arah pintu masuk rumah barunya. Saat ini ia sedang duduk santai di ruang tamu rumah barunya dengan sebuah novel di tangannya. Ia sedang menunggu seseorang, siapa lagi jika bukan Fandy.

Tadi, Icha menghabiskan sorenya di rumah Eva. Bercerita, bercanda bahkan berkaraoke di ruang karaoke yang memang tersedia di rumah barunya tersebut. Setelah jam sembilan malam, Eva memi nta Fandy untuk mengantarkan Icha, dan hingga kini lelaki itu belum juga kembali. Apa jam kerja Fandy memang sudah habis? Huh, sangat tidak menyenangkan jika Fandy tidak mengawalnya hingga matanya terpejam, padahal ia masih belum puas mengganggu lelaki tersebut.

"Evelyn, apa yang kamu lakukan di sana, sayang? Kamu tidak tidur?" suara sang nenek membuat Eva mengangkat wajahnya.

"Uum, aku sedang menunggu Fandy." Eva menjawab dengan jujur.

"Sepertinya kamu dekat dengannya. Apa kamu kenal dengan dia sebelumnya? Atau jangan-jangan, kamu menyukainya?"

"Oh, tidak Nek." Entah kenapa Eva tersipu dengan pertanyaan terakhir sang nenek. "Fandy dulu adalah pengawal sahabatku yang bernama Sienna. Sikapnya sangat kaku, dan aku suka sekali mengganggunya."

"Oh ya? Jadi kamu suka mengganggu lelaki yang menyimpan berbagai macam senjata di balik pakaiannya?" goda neneknya.

"Senjata? Fandy bersenjata?"

Sang nenek tersenyum. "Setiap pengawal di sini harus memiliki senjata untuk melindungi kamu, sayang. Begitupun dengan dia."

"Aku tidak pernah melihat senjatanya."

"Dan jangan berharap kamu melihatnya." Pesan sang nenek penuh arti.

"Nenek, apa Fandy dan pengawal di rumah ini pulang ke rumah mereka setiap harinya?"

"Tidak, di belakang mansion ini ada sebuah paviliun yang cukup besar, dan di sanalah tempat para

pengawal kita menghabiskan waktu untuk beristirahat secara bergantian. Fandypun di sana."

"Jadi dia tidak pulang?"

"Tidak. Hanya ketika libur, dia akan pulang. Dia libur setiap minggu."

"Minggu? Kenapa harus minggu?" rengek Eva yang hanya mendapat jawaban sebuah senyuman dari neneknya. "Nek, kalau aku meminta Fandy tidur di Mansion ini bagaimana?"

"Tidak bisa sayang."

"Kenapa tidak bisa? Ayolah, aku baru bisa merasa aman jika dia berada di dekatku."

"Kamu menyukainya?"

"Tidak, Nenek!"

Sang nenek tertawa lebar. "Baiklah, aku akan meminta para pelayan memindahkan buku-buku yang ada di ruang baca tepat di sebelah kamar kamu. Supaya nanti Fandy bisa pindah ke sana."

Eva benar-benar tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. "Terimakasih, Nek. Oh, Nenek benar-benar nenek terbaik sedunia." Eva memeluk neneknya, nenek yang baru dikenalnya kemarin tapi seakan mampu

mencuri seluruh hatinya karena perhatian yang diberikan wanita tua tersebut.

"Apapun untukmu sayang." Sang nenek membalas pelukannya dengan sebuah pelukan hangat, pelukan yang sangat ia rindukan dari mamanya.

***

Setelah lelah menunggu Fandy yang tak kunjung kembali, akhirnya Eva kembali ke kamarnya ketika waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Dan ketika ia mulai memejamkan matanya, suara ketukan pintu kamarnya membuatnya terjaga kembali. Apa itu Fandy? Mungkin saja.

Dengan semangat Eva membuka pintu kamarnya dan senyumnya terukir begitu saja ketika melihat Fandy yang sudah berdiri di sana.

"Akhirnya kamu pulang."

"Pengawal di luar mengatakan jika anda menyuruh saya ke sini saat saya sudah kembali, ada apa Nona?"

"Berhenti bersikap kaku menyebalkan seperti itu, aku cuma heran kenapa kamu lama sekali?"

"Teman Nona Evelyn meminta saya mengantarkannya berjalan-jalan sebentar di taman kota."

"Dan kamu menurutinya?"

"Ya."

"Kamu kencan sama Icha?"

"Tidak."

"Apa sebutan untuk laki-laki dan perempuan yang jalan bersama-sama di taman kota?"

"Saya tidak tahu."

"Isshhh, kamu benar-benar menyebalkan."

"Jika tidak ada yang penting, saya mau pamit, Nona."

"Berhenti bersikap formal seperti itu!" Eva benar-benar mulai kesal dengan sikap kaku dan profesional yang di tampakkan Fandy padanya. Secepat kilat Eva menarik lengan Fandy hingga tubuh lelaki tersebut masuk ke dalam kamarnya, lalu ia menutup pintu kamarnya tersebut.

"Apa yang anda lakukan, Nona?"

"Berhenti memanggilku dengan panggilan menggelikan itu. Eva, hanya panggil Eva. Atau mungkin sayang."

Fandy menghela napas panjang. "Apa yang kamu mau?"

Eva tersenyum ketika Fandy sudah tidak bersikap formal padanya.

"Aku mau kamu." Eva mendongakkan wajahnya seakan menantang Fandy.

"Berhenti main-main, aku tidak suka dengan gadis kecil sepertimu."

Eva membulatkan matanya seketika. "Gadis kecil katamu? Walau umurku belum genap Dua puluh tahun, tapi aku sudah bisa memuaskan laki-laki, tahu!"

"Aku tidak suka perempuan yang sudah pernah memuaskan laki-laki."

"Uum, maksudku aku belum pernah, tapi aku bisa."

"Lupakan, lebih baik kamu jauhi aku."

"Tidak, aku tidak akan menjauhimu, dan kamu tidak akan bisa menjauh dariku."

"Kenapa?"

"Karena kamu milikku." Kalimat itu di katakan Eva dengan penuh penekanan. Eva semakin mendekatkan dirinya, kakinya bahkan sudah berjinjit untuk menggapai wajah Fandy yang memang jauh lebih tinggi darinya. "Kamu milikku, Fan. Dan kamu tidak bisa menolakku."

Tiga

-Rasa Aneh-

"Kamu milikku, Fan. Dan kamu tidak bisa menolakku."

Dengan sigap Fandi meremas kedua pundak Eva dengan kedua tangannya, kemudian menjauhkan gadis tersebut dari tubuhnya.

"Berhenti menempel padaku, asal kamu tahu, aku bisa menolak apapun yang tidak aku suka."

Eva tersenyum mengejek. "Sayangnya, aku bukan salah satu dari sesuatu yang tidak kamu suka."

"Jangan terlalu percaya diri."

"Oke, bagaimana dengan ini?" Eva berjinjit kemudian menggapai bibir Fandy dengan bibirnya, mengecup singkat bibir lelaki tersebut dengan bibir lembutnya.

Fandy benar-benar terkejut dengan apa yang baru saja di lakukan Eva, bagaimana mungkin gadis ini begitu berani menciumnya? Apa gadis ini tidak memiliki rasa malu lagi?

"Apa yang kamu lakukan?" Fandy menjauhkan Eva dari tubuhnya.

"Menciummu."

Fandy mendengus sebal. "Dengar, tidak semua pria suka digoda bahkan dicium sembarangan oleh gadis kecil sepertimu."

"Aku bukan gadis kecil."

"Bagiku kamu gadis kecil."

Dengan kesal Eva mendorong-dorong tubuh Fandy sekuat tenaganya hingga lelaki itu terjengkang di atas ranjang besar milik Eva.

"Aku akan memperlihatkan padamu jika aku bukan gadis kecil lagi."

Dengan sigap Eva naik ke atas tubuh Fandy yang kini sudah setengah terbaring, jemari Eva dengan cepat membuka setelan yang masih di kenakan oleh Fandy. Eva tertegun menatap pakaian lelaki tersebut, sebuah rompi dengan sebuah pistol di dalamnya.

“Kenapa?” tanya Fandy saat melihat Eva diam menatap pistolnya.

“Kamu punya pistol?”

“Semua pengawal di rumah ini punya.”

“Kamu bisa menembak?”

“Aku bahkan bisa membunuh seseorang yang kukehendaki.”

“Orang seperti apa?” Eva bertanya dengan wajah polosnya.

“Orang seperti kamu, pemaksa yang hampir memperkosa pengawalnya sendiri.” sindir Fandy.

Eva bangkit seketika. “Hei, aku bukan pemerkosa, tahu!”

Fandy ikut bangkit. “Apapun itu, aku tidak suka kamu berperilaku genit padaku.”

Eva tersenyum miring. “Tidak suka? Aku bahkan merasakan bukti gairahmu saat aku menaikimu tadi.” sindir Eva sambil tertawa lebar.

Fandy mencoba tidak menghiraukan sindiran Eva tadi. Ia memilih merapikan kembali pakaiannya.

"Kenapa aku di suruh ke sini?"

"Aku cuma mau bilang, kalau kamar kamu besok sudah pindah."

"Pindah?"

"Ya, kamu tidak lagi tidur di paviliun belakang rumah ini, tapi akan tidur di sebelah kamarku ini."

"Apa?!" Fandy tercengang dan Eva tertawa lebar. Oh, Fandy masih tak habis pikir, sebenarnya apa yang terjadi dengan gadis di hadapannya tersebut?

"Ya, karena kamu sudah jadi pacarku, maka kamu nggak boleh jauh-jauh dariku."

"Aku bukan pacarmu."

"Ya, kamu pacarku!"

Dan Fandy mengalah, ia hanya bisa menghela napas panjang. "Apa ada lagi?"

"Enggak."

Setelah jawaban Eva tersebut, Fandy bersiap keluar dari dalam kamar Eva, tapi kemudian dengan manjanya Eva bergelayut pada lengan Fandy.

"Jangan pergi."

"Aku harus istirahat, besok harus jagain kamu lagi."

"Kamu baru boleh pergi setelah aku sudah tidur." Eva berucap dengan nada yang di buat manja.

"Apa?"

"Pokoknya aku mau di temani sampai aku tidur!" Eva menyeret Fandy untuk kembali duduk di atas ranjangnya, setelah itu ia melemparkan tubuhnya sendiri di atas ranjang. "Ayo, kemarilah, peluk aku."

"Kamu gila?" Fandy masih tidak habis pikir dengan Eva. Sial! Apa gadis itu tidak bisa melihat ketegangan sialan di pangkal pahanya tadi? Apa Eva memang berniat menggodanya hingga ia tak mampu menahan diri?

"Iya, aku memang gila, sekarang cepat kemarilah, aku tidak bisa tidur kalau tidak di peluk."

"Memangnya selama ini siapa yang peluk kamu saat kamu tidur?"

"Mama, dan sekarang mama nggak ada, jadi kamu yang harus memelukku sampai aku tertidur pulas."

Fandy mengembuskan napas kasar. Tapi ia tetap mematuhi apa yang di perintahkan Eva. Ah sial, gadis

kecil ini nyatanya mampu membuatnya menegang seutuhnya.

***

Paginya, Eva terbangun sendiri. Seperti kemarin, ia terbangun karena mendengar bisik-bisik dari para pelayan di kamarnya. Eva bangkit kemudian menatap di sekeliling kamarnya. Fandy sudah tidak ada, apa lelaki itu pergi saat ia masih tidur? Atau baru pergi pagi ini?

Eva Berdiri, kemudian seorang pelayan menghampirinya, membawakannya sebuah handuk sembari berkata "Air hangat sudah siap, Nona."

Seperti anak kecil, Eva menuju ke arah kamar mandinya sambil sesekali mengucek matanya.

"Dimana Fandy?" tanyanya pada pelayannya tersebut.

"Fandy?" sang pelayan tampak bingung.

"Iya, Fandy, pengawalku."

"Oh, Fandy tentu ada di paviliun belakang mansion ini, Nona."

"Apa? Bukannya tadi malam dia tidur di sini?" tanya Eva dengan begitu polosnya.

"Tidur di sini?" sang pelayan membulatkan matanya seketika saat mengetahui fakta tersebut.

"Umm, maksudku, dia di tugaskan Nenek untuk mengawalku sampai aku tertidur pulas."

"Oh, mungkin Fandy keluar saat anda sudah tertidur, Nona."

Eva menggerutu kesal. "Padahal aku ingin di temani sampai pagi. Apa kalian bisa memanggilkan dia untukku?"

"Untuk apa Nona?"

"Untuk apa? Tentu saja untuk mengawalku."

"Baik, Nona." Dan sang pelayan akhirnya bergegas pergi meninggalkan Eva untuk mencari keberadaan Fandy.

***

Fandy mendengus sebal karena pagi-pagi sekali dirinya sudah disuruh untuk menghadap gadis manja yang bernama Evelyn. Bukan tanpa alasan, karena semalaman ia sudah tidak tidur karena dipeluk oleh Eva, dan Fandy sendiri tidak mampu menghilangkan ketertarikan secara fisik terhadap gadis tersebut.

Tidak munafik, Eva adalah gadis yang sangat cantik, dan sejak tadi malam, Fandy menyadari jika gadis itu memiliki daya tarik secara fisik. Lelaki manapun akan menegang seutuhnya jika digoda oleh gadis cantik seperti Eva.

Kini, Fandy bahkan semakin kesal ketika menyadari kenyataan kalau gadis itu akan selalu menempel kepadanya mengingat ia adalah pengawal pribadi gadis tersebut.

Fandy mengetuk pintu besar di hadapannya, itu pintu kamar Eva. Entah kenapa jantungnya mulai berdegup tak menentu karena akan masuk ke dalam kamar tersebut.

"Masuk." Suara manja itu terdengar khas di telinga Fandy, suara Eva.

Fandy akhirnya membuka pintu di hadapannya, kemudian masuk, dan berakhir mengumpati dirinya sendiri sambil menundukkan kepalanya ketika melihat Eva yang masih setengah telanjang dengan handuknya.

Tanpa tahu malu, Eva malah berlari mendekat ke arah Fandy. "Akhirnya kamu datang juga." Ia bersorak gembira, sedangkan Fandy dengan canggung menolehkan kepalanya ke arah lain.

"Ada apa, Nona?"

Eva kesal karena Fandy kembali bersikap formal padanya. “Apaan sih? Tadi malam kita sudah sepakat kalau kamu nggak akan seformal ini lagi padaku.”

“Maaf Nona Evelyn, jika tidak ada yang penting, saya akan keluar.”

Eva menarik lengan Fandy yang sudah membalikkan tubuhnya untuk segera keluar dari kamar Eva, tapi kemudian tiba-tiba handuk yang dikenakan Eva terlepas dan jatuh di lantai. Fandy membulatkan matanya seketika saat menatap tubuh polos gadis di hadapannya tersebut.

“Hei! Apa yang kamu lihat!” sontak Eva meraih handuknya kemudian mengenakannya kembali, sedangkan Fandy masih *shock* dengan apa yang baru saja ia lihat tadi.

Tubuh itu benar-benar tampak sempurna, berwarna putih pucat, sedangkan kulitnya tampak kencang dan halus, oh, jangan lupakan dua payudara mungil yang mungkin saja akan terasa pas dalam genggamannya. Fandy menggelengkan kepalanya seketika saat pikiran-pikiran jorok mulai menguasai kepalanya.

“Maaf.” Fandy membalikkan badan membelakangi Eva. “Nona Evelyn, silahkan mengenakan pakaian

terlebih dahulu, saya akan keluar sebentar." Dan tanpa menunggu lagi, Fandy keluar.

Eva hanya mampu menatap punggung Fandy yang menghilang dari balik pintu kamarnya. Ah, lelaki itu sangat manis. Pikirnya.

***

Eva keluar dari kamarnya setengah jam kemudian, ia sudah cantik dengan *T-shirt* ketatnya yang di padukan dengan celana *jeans* robek-robek ala anak muda.

Eva tersenyum saat melihat Fandy yang masih berdiri di sebelah pintu kamarnya. "Ayo." ucapnya sambil merangkul lengan Fandy.

"Nona Evelyn, tolong jangan bersikap seperti ini pada saya." Fandy melepas paksa rangkulan tangan Eva karena merasa sedikit risi dengan apa yang di lakukan gadis tersebut padanya.

"Tuan Fandy, tolong jangan bersikap seperti ini pada saya." Eva mengulangi kalimat Fandy.

"Bersikap seperti apa maksud Nona?"

"Bersikap kaku, datar dan sangat formal kepadaku, aku nggak suka, tahu!"

“Ini memang sudah seharusnya, karena saya pengawal anda.”

“Kamu pacarku! Pokoknya aku nggak mau tahu, kamu pacarku.”

“Nona-”

“Hai, cucu nenek sudah cantik.” Suara di belakang Fandy membuat Fandy menghentikan kalimatnya. Itu nenek Eva, dan Fandy tidak akan mendebat Eva di hadapan neneknya.

“Hai Nek.” Eva menyapa dengan riang sambil kembali merangkul lengan Fandy.

“Mau kemana? Kok sudah cantik? Berangkat kuliah?”

“Enggak Nek, aku ada kelas sore, pagi ini aku mau ajak Fandy jalan.”

Sang Nenek mengangkat sebelah alisnya sembari memperhatikan kedekatan Eva dan Fandy. “Kalian berkencan?”

“Tidak.”

“Ya.”

Eva dan Fandy menjawab secara bersamaan. Eva sempat melotot ke arah Fandy ketika lelaki itu berkata tidak.

"Nenek, tidak apa-apa bukan jika aku kencan dengan Fandy?"

Sang nenek menggelengkan kepalanya. "Bukan masalah. Asal kamu senang dan ada yang menjagamu dengan baik, maka Nenek akan menyetujui apapun pilihan kamu."

Dengan spontan, Eva memeluk tubuh neneknya. "Terimakasih, Nek." Setelah itu akhirnya Eva pamit pada sang nenek, sedangkan Fandy sendiri masih memasang wajah datar tak berekspresinya.

***

"Kamu terlihat tidak suka kita pergi bersama." Eva menatap Fandy dengan tatapan penuh selidik.

"Perasaan anda saja, Nona."

Eva mendengus sebal. Fandy kembali bersikap formal padanya. Astaga, bagaimana caranya supaya ia dapat mencairkan dinginnya hati lelaki tersebut? Kemudian Eva memiliki sebuah ide. Ah, pasti menyenangkan sekali jika ia menjalankan idenya tersebut.

Eva merogoh ponsel di dalam tasnya, lalu mulai menghubungi seseorang. Itu Ramon, kekasihnya yang entah ke berapa, Eva bahkan lupa menghitung banyaknya lelaki yang menjadi kekasihnya.

"Halo Babe."

"Hai *Babe*, ketemuan yuk." Eva mengajak dengan nada manjanya.

"Beneran kamu ngajak aku ketemuan? Kamu nggak lagi ngigau, kan?"

"Astaga, kamu mau ketemuan nggak? Mumpung aku lagi di luar."

"Oke, baby, kita ketemu di Dufan."

Eva mendengus sebal. Dufan? Ngapain ke sana coba? "Ya sudah." Kemudian Eva menutup teleponnya begitu saja. "Ke Dufan." Perintahnya pada Fandy, dan Fandy hanya manangguk patuh.

***

Lama Eva menunggu Ramon di Dufan sambil sesekali menggerutu kesal. Ramon adalah lelaki tampan tapi sedikit berengsek. Entah apa yang membuat Eva saat itu ingin memacari lelaki itu. Ah ya, itu karena taruhan dengan Icha, sahabatnya. Dan akhirnya Eva

memenangkan taruhan tersebut ketika mampu menjadikan Ramon salah satu koleksi pacarnya.

Ramon sangat agresif, entah berapa kali lelaki itu mencoba mencium Eva, bahkan mencoba mengajak Eva melakukan hal baru seperti bercinta, tapi tentu saja Eva menolaknya mentah-mentah. Ramon tak lebih dari sekedar koleksinya, ia tidak memiliki perasaan apapun, satu-satunya alasan kenapa ia mempertahankan lelaki itu adalah karena ketampanannya dan kepopulerannya di kampus mereka yang membuat Eva bangga memiliki kekasih seorang Ramon.

Kini, ia mencoba memanfaatkan kehadiran Ramon untuk memancing reaksi Fandy, apa lelaki itu akan bereaksi lain? Atau hanya akan datar-datar saja seperti biasanya?

Eva menyuapkan *ice cream* yang tadi ia beli ke dalam mulutnya tanpa menghiraukan jika sejak tadi sebuah mata mengawasinya.

Itu Fandy yang sedang sibuk memperhatikan tingkah Eva. Eva tampak seperti gadis manja, dan entah kenapa itu mengingatkan Fandy pada Sienna. Ah, nama itu lagi. Ketika ia sibuk memperhatikan Eva, tatapan mata Eva teralih padanya.

"Kenapa menatapku seperti itu? Kamu kagum dengan kecantikanku?" Eva bertanya dengan penuh percaya diri.

Dengan datar Fandy menjawab "Saya pengawal anda, mau tidak mau saya harus mengawasi setiap gerak-gerik anda."

Eva tertawa lebar. "Kalau begitu antar aku ke toilet."

"Maaf, itu pengecualian."

"Nanti kalau ada orang yang macam-macam di toilet, bagaimana?"

Fandy menghela napas panjang. "Baiklah."

Bukannya bangkit, Eva malah tertawa lebar menertawakan Fandy. "Kamu benar-benar lucu. Aku cuma bercanda, tahu. Jangan terlalu serius jadi orang." Eva masih tertawa lebar, tak lama, seorang pemuda datang menuju ke arah mereka, seketika Eva berdiri menyambut kedatangan pemuda tersebut.

Pemuda itu dengan spontan memeluk tubuh Eva, sebenarnya Eva sangat risi, tapi mau bagaimana lagi, rencana dia kan untuk memancing reaksi Fandy.

"Hai, kamu udah nunggu lama?"

"Iya, lama banget, dari tempat ini baru buka sampai sudah rame gini." Eva menjawab dengan nada yang dibuat semanja mungkin.

"Maaf, kupikir ini terlalu pagi."

"Terlalu pagi? Ini sudah siang tahu! Lagian kenapa sih ke Dufan, aku kan pengen ke tempat lain."

"Di sini lebih romantis tahu!" Ramon mencubit gemas pipi Eva. Oh, keduanya benar-benar terlihat seperti sepasang kekasih yang saling mencintai, dan itu tak lepas dari pandangan Fandy.

"Romantis? Kalau mau yang lebih romantis, kita bisa ke hotel terdekat." Eva menantang sembari melingkarkan lengannya pada leher Ramon. Oh, ini benar-benar bukan dirinya, Eva sungguh risi dengan kedekatan yang ia ciptakan bersama Ramon, tapi ia menahannya, ia hanya ingin melihat reaksi yang di tampilkan Fandy. Tapi sungguh sial, karena Fandy tampak cuek dan datar-datar saja padanya.

"Kamu yakin mau ke hotel denganku?" Ramon melepaskan pelukannya pada Eva seketika. Ia benar-benar tidak menyangka jika Eva akan berkata seperti itu padanya.

"Ya, tentu saja." Eva masih kukuh pada pendiriannya meski hati nuraninya mengatakan jika tidak baik bermain-main dengan seorang Ramon.

"Baiklah, sepulang dari sini kita akan ke hotel." Ramon tampak sangat bersemangat.

"Maaf, nanti Nona Evelyn harus ke kampus." Suara datar Fandy membuat Eva dan Ramon menatap ke arahnya.

"Lo siapa?"

"Saya pengawal pribadi Nona Evelyn."

Ramon tertawa mengejek. "Pengawal? Lo bercanda?"

"Ramon, dia memang pengawalku. Dan kamu Fan, urusan kamu hanya menjagaku, bukan mengatur hidupku." Eva mencoba membuat Fandy kesal dengan cara membantah lelaki itu, tapi tentu saja Eva tidak akan mendapatkan keinginannya.

"Nenek anda memerintahkan saya untuk mengawal sekaligus mengawasi anda."

"Oh ya? Jadi aku sudah seperti tawanan, gitu?"

Fandy hanya diam. Eva kemudian mendekat ke arah Fandy, menatap Fandy dengan tatap an menantangnya.

"Fan, aku curiga jika kamu meny alahgunakan pekerjaanmu untuk mengekangku."

"Maaf?" Fandy tampak tak mengerti.

Eva tertawa mengejek. "Begini, akui saja kalau kamu tidak suka melihat kedekatanku dengan kekasihku."

"Apa?" Fandy tampak terkejut dengan tuduhan yang di tunjukkan Eva padanya. "Maaf Nona Evelyn, anda berpikir terlalu jauh."

Eva tampak kesal dengan jawaban yang di berikan Fandy. "Kalau begitu tinggalkan aku, aku akan berkencan dengan kekasihku sendiri tanpa kamu mengawalku."

"Maaf, saya tidak bisa."

"Fandy."

"Sudah, tinggalkan sa ja dia." Secepat kilat Ramon meraih pergelangan tangan Eva kemudian menariknya pergi dari hadapan Fandy, tapi baru beberapa langkah,

Fandy menyusul, dan dalam sekejap mata Fandy sudah memisahkan Eva dari Ramon.

"Saya tidak akan membiarkan anda mengajak Nona Evelyn pergi tanpa saya." Ekspresi Fandy masih tetap datar-datar saja, tapi perkataan itu di ucapkan dengan penuh penekanan.

Entah kenapa Fandy merasakan jika lelaki di hadapannya itu bukanlah lelaki yang baik, instingnya mengatakan jika ia tidak boleh meninggalkan Eva hanya berdua dengan lelaki itu. Tapi disisi lain Fandy ragu, apa itu hanya instingnya yang terlalu tajam, atau ini ada campur tangan dari sebuah rasa aneh yang sejak tadi sedikit menggelitiknya?

Empat

-Pelindung-

"Saya tidak akan membiarkan anda mengajak Nona Evelyn pergi tanpa saya." Ekspresi Fandy masih tetap datar-datar saja, tapi perkataan itu di ucapkan dengan penuh penekanan.

Dengan sengaja Ramon mendekat ke arah Fandy, lalu tangannya melayang, berharap mampu meninggalkan pukulan di wajah tampan Fandy, tapi Ramon salah. Dengan cekatan Fandy menangkis pukulan dari Ramon, kemudian memutar tangan Ramon dan menguncinya di belakang tubuh lelaki tersebut.

"Berengsek! Apa yang lo lakuin, sialan!" Ramon tidak berhenti mengumpati Fandy, sedangkan Fandy sendiri masih santai mengunci kedua tangan Ramon di belakang tubuh lelaki tersebut

"Lepasin Fan! Kamu berlebihan!"

"Dia bukan lelaki yang baik untuk anda, Nona."

"Baik atau tidaknya itu bukan urusan kamu!"

"Maaf, tapi itu urusan saya, saya bukan sekedar pengawal anda, saya adalah pelindung anda." Eva hanya ternganga dengan jawaban yang di berikan oleh Fandy. Pelindung? Oh yang benar saja.

"Oke, oke. Sekarang lepaskan dia, aku tidak akan keluar dengan dia tanpa kamu." Fandy masih tidak mau melepaskan kuncian tangan Ramon. "Fandy, *Please."* Eva memohon. Akhirnya Fandy mau melepaskan kuncian tangan Ramon.

"Berengsek!" Ramon mengumpat keras-keras.

Ramon akan menyerang Fandy tapi dengan cepat Eva menghadangnya. "Ramon, sudah. Astaga, aku malu dilihat banyak orang."

"Lain kali kalau jalan, jangan ajak dia."

Eva menghela napas panjang. Ahh, rencananya benar-benar berantakan. Bagaimana mungkin dua lelaki ini selalu ingin adu jotos? Padahal niat Eva kan hanya untuk memancing reaksi Fandy. Dan Fandy, astaga, lelaki itu masih datar-datar saja. Memang Fandy sempat terlihat emosi, tapi bagi Eva itu wajar, mengingat Fandy ingin melindunginya sebagai pengawal.

"Ya sudah, kita jalan, oke." Dengan sigap Eva merangkul lengan Ramon dan mengajak Ramon berjalan lebih dulu. Sedangkan Fandy hanya mampu mengikutri keduanya dari belakang.

Di sisi lain, sepasang mata memperhatikan ketiganya dengan seksama. Sepasang mata itu mengikuti kemanapun ketiganya berjalan, sesekali menghubungi seseorang untuk melaporkan situasi yang sedang ia lihat.

***

Eva tidak berhenti memanyunkan bibirnya ketika berada didalam mobil. Bukan tanpa alasan, ia hanya merasa jika semua rencananya gagal total.

Sial Fandy! Sebenarnya lelaki ini terbuat dari apa sih? Eva sangat sulit menerka-nerka apa yang dirasakan lelaki ini.

Tadi, ketika di Dufan. Fandy tidak berhenti mengekori Eva dan Ramon. Sedikit senang karena hal itu membuat Fandy melihat betapa mesranya Eva dan Ramon. Tapi yang bikin kesal adalah lelaki itu sama sekali tidak bereaksi. Fandy baru akan bereaksi ketika Ramon dengan mesumnya akan mencoba menyentuh Eva. Tentu saja itu tidak cukup. Semua pengawal akan melindungi Nonanya seperti yang di lakukan Fandy

pada Eva tadi, Eva hanya ingin Fandy melakukan lebih. Misalnya, melarang Ramon berdekatan dengan Eva, atau melarang jemari keduanya bersentuhan seperti tadi. Tapi sepertinya itu hanyalah mimpi, Fandy tidak mungkin seposesif itu.

"Kita ke Mall." Perintah Eva dengan nada ketus.

"Maaf Nona, anda harus ke kampus."

"Kamu apaan sih? Kamu hanya pengawalku, nggak berhak ngatur kemanapun aku mau!" Eva benar-benar tampak kesal.

"Baik." Fandy menjawab dengan formal.

"Aku benci kamu, tahu nggak?"

Fandy hanya diam, dan itu membuat Eva semakin kesal.

"Fandy! Aku ngomong sama kamu, tahu!"

"Ya, Nona."

"Ah! Lupakan! Pokoknya aku mau ke mall saat ini juga. Mending aku buka toko aksesorisku kembali dari pada ngampus." Fandy tidak menjawab, ia memilih menuruti apa yang di perintahkan Eva. Meski sebenarnya dalam hati Fandy juga merasa sedikit kesal.

Kesal? Entahlah! Fandy sendiri bahkan tidak mengerti ia kesal karena apa.

***

"Jadi, apa yang kamu dapat?" seorang wanita bertanya pada seorang lelaki yang berpakaian hitam-hitam seperti seorang mata-mata.

"Ini, Nyonya. Nona Evelyn menjalankan aktifitasnya seperti sebelum-sebelumnya, hanya saja, sekarang ini dia selalu bersama dengan seseorang." Si lelaki itu menyodorkan beberapa foto-foto hasil dari memata-matai seorang targetnya.

Si wanita mengamati dengan teliti foto-foto tersebut. "Pengawal? Dia ada yang ngawal?"

"Ya, sepertinya begitu, nyonya."

"Berengsek! Ini pasti rencana Nick agar aku tidak bisa dekat dengan Evelyn. Sialan!" Wanita itu mengumpat keras-keras.

"Ada apa, sayang?" sebuah suara lainnya datang dari ruangan berbeda. Seorang lelaki tinggi besar datang menghampiri wanita tersebut. Dengan manja si wanita bergelayut mesra di lengan lelaki tersebut.

"Nick, dia berengsek! Dia memberi pengawal pada Evelyn. Aku tahu dia melakukan itu karena tidak ingin aku dekat dengan Evelyn. Bagaimanapun juga, Evelyn adalah puteriku." Si wanita menyodorkan foto-foto tersebut pada si lelaki.

Si lelaki hanya tersenyum miring. "Tenang sayang, kamu bisa mendapatkan Evelyn beserta aset-aset dari suami bodohmu itu. kita hanya menunggu waktunya saja." Si wanita tersenyum puas.

Nick, aku akan mendapatkan semuanya, Evelyn dan juga semua yang kamu punya. Itu sumpahku...

***

Eva kesal. Sangat kesal.

Bagaimana tidak, saat ini Fandy sedang berdiri tegap khas pengawal-pengawal pada umumnya, lelaki itu berdiri tepat di sebelah pintu masuk toko aksesoris milik Eva dengan wajah sangarnya. Astaga, bagaimana ada orang yang mau mampir ke tokonya jika tokonya tersebut di jaga oleh Fandy?

Dengan kesal Eva menghampiri Fandy. "Fan, apa kamu nggak bisa masuk dan duduk saja di sana?"

"Tidak Nona, saya akan tetap di sini."

"Kamu gila, ya? Mana ada yang mau mampir ke tokoku kalau tokoku di jaga ketat olehmu?"

"Saya tidak menjaga ketat."

"Ya, tapi ini," Eva mengusap kening Fandy yang berkerut. "Ini." usapan Eva turun pada mata Fandy. "Dan ini." Kali ini Eva mengusap bibir Fandy. "Menegaskan jika kamu sedang menjaga toko ini dengan sangat ketat. Seakan ada sesuatu berharga di dalamnya."

"Maksud Nona Evelyn?"

Eva menghela napas panjang. "Maksudku, kamu seperti sedang menjaga sebuah berlian. Nggak usah terlalu serius. Santai saja."

"Saya memang sedang menjaga sebuah berlian."

Eva tampak tidak mengerti. Tapi kemudian ia berpikir kalau mungkin saja Fandy menganggapnya sebagai sebuah berlian yang sangat berharga. Pipi Eva merona merah saat mendapati pemikiran tersebut.

"Berlian bagi keluarga Mayers." Dan setelah Fandy melanjutkan kalimatnya, Eva kembali cemberut.

"Aish! Kamu nggak asik." Eva memukul lengan Fandy dengan kesal, lalu ia kembali masuk ke dalam

toko aksesorisnya sambil tak berhenti menggerutu kesal.

Ahh!! Fandy benar-benar menyebalkan. Pikirnya.

Sedangkan Fandy sendiri hanya menatap Eva dengan bingung. Gadis aneh! Memangnya dia salah bicara? Atau memang gadis itu selalu aneh seperti ini sikapnya? Dasar gadis manja! Pikir Fandy.

***

Elisabeth Mayers memasuki sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat puteranya yang kini sedang sibuk dengan pekerjaannya. Elisabeth tersenyum saat menyadari jika puteranya tersebuk kini sudah menjadi lelaki dewasa dengan seorang puteri cantiknya. Ah.. rasanya baru kemarin ia memiliki bayi mungil.

"Apa aku mengganggu?" suara Elisabeth membuat Nick mengangkat wajahnya.

Nick tersenyum kepada sang ibu. "Tidak Bu, masuk saja."

Sang ibu akhirnya masuk dan duduk di sofa yang berada di ruang kerja puteranya. "Kamu masih sama dengan dulu Nick, pekerja keras."

Nick tersenyum. "Menurun dari ayah." jawabnya.

Elisabeth tertawa lebar. “Nick, sebenarnya aku khawatir dengan Evelyn. Kenapa kita tidak memboyongnya ke negara kita saja? Di sini ibu khawatir jika mungkin saja tiba-tiba Maria berbuat nekat.”

“Ibu.” Nick berjalan menuju ke arah ibunya, berjongkok di hadapan ibunya lalu menggenggam erat kedua telapak tangan ibunya yang sudah renta. “Maria tidak akan melakukan hal nekat. Bagaimanapun juga, Evelyn adalah puterinya ia tidak akan melakukukan sesuatu yang tidak-tidak.”

“Tetap saja ibu tidak tenang. Evelyn cucuku satu-satunya, dia pewaris semua aset keluarga kita. Akan banyak sekali orang yang ingin menjatuhkannya, termasuk istrimu yang licik itu.”

Nick tersenyum. “Maria tidak akan bisa menyentuh Evelyn. Evelyn sudah dijaga dengan baik oleh pengawalnya.”

“Sejujurnya, ibu masih sangsi. Evelyn hanya ingin di jaga oleh seorang pengawal, bagi ibu itu tidak cukup.”

“Ibu, ini Jakarta. Evelyn hidup di sini dari kecil, pergaulannya akan terganggu jika banyak seorang yang mengawalnya. Lelaki itu sudah cukup untuk mengawalnya. Nick percaya.”

"Tapi kalau istrimu kembali?"

"Saya sendiri yang akan menghadapinya, Bu." Nick berdiri, kemudian menatap jauh ke arah luar jendelanya.

Kamu tidak akan mendapatkan apa-apa, Maria, tidak aku, Evelyn, atau bahkan hartaku yang selama ini kamu incar.

***

"Kamu benar-benar menyebalkan! Pokoknya mulai besok, ganti *style* kamu."

"Saya tidak mengerti apa maksud anda Nona." Fandy masih setia mengikuti langkah Eva masuk ke dalam rumahnya. Hari sudah malam, dan Eva baru pulang dari toko aksesorisnya. Sebenarnya tadi Eva meminta diantar di sebuah kelab malam, tapi Fandy menolak dengan keras. Tempat seperti itu sangat rawan kekerasan, jadi Fandy akan menjaga Eva sebisa mungkin menjauhkan Nonanya itu dari tempat yang menurutnya membahayakan.

Eva menghentikan langkahnya seketika dan itu membuat Fandy tidak sengaja menubruknya dari belakang.

"Dengar! Aku benci dengan kekakuanmu, dengan baju seragamu ini, dan juga dengan sikapmu yang seenaknya sendiri. Besok aku akan merubahmu." Eva

berkata dengan tegas sembari menunjuk-nunjuk dada Fandy.

"Tapi Nona."

"Pokoknya kamu harus berubah. Untuk aku." Eva merajuk manja.

"Ada apa ini?" suara yang terdengar berwibawah itu membuat Eva dan Fandy menolehkan kepalanya ke arah suara tersebut. Di sana tampak Nick Mayers, ayah dari Eva.

"Papa." Eva menghambur memeluk ayahnya.

"Ada apa sayang? Kenapa kamu tampak marah-marah?"

"Pa, aku mau dia berubah. Aku nggak suka melihatnya kaku begitu. Aku ingin dia mengawalku kemanapun aku pergi, tapi tidak dengan pakaiannya yang kaku dan membosankan seperti itu."

Sang ayah tersenyum melihat tingkah manja puterinya. "Baiklah, sekarang, masuk saja ke dalam kamarmu, papa mau bicara berdua dengan dia."

Eva mengecup lembut pipi sang Papa. "Ingat Fan, besok kita akan perbaiki penampilan kamu." Eva tertawa lebar sambil meninggalkan Fandy dan ayahnya.

"Ikut ke ruangan saya." ucap Nick pada Fandy. Dan Fandy akhirnya menuruti perintah atasannya tersebut.

***

Nick membuka berkas di hadapannya sesekali menatap ke arah Fandy yang masih setia berdiri tegap di hadapannya.

"Jadi, kamu Fandy, 27 tahun, dengan keahlian menembak dan memainkan pisau?" Nick melirik sekilas ke arah Fandy. "Yatim piatu, besar di sebuah panti asuhan?"

"Saya, Tuan."

Nick tersenyum kemudian menuju ke arah Fandy dan menepuk bahu lelaki tersebut. "Jangan terlalu serius. Saya hanya ingin mengenal seorang yang saya percaya untuk menjaga puteri saya."

Fandy menganggukkan kepalanya.

"Evelyn besar sebagai puteri tunggal. Dia pasti akan sangat menyebalkan dengan sikapnya. Kehidupan sosialnya tidak susah karena dia dapat dengan mudah berteman dengan siapapun, dan itu menjadikan nya sosok yang seperti saat ini. Ceria, agresif tapi sedikit nakal."

Fandy mendengar dengan seksama meski sebenarnya dia tidak tahu apa yang di maksud ayah Eva mengatakan semua ini padanya.

"Kamu mungkin bertanya-tanya, untuk apa Evelyn di kawal ketat. Jawabannya adalah karena di luar sana akan banyak sekali orang yang menginginkan puteri saya itu." Ayah Eva menghela napas panjang. "Jadi Fandy, maukah kamu dengan bersungguh-sungguh menjaga Evelyn untuk saya?"

Fandy mengangguk dengan patuh. "Itu sudah menjadi pekerjaan saya, Tuan."

"Bukan hanya sebagai pengawal, tapi juga pelindung, teman, atau bahkan sahabat, apa kamu mampu?"

"Saya pikir tugas saya hanya mengawal Nona Evelyn."

"Saya akan membayar kamu berapapun, asal kamu selalu ada untuk dia."

"Saya akan berusaha yang terbaik, Tuan."

Ayah Eva kembali menepuk bahu Fandy. "Dia bukan hanya membutuhkan seorang pengawal, dia juga butuh teman, dia kesepihan, jika dulu dia bisa bercerita

dengan ibunya, maka kini dia tidak memiliki ibu lagi. Maukah kamu mengisi kekosongan itu?"

Fandy mengangguk patuh.

"Bersahabatlah dengan dia. Saya tidak bisa selalu bersamanya, karena itu saya ingin kamu selalu setia di sisinya."

Fandy kembali mengangguk patuh.

"Oke, hanya itu saja. Ingat, saya percaya dengan kamu. Kamu yang paling baik di antara yang terbaik. Kamu boleh pergi."

"Baik, Tuan." Fandy akhirnya berbalik dan akan pergi meninggalkan Nick, tapi kemudian panggilan Nick menghentikan langkahnya.

"Fan, kamar kamu sudah dipindahkan tepat di sebelah kamar Evelyn."

Fandy hanya mengangguk, meski dalam hati Fandy sedikit kesal karena harus selalu berdekatan dengan Eva meski dalam hal kamar tidur.

***

Fandy berjalan menuju ke kamar barunya yang letaknya bersebelahan dengan kamar Eva. Ketika Fandy berjalan dengan tenang, tiba-tiba sebuah lengan

merengkuhnya. Dengan gerakan reflek Fandy memutar lengan tersebut dan menguncinya.

"Fan! Kamu apa-apaan sih? Lepasin!"

Astaga. Itu Eva.

Dengan cepat Fandy melepaskan kunciannya. Eva mengaduh sesekali mengusap lengannya sendiri.

"Astaga, kamu menakutkan. Ini aku, kamu pikir siapa?"

"Maaf Nona, saya hanya reflek."

Eva mendengus sebal. "Ayo masuk."

"Masuk? Kemana?"

"Ke kamarku, memangnya kemana lagi?"

"Maaf, Nona. Ini sudah malam. Silahkan istirahat. Saya akan berjaga di sini."

"Menyebalkan." Eva dengan sekuat tenaga menarik lengan Fandy untuk masuk ke dalam kamarnya. Akhirnya mau tidak mau Fandy mengikuti kemauan Eva.

Ketika sudah berada di dalam kamar Eva, dengan berani Eva membuka setelah yang di kenakan Fandy.

"Kamu mau apa?"

"Mau apa lagi? Kita akan tidur bersama."

Fandy menggenggam erat pergelanga tangan Eva. "Jangan macam-macam."

Eva mendengus sebal. "Aku nggak macam-macam, tahu!" Eva melanjutkan membuka rompi yang di kenakan Fandy, kemudian membuka kancing-kancing kemeja Fandy.

"Berhenti!"

"Aku nggak mau berhenti."

"Berhenti atau aku akan-"

"Akan apa? Akan apa?" dengan berani, Eva malah merangkulkan lengannya pada leher Fandy seakan menantang lelaki tersebut.

Oh, jangan di tanya lagi apa yang kini Fandy rasakan. Ia adalah lelaki dewasa yang tentunya dapat tergoda jika digoda seperti saat ini. Eva tidak berhenti menempelnya, menggesekkan tubuhnya yang menggoda itu pada tubuh Fandy, dan Fandy merasa jika dirinya tak dapat menahan diri lagi. Secepat kilat Fandy menangkup kedua pipi Eva kemudian mendaratkan

bibirnya pada bibir ranum gadis tersebut. Melumatnya dengan panas hingga Fandy merasa lupa diri.

Eva terkejut, sangat terkejut dengan apa yang di lakukan Fandy terhadapnya. Ia hanya berusaha menggoda Fandy, dan Eva tidak menyangka jika Fandy akan terpancing begitu saja dengan godaan yang ia berikan.

Dengan sigap Fandy mulai sedikit mengangkat tubuh Eva, membawa Eva ke atas ranjang gadis tersebut tanpa melepaskan tautan bibirnya. Oh, Eva merasakan jika kini Fandy adalah lelaki terpanas yang pernah ia temui, ia tidak pernah menginginkan seorang lelaki seperti ia menginginkan Fandy, haruskah ia memberikan kehormatannya pada seorang Fandy?

Sedangkan Fandy sendiri sudah tidak bisa berhenti, tubuhnya menegang seutuhnya ketika gairah primitif tengah menguasainya. Ia menginginkan gadis ini, gadis yang kini masih bertautan bibir dengannya. Haruskah ia melanjutkan apa yang ia inginkan?

Lima

-Tempat rahasia-

Fandy terus melumat bibir mungil tersebut, ciumannya semakin panas ketika ia merasakan balasan dari Eva. Fandy sudah menindih Eva, sedangkan tangannya sudah memenjarakan ke dua pergelangan tangan gadis dibawahnya ini.

Yang dibawah sana sudah menegang seketika. Oh, Fandy tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Ia selalu bisa menahan diri, ia selalu bisa mengendalikan hawa nafsunya, tapi dengan Eva, entah kenapa semua berbeda. Eva seakan dapat menyentuhnya, merobohkan dinding-dinding kewaspadaannya.

Cumbuan Fandy turun ke rahang Eva, ketika tautan bibir mereka terlepas, Eva mengeluarkan erangan-erangan yang membuat Fandy semakin tergoda. Ah, gadis ini sungguh menggemaskan, menggemaskan sekaligus menggairahkan, berbeda ketika ia mengagumi

sosok Sienna dulu, Sienna yang manja dan menggemaskan.

Sienna?

Fandy menghentikan aksinya seketika saat bayangan gadis itu muncul dalam benaknya. Sial! Kenapa bayangan Sienna masih menghantuinya?

Fandy bangkit, lalu membenarkan penampilannya sesekali melirik ke arah Eva yang tampak berantakan di atas ranjangnya.

"Kenapa nggak diteruskan?" Eva malah menayakan pertanyaan tersebut pada Fandy.

"Sudah malam, saya akan tidur." Fandy berbalik, dan bersiap pergi meninggalkan Eva, tapi baru dua langkah, Eva menghambur memeluk tubuhnya dari belakang.

"Kenapa? Apa aku kurang menarik untukmu? Apa kamu punya wanita lain yang kamu cintai sampai-sampai kamu tidak tertarik denganku?" Oh, jangan tanya bagaimana frustasinya Eva saat ini, ia tidak pernah gagal dalam merayu lelaki, dengan senyumannya dan juga sikap centilnya saja, ia bisa menggaet lelaki yang ia kehendaki. Tapi Fandy, ah, lelaki ini benar-benar. Eva bahkan sudah menggoda Fandy, tapi lelaki itu seakan tidak tertarik dengaan dirinya.

"Ya, sudah ada wanita yang kucintai." Tanpa diduga, Fandy mengucapkan kalimat tersebut.

Dengan spontan Eva melepaskan pelukannya, lalu ia memaksa tubuh Fandy untuk menghadap tepat ke arahnya. "Siapa wanita itu? apa kelebihan dia di bandingkan aku?"

"Anda tidak perlu tahu, Nona."

"Persetan dengan omong kosongmu! Aku akan membuatmu jatuh cinta kepadaku dan melupakan wanita sialan itu."

"Maaf, itu tidak mungkin."

"Kita lihat saja nanti."

"Baiklah, saya akan keluar."

"Fandy." Eva meraih pergelangan tangan Fandy, membuat lelaki itu menghentikan langkahnya. "tidur di sini saja." ucap Eva sambil bergelayut manja di lengan Fandy.

Fandy melepas paksa pelukan Eva pada lengannya, lalu berkata lembut pada gadis tersebut. "Maaf, saya tidak tidur dengan perempuan yang belum menjadi istri saya." Fandy mengucapkan kalimat tersebut dengan di

iringi oleh senyuman lembutnya, lalu ia meninggalkan Eva begitu saja.

Eva sendiri hanya ternganga dengan kepergian Fandy. Oh, lelaki itu benar-benar membuatnya terpesona, karena senyumnya, karena perkataannya, dan karena semua yang ada dalam diri lelaki tersebut.

Fandy, aku akan mendapatkanmu, bagaimanapun caranya, aku akan mendapatkanmu. Sumpah Eva dalam hati.

***

Paginya...

Fandy benar-benar terkejut ketika ia keluar dari dalam kamar mandinya dan mendapati Eva sudah duduk di pinggiran ranjangnya. Gadis itu masih mengenakan piyama tidurnya, terlihat sekali jika gadis itu baru bangun tidur.

“Pagi, sayang.” sapa Eva dengan manja.

Fandy hanya mengangkat sebelah alisnya. “Ada apa anda ke sini pagi buta seperti ini?”

Eva malah bangkit dan berjalan menuju ke arah Fandy. “Entah berapa kali kubilang, bisakah kamu

menghilangkan cara bicaramu yang formal dan menyebalkan itu?"

Fandy hanya diam, ia mentap Eva yang tampak menantangnya. Saat ini Fandy masih bertelanjang dada dengan sebuah handuk yang melingkari pinggangnya. Eva sedikitpun tidak tampak canggung dengan ketelanjangan Fandy, begitupun dengan Fandy yang dapat mengendalikan kegugupan yang entah sejak kapan sedang melandanya.

"Bisakah kamu keluar sebentar? Aku mau mengganti pakaian."

"Tidak mau."

Fandy menghela napas panjang. Ia kemudian melangkah menuju lemari pakaiannya, memilih kemeja yang akan ia kenakan tanpa mempedulikan Eva yang sudah mengikuti tepat di belakangnya.

"Membosankan sekali, pakaianmu semua warnanya senada, kemeja putih dengan setelan hitam, hidupmu terlihat membosankan." Eva memberi komentar setelah ia melihat isi lemari Fandy yang hanya ada beberapa potong baju yang di gunakan untuk bekerja.

"Memang seperti ini hidupku."

“Bersamaku, kamu tidak perlu hidup membosankan seperti ini.”

“Maksudnya?”

“Oke, pakai saja kemejamu, aku akan mandi sebentar, dan kita akan pergi.”

“Tapi Nona-”

“Aku tidak ingin dibantah.” ucap Eva sambil pergi meninggalkan Fandy. Sedangkan Fandy hanya menggelengkan kepalanya saat melihat tubuh gadis itu keluar dari dalam kamarnya.

Dasar gadis manja yang suka seenaknya sendiri. Gumamnya dalam hati.

***

Cukup lama Fandy menunggu Eva di luar kamar gadis tersebut. Beberapa pelayan rumah keluar masuk dari kamar Eva sesekali melirik ke arah Fandy. Ya, Fandy tentu mendengar gosip di dalam rumah ini, gosip tentang kedekatan dirinya dengan Eva.

Sedikit risih, tapi mau bagaimana lagi, ini sudah menjadi pekerjaannya, dan semua ini adalah permintaan Eva. Fandy tentu tak dapat menolak berdekatan dengan Eva hanya karena alasan gosip sialan itu.

"Anda disuruh masuk Nona Evelyn." Seorang pelayan berkata padanya. Fandy mengangguk lalu masuk ke dalam kamar Eva.

Di dalam kamar, ternyata semua pelayan sudah keluar, hanya terlihat Eva yang masih sibuk memilih sepatu yang akan ia kenakan.

Fandy menatap Eva dari ujung rambut hingga ujung kaki gadis tersebut. Eva tampak santai mengenakan *T-shirt* ketatnya, dengan dipadukan celana yang super pendek. Oh, Fandy bahkan dapat melihat betapa putih mulusnya kaki jenjang itu. tanpa sadar Fandy menelan ludahnya dengan susah payah, gairahnya terbangun begitu saja, apa yang terjadi dengannya?

"Hai, kamu sudah di sini?" sapa Eva yang kini sudah menatap ke arahnya, tapi gadis itu masih sibuk memilih sepatu yang akan ia kenakan.

"Itu saja." Tanpa sadar Fandy berkomentar ketika ia melihat Eva mencoba sepatu *flat* berwarna merah muda, sangat cocok dengan kulit pucat gadis tersebut.

Eva memiringkan kepalanya, ia lalu berjalan menuju ke arah Fandy. "Kamu memperhatikan aku? Kamu ingin aku pakai sepatu ini?" tanyanya sambil mendekat ke arah Fandy.

"Maksudku," Fandy berdehem ketika ia rasa jika suaranya tiba-tiba serak. "Kamu cocok pakai sepatu itu."

"Oh ya?" Eva menatap kakinya sendiri. "Apa aku terlihat cantik? Terlihat menakjubkan? Atau aku terlihat menggairahkan dengan sepatu ini?"

Fandy memutar bola matanya ke arah lain ketika penyakit Eva yang super percaya diri itu kambuh. "itu hanya terlihat cocok, tidak lebih." Fandy bergumam datar.

"Ahh kamu nggak asik. Lagian apaan ini, buka saja." Eva akan membuka setelan yang di kenakan Fandy tapi kemudian Fandy mencengkeram pergelangan tangannya.

"Aku tidak sukah di sentuh."

"Hadehhh, siapa yang mau nyentuh kamu, *Pede* sekali. Aku cuma mau membuka setelanmu. Kita akan belanja ke mall, dan aku tidak suka di temani dengan lelaki yang super rapi dan membosankan kayak kamu."

"Kalau begitu, Nona Evelyn bisa meminta pengawal lain untuk menemani Nona."

"Enak saja, aku ingin di temani sama kamu. Ayo cepat buka."

Fandy mendengus sebal. Mau tidak mau dia menuruti kemauan Eva. Ketika Eva melucuti senjatanya, Fandy kembali menjegal tangan Eva.

"Tidak ada senjata hari ini."

"Tapi Nona-"

"Panggil Eva."

"Eva." Akhirnya mau tidak mau Fandy memanggil Eva dengan panggilan tersebut meski ia merasa sedikit aneh. "Ini sudah pekerjaanku."

"Dan hari ini kamu dibebaskan dari tugas dan pekerjaanmu, ayolah, turuti mauku sekali ini saja."

Fandy menghela napas panjang dan menuruti permintaan Eva. Kini, Fandy hanya berdiri dengan mengenakan kemeja putihnya. Eva tampak asik mengamati tubuh Fandy dengan sesekali mengusap dada bidang Fandy.

"Nah kalau seperti ini kan kamu kelihatan lebih muda. Berapa umurmu?"

"Aku tidak tahu."

"Tidak tahu? Kamu aneh."

"Aku besar di panti asuhan, jadi untuk pastinya usiaku, tidak ada yang tahu."

Eva tercenung sebentar. "Di panti asuhan? Lalu, bagaimana kamu bisa menjadi pengawal profesional seperti sekarang ini?"

"Mungkin sudah takdirku."

Eva mendengus sebal. "Kamu tahu nggak, kamu adalah orang yang paling menyebalkan yang pernah ku kenal. Apa kamu bisa hilangkan sikap datarmu itu sedikit saja saat berhadapan denganku?"

Fandy hanya mengangkat sebelah alisnya, ia tak menanggapi pernyataan Eva tersebut.

"Jadi kira-kira, berapa usiamu?"

"Dua puluh enam, atau dua puluh tujuh, mungkin."

Eva membulatkan matanya seketika. "Kamu yakin? Kamu terlihat seperti om-om dengan usia tiga puluhan."

"Aku tidak peduli dengan penampilanku."

"Tapi aku peduli, sekarang, ayo ikut aku, kita akan merubah penampilanmu."

“Merubah?” Fandy tampak bingung dengan yang di maksud Eva, tapi gadis itu hanya tersenyum sambil menyeret lengan Fandy keluar dari kamarnya.

***

Ini benar-benar gila.

Eva benar-benar menuruti hasratnya untuk mengubah penampilan Fandy. Gadis itu kini sedang sibuk memilih pakaian-pakaian keren untuk Fandy, sedangkan Fandy sendiri merasa tidak nyaman dengan apa yang di lakukan gadis tersebut.

“Nona, ini berlebihan.” Fandy berkata pada Eva, tapi Eva seakan tidak mendengarkannya. Gadis itu masih terlihat asik memilihkan *T-shirt* untuknya.

“Coba ini.”

“Tidak.”

“Fandy, ayo coba.”

“Ini sudah berlebihan, kamu sudah banyak membelikanku pakaian, sedangkan aku tidak ingin mengenakannya.” Fandy mengangkat beberapa tas belanjaan yang semua isinya adalah pakaian-pakaian yang di belikan Eva tadi untuknya.

“Ini nggak seberapa.”

"Aku tahu kamu kaya, tapi aku tetap tidak ingin kamu memperlakukanku seperti ini."

Eva menyipitkan matanya pada Fandy. "Aku hanya ingin merubahmu supaya kamu tidak terlalu kaku."

"Aku memang sudah kaku dari sananya, jadi kamu tidak perlu merubahku."

Eva mendengus sebal. Ah, Fandy benar-benar keras kepala. Tiba-tiba ponselnya berbunyi, Eva merogoh ponselnya dan mengangkat telepon tersebut.

"Halo."

"Evelyn."

"Mama! Mama di mana? Astaga."

"Mama di tempat yang aman, bagaimana kabar kamu sayang? Mama kangen kamu."

"Eva juga kangen Mama, Mama kenapa pergi?" mata Eva sudah berkaca-kaca, ia bahkan tidak menghiraukan Fandy yang kini sedang memperhatikannya.

"Mama sama Papa ada sedikit masalah. Eve, kamu masih mau ketemu Mama, bukan?"

"Tentu saja, Ma. Di mana? Kapan?"

"Di tempat kita biasa makan siang dulu. Siang ini, Mama benar-benar kangen sama kamu."

"Oke, Eva akan ke sana. Apa Mama ingin Eva mengajak Papa?"

"Jangan." Eva sedikit mengerutkan keningnya saat mendengar jawaban dari sang mama. *"Maksud mama, hubungan papa dan mama belum membaik, jadi biarkan kami saling menyendiri dulu."*

"Tapi sampai kapan, Ma?" Eva benar-benar sangat sedih mengingat hubungan kedua orang tuanya. Ia tentu berharap jika keluarga mereka akan kembali utuh seperti dulu.

"Mama juga nggak tahu, Eve, sudah dulu ya, mama tunggu kamu di restoran biasa nanti siang."

"Ma-" belum sempat Eva melanjutkan kalimatnya, sang mama sudah memutus sambungan telepon mereka. Eva menghela napas panjang, ia menundukkan kepalanya, rasanya ingin menangis, tapi kemudian ia sadar jika mungkin saja kini Fandy sedang memparhatikannya.

Eva menoleh ke arah Fandy, dan benar saja, ternyata lelaki itu sedang memperhatikannya. Eva tampak salah tingkah, apa ia terlihat cengeng dan

menggelikan? Oh yang benar saja, Eva tidak ingin terlihat seperti itu dimata siapapun apalagi Fandy.

"Ayo kita pergi dari sini." Ajak Eva sambil berjalan meninggalkan Fandy yang masih terpaku menatap ke arahnya.

Fandy akhirnya menyusul Eva, Eva tampak berbeda ketika sedang berbicara dengan mamanya tadi. Fandy tahu jika gadis itu mungkin saja sedang merasa kesepihan, dan itu sama seperti dirinya.

"Kamu mau ke mana?" tanya Fandy ketika dirinya sudah berada tepat di sebelah Eva. Eva berjalan cepat seakan ingin menghindari kontak mata darinya, Fandy tentu tahu itu karena gadis itu terlihat seperti ingin menangis, mungkin Eva tidak ingin terlihat seperti itu didepan orang lain.

"Aku akan ketemu Mama, akhirnya dia menghubungiku." Eva terlihat seperti orang yang kegirangan, padahal Fandy dapat menangkap dari mata gadis itu, jika gadis itu kini sedang bersedih.

"Kamu terlihat sedih."

"Sedih? Kamu gila? Aku mau ketemu mama, mana mungkin aku sedih?"

"Mungkin sedih karena hal lain."

“Kamu sok tahu, ayo ikut saja.” Dan yang bisa Fandy lakukan hanya mengikuti kemanapun kaki Eva melangkah ketika gadis itu dengan manjanya mengapit lengannya dan berjalan dengan mesra bersamanya layaknya sepasang kekasih.

***

Mereka menunggu di sebuah restoran cukup lama, Fandy bahkan sudah sesekali melirik ke arah jam tangannya, tanda jika ia dan Eva sudah sangat lama menunggu, apa mama Eva benar-benar akan menemui puterinya?

“Nona, apa tidak sebaiknya nona makan dulu, kita sudah menunggu lebih dari dua jam, ini sudah lewat waktu makan siang.”

“Aku mau nunggu mama, aku mau makan siang bareng mama.”

“Tapi Nona-”

“Fan, *please*, kalau kamu bosan di sini, kamu bisa keluar jalan-jalan dan temui aku lagi di sini setelah rasa bosanmu hilang, tapi aku tetap akan di sini, menunggu mama dan makan siang bareng sama dia nanti. Jangan paksa aku.”

“Saya tidak akan meninggalkan Nona Evelyn.”

Eva menghela napas panjang. Meski Fandy lagi-lagi berkata formal padanya, tapi ia tidak ingin meralat ucapan Fandy seperti sebelum-sebelumnya, entahlah, ia merasa lelah, perasaannya sedih bercampur aduk menjadi satu. Ia merindukan sang mama, ia ingin sang mama benar-benar menemuinya siang ini, tapi nyatanya, ia juga lelah menunggu sang mama, apa benar mamanya akan datang?

***

Di lain tempat…

"Ini tidak benar Mark, Evelyn akan membenciku jika aku tidak datang menepati janjiku untuk menemuinya siang ini." Maria sedikit khawatir ketika Mark, kekasihnya melarangnya untuk menemui Eva, puterinya.

"Dia tidak akan membencimu, ini hanya sebuah cara supaya Evelyn semakin merindukanmu."

"Tapi bagaimana jika nanti dia membenciku?"

"Tidak mungkin. Kamu seharusnya percaya dengan pengalamanku, instingku selalu tajam, dan instingku mengatakan jika kamu harus menarik ulur puterimu tersebut hingga dia semakin menginginkan untuk bertemu denganmu."

"Tapi jika kebalikannya?"

"Maria." Lelaki yang bernama Mark tersebut menangkup kedua pipi Maria. "Percaya padaku, Evelyn akan jatuh ke tangan kamu, jika tidak, kamu tenang saja, aku masih memiliki rencana B buat kamu."

Maria mengerutkan kieningnya. "Ren cana B?"

Mark hanya tersenyum miring. Senyuman misterius yang entah sejak kapan membuat Maria semakin jatuh terpuruk dalam pesona kekasihnya itu hingga ia memilih meninggalkan suami dan anaknya demi lelaki di hadapannya tersebut.

***

Malam semakin larut, tapi Eva sedikitpun tidak ingin bergegas dari tempat duduknya. Entah sudah berapa gelas minuman yang ia pesan sejak siang tadi untuk menunggu mamanya, tapi sang mama tak juga kunjung datang.

Fandy hanya menatap iba Nonanya yang biasanya tampak ceria tapi kini gadis itu terlihat sendu. Fandy yang tadinya memang berdiri agak jauh dari tempat duduk Eva, kini sudah melangkah mendekati gadis tersebut.

"Sudah malam, apa nggak sebaiknya kita pulang?"

"Aku mau nunggu Mama."

"Restorannya mau tutup, kalau Nona mau, ki ta bisa menunggu di dalam mobil." Dan tanpa banyak bicara, Eva bangkit meninggalkan tempat duduknya tadi.

Fandy menghela napas panjang. Perasaan Eva saat ini pasti sangat sedih, sedih dan hancur, tapi bagaimana lagi, ia juga tidak dapat menghibur gadis ter sebut, karena ia sendiri tidak tahu bagaimana cara menghibur seseorang.

Fandy membayar tagihan Eva, tak lupa ia juga memesankan makanan untuk gadis itu karena setahunya, Eva belum memakan apapun sesiang ini selain beberapa gelas jus yang ia pesan.

Fandy segera menuju ke arah mobilnya, dan ketika ia masuk ke dalam mobilnya, ia tercenung menatap Eva yang sudah lebih dulu berada di sana. Gadis itu duduk memeluk kedua lututnya dengan wajah yang di tenggelamkan pada lututnya. Dan gadis itu sedang terisak.

Yang bisa Fandy lakukan hanya diam dan menatap Eva. Ia membiarkan Eva tenggelam dalam kesedihannya tanpa ingin mengusiknya. Jemarinya seakan ingin terulur, mengusap lembut rambut gadis tersebut, tapi ia masih dapat mengendalikan dirinya.

Akhirnya Fandy memutuskan untuk hanya menatap Eva yang menangis sesenggukan.

Setelah cukup lama Eva menangis dan menenggelamkan wajahnya, gadis itu akhirnya mengangkat wajahnya. Yang pertama kali Fandy lihat adalah mata Eva yang basah dengan sisa-sisa air mata di sana. Ingin rasanya ia mengusap airmata itu, tapi sekali lagi ia dapat menahan dirinya hingga tidak berbuat terlalu jauh.

"Kita pulang saja." Suara yang biasanya terdengar centil dan ceria, kini terdengar serak dan sendu oleh telinga Fandy.

"Nona Evelyn tidak ingin keluar? ke tempat lain, mungkin? Saya akan menemani."

"Enggak, aku mau pulang."

"Kita tidak bisa pulang saat Nona Evelyn dalam keadaan seperti ini. Saya harus menjawab apa ketika Nenek atau Papa Nona nanti bertanya."

"Kalau begitu bawa aku pergi dari sini! Aku nggak mau di sini, aku mau pergi dari sini!"

Fandy akhirnya mulai menyalakan mesin mobilnya ketika Eva kembali menangis. Ah, gadis ini benar-benar

membuatnya bingung, harus ia bawa kemana gadis ini hingga perasaannya bisa membaik?

***

"Kita sudah sampai."

Eva mengangkat wajahnya saat mendengar kalimat itu. Ia tampak asing dengan pemandangan di hadapannya, ini seperti di sebuah basement, tapi Eva tidak tahu di mana tepatnya karena sejak tadi ia memilih menenggelamkan wajahnya pada kedua lengannya.

"Ini di mana?"

"Yang pasti bukan di rumah Nona Evelyn." jawab Fandy dengan wajah datarnya.

"Aku tahu ini bukan di rumahku. Jadi sekarang cepat katakan, di mana ini atau aku nggak mau keluar dari dalam mobil."

"Oke, kalau begitu saya saja yang kaluar sendiri." Fandy keluar dari dalam mobil sedangkan Eva akhirnya mau tidak mau mengikuti Fandy tepat di belakang lelaki tersebut.

"Sebenarnya kita akan kemana?"

Fandy tidak menjawab, ia masuk ke dalam sebuah lift, dan yang bisa Eva lakukan hanya mengikuti

kemanapun langkah lelaki di hadapannya tersebut. Lift menuju pada lantai paling atas, Eva sesekali melirik ke arah Fandy karena lelaki itu tampak sedikit misterius. Tak di pungkiri jika kini dirinya sedikit takut dengan sosok yang berdiri di sebelahnya tersebut.

Lift terbuka, Fandy keluar di ikuti Eva di belakangnya, mereka berhenti tepat di depan sebuah pintu.

"Ini apartemen saya."

"Apa?" Eva tampak terkejut dengan ucapan Fandy.

"Ayo masuk."

Akhirnya Eva mengikuti Fandy masuk ke dalam apartemennya. Apartemen yang sangat luas, tapi tak ada pernak-pernik yang menghiasi interiornya, tak ada bingkai foto, vas bunga, atau pajangan-pajangan berharga lainnya, semuanya tampak datar di mata Eva. Datar tapi cukup mewah.

"Jadi, kamu tinggal di sini?" Eva bertanya masih dengan menatap sekelilingnya.

"Ya, jika tidak bertugas."

"Ini milik kamu sendiri, atau kamu menyewanya?"

Fandy memberikan sebuah minuman kaleng yang baru di ambilnya dari dalam lemari pendingin pada Eva. Sedikit tersenyum dia bertanya, "Kenapa? Ada yang aneh?"

"Aku hanya penasaran, berapa banyak gajih yang kamu dapat dengan pekerjaanmu hingga kamu memiliki aset mewah seperti apartemen ini?"

Fandy tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Ayo ikut saya."

"Kemana lagi?"

"Akan saya tunjukkan pada Nona tempat saya menghabiskan waktu ketika merindukan seseorang."

Eva menyipitkan matanya pada Fandy, tapi ia tetap mengikuti kemanapun lelaki itu pergi. Mereka menuju ke sebuah lorong yang berujung pada sebuah anak tangga kecil. Fandy menaikinya, dan Eva tetap mengikutinya hingga Eva sadar jika kini dirinya sudah berada pada atap dari gedung yang ia pijaki saat ini.

"Astaga... ini gila!" Eva sedikit berlari menuju pinggiran atap gedung tersebut. Ia menatap jauh ke segala penjuru. Pemandangan yang sangat indah, lampu-lampu jalanan beserta gedung-gedung tinggi lainnya entah kenapa membuat perasaannya tenang dan damai.

"Bagaimana mungkin ada tempat seperti ini? Ini menakjubkan sekali." Eva benar-benar terlihat senang ketika berada disana.

"Saya menyebutnya 'tempat rahasia'. Ini tempat di mana saya bisa menjadi diri saya sendiri. Tempat yang tidak pernah saya tunjukkkan pada orang lain."

"Tapi kamu menunjukkannya padaku." Eva menatap Fandy dengan lembut.

Fandypun menatap Eva dengan tatapan lembutnya, "Karena saya pikir, Nona Evelyn membutuhkan tempat ini."

Eva mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Fandy. "Jangan bersikap formal padaku, bukannya di sini kamu bisa menjadi dirimu sendiri? Jadi lupakan saja status kita."

Fandy tidak menjawab pernyataan Eva, ia memilih menatap Eva dengan tatapan penuh kekaguman. Gadis di hadapannya tersebut benar-benar terlihat indah dimatanya, indah dan menggoda.

Tanpa sadar, Fandy sudah mengulurkan jemarinya untuk mengusap lembut pipi Eva. "Jangan sedih lagi, jangan menangis lagi, aku tidak suka melihat perempuan menangis."

“Aku hanya merasa kesepian.” lirih Eva.

“Kamu tidak akan kesepian lagi.”

“Kenapa?”

“Karena aku akan menemanimu.”

Eva tersenyum mendengar pernyataan Fandy. “Benarkah? Uum, apa aku boleh minta sesuatu darimu, di sini?”

“Silahkan.”

“Aku ingin menciummu.”

Fandy sempat membulatkan matanya saat mendengar permintaan Eva yang begitu terang-terangan. “Tidak.”

“Fandy.” rengek Eva.

“Karena kali ini, aku yang akan menciummu.” Eva terperangah dengan ucapan Fandy, dan ketika bibirnya masih terbuka karena tercengang, Eva merasakan jika bibir Fandy sudah mulai menyambar bibirnya yang masih terbuka, melumatnya dengan lembut seakan lelaki itu begitu menginginkannya. Apa benar Fandy menginginkannya?

Enam

-Amora Austin-

Eva memejamkan matanya, merasakan sapuhan lembut dari bibir Fandy pada bibirnya. Astaga, apa yang terjadi dengan lelaki ini? Kenapa lelaki ini bisa menciumnya dengan lembut seperti saat ini?

Eva masih memejamkan matanya, menikmati setiap sentuhan lembut dari bibir Fandy, hingga ketika Fandy melepaskan tautan bibir mereka, mata Eva tetap memejam, menikmati sisa-sisa dari bibir panas itu yang tadi telah menyentuhnya.

"Nona, nona Evelyn." panggilan Fandy bahkan tidak mampu menyadarkan Eva dari angannya.

Eva masih memejamkan matanya, mencoba menikmati kembali apa yang tadi ia rasakan dengan Fandy.

"Nona, Nona Evelyn tidak apa-apa, kan?" Lagi, Fandy memanggilnya, tapi Eva tidak ingin mengakhiri mimpi indahnya.

Mimpi?

"Eva? Eva?" Eva merasakan pipinya di tepuk-tepuk oleh seseorang, dan seketika itu juga ia membuka matanya. Ternyata Fandy menatapnya dengan ekspresi khawatir dari lelaki tersebut.

"Apa yang terjadi dengan anda?" tanya Fandy dengan wajah bingungnya.

Eva memalingkan wajahnya seketika.

Sial! Ternyata tadi dia cuma berangan-angan.

Bagaimana mungkin ia membayangkan Fandy akan melakukan hal tersebut hanya karena lelaki itu mau mengajaknya ke tempat menakjubkan seperti sekarang ini? Oh, Eva merasa kini pipinya pasti sudah merah padam seperti orang tolol.

"Saya menyebutnya 'tempat rahasia'. Ini tempat di mana saya bisa menjadi diri saya sendiri. Tempat yang tidak pernah saya tunjukkkan pada orang lain."

Eva menatap Fandy seketika, perkataan Fandy sangat mirip dengan apa yang ia bayangkan tadi. Apa mungkin.... kejadian itu nanti akan menjadi kenyataan?

"Ta –tapi kamu menunjukkannya padaku." Eva menatap Fandy dengan tatapan anehnya, ia menjawab pernyataan Fandy tersebut sama seperti apa yang ia bayangkan tadi, oh semoga saja apa yang ia bayangkan tadi menjadi kenyataan.

"Karena saya pikir, Nona Evelyn membutuhkan tempat ini."

Eva bersorak dalam hati karena jawaban Fandy sama persis dengan apa yang ia bayangkan tadi. Oh, apa Fandy akan benar-benar menciumnya?

Eva mengulurkan jemarinya, berharap ia bisa mengusap lembut pipi Fandy seperti apa yang tadi ia bayangkan. Tapi di luar dugaannya, Fandy malah mencengkeram erat pergelangan tangannya, seakan tidak membiarkan dirinya untuk menyentuh wajah lelaki itu.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Eva dengan sedikit kesal.

"Anda mau apa?" Fandy berbalik bertanya.

“Aku?” Eva bingung mau menjawab apa. Apa iya dia harus menjawab kalau dia akan memngusap lembut pipi lelaki itu? oh yang benar saja. “Ada nyamuk di pipimu, aku mau menepuknya.”

Fandy lalu menepuk pipinya sendiri, melihat telapak tangannya dan tidak ada apa-apa di sana. Ia kemudian memicingkan matanya ke arah Eva.

“Jangan main-main. Ayo kembali, ini sudah malam.” ajak Fandy.

“Apa? Kembali? Kenapa cepat sekali?” Eva tampak kesal dengan sikap Fandy yang kembali datar-datar saja, tidak seperti apa yang ia bayangkan tadi.

“Ini sudah malam, lagi pula, perasaan Nona Evelyn sepertinya sudah membaik.”

“Belum! Aku belum membaik!” rengek Eva sedikit kesal. “aku nggak mau pulang sebelum kamu menciumku di sini!”

Fandy benar-benar tercengang dengan apa yang di katakan Eva. “Apa?”

Sedangkan Eva, memerah seketika saat sadar jika ia mengucapkan kalimat tersebut di hadapan Fandy. Oh apa yang terjadi dengannya? Padahal sebelumnya ia

tidak pernah malu-malu di hadapan orang, kenapa dengan Fandy ia merasa tak karuan seperti ini?

"Ahh! Lupakan! Kita pulang saja." seru Eva dengan kesal sambil meninggalkan Fandy dan berjalan lebih dulu memasuki apartemen Fandy.

***

Hingga sampai di rumah Eva, Fandy dan Eva saling berdiam diri. Eva memang sudah melupakan kesedihannya karena sang mama, tapi ia sangat kesal dengan sikap Fandy. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan sikap lelaki tersebut, hanya saja Eva kesal, karena kenapa hanya dirinya yang merasa gugup tak menentu seperti saat ini? Kenapa Fandy seakan sama sekali tidak terpengaruh dengan kedekatan mereka?

"Sudah sampai, Nona."

Eva mendengus sebal. Tanpa banyak bicara dia keluar dari mobilnya lalu masuk begitu saja ke dalam rumahnya. Fandy yang bingung dengan sikap Eva hanya mampu mengikuti gadis tersebut dari belakang.

Fandy masih berdiri tepat di depan kamar Eva ketika Eva baru masuk ke dalam kamarnya dan akan menutup pintu kamarnya.

"Ngapain kamu masih di sini?" tanya Eva dengan ketus.

"Bukannya biasanya-"

"Nggak ada biasanya, sana pergi, aku lagi muak sama kamu." Eva membanting keras-keras pintu kamarnya tepat di hadapan Fandy.

Sial! Apa yang terjadi dengan gadis manja itu? pikir Fandy.

***

Esonya, Eva bangun kesiangan. Sama seperti hari kemarin, kalau biasanya Eva akan segera bangun dan mencari keberadaan Fandy, maka berbeda dengan hari ini, ia masih kesal dengan sikap Fandy yang tidak sesuai dengan angannya.

Eva menutup tubuhnya dengan selimut tebal yang ada di ujung kakinya. Ia tidak mempedulikan beberapa pelayan yang sudah berlalu-lalang untuk mempersiapkan dirinya.

"Nona, air hangatnya sudah siap." Seorang pelayan akhirnya memberitahunya, seakan memerintahkan dirinya supaya segera bangun.

“Tinggalkan saja kamar ini, aku malas bangun.” Eva masih menutup seluruh tubuhnya dengan selimut tebal.

“Tapi Nona, nyonya besar sudah menunggu Nona Evelyn di ruang makan untuk sarapan bersama.”

“Astaga, bilang saja kalau aku malas makan.” Eva benar-benar sangat kesal. Ia masih malas keluar dari kamarnya dan bertemu dengan Fandy. Ah, lelaki itu masih membuatnya kesal karena mengingat kejadian semalam.

Para pelayan akhirnya pergi meninggalkan Eva, sedangkan Eva memilih kembali memejamkan matanya, mencoba tidur kembali dan melupakan bayang-bayang tentang Fandy.

***

Cukup lama Eva tertidur, hingga ia merasakan tidur nyenyaknya terganggu ketika ia meraskan tubuhnya di guncang-guncang.

“Evelyn, Evelyn.” Suara lembut itu memanggil-manggil namanya. Apa itu suara mamanya? Seketika itu juga Eva membuka matanya, dan mendapati sang Nenek yang telah membangungkannya.

“Nenek, ada apa?”

"Sudah siang. Ini bahkan sudah masuk waktu makan siang, dan kamu belum bangun?"

Eva memanyunkan bibirnya seperti anak kecil. "Aku malas bangun." Ia bersikap seperti anak kecil yang sedang merajuk.

"Kenapa? Apa karena hari ini bukan Fandy yang mengawalmu?"

Eva mengerutkan keningnya, secepat kilat ia bangkit dari posisi tidurnya. "Bukan Fandy? Dia kemana? Kenapa dia tidak mau mengawalku lagi?" tanya Eva cepat. Astaga, Fandy tidak boleh mengundurkan diri dari mengawal dirinya. Ia belum bisa menakhlukkan hati lelaki itu jadi Fandy tida k boleh berhenti mengawalnya.

Sang Nenek malah tersenyum lembut melihat tingkah yang di tampilkan oleh Eva. "Ini minggu, waktunya Fandy pulang."

"Apa? Nggak asik banget." gerutu Eva.

"Kamu benar-benar menyukainya?" Sang Nenek tergoda untuk bertanya.

"Tidak tahulah Nek, aku suka saja menggodanya, tapi kadang dia menyebalkan, aku masih kesal dengannya."

Sang Nenek masih tersenyum lembut melihat sikap manja yang di tampilkan Eva padanya. "Sudah-sudah, sekarang bangun, mandi, dan mari kita makan siang bersama."

Eva menganggukkan kepalanya lalu mulai berdiri dan menuju ke kamar mandinya. Hari ini ia tidak akan bertemu dengan Fandy, tapi... entah kenapa ada sebuah rasa aneh yang menggelitik hatinya? Kenapa?

***

Dengan bosan Eva memainkan bandul-bandul mungil yang ada di hadapannya. Fandy tidak mengawalnya hari ini, dan itu membuat Eva semakin bosan, apalagi mengingat pengawal yang menggantikan Fandy saat ini adalah pengawal yang sudah setengah tua dengan kepala botaknya dan juga wajah sangarnya. Oh, jangan di tanya bagaimana perasaan Eva saat ini.

Sekarang, dirinya sedang menjaga toko aksesorisnya yang berada di salah satu pusat perbelanjaan, berharap jika harinya tidak akan semembosankan ini, tapi nyatanya, sial! Ia benar-benar bosan.

"Apa seharian kamu akan seperti itu terus? Astaga, membosankan sekali." Suara itu membuat Eva mengangkat wajahnya dan mendapati Icha, sahabatnya berdiri tepat di hadapannya.

“Hai, untung kamu ke sini, setidaknya tokoku tidak akan sepi seperti kuburan.”

“Bagaimana nggak sepi kalau yang jaga manyun gitu.”

“Bukan sepi pembeli, tapi sepi karena nggak ada yang berisik.”

“Sial! Jadi menurutmu aku berisik gitu? Ya sudah, aku pulang saja.”

“Eiitss, apaan sih, tukang ngambek. Aku sedang dalam *mood* buruk, *please,* di sini saja.”

Sambil mengunyah permen karetnya, Icha duduk di kursi sebelah Eva. Mata Icha tertuju pada seorang yang berdiri tegap tepat di sebelah pintu toko Eva.

“Yang mau belanja kesini pasti kabur duluan karena lihat ada agen FBI di sini.” gerutu Icha sambil menunjuk pengawal Eva.

Eva mendengus sebal. “Lama-lama aku bosan, aku nggak bisa bebas kayak dulu lagi dengan pengawal seperti itu.”

“Ngomong-ngomong, si Fandy mana? Kenapa bukan dia yang ngawal kamu?”

“Libur.”

"Libur? Kayak anak sekolahan aja pakek libur."

Eva menyentil kening Icha. "Jangan bahas dia lagi, aku sedang muak. Mending kita main."

"Main? Main ke mana? Kamu kan harus jaga toko."

"Di tutup aja tokonya." Eva bangkit dan menyiapkan barang-barangnya.

"Ciyee, yang sekarang jadi *princess milyader..."* Icha menggoda. "Mau dong di teraktir."

Eva mendengus sebal karena kecerewetan sahabatnya tersebut. "Ayo ikut aku, nanti ku teraktir bakso di pinggir jalan sampek perutmu kembung."

"Bakso? Buat apa?" Eva tidak menghiraukan pertanyaan Icha, ia malah menyibukkan diri untuk segera menutup tokonya dan segera pergi dari sana.

***

Fandy keluar dari kamar mandi sambil mengusap rambut basahnya dengan handuk kecilnya. Rasanya segar, dan juga sedikit lega mengingat ia bisa terbebas sepenuhnya dari sosok manja bernama Evelyn Mayers, Nona yang harus ia jaga. Ya, walaupun hanya sehari, tapi Fandy akan menikmati kesendiriannya hari ini.

Belum juga ia duduk santai di atas pinggiran ranjangnya, tiba-tiba ia mendengar *bell* pintu apartemennya berbunyi. Siapa yang datang bertamu? Sambil mengeringkan rambutnya, Fandy berjalan menuju ke arah pintu apartemennya. Dan setelah membuka pintu apartemennya, Fandy di kagetkan dengan sebuah pelukan yang ia dapatkan dari seorang gadis muda.

"Amora." Suara yang setengah menggeram itu datang dari belakang gadis yang kini masih memeluk tubuh Fandy. Gadis yang bernama Amora itu segera melepaskan pelukannya pada tubuh Fandy ketika sang ayah setengah menggeram padanya.

"Boss." Fandy berkata dengan penuh hormat. Ya, itu adalah sang Boss yang memperkerjakan Fandy.

"Boleh masuk?" sang Boss bertanya dengan wajah datar tanpa ekspresinya.

"Silahkan." Meski sedikit bingung, tapi Fandy tetap mempersilahkan atasannya itu masuk beserta puteri manjanya. Ya, selama ini Bossnya itu tidak pernah datang ke apartemennya, jika kini bossnya itu datang kemari, berarti ada hal penting.

Fandy mempersilahkan sang Boss duduk di ruang tengah, sedangkan dirinya segera bergegas menuju ke

arah dapur untuk membuatkan minuman untuk Bossnya.

"Aku kangen sama kamu." Tiba-tiba Fandy merasakan tubuhnya dipeluk dari belakang oleh seorang gadis manja.

Itu Amora Austin. Puteri dari Bossnya.

"Maaf Nona, jangan seperti ini."

Amora mengerucutkan bibirnya. "Kamu berbeda. Ada apa? Kamu sudah punya adik baru di luar sana? Papa bilang kamu harus mengawal seorang nenek-nenek beberapa bulan kedepan, apa nenek itu sudah mengalihkan perhatianmu padaku?" Amora bertanya dengan nada sedikit merajuk.

Fandy sedikit tersenyum. Ah, gadis ini benar-benar menggemaskan. Fandy mengenal Amora sejak gadis itu masih kecil, ketika ia baru dimasukkan ke dalam pelatihan sebuah agensi yang letaknya memang di rumah Amora. Gadis itu sangat menggemaskan dan lucu, tapi sayang, dia tidak punya teman. Ibunya entah pergi ke mana, dan Amora hanya memiliki seorang ayah, yaitu Bossnya saat ini.

Karena merasakan apa yang di rasakan Amora, secara alamiah Fandy dapat dengan cepat dekat dengan gadis itu. Amora sudah seperti adiknya sendiri, dan

gadis itupun sudah menganggapnya sebagai kakaknya sendiri.

"Kamu tetap yang paling istimewa untukku." Fandy menghilangkan nada formalnya, dan itu membuat Amora kembali tersenyum. "Tapi, kumohon, jangan seperti ini di depan Boss."

"Oke tuan." Amora memberi hormat pada Fandy dan itu membuat Fandy tersenyum sesekali mengusap lembut puncak kepala Amora.

Amora kembali menuju ke arah ayahnya, duduk di sana sambil meraih sebuah majala yang berada di atas meja Fandy. Sesekali ia membacanya, sedangkan sang ayah masih duduk tegap penuh dengan kewaspadaan, ah, ayahnya itu sangat membosankan, hampir mirip dengan Fandy yang selalu datar tak berekspresi. Tak lama Fandy datang dan membawa minuman untuk mereka bertiga.

"Ada yang penting hingga Boss datang kemari?" tanya Fandy secara langsung.

"Saya cuma mengantar Amora, dia ingin bertemu denganmu."

Fandy mengerutkan keningnya. Biasanya, jika Amora ingin pergi keluar atau ingin menemuinya, gadis

itu akan di antar oleh anak buah Bossnya, bukan Bossnya secara langsung.

"Bagaimana pekerjaanmu? Apa gadis itu menyulitkanmu?" pertanyaan si Boss seketika membuat Fandy mengangkat sebelah alisnya. Gadis itu? bagaimana bossnya tahu kalau kini ia di tugaskan menjaga seorang gadis?

"Gadis? Bukannya papa bilang kalau Fandy harus mengawal seorang nenek?" Amora yang bertanya.

"Ya, sedikit menyulitkan." Fandy menjawab pertanyaan Bossnya tanpa menghiraukan pertanyaan Amora.

"Jadi Fandy benar-benar mengawal seorang gadis?" Amora kembali bertanya.

"Dia cucu dari nenek yang harus kujaga, Amora." Fandy menjawab.

"Tetap saja, papa bohong tentang ini."

"Amora!" sang ayah berseru keras. "Fandy hanya menjalankan tugasnya, entah itu seorang nenek atau bukan, itu bukan urusan kamu."

Amora diam seketika karena seruan keras yang ayah. Ayahnya tidak pernah sekasar ini padanya, kenapa reaksi ayahnya berlebihan seperti ini?

"Lebih baik kita pulang." Lelaki tinggi besar itu segera berdiri, mengajak puterinya pergi dari apartemen Fandy.

"Enggak, aku mau di sini dengan Fandy."

"Amora!"

"Boss, biarkan saja Amora di sini, saya yang akan mengantarnya nanti." Fandy menyahut.

"Dia terlalu banyak di manja." Setelah kalimatnya tersebut, lelaki itu pergi meninggalkan Fandy dan juga Amora.

Setelah ayahnya pergi, Amora menangis seketika. Ia benci ketika melihat ayahnya bersikap seperti itu padanya. Seharusnya sang ayah dapat membedakan mana anak buahnya mana puterinya, tapi ayahnya itu seakan selalu melihat semua orang sama. Amora tidak suka dengan hal itu.

Yang dapat Fandy lakukan hanyalah memeluk Amora. Ya, bagaimanapun juga gadis itu sudah seperti adik kandungnya sendiri, ia mengenal Amora sejak keci,

dan ia tidak bisa menghilangkan rasa sayangnya pada gadis itu.

***

Eva tidak berhenti menggerutu kesal. Meski ada Icha yang setia menemani di sebelahnya, tapi entah kenapa rasa bosan seakan tidak ingin meninggalkannya. Kakinya terus melangkah, menyusuri ke segala penjuru pusat perbelanjaan, lalu berhenti ketika matanya menemukan sesuatu yang menarik baginya, kemudian membelinya begitu saja tanpa pikir panjang. Selalu seperti itu hingga tangan seorang pengawal yang berjalan di belakangnya saat ini penuh dengan barang-barang belanjaannya.

Icha tidak berhenti bercerita tentang Kevin, kekasihnya yang juga sekaligus teman Eva, namun Eva seakan enggan mendengar cerita dari Icha, entahlah, ia hanya sedang dalam *mood* buruk. Dan ia tahu jika ini ada hubungannya dengan Fandy, karena jika Fandy berada di sini, mungkin saat ini ia sedang asik menggoda lelaki itu.

Eva memutuskan untuk menghubungi Ramon, meminta lelaki itu untuk menyusulnya ke tempat dimana dia berada hingga ia mampu menghilangkan *mood* buruknya yang sejak semalam ia rasakan. Tapi lelaki itu belum juga sampai di hadapannya saat ini.

Ahhh, Ramon sama menjengkelkannya seperti Fandy.

"Va, kamu mau ke mana lagi? Aku capek ngikutin kamu terus."

"Entahlah. Aku juga bingung."

"Astaga, kamu kenapa sih? Hari ini nggak asik banget." Eva hanya mengangkat kedua bahunya. "Apa ada hubungannya dengan Fandy?" tanya Icha lagi.

"Fandy? Kenapa dengan dia?"

"Mungkin kamu lagi kangen sama dia."

"Enak saja, aku lagi muak sama dia, mana mungkin aku kangen sama dia." Kaki Eva terus saja melangkah hingga kemudian ia menghentikan langkahnya ketika pandangannya tertuju pada sesuatu.

Itu adalah lelaki yang sejak tadi mengganggu pikirannya dan membuat moodnya memburuk, Fandy, lelaki itu tidak sendiri melainkan dengan seorang gadis yang bergelayut manja pada lengannya.

Siapa dia? Apa itu... wanita yang di cintai Fandy seperti yang pernah lelaki itu ucapkan?

Tidak mungkin!

"Va, kenapa?" Icha bertanya saat Eva menghentikan langkahnya dan menatap sesuatu dengan bibir yang ternganga. Icha mengikuti arah pandang Eva dan mendapati Fandy sedang asik dengan seorang gadis yang terlihat lebih muda dari mereka. "Itu Fandy? Sama siapa? Pacarnya?" Icha juga mulai bertanya-tanya.

Icha lalu menatap ke arah Eva, sahabatnya itu tampak *shock* dengan pemandangan di hadapan mereka. Dan itu membuat Icha tertawa lebar melihat ekspresi bodoh yang di tampilkan oleh Eva.

Eva melihat ke arah Icha yang tampak tertawa lebar. "Kamu gila?"

"Kamu terlihat bodoh." jawab Icha masih dengan tawa lebarnya.

"Bodoh? Mari kita tunjukkan, bagaimana 'Bodoh' itu." Eva menjawab sambil berjalan menuju ke arah Fandy.

"Eh, kamu mau ngapain?"

"Kita akan menghampiri mereka, kita cari tahu apa hubungan mereka."

"Kamu gila? Enggak ah, malu-maluin aja ganggu orang pacaran."

“Kita nggak ganggu, kita hanya akan ke sana dan bertanya baik-baik. Apa itu salah?”

“Kalau mereka beneran pacaran gimana? Apa kamu nggak malu tanya secara terang-terangan pada mereka?”

“Nggak. Pokoknya aku mau ke sana dan bertanya secara langsung pada Fandy dan gadis itu.” Eva tidak bisa di ganggu gugat. Ia segera melangkahkan kakinya menuju ke arah Fandy. Tak lupa ia merogoh ponselnya, lalu kembali menghubungi Ramon, menanyakan keberadaan lelaki itu yang tak juga kunjung sampai.

Sial! Ia membutuhkan Ramon, ia membutuhkan lelaki itu untuk menguatkan hatinya saat menghadapi Fandy.

Tujuh

-Nona saya-

Fandy tidak berhenti menggerutu dalam hati ketika Amora tidak berhenti mengajaknya berjalan menyusuri segala penjuru pusat perbelanjaan. Entah apa yang dicari gadis itu, ia sendiri tidak tahu. Yang Fandy tahu adalah gadis itu tidak berhenti bergelayut manja pada lengannya dengan sesekali bercerita tentang kekasih pertamanya.

"Jadi, menurutmu bagaimna? Apa aku harus memberikan ciuman pertamaku padanya?" tanya Amora secara terang-terangan.

"Apa?" Fandy benar-benar tidak menyangka jika Amora akan menanyakan pertanyaan ini padanya.

"Iya, ciuman pertama, *first kiss,* haruskah aku-"

"Amora." Fandy memotong kalimat Amora. "Kamu bahkan belum lulus SMA, bagaimana mungkin kamu-"

“Jangan kolot deh.” Kali ini Amora yang memotong kalimat Fandy. “Hampir semua temanku sudah melakukan ciuman pertama mereka saat SD.”

“SD?” Fandy membulatkan matanya seketika. Sial! Apa benar yang di katakan Amora? Bahkan ia saja baru kemarin melakukan ciuman pertamanya, itupun, gadis manja yang berstatuskan sebagai Nonanya yang merebut ciuman pertamanya.

Astaga, kenapa juga ia mengingat tentang hal itu?

“Fandy, ayolah, aku boleh memberinya ciuman pertamaku, bukan?”

“Kenapa meminta ijin padaku? Aku bukan ayahmu.” Fandy menjawab dengan ekpresi datarnya.

“Dan aku tidak mungkin meminta ijin pada ayahku, dia akan menguliti pacarku jika tahu kalau aku sudah memiliki pacar.”

“Kalau begitu, berhenti pacaran, dan belajar saja yang benar. Kamu masih sangat polos untuk memiliki pacar.”

“Dan kamu sudah terlalu tua untuk tidak memiliki pacar, atau jangan-jangan.... Kamu belum pernah melakukan ciuman pertama?”

Mata Fandy membulat seketika pada Amora. Astaga, ia tidak menyangka jika seiring pertumbuhan Amora, gadis itu akan semakin cerewet.

"Fandy." Panggilan itu membuat Fandy menolehkan kepalanya, dan mendapati sosok manja lainnya yang berdiri tak jauh dari tempatnya berdiri. Itu Eva, Nonanya.

Amora sendiri mengerutkan keningnya ketika mendapati Eva datang ke arah mereka. Dengan spontan Amora mengeratkan pelukannya pada lengan Fandy, seakan ia tidak ingin jika kedatangan Eva akan menganggu kedekatannya dengan Fandy hari ini.

"Nona Evelyn, apa yang nona lakukan di sini?"

"Apa yang ku lakukan? Aku sedang belanja, dan jalan-jalan. Kamu sendiri sedang apa? Dengan siapa?" tanya Eva secara lengsung sambil melirik rangkulan tangan Amora pada lengan Fandy.

"Kami sedang kencan." jawab Amora cepat.

Eva benar-benar tidak suka dengan jawaban yang terlontar dari bibir Amora. Matanya memicing ke arah Amora, seakan mengancam gadis itu agar tidak macam-macam terhadapnya.

"Kencan? Aku tebak kalau kamu belum lulus SMA. Dan kamu sudah mengerti kencan?" Eva berkata dengan sinis.

"Aku juga menebak kalau kamu belum lama lulus SMA. Kenapa kamu ikut campur urusanku dengan Fandy?"

Well, Eva benar-benar sangat kesal dengan gadis cerewet di hadapannya tersebut. Ia akan berkata lagi, tapi Fandy lebih dulu membuka mulutnya.

"Nona Evelyn, ini Amora, adik saya. Dan Amora, ini Nona Evelyn, orang yang harus saya jaga."

Eva sedikit mengangkat ujung bibirnya saat Fandy mengakui gadis di sebelahnya adalah adik dari lelaki tersebut. Tapi apa benar jika keduanya adik kakak?

"Fandy! Aku bukan adik kamu, lagian aku nggak suka sama dia, dia terlihat suka sama kamu, dan sangat centil." Amora berkomentar terus terang tanpa memiliki rasa tidak enak pada Eva.

Eva membulatkan matanya seketika, wajahnya merah padam ketika mendengar komentar dari Amora yang terang-terangan padanya. Apa ia terlihat sedang mengejar Fandy? Apa ia terlihat seperti gadis murahan?

Eva akan membuka mulutnya untuk membalas perkataan Amora, tapi sikutan dari Icha menghentikan katanya.

"Apaan sih Cha?"

"Kita pulang saja, astaga, kamu malu-maluin banget." bisik Icha.

"Apa? Malu-maluin?" Eva membulatkan matanya seketika pada Icha. Ketika ia akan menanggapi komentar Icha, pada saat bersamaan sebuah panggilan membuat Eva dan semua yang berdiri di sana menoleh pada suara tersebut.

"*Babe*, ternyata kamu di sebelah sini? Aku muterin mall ini buat nyari kamu." Itu Ramon, yang langsung mengecup pipi Eva ketika sampai di hadapan mereka semua.

Amora melihat dengan tidak suka, pun dengan Fandy yang entah kenapa segera mengepalkan tangannya saat melihat pemandangan di hadapannya tersebut.

"Kalau begitu, kami permisi." Fandy akan mengajak Amora pergi. Ia tidak suka dengan pemandangan di hadapannya, dan yang bisa ia lakukan adalah pergi dan tidak melihat pemandangan tersebut.

"Ehhh, mau ke mana? Kita akan *double date*."

"Apa? Memangnya siapa kamu bisa mengajakku dan Fandy *double date*?"

"Aku Nonanya, jadi dia harus menuruti apa mauku." jawab Eva dengan nada yang sangat menjengkelkan untuk di dengar.

"Saya libur saat hari minggu." jawab Fandy cepat.

Eva memutar otaknya untuk bisa membuat Fandy dan Amora mau jalan bersama dengannya dan juga Ramon, ia lalu melirik ke arah Amora, dan sebuah ide muncul di kepalanya.

"Kamu, katanya kamu kencan sama Fandy, buktikan kalau kamu benar-benar kencan, kita kan kencan bersama, dan aku tidak akan mengganggu Fandy lagi."

"Oke, siapa takut." Tanpa banyak pikir lagi, Amora menjawab seperti itu.

"Amora, apa yang kamu lakukan?"

"Aku hanya membantumu supaya dia tidak mengganggumu lagi. Astaga, aku sebal melihatnya, dasar centil!" Amora berbisik pada Fandy.

"Kamu juga centil." Fandy menjawab dengan ekspresi datarnya. Oh sial! Jadi hari ini ia akan terjebak dengan dua gadis manja yang sama-sama cerewet? Yang benar saja.

"Kalau begitu aku pulang." Icha menyahut.

"Pulang? Ngapain pulang?"

"Ngapain? Kalian akan kencan bersama, kamu pikir aku mau menjadi obat nyamuk di antara kalian berempat?" Icha tampak sedikit kesal.

Eva terkikik geli. "Kamu juga bisa ikutan kencan bareng."

"Sama siapa?"

"Tuh." Eva menunjuk pengawalnya yang masih setia berdiri tegap dengan bebebrapa tas belanjaannya.

"Sialan kamu, Va." Icha mendengus sebal. Dan akhirnya mau tidak mau ia pergi meninggalkan Eva dengan para teman-teman barunya.

"Baiklah, sekarang, kemana tujuan pertama kita?"

"Aku yang nentuin." Amora menjawab cepat.

"*Its okay*." Eva hanya menurut saja, sesekali ia melirik ke arah Fandy yang ternyata juga sedang

meliriknya, dengan spontan Eva meraih lengan Ramon, menggandenganya dengan mesra lalu mulai berjalan mengikuti Amora.

***

Entah sudah berapa lama mereka jalan bersama. Semuanya terasa semakin menyebalkan, dan sangat membosankan untuk Eva. Bagaimana tidak, mereka kini berada dalam zona permainan di dalam mall tersebut, Fandy tampak asik bermain dengan Amora, sedangkan Ramon tampaknya asik bermain tembak-tembakan sendiri, oh sial! Ia merasa jika kini dirinya seperti orang bodoh yang sedang mengikuti ketiga orang itu bermain dengan keasyikan masing-masing.

Eva tak berhenti menatap ke arah Fandy. Lelaki itu tampak santai, tak ada tampang kaku, datar seperti biasanya, tak terlihat juga kewaspadaan seperti biasanya, Fandy benar-benar menjadi orang lain ketika bersama dengan Amora, kenapa? Apa karena Fandy memiliki perasaan tersendiri pada gadis tersebut? Oh yang benar saja. Amora tidak ada apa-apanya dibandingkan dirinya, jika Fandy lebih memilih Amora, berarti mata Fandy sudah rabun.

Eva mendengus sebal memikirkan hal itu. ia kemudian melirik ke arah Ramon, lelaki itu masih saja bermain sendiri, seakan memiliki dunianya sendiri. Ah,

jika saja Ramon bukan anak populer di kampusnya, mungkin ia akan mencoret lelaki itu dari daftar teman kencannya, benar-benar terlihat bodoh!

Eva melirik jam tangannya, ternyata waktu sudah malam, entah sudah berapa jam mereka berada di tempat membosankan tersebut, ingin rasanya ia mengajak mereka semua keluar dari tempat yang menyebalkan ini, tapi Eva tidak tahu, mau keman a lagi tujuan mereka.

Pulang? Tidak, tentu saja tidak. Eva belum mendapatkan apa yang ia mau. Ia belum mempamerkan kemesraannya dengan Ramon di hadapan Fandy. Dan ia juga belum mampu menunjukkan pada gadis manja itu jika dirinya juga berarti untuk Fandy. Jadi ia tidak akan pulang sebelum apa yang ia inginnkan tercapai.

Eva mendekat ke arah Ramon, berbisik pada lelaki itu jika ia sudah bosan berada di tempat tersebut.

“Ini kan lagi seru-serunya, *babe*.”

“Kamu seru, aku di sini seperti or ang bodoh, tak ada yang bisa kulakukan.”

“Kamu bisa foto-foto narsis di kotak foto itu, atau bahkan bisa bermain lainnya.” Ramon menjawab dengan datar.

"Aku nggak mau, aku mau keluar. Ayolah, kita cari tempat yang lebih seru."

"Tempat yang lebih seru dari area permainan bagiku adalah diskotek, memangnya kamu mau kuajak ke sana?"

Eva memutar bola matanya jengah, tapi kemudian ia berpikir sebentar. Ah, ya, apa tidak sebaiknya ia mengajak Fandy dan gadis manja itu ke diskotek? Ya, tentu saja.

"Ya, kita akan ke diskotek."

Ramon menatap Eva dengan sedikit terkejut. "Kamu yakin mau ke diskotek denganku?"

"Tentu saja." Dan seketika itu juga Ramon meninggalkan permainannya.

Eva lalu menuju ke tempat Fandy dan Amora yang terlihat asik bermain, keduanya seakan memiliki dunia sendiri yang bahkan Eva saja tidak mampu menembusnya, Eva benar-benar kesal melihat pemandangan di hadapannya tersebut.

"Fan, kita pindah tempat yuk."ajak Eva.

"Cari tempat ke mana? Ini sudah malam, kalau keluar dari sini, mending kita pulang." Fandy menjawab

ajakan Eva dengan datar tanpa sedikitpun senyum di wajahnya.

Astaga, benar-benar menyebalkan. Eva kemudian menuju ke arah Amora, ya, jika ia mengajak Fandy, pasti lelaki itu akan menolaknya, berbeda dengan Amora.

"Hei, apa kamu mau ikut aku?"

"Kemana?" meski tampak tertarik, tapi Amora menjawab ajakan Eva dengan nada ketusnya.

"Diskotek."

Amora membulatkan matanya seketika. Tentu saja, ia tidak pernah ke tempat seperti itu sebelumnya, ayahnya tentu melarangnya, kalaupun ia ke tempat seperti itu pasti ayaknya akan menyuruh anak buahnya untuk mengawal dirinya.

"Uum,.." Amora tampak berpikir sebentar.

"Kenapa? Kamu nggak berani ke tempat seperti itu? Atau kamu memang belum pernah ke sana?"

"Enak saja, walau aku belum lulus SMA, tapi aku sudah pernah ke kelab malam."

"*Well,* buktikan padaku kalau begitu."

“Oke, aku ikut.” Eva tertawa dalam hati. Ahh, ternyata gadis ini sangat mudah di bodohi. Pikirnya dalah hati.

“Ikut ke mana?” suara datar itu membuat Eva menolehkan kepalanya, ternyata Fandy sudah berdiri di belakangnya, apa sejak tadi?

“Kita akan ke kelab malam.” jawab Eva dengan santainya.

“Apa? Tidak! Amora tidak boleh ke sana.”

“Siapa yang nggak ngebolehin? Papa kan di rumah, dia nggak akan tahu dan dia tidak akan mencari tahu karena aku bersamamu.” Amora menjawab.

“Amora.”

“*Please,* jangan jadi seperti Papa.”

“Amora.”

“Aku akan baik-baik saja, bukannya ada kamu yang selalu menjagaku?”

Eva benar-benar muak melihat pemandangan di hadapannya. Astaga, ia benar-benar tidak suka sikap manja yang di tampilkan Amora terhadap Fandy.

“Sudahlah, kalian ikut apa enggak? Kalau enggak aku bisa berangkat berdua saja dengan Ramon, bukan begitu sayang?” tanya Eva yang sudah sangat kesal dengan Amora dan Fandy, ia bahkan berpikir untuk mengakhiri rencana gilanya itu, sepertinya ke kelab malam hanya berdua dengan Ramon bukan masalah, daripada ia harus melihat kemanjaan yang di tampilkan Amora pada Fandy.

Fandy menatap Eva sebentar, kemudian pandangannya teralih pada Ramon. Tidak! Ia tidak bisa membiarkan Eva berangkat ke kelab tersebut hanya berdua dengan Ramon, siapa yang akan menjaga wanita ini jika dia mungkin saja mabuk? Pengawalnya? Fandy menatap pengawal Eva yang hari ini menggantikannya. Bukannya ia meremehkan pengawal tersebut, tapi tampaknya ia tidak yakin dengan pengawal tersebut.

“Kita ikut.” Fandy menjawab dengan dingin.

Hampir saja Eva dan Amora berteriak kegirangan, tapi Eva menahan diri, bagaimanapun juga ia tidak ingin terlihat begitu menginginkan Fandy. Sedangkan Amora tidak menahan diri lagi, ia berteriak kegirangan karena Fandy mau menuruti permintaannya.

Fandy lalu berjalan menuju ke arah pengawal Eva dan berbisik pada pengawal tersebut.

"Sebaiknya kamu pulang, saya yang akan menjaga Nona Evelyn."

"Tapi, bukannya hari ini kamu seharusnya tidak menjaganya?"

"Ya, tapi dia terlihat ingin kujaga." Fandy melirik sekilas ke arah Eva. "Bilang saja pada Tuan besar, dan Nyonya besar, jika Nona Evelyn sedang bersama saya."

Pengawal tersebut mengangguk. Ia tentu tahu dan kenal dengan Fandy, selain ia memang satu agensi, ia juga sedikit mendengar gosip tentang kedekatan Fandy dengan Nona mereka. Akhirnya sang pengawal itupun pergi meninggalkan mereka.

"Kamu ngomong apa sama dia? Kenapa dia ninggalin aku?" tanya Eva saat Fandy kembali ke arah mereka berdiri.

Dengan wajah datar Fandy menjawab. "Tidak ada."

Eva mendengus sebal dengan sikap datar yang di tampilkan oleh Fandy. Ahh, laki-laki ini benar-benar membuatnya darah tinggi. Tapi terserahlah, yang penting ia bisa terlepas dari pengawalnya itu.

***

Sampai di kelab malam tujuan mereka, Fandy lantas mencari tempat duduk, sedikit risih karena memang ia tidak suka ke tempat-tempat seperti ini sebelumnya, tak lupa ia menggandeng tangan Amora supaya gadis itu tidak lepas dari pengawasannya. Sedangkan matanya tidak berhenti menatap ke arah Eva, gadis itu tampak asik dengan kekasihnya.

Entah sudah berapa lama Fandy duduk-duduk saja tanpa melakukan apapun, beberapa minuman yang di pesan Eva di hadapannya tak tersentuh sama sekali. Sesekali Amora ingin mencoba minuman tersebut, tapi Fandy melarangnya dengan memasang tampang sangarnya.

"Fan, masa kita di sini saja sih? Aku kan juga pengen turun, goyang-goyang sama mereka." rengek Amora yang sudah merasa sangat bosan, karena walau mereka ada di tempat seperti ini, tapi mereka tak melakukan apapun selain duduk-dudukan saja.

"Tidak boleh." Fandy menjawab datar, tapi matanya tidak teralihkan dari menatap ke arah Eva yang saat ini sudah menari dengan kekasihnya.

Tatapan Amora mengikuti apa yang sejak tadi seakan menarik perhatian Fandy, ternyata Fandy sibuk mengawasi gerak-gerik Eva, dan entah kenapa itu

membuat Amora ingin tahu tentang Fandy dan gadis nakal itu.

"Kamu, kamu suka sama dia?"

Pertanyaan Amora membuat Fandy menolehkan kepalanya seketika pada gadis manis yang duduk di sebelahnya. "Kamu bicara apa?"

"Jangan pura-pura. Kamu suka, kan sama dia? Kalau tidak, mana mungkin kamu mau ngurusin apa yang dia lakukan saat ini."

"Dia Nonaku."

"Benarkah? Apa hanya itu? Bukannya kamu menuruti kemauannya untuk kesini karena ingin mengawasi dia dengan kekasihnya?"

"Amora, kamu tidak mengerti."

"Karena aku tidak mengerti makanya jelaskan padaku supaya aku mengerti. Kamu curang! Aku bercerita padamu tentang pacarku, tapi kamu tidak menceritakan apapun padaku tentang dia."

"Aku tidak ingat kamu bercerita tentang pacarmu." Fandy berkata datar.

"Karena kamu tidak mau mendengarkannya, ayolah."

Fandy menghela napas panjang. "Dengar, aku tidak menyukainya. Dia hanya selalu menggodaku, itu saja."

"Bohong!"

"Terserah apa katamu."

"Fandy." Amora kembali merengek.

Fandy menatap Amora, lalu mengusap pipinya lembut. "Dia hanya selalu mengingatkanku pada orang-orang yang ada di hatiku."

"Siapa? Sienna?" tanya Amora lagi.

Fandy menggelengkan kepalanya, lagi-lagi nama Sienna di sebut. Ya, Amora memang sempat mendengar tentang Fandy yang pernah jatuh cinta dengan Sienna, mantan wanita yang harus di kawalnya, dan setahu Amora, Fandy memang hanya pernah menyukai wanita itu saja.

"Ya, Sienna, sikap manjanya yang kadang kambuh membuatku mengingat Sienna, dan dia juga mengingatkanku pada kamu, dia kesepihan seperti kamu, dan aku ingin melindunginya seperti aku melindungimu saat ini. Apa kamu puas?"

"Hanya itu? Apa kamu tidak merasakan apapun lagi tentangnya?" Fandy berpikir sebentar. "Ayolah, jujur

saja padaku, aku tidak akan bilang sama papa kalau kamu lagi-lagi suka dengan klien kita."

"Dia, dia membuatku tergoda."

"Apa?" Amora tidak menyangka Fandy akan mengucapkan kalimat itu. Kini, wajah Fandy bahkan tampak memerah seperti tomat.

"Sudahlah, lupakan saja."

"Fandy, aku mau dengar. Kamu harus bercerita!" seru Amora.

"Oke, aku tahu kamu nggak akan diam kalau aku tidak bercerita semuanya." Fandy menghela napas panjang, ia meraih gelas berisi minuman beralkohol di hadapannya, menegaknya hingga tandas, seakan-akan minuman tersebut dapat memicu keberaniannya untuk bercerita pada Amora.

"Sienna memang pernah membuat hatiku berdebar-debar, dan aku sadar jika saat itu aku memiliki perasaan lebih padanya, tapi dengan Evelyn, dia bukan hanya mampu membuatku berdebar-debar, tapi juga menyulut sesuatu di dalam diriku yang membuatku ingin memilikinya."

Amora hanya ternganga mendengar pernyataan Fandy. Meski ia belum cukup dewasa, tapi ia tahu apa yang di maksudkan Fandy.

"Kamu bergairah padanya?"

"Apa?" Fandy benar-benar tersentak dengan pertanyaan itu. Ada begitu banyak kosa kata di kamus bahasa Indonesia, tapi bagaimana mungkin Amora menggunakan kata 'Bergairah' untuk menggambarkan perasaannya pada Eva saat ini?

Fandy menuang lagi minuman ke dalam gelasnya, kemudian menegaknya lagi. "Lupakan saja, kamu pasti kebanyakan minum sampai-sampai tahu kata itu."

"Minum? Hei, kamu yang sejak tadi minum-minuman itu, aku bahkan tidak menyentuhnya sedikitpun."

Tatapan mata Fandy kemudian kembali ke arah di mana Eva tadi asik menari dengan kekasihnya, tapi ternyata, gadis itu sudah tidak ada di sana, pun dengan Ramon.

"Tunggu dulu, dimana mereka?" Fandy berdiri seketika, mencari-cari keberadaan Eva dan kekasihnya tapi tetap saja, ia tidak dapat menemukannya. Fandy lalu turun ke lantai dansa di ikuti oleh Amora di belakangnya, ia mencari-cari keberadaan Eva, tapi tetap

saja ia tidak menemukannya. Hingga kemudian ia mendapati bayangan Ramon dari sudut matanya.

Lelaki itu tampak memapah seseorang yang di yakini Fandy adalah Eva, dan lelaki itu menuju ke tempat yang lebih sepi. Perasaan Fandy tidak enak, akhirnya ia memutuskan mengikuti kemana Ramon melangkah.

Ramon berhenti tepat di ujung lorong menuju ke arah toilet, ia menyandarkan tubuh Eva yang tampak lunglai ke dinding di hadapannya, kemudian tanpa banyak bicara lagi ia mendaratkan bibirnya pada bibir Eva, mencumbunya dengan begitu panas, sedangkan jemarinya sudah bergerak menyentuh bagian tubuh Eva.

Jemari Fandy mengepal seketika saat menatap kejadian di hadapannya. Ramon semakin berani dengan mencumbu sepanjang leher jenjang Eva, sedangkan tubuhnya semakin mendesak tubuh Eva di antara dinding. Tanpa banyak bicara lagi, Fandy menghampiri Ramon, memisahkan tubuh Ramon dari tubuh Eva kemudian menghantam wajah Ramon dengan pukulan kerasnya.

"Apa-apaan lo! Berengsek!" seru Ramon keras.

"Jangan sentuh Nona saya."

“Bajingan lo!” Ramon akan menyerang Fandy tapi secepat kilat Fandy menagngkis serangan Ramon lalu mengunci tubuh Ramon hingga Ramon tak dapat berkutik lagi.

“Jauhi Nona saya.” Fandy berujar dengan nada dingin mengancam, lalu ia mendorong keras-keras tubuh Ramon hingga lelaki itu jatuh tersungkur. Setelah itu ia meninggalkan Ramon sambil membawa Amora dan juga Eva yang ternyata sudah mabuk.

***

Setelah mengantar Amora pulang, Fandy lantas membawa Eva pulang dengan mobilnya. Ya, meski ia hanya bekerja sebagai seorang pengawal, nyatanya ia dapat membeli sebuah apartemen dan juga mobil mewah dari hasil pekerjaannya tersebut. Kadang Fandy juga merasa sedikit aneh, apa bossnya itu tidak terlalu mahal menggajihnya? Entahlah.

Fandy menghentikan mobilnya di pelataran rumah Eva yang sudah mirip sekali dengan sebuah istana, ia keluar dari dalam mobilnya lalu menuju ke pintu mobil sebelah tempat duduk yang di duduki Eva. Ia kemudian membopong tubuh Eva yang memang sudah tidak sadarkan diri karena pengaruh alkohol.

Masuk ke dalam rumah Eva, Fandy di sambut dengan beberapa pengawal dan juga pelayan rumah. Tak ada Nyonya Elisabeth, mungkin beliau sudah tidur, sedangkan Tuan Nick, ayah Eva pun tidak ada. Tadi ayah Eva memang sempat menghubungi Fandy, menanyakan keadaan Eva, tapi Fandy sempat menjawab jika Eva bersamanya dan sedang baik-baik saja. Kemungkinan tuannya itu saat ini sedang sibuk dengan pekerjaannya, atau mungkin sudah tidur juga, mengingat waktu sudah menunjukkan hampir pukul setengah dua dini hari.

Akhirnya Fandy memutuskan menuju ke kamar Eva, menidurkan gadis itu di atas ranjangnya, lalu pulang. Tapi ketika Fandy selesai meletakkan tubuh Eva di atas ranjang wanita tersebut, lengannya di tarik oleh Eva hingga Fandy tidak dapat meninggalkan gadis itu.

"Di sini saja." bisik Eva dengan suara serak.

"Saya harus pulang."

"*Please,* di sini saja, temani aku."

"Nona."

"Kenapa kamu memperlakukanku seperti ini? Kenapa perlakuanmu padaku berbeda dengan perlakuanmu padanya?" tanya Eva dengan sedikit

terisak. "Aku benci kamu, aku benci kamu yang selalu bersikap seperti ini padaku."

Fandy menelan ludahnya susah payah. "Kamu mabuk, aku harus pulang."

"Temani aku, malam ini saja, kumohon." Eva memohon. Ia kemudian menarik tengkuk Fandy supaya mendekat pada wajahnya, dan tanpa banyak bicara lagi, Eva menggapai bibir Fandy, menciumnya dengan begitu berani, berharap jika Fandy akan membalas ciumannya bahkan melakukan hal yang lebih padanya.

Fandy sendiri tidak bisa menolak ciuman tiba-tiba yang di lakukan oleh Eva. Yang bisa ia lakukan hanyalah menerima dan membalas ciuman tersebut, karena mau di pungkiri seperti apapun juga, nyatanya ia menginginkan gadis yang kini sedang menciumnya, hasratnya tak bisa di bohongi, keinginannya tak bisa lagi dikendalikan, haruskah ia melanjutkan apa yang ia inginkan? Atau berhenti sebelum menyesali semuanya?

Delapan

-Rahasia-

Fandy tidak bisa berhenti, dan ia yakin jika pertahanan yang selama ini ia bangun sudah runtuh seketika. Dengan cekatan, ia men gangkat kakinya, memposisikan diri menindih tubuh mungil di bawahnya tanpa menghentikan pagutan bibir mereka.

Jemari Fandy sudah merayap, membuka pakaian yang di kenakan Eva, sedang bibirnya kini sudah turun mencumbu rahang Eva yang tampak begitu menggoda untuknya. Eva mengerang penuh dengan kenikmatan saat bibir Fandy membelai lembut permukaan lehernya.

Tak lama, Fandy menghentika aksinya, ia mulai membuka pakaiannya sendiri dan juga mulai melucuti celana yang ia kenakan, tapi ketika ia kembali naik ke atas ranjang Eva, gairahnya padam seketik saat menatap Eva yang kini sudah tertidur pulas.

Tidur? Secepat itu?

Oh sial!

Fandy tak berhenti mengumpat dalam hati saat menyadari jika dirinya hampir saja meniduri atasannya saat wanita itu sedang mabuk. Fandy akhirnya duduk di pinggiran, menghela napas panjang sambil menurunkan bahunya yang sejak tadi menegang seiring gairah yang membara di dalam tubuhnya. Jemarinya terulur mengusap pipi Eva, dan ia tersenyum.

Astaga, apa iya dirinya dapat tergoda dengan begitu cepat oleh sosok yang kini sedang tertidur pulas di hadapannya tersebut? oh jangan tanya bagaimana frustasinya Fandy saat ini. Ia menegang, hampir meledak karena gairah yang seakan meletup-letup dari dalam dirinya. Sial! Sepertinya malam ini ia harus mandi air dingin supaya bisa memadamkan api gairah yang seakan tak berhenti membara.

Fandy mencondongkan wajahnya, mengecup lembut bibir Eva yang sedikit terbuka dan berbisik di sana.

"Aku pulang, besok aku kembali lagi." Suaranya benar-benar terdengar sangat serak dan tertahan.

Dengan berat hati Fandy bangkit, ia membenarkan penampilannya yang tadi hampir ia tanggalkan karena tergoda untuk melakukannya dengan Eva. Setelah

dirasa pakaiannya sudah kembali rapih, Fandy menatap lekat-lekat wajah Eva sebelum kemudian ia pergi meninggalkan gadis itu. Ah, rasanya sangat berat, baru kali ini ia merasakan perasaan campur aduk seperti saat ini.

Keluar dari kamar Eva, Fandy sedikit terkejut saat mendapati ayah Eva yang sudah berdiri tak jauh dari pintu kamar puterinya.

"Tuan." Fandy menyapa dengan sedikit canggung. Untung saja tadi dirinya belum melakukan apapun terhadap Eva, bagaimana jika mereka melakukan sesuatu yang lebih lalu ayah Eva datang? Oh, Fandy tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Ikut ke ruang kerja saya." Suara itu diucapkan begitu dingin, dan yang bisa Fandy lakukan hanya mengikuti pria paruh baya tersebut tanpa membantahnya.

***

"Ternyata kamu benar-benar menuruti apa kemauan saya saat itu." ucap ayah Eva ketika ia dan Fandy sudah berada dalam ruang kerjanya.

Fandy mengerutkan keningnya, "Maaf, maksud Tuan?"

Nick menuangkan minuman ke sebuah gelasnya lalu meminum minuman tersebut. "Kemauan saya supaya kamu mendekati puteri saya, menjadikan dia teman kamu, bukan hanya sekedar Nona kamu. Saya senang melihatnya."

Fandy menelan ludah dengan susah payah. Sejujurnya, ia tidak pernah memikirkan permintaan tuannya tersebut, ia tidak mendekati Eva karena permintaan ayah gadis tersebut, semuanya terjadi begitu saja, ia tak dapat lagi bekerja dengan profesional. Nyatanya, setelah malam ini, ia sudah menatap Eva bukan hanya sebagai gadis yang harus ia kawal, melainkan gadis yang ingin ia miliki.

"Saya tidak mendekati Nona Evelyn."

Nick menatap Fandy dengan mengangkat sebelah alisnya. "Maksud kamu? Saya pikir semakin ke sini kamu semakin dekat dengannya."

"Saya dekat dengan Nona Evelyn karena saya suka."

"Apa?" Nick tercengang dengan pengkuan begitu berani yang terlontar dari bibir Fandy. "Apa maksud kamu dengan suka?"

Fandy hanya diam, ia bahkan tidak bisa menjelaskan pada dirinya sendiri bagaimana

perasaannya pada Eva saat ini. Devinisi suka ia tak mengerti, yang ia tahu adalah bahwa Eva kini menjelma menjadi sosok yang special untuknya, bukan hanya sekedar gadis yang harus ia lindungi keselamatannya.

"Kamu menyukai dia seperti laki-laki menyukai perempuan?" tanya Nick lagi.

"Sepertinya begitu, Tuan."

"Apa kamu sadar apa yang kamu katakan? Saya bisa memecat kamu saat ini juga karena ketidak profesionalan kamu sebagai pengawal pribadinya. Saya hanya ingin kamu memposisikan diri kamu menjadi temannya, sahabatnya, bukan kekasihnya."

"Saya juga tidak berharap menjadi kekasih Nona Evelyn, saya sadar, bahwa kami berbeda."

"Saya tidak membicarakan tentang perbedaan. Saya tidak peduli dengan status kekasih Evelyn nantinya, yang saya pedulikan adalah keselamatannya. Kamu adalah pengawalnya, pelindung keselamatannya, saya sangsi kamu bisa bersikap profesional saat perasaan ikut campur tangan di dalamnya." Nick berkata dengan mimik serius.

Fandy hanya diam membatu. Ya, tidak seharusnya ia memiliki perasaan sejenis yang ia rasakan saat ini. Ia adalah orang yang berbeda, tak seharusnya ia memiliki

rasa yang menggelikan seperti rasa yang ia rasakan saat ini. Bossnya sudah berkali-kali menjejalinya dengan nasehat, bahwa jangan sampai mencampur adukkan perasaan dengan pekerjaan, orang sepertinya tak seharusnya memiliki perasaan suka, atau bahkan cinta.

"Saya mengerti."

Nick lalu berjalan menuju ke arah Fandy. "Saya tidak menyuruh kamu menghapus perasaan kamu pada puteri saya. Tapi Evelyn saat ini lebih membutuhkan seorang pengawal dari pada seorang kekasih." Nick tampak sedikit frustasi.

"Maaf sebelumnya, Tuan, tapi, apa yang membuat anda begitu ketakutan dengan keselamatan Nona Evelyn? Saya pikir, beliau baik-baik saja."

Nick menjauh, ia mengisi gelasnya kembali dengan anggurnya, kemudian menegaknya kembali. "Kamu tidak mengerti, Fan. Satu minggu lagi, Evelyn genap berusia dua puluh tahun, dan setelah ulang tahunnya tersebut, secara otomatis, semua aset keluarga Mayers akan tertulis atas namanya. Dia belum mengetahuinya hingga kini, tapi banyak orang di luar sana yang sudah mengetahuinya."

Fandy mengerutkan keningnya. "Orang di luar sana?"

Nick menghela napas panjang. “Dua puluh satu tahun yang lalu, saya mengenal seorang wanita, wanita yang membuat saya tergila-gila meski saya tahu bahwa dia bukan wanita baik-baik. Dia ibu Evelyn, seorang yang bekerja sebagai wanita malam di sebuah kelab malam.”

Mata Fandy membulat seketika, ia tidak menyangka jika ibu Eva adalah orang seperti itu, dan ia lebih tidak menyangka lagi karena ayah Eva mau menceritakan semuanya pada dirinya.

“Bisa ditebak apa yang terjadi selanjutnya, kami menjalin hubungan, dia hamil, dan saya bertanggung jawab atas kehadiran Evelyn, tapi itu membuat saya menanggung resiko seperti di coret dari ahli waris keluarga. Ya, orang tua saya tidak pernah menyetujui pernikahan saya dengan ibu Evelyn.” Nick menyesap lagi anggur dalam gelasnya. “Saya tidak peduli, karena yang saya rasakan pada Maria saat itu benar-benar cinta, tapi ternyata, saya baru sadar jika dia tidak pernah berubah.”

“Maksud Tuan?”

“Maria hanya memanfaatkan kehadiran saya dan Evelyn, bahkan dibelakang saya, dia masih menjalankan pekerjaan lamanya, tentu saja orang seperti Maria tidak akan pernah berubah.” Nick menegak lagi anggurnya,

kali ini dengan tatapan marah. Emosi tampak terlihat jelas di raut wajahnya. Dia benar-benar terlihat seperti orang yang dikecewakan, dihianati, dan di sakiti.

"Evelyn tidak pernah tahu apa yang terjadi dengan saya dan ibunya, karena selama ini kami hanya bercerita jika hidup kami bahagia, kami saling jatuh cinta lalu menikah dan semuanya sempurna karena kehadiran Evelyn."

"Jadi, Tuan takut kalau ibu Nona Evelyn bertindak jauh?"

Nick mengangguk, "Bukan hanya dia. Saat Evelyn berusia tiga belas tahun, ayah saya yang saat itu masih tinggal di Paris meninggal dunia, dan lucunya, dia mewariskan seluruh aset kekayaannya atas nama cucunya yang bahkan tidak pernah ia temui sebelumnya. Ya, tentu saja dia tidak mewariskan apapun atas nama saya, karena dia begitu kecewa dengan saya yang tergila-gila dengan wanita murahan itu."

Nick lalu menatap ke arah Fandy dengan tatapan seriusnya. "Semuanya akan jatuh ke tangan Evelyn ketika dia genap berusia dua puluh tahun, dan ketika saat itu tiba, banyak orang yang menginginkan dia, atau lebih tepatnya, tanda tangan dan juga sidik jarinya."

"Termasuk ibunya?"

"Tentu saja, Maria adalah orang yang licik, dia akan melakukan apapun yang dia bisa lakukan untuk mencapai keinginannya."

Fandy hanya menganggukkan kepalanya.

"Saya tidak peduli apa yang kamu rasakan, tapi saya berharap perasaan kamu tidak mempengaruhi kewaspadaan kamu untuk melindunginya, saya rela menukar apa saja untuk kebahagiaan dan keselamatan Evelyn." Nick menepuk bahu Fandy, "Cukup, itu saja, kamu boleh keluar."

"Tuan, bagaimana jika ibu Nona Evelyn ingin bertemu dengan Nona Evelyn?"

"Selama itu denganmu, bukan masalah."

Fandy menganggukkan kepalanya, mengerti dengan semua yang diucapkan atasannya tersebut padanya. Kemudian ia memohon diri untuk segera kembali, bagaimanapun juga, hari ini seharusnya ia tidak datang ke rumah ini, tapi karena Eva, gadis itu membuat hidupnya tak berjalan seperti biasanya. Ah, gadis itu lagi, mengingat itu Fandy kembali tersenyum, benarkah ia memiliki perasaan lebih pada seorang Evelyn Mayers?

***

Eva membuka matanya dan mendapati kepalanya yang benar-benar terasa sangat pusing, ia bahkan tidak dapat mengingat sama sekali apa yang terjadi dengannya kemarin hingga dirinya bisa bangung di atas ranjangnya yang begitu nyaman. Apa Fandy yang membawanya pulang? Oh, yang benar saja, kenapa juga ia memikirkan lelaki itu lagi? Lelaki yang bahkan terlihat sangat asik dengan gadis lain?

Eva memposisikan dirinya setengah terduduk di atas ranjangnya, dengan punggung yang menyandar di kepala ranjang. Ia lalu memijit pelipisnya yang terasa berdentum karena rasa nyeri yang tiba-tiba menyerangnya.

Oh sial! Seberapa banyak ia meminum-minuman keras semalam? Ia tidak pernah merasa semabuk ini sebelumnya. Ketika Eva sibuk dengan rasa sakit yang mendera kepalanya, pintu kamarnya di buka dari luar. Apa itu para pelayan yang setiap pagi membangunkannya?

Eva melirik ke arah jam di nakas, waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh siang. Tidak mungkin jika itu para pelayan yang setiap pagi ditugaskan untuk mengurus semua perlengkapannya. Eva mengangkat wajahnya, dan alangkah terkejutnya ketika ia mendapati

sosok Fandy yang sudah berdiri di ambang pintu dengan membawa sebuah nampan yang penuh dengan sarapan paginya.

Rasa gugup menyelimutinya begitu saja. Astaga, apa ini? Kenapa Fandy yang masuk ke dalam kamarnya? Kenapa lelaki itu yang membawakannya sarapan? Apa yang terjadi dengan lelaki itu? Jangan bilang kalau mereka semalam sudah melakukannya?

Dengan spontan Eva melirik tubuh bagian bawahnya yang berada di balik selimut tebalnya. Ia sudah berganti pakaian dengan piyama tidurnya. Siapa yang mengganti pakaiannya? Apa Fandy? Apa yang sudah mereka lakukan semalam? Tidak, pasti tidak terjadi apapun, kalaupun iya, dirinya pasti merasakan sesuatu yang tidak nyaman karena itu merupakan pengalaman pertamanya, tapi kenapa Fandy tiba-tiba datang membawakannya sarapan layaknya sepasang pengantin baru? Tunggu dulu, pengantin baru? Apa yang kamu pikirkan, Eva? Jerit Eva dalam hati.

"Sarapan untuk kamu, dan ini, obat pereda sakit kepala."

Tunggu dulu, ini benar-benar Fandy, kan? Kenapa dia bersikap lembut penuh dengan perhatian? Dan kata-katanya, kenapa tidak seformal biasanya? Oh, apa yang sudah terjadi di antara mereka?

Dengan canggung Eva menerima nampan pemberian Fandy, dan tanpa di duga, lelaki itu tiba-tiba duduk tepat di pinggiran ranjangnya. Jemarinya terulur begitu saja mengusap kening Eva, dan itu membuat Eva membatu seketika.

"Kamu demam, akan ku ambilkan kompres." Fandy berdiri dan bersiap pergi meninggalkan Eva.

"A –apa yang terjadi?" tanya Eva masih dengan kebingungannya. Sikap Fandy hari ini benar-benar sangat berbeda.

Fandy menghentikan langkahnya, ia membalikkan badannya menghadap Eva kembali, kemudian mengerutkan keningnya saat tidak mengerti apa yang dimaksud dengan Eva.

"Maksud kamu?"

"Kamu, kenapa kamu berubah? Sikapmu tidak sekaku dan seformal biasanya, uum, A –apa yang sudah terjadi di antara kita?"

Fandy tampak berpikir sebentar. Memangnya apa yang terjadi? Astaga, mereka hanya hampir bercinta semalam jika bukan karena Eva tertidur, lalu, apa Eva berpikir jika mereka sudah melakukannya?

"Memangnya apa yang kamu pikirkan?" Fandy bertanya balik dan itu membuat Eva kesal.

"Aku bertanya padamu, Fan, karena aku tidak mengingat apapun tentang semalam."

"Kalau begitu jangan diingat."

"Fandy." Eva merengek. "Tolong kasih tahu aku, apa yang sudah kita lakukan."

"Kamu akan mengingatnya nanti." Fandy menjawab dengan sedikit tersenyum. Astaga, rasanya menyenangkan juga menggoda Eva seperti saat ini.

"Fandy, apa kita sudah melakukannya? Mengingat sikapmu padaku pagi ini, aku hampir yakin kalau kita sudah melakukannya? Uum, apa kamu pakai pengaman?"

Fandy hampir saja tertawa lebar dengan pertanyaan polos yang di tanyakan Eva padanya. Ah, ternyata gadis ini memiliki sisi asyik, dan terlihat begitu menggemaskan ketika sikap polosnya muncul.

Fandy mendekat, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Eva. Eva kembali membatu dengan sikap yang di tampilkan Fandy padanya. Astaga, Fandy membuat jantungnya seakan melompat dari tempatnya.

"Semuanya akan baik-baik saja, yang penting, aku akan selalu berada di dekatmu, dan bertanggung jawab atas apa yang sudah kuperbuat." Fandy menahan diri untuk tidak tertawa dengan apa yang ia katakan. Kemudian ia pergi begitu saja, sedangkan Eva sendiri semakin bingung dengan kalimat yang terdengar ambigu dari Fandy, oh, sebenarya apa yang sudah mereka perbuat semalam?

***

Eva keluar dari dalam kamar mandinya dan sekali lagi ia terkejut karena sudah mendapati Fandy yang duduk di pinggiran ranjangnya, lelaki itu terlihat sedang menunggunya, dan sadar akan hal itu membuat jantung Eva kembali berdebar tak menentu.

"A –apa yang kamu lakukan di sini?" Eva bertanya dengan sedikit terpatah-patah, sejujurnya, ia sedikit kurang nyaman dengan perubahan yang di tampilkan oleh Fandy.

"Aku kan sudah bilang kalau aku akan keluar mengambil kompres, tapi kamu malah mandi, dan sarapanmu belum kamu makan."

"Aku nggak apa-apa, nggak perlu dikompres."

"Beneran? Tapi kening kamu tadi hangat."

“Sekarang sudah dingin, apa kamu bisa keluar sebentar? Aku mau dandan.”

“Tidak, aku akan menunggumu di sini.”

Eva kemudian mendekat ke arah Fandy, lalu mengulurkan telapak tangannya menyentuh kening Fandy. “Kamu nggak lagi demam, kan? Kamu nggak lagi sakit, kan?”

“Enggak, kenapa?”

“Kamu berubah terlalu banyak, aku nggak nyaman.”

“Jadi kamu lebih suka aku yang kaku dan selalu bersikap formal padamu?”

“Ya nggak gitu juga.” Eva tampak berpikir sebentar, kemudian dengan centil ia duduk tepat di atas pangkuan Fandy tanpa canggung sedikitpun. “Jadi, apa kita sudah jadian?”

“Jadian? Aku nggak bilang kita jadian.”

“Tapi sikap kamu memperlihatkan jika kamu, uumm, kamu…”

“Aku apa?”

"Kamu kayak pacarku yang sangat perhatian padaku."

Fandy mengangkat sebelah ujung bibirnya, menampilkan sedikit senyuman miring yang hanya sekilas terlihat. "Anggap saja begitu."

"Apa?"

"Sudah, sekarang cepat habiskan sarapanmu."

"Tapi kita sedang pacaran, kan?"

"Nggak tahu."

"Fandy….."

Dan Fandy hanya tersenyum melihat tingkah Eva yang tampak begitu manja padanya, ah, gadis ini benar-benar terlihat sangat menggemaskan. Apa iya dirinya harus melangkah lebih jauh untuk memiliki Nonanya tersebut? Ya, apa salahnya dengan melangkah lebih jauh.

***

"Jadi, tadi malam kamu dari kelab malam? Dengan Fandy?"

"Iya Pa, ah, Fandy terlihat suka dengan gadis yang bernama Evelyn itu, dan gadis itu juga terlihat

menyukai Fandy." Amora bercerita panjang lebar kepada ayahnya tanpa memperhatikan wajah pucat wanita yang juga ikut makan siang di meja mereka.

Amora kemudian melirik ke arah wanita tersebut yang menghentikan pergerakannya seketika saat mendengar apa yang di ucapkan Amora.

"Tante Maria kenapa? Ada yang salah?" Amora bertanya dengan polos pada wanita yang bernama Maria tersebut, wanita yang ia kenal sebagai teman dekat ayahnya.

Wanita yang bernama Maria itu berdiri seketika. "Kita harus bicara." ucapnya dingin pada ayah Amora. Kemudian wanita itu pergi meninggalkan meja makan menuju ke kamarnya.

"Papa, apa yang terjadi? Aku nggak salah omong, kan?" tanya Amora pada ayahnya.

Sang ayah mengusap bibirnya dengan lap yang di sediakan. "Tidak sayang, tak ada yang salah denganmu, papa tinggal sebentar." Kemudian sang ayah pergi meninggalkan Amora menuju ke arah wanita yang bernama Maria tersebut.

***

"Sialan kamu Mark!" umpat Maria keras-keras ketika ia sadar jika Mark sudah masuk ke dalam kamarnya dan mengunci mereka berdua di dalam kamarnya.

"Ada apa?" Mark bertanya dengan santai.

"Jangan pura-pura bodoh kamu Mark! Apa ini semua rencanamu? Sudah jelas kamu mengirim Fandy ke rumah itu untuk mendekati puteriku."

Lelaki yang bernama Mark itu tampak santai dan malah duduk di sebuah sofa. "Lalu, apa ada yang salah dengan hal itu?"

"Ya, tentu saja! Saat Evelyn bersatu dengan Fandy, kesempatanku untuk memiliki aset-aset keluarga Mayers semakin menipis, kecuali jika itu memang rencanamu dari awal untuk membuat mereka bersatu dan menguasai harta Evelyn sendiri melalui Fandy."

"Hemm, rupanya kamu berpikir terlalu jauh, sayang."

"Aku tidak akan berpikir sejauh itu jika aku tidak tahu ada hubungan apa antara kamu dan Fandy."

Mark tampak menegang seketika. "Memangnya apa yang kamu ketahui tentang hubunganku dan Fandy?" geramnya.

"Tidak banyak, yang kutahu bahwa dia memiliki darah Austin dalam tubuhnya."

Secepat kilat Mark bangkit menuju ke arah Maria lalu mencengkeram erat rahang wanita tersebut. "Tidak ada yang tahu antara hubunganku dengan Fandy, dari mana kamu tahu tentang hal itu?"

Maria tersenyum mengejek. "Tidak sulit untukku, Mark, aku tahu semua tentangmu, rahasiamu tentang Fandy dan ibunya yang menjadi wanita simpananmu saat itu."

"Kurang ajar!"

Bukannya takut, Maria malah tertawa lebar. "Dengar Mark! Aku tidak akan membiarkan kamu menguasai harta Evelyn seorang diri. Ingat Mark, aku sudah merencanakan hal ini jauh-jauh hari, jadi aku tidak ingin kamu atau puteramu itu mengacaukannya."

"Aku tidak mengacaukannya, sialan!"

"Kalau begitu, jangan biarkan Fandy memiliki Evelyn." Setelah perkataannya tersebut, Maria mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Mark, dan setelah ia berhasil lepas, Maria memilih pergi meninggalkan Mark yang masih sibuk dengan pikirannya.

Sembilan

-Hilang-

Fandy menghentikan mobil Eva ketika sampai di halaman kampus Eva. Ia mematikan mesin mobil tersebut, lalu menatap ke arah Eva, ternyata gadis itu masih sibuk menatapnya. Apa ada yang aneh dengan dirinya?

"Sudah sampai." ucapan Fandy membuat Eva sedikit berjingkat dari lamunannya? Oh sial! Ternyata lagi-lagi ia melamunkan sosok Fandy.

Sepanjang pagi, lelaki itu tampak begitu berbeda, sikapnya tidak kaku, ekspresinya juga tidak terlalu datar seperti biasanya, dan yang paling membuat Eva merasa kurang nyaman adalah, pakaian yang di kenakan Fandy kini hanya sebuah kemeja biasa, tak ada jas hitam ala-ala agen FBI seperti di film-film action. Fandy tampak santai dengan sesekali menyunggingkan senyumannya. Sebenarnya apa yang terjadi dengan lelaki itu?

"Oke, aku keluar." Dengan salah tingkah Eva membuka pintu mobil di sebelahnya dan akan bangkit dari tempat duduknya, tapi tubuhnya terpental kembali duduk dan ia baru sadar jika dirinya belum membuka *seatbelt*nya. Astaga, kenapa ia bisa berlaku bodoh seperti saat ini?

"Hati-hati, kamu kenapa? Kamu kayak orang bingung." Fandy berkata sambil membantu Eva membuka *seatbelt*nya.

"Aku nggak apa-apa." Eva akan menghindar, tapi kemudian ia hanya bisa terpaku saat Fandy begitu dekat dengan dirinya. Wajah lelaki itu amat-sangat dekat, dan yang bisa Eva lakukan hanyalah menahan napas sambil tak berhenti memperhatika Fandy dari dekat.

"Kamu punya sisi ceroboh juga ternyata." ucap Fandy saat masih membantu Eva membuka *seatbelt*nya.

"Ceroboh?"

"Sudah, kamu bisa keluar sekarang." ucap Fandy tanpa menanggapi ucapan Eva sebelumnya.

Eva masih diam, bahkan ia tidak berhenti menatap ke arah Fandy.

“Kenapa? Kamu nggak mau keluar?” tanya Fandy lagi yang wajahnya masih begitu dekat dengan wajah Eva.

“Uum, bagaimana aku keluar kalau tubuh kamu menghalangiku?”

Fandy sedikit tersenyum, ia lalu menarik dirinya ke tempat semula. “Aku tunggu di sini saja, jaga diri baik-baik, dan ingat, jangan terlalu dekat dengan Ramon.”

“Kenapa? Kamu cemburu saat aku bersama dengan Ramon?” Eva bertanya dengan sedikit kegirangan.

“Tidak.” jawaban Fandy membuat Eva mengerucutkan bibirnya seketika. “Dia bukan lelaki baik-baik, jadi jauhi saja.”

“Aku nggak mau jauhi dia kalau alasannya hanya seperti itu.”

“Kamu kekanakan.” gerutu Fandy.

“Aku nggak kekanakan, aku hanya-”

“Jauhi dia, aku nggak suka lihat kamu dekat-dekat sama dia.” potong Fandy hingga membuat Eva diam seketika.

“Uum, jadi, kamu benar-benar cemburu?”

"Anggap saja begitu."

"Fandy…" rengek Eva. Tapi yang di lakukan Fandy hanya tersenyum kemudian memasang *headset* di telinganya dan mulai memutar lagu-lagu dalam ipodnya. Ahh, Eva benar-benar sangat kesal, kesal sekaligus gemas melihat tingkah Fandy.

***

Amora menutup pintu kamarnya kemudian menyandarkan tubuhnya pada pintu tersebut, jantungnya berdegup kencang karena masih tak percaya dengan apa yang ia dengarkan tadi.

Jadi, Fandy adalah putera dari ayahnya? Lelaki itu benar-benar kakaknya? Lalu kenapa sang ayah menyembunyikan status Fandy selama ini? Astaga, benar saja, semuanya jadi semakin masuk akal. Selama ini ayahnya memperlakukan Fandy secara special. Meski ayahnya selalu bersikap profesional terhadap Fandy, tapi Fandy sudah seperti anak buah kesayangan ayahnya. Kini, Amora sudah tahu alasannya, karena memang Fandy juga memiliki darah seorang Austin seperti dirinya, tapi kenapa sang ayah menyembunyikan kenyataan itu?

Apa karena ini berhubungan dengan ibu Fandy?

Tadi, karena begitu penasaran tentang apa yang terjadi, secara diam-diam Amora mengikuti ke mana ayahnya pergi, ternyata sang ayah masuk ke dalam kamar tante Maria, dengan lancang Amora menguping pembicaraan sang ayah dan juga wanita yang bernama Maria tersebut. Hingga kemudian, Amora mendapati sebuah rahasia besar tentang status Fandy yang tak lain adalah putera dari ayahnya, Fandy adalah kakaknya.

Amora lalu berjalan menuju ke arah meja mungil di sebelah ranjangnya, di raihnya sebuah foto yang terbingkai dengan indah. Foto ibunya.

“Mama, Amora semakin tidak mengenal Papa, kenapa Papa menyembunyikan semuanya dari Amora? Apa Papa juga menyembunyikan semua ini dari Mama?” Amora mengusap lembut foto tersebut, foto yang bisa menepis semua rasa kesepiannya.

***

Di lain tempat, Maria menuju ke sebuah apartemen yang sudah lama tidak ia tinggali. Itu apartemennya, yang dulu menjadi tempat tinggalnya sebelum menikah dengan Nick dan memiliki puteri Evelyn. Itu apartemennya ketika ia masih menjadi seorang wanita malam bersama dengan sahabatnya, Alana, ibu Fandy.

Maria melemparkan tubuhnya ke atas ranjang, meski sudah tidak pernah ia tempati, nyatanya apartemen ini masih terawat karena ia sengaja membayar seseorang untuk membersihkannya setiap hari.

Mata Maria memejam, mengenang kejadian beberapa tahun yang lalu.

Saat itu, Alana berkata jika dirinya hamil dengan seorang lelaki, Mark Austin namanya. Lelaki yang sudah beristri, dan terlihat sangat mencintai istrinya. Tapi Maria tentu tidak percaya dengan cinta, jika Mark benar-benar mencintai istrinya, kenapa lelaki itu sampai bisa membuat Alana hamil?

Akhirnya Maria memaksa Alana meminta pertanggung jawaban pada Mark, tapi yang di lakukan lelaki brengsek itu adalah melemparkan uangnya pada Alana dan meminta Alana supaya menggugurkan bayinya dengan alasan Mark terlalu mencintai istrinya. Oh, jangan di tanya bagaimana kesalnya Maria saat Alana bercerita tentang hal itu, ia sangat berbeda dengan Alana, meski mereka berdua sama-sama wanita malam, tapi Alana memiliki sifat yang penyabar, sedangkan ia sendiri tidak.

Lalu semuanya terjadi dengan cepat, Alana melahirkan, dan terjadi komplikasi ketika temannya itu

berusaha melahirkan bayinya, hingga Alana tidak mampu bertahan.

Fandy lahir tanpa ibu, Maria masih mengingat dengan jelas bagaimana tangis bayi laki-laki itu. Ia takut, tentu saja, ia tidak bisa merawat bayi, dan ia memang tidak pernah menginginkan seorang bayi, tapi kenapa Alana meninggalkan bayinya kepada dirinya?

Hingga kemudian, Maria memutuskan memasukkan Fandy ke dalam sebuah panti asuhan ketika masih bayi, meski begitu, Maria tidak lepas tanggung jawab. Ia selalu memantau perkembangan Fandy dari jauh.

Kemudian, ia bertemu dengan Nick, menjebak lelaki kaya itu hingga mau menikahinya, dan memiliki Evelyn, ia melupakan tentang Fandy, bayi yang ia titipkan di sebuah panti asuhan, karena terlalu sibuk dengan kehidupan rumah tangganya bersama dengan Nick yang ternyata tidak sesuai dengan perhitungannya. Dan ketika ia tak bisa lagi jauh dari dunia malamnya, ia mengenal sosok Mark, sosok yang mau tidak mau mengingatkannya pada Alana dan juga Fandy.

Ah, dunia ternyata begitu sempit hingga mempertemukan mereka dalam keadaan seperti ini, apa memang ini merupakan rencana Mark? Atau memang sudah seperti ini jalannya? Entahlah, yang jelas Maria tidak akan membiarkan Mark memiliki apa yang

seharusnya ia miliki. Ia sudah terlalu banyak mendapatkan penghinaan, penolakan, dan cacian semasa hidupnya dulu, apa salah jika kini ia menginginkan lebih? Memiliki harta keluarga Mayers seorang diri? Bagaimanapun juga ia yang mengandung dan membesarkan Evelyn, dan ia berharap jika puterinya itu mau bekerja sama dengannya nanti.

***

Mark kembali menyesap anggurnya. Ia kini sedang duduk di kursi kebesarannya di dalam ruang kerjanya yang gelap temaram. Ia senang sekali menghabiskan waktunya di dalam ruang kerjanya tersebut sembari mengenang masa lalunya bersama dengan wanita yang begitu ia cintai, Zoya Amora, istrinya.

Entah kapan hal itu terjadi, Mark bahkan lupa tepatnya berapa tahun yang lalu. Ia bertemu dengan Zoya, dan jatuh cinta pada wanita itu. Semuanya tampak sempurna, mereka menikah dan hidup bahagia. Hingga kemudian, Mark melakukan kesalahan dengan tidak sengaja ia meniduri seorang wanita malam hingga wanita itu hamil.

Mark tentu enggan mengakuinya, bagaimana dengan Zoya? Zoya pasti sangat terpukul jika tahu tentang wanita itu. Akhirnya Mark memilih lepas tangan, memberikan wanita itu banyak uang supaya

tidak mengganggu kehidupan rumah tangganya dengan Zoya. Merasa bersalah? Tentu saja, bahkan ketika Zoya hamil dan meninggal ketika melahirkan Amor a, Mark merasa jika itu adalah hukuman karena ia telah menelantarkan wanita yang tengah mengandung darah dagingnya.

Akhirnya, Mark berusaha mencari wanita itu, dan ia mendapati kenyataan jika wanita itu sudah meninggal ketika melahirkan sama seperti Zoya yang juga meninggal ketika melahirkan Amora. Mark tidak berhenti sampai di situ saja, ia terus berusaha mencari tahu di mana bayi yang di lahirkan wanita itu, hingga ia menemukan titik terang jika bayi itu berada di dalam sebuah panti asuhan. Mark melakuka n serangkaian test untuk memastikan anak itu adalah darah dagingnya, dan benar saja, anak laki-laki itu memang positif darah dagingnya. Itu Fandy, yang kini menjadi bawahannya.

Mark tidak bisa begitu saja membawa Fandy masuk ke dalam rumahnya dan mengakui jika Fandy adalah putera kandungnya, meski Zoya sudah tidak ada lagi, tapi ia tidak ingin menyakiti hati Amora, puteri kecilnya. Akhirnya ia mengangkat Fandy menjadi salah seorang anak buahnya, anak buah yang special tentunya. Biarlah status Fandy hanya ia sendiri yang mengetahuinya.

Mark menghela napas panjang, sudah begitu lama ia mencoba memungkiri kenyataan tersebut, tapi

pernyataan Maria tadi benar-benar mengganggunya, membuatnya seakan kembali mengingat masa lalu suram yang ia lalui beberapa tahun yang lalu.

Sialan! Bagaimana mungkin Maria berpikir begitu jauh tentang rencananya? Ia tentu tidak pernah merencanakan bahkan menduga jika Fandy akan kembali jatuh cinta dengan wanita yang seharusnya dia kawal. Ia bahkan mendidik Fandy supaya anak itu tidak mengenal cinta, karena ia tidak ingin Fandy menjadi lemah karena cinta tersebut.

Tapi, jika benar apa yang di katakan Amora tentang Fandy yang mencintai Evelyn, apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Fandy tentu akan menjadi penghalang yang sulit di singkirkan untuk menjalankan rencananya bersama dengan Maria.

Sialan! Ia harus menjauhkan Fandy dari Evelyn secepatnya.

***

Eva tidak berhenti menggerutu kesal. Bagaimana tidak, Icha hari ini tidak masuk, padahal sore nanti mereka sudah berencana untuk mengunjungi Sienna di apartemennya. Kini, Eva merasa jika suasana di sekitarnya benar-benar membosankan.

Aah, andai saja Fandy ikut kuliah bersamanya, mungkin akan menyenangkan menggoda lelaki itu. Bicara tentang Fandy, Eva masih tidak habis pikir dengan lelaki itu, perubahannya benar-benar membuat jantung Eva seakan melompat dari tempatnya. Apa tadi malam mereka benar-benar melakukannya? Lalu kenapa ia tidak merasakan sakit atau tidak nyaman sedikitpun?

Entah berapa kali pertanyaan-pertanyaan tersebut menari-nari dalam kepalanya, nyatanya Eva belum juga mendapatkan jawabannya, apa mereka tadi malam melakukan sesuatu, atau tidak.

Eva mendengus sebal, mengingat sikap Fandy sepanjang pagi. Ia memang tidak suka Fandy yang kaku dan datar-datar saja padanya, tapi di sisi lain, ia juga tidak suka Fandy yang dapat mempengaruhinya dan membuatnya salah tingkah saat berada di dekat lelaki itu seperti tadi pagi. Ahh, benar-benar membingungkan.

Ketika Eva menuju ke arah kantin, tiba-tiba tangannya ditarik oleh seseorang. Itu Ramon, kekasihnya. Astaga, mau apa lagi?

Tiba-tiba Eva teringat akan nasihat Fandy untuk menjauhi lelaki di hadapannya ini. Kenapa? Apa karena Ramon benar-benar bukan lelaki baik-baik? Atau, itu

hanya sebuah efek dari kecemburuan Fandy? Mengingat itu, Eva sedikit tersenyum.

"Ada apa?"

"Aku kangen."

"Kangen? Kemarin kita baru saja jalan bareng." Eva kemudian melirik ke arah ujung bibir Ramon yang sedikit memar. "Ini kenapa?"

Ramon sedikit menjauh saat jemari Eva akan menyentuh ujung bibirnya yang masih memar akibat pukulan Fandy tadi malam.

"Nggak apa-apa." jawabnya singkat. "Ngomong-ngomong, apa kamu haus? Aku membawakanmu minuman."

"Oh ya? Kamu kok bisa tahu kalau aku lagi haus?"

"Kamu berjalan ke arah kantin, jadi kemungkinan besar kamu lagi cari minum."

Eva menyambar air yang di bawakan oleh Ramon sambil berkata *"Thanks."* Kemudian meminum air tersebut hingga membasahi tenggorokannya. Rasanya benar-benar segar, Ramon benar-benar sangat perhatian padanya.

"Uum, apa kamu mau jalan sama aku lagi malam ini?" tanya Ramon lagi.

"Maaf, sebenarnya aku ada acara, aku mau ngunjungin temanku. Tapi.."

Ramon mengangkat sebelah alisnya. "Tapi?"

Eva memijit pelipisnya, entah kenapa tiba-tiba kepalanya terasa pusing. "Kok aku pusing, ya?" tanyanya. Sedangkan Ramon tidak menjawab, ia malah sedikit menyunggingkan senyumannya ketika tahu jika mangsanya baru saja jatuh dalam genggamannya.

Eva mengerjapkan matanya saat ia merasakan matanya mulai terasa berat, ada apa ini? Dan Eva tak dapat berpikir lagi ketika kesadarannya mulai menghilang.

Ramon meraih tubuh Eva yang limbung karena pingsan. Ternyata, Eva cukup bodoh karena mau saja meminum minuman yang ia berikan. Beruntung sekali Eva tidak membawa pengawal sialannya masuk ke dalam kampus hingga Ramon bisa dengan mudah menjalankan aksinya.

Ramon tersenyum menyeringai. *'Evelyn, aku akan mendapatkanmu.'* sumpahnya dalam hati.

***

Fandy melirik ke arah jam tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul Lima sore, tapi Eva belum juga menampakkan batang hidungnya. Bukankah seharusnya gadis itu sudah pulang? Fandy keluar dari dalam mobilnya, entah kenapa ia perasaannya tidak enak.

Fandy kemudian mengeluarkan ponselnya, menghubungi nomor Eva, tapi gadis itu tidak menjawabnya. Ada apa? Fandy menghubunginya lagi dan lagi, tapi tetap saja tidak ada jawaban. Apa Eva sedang ada kelas?

Fandy kemudian masuk kembali ke dalam mobilnya, mengeluarkan sebuah Tab yang memang di sediakan oleh keluarga Mayers. Tab tersebut di rancang untuk terkoneksi langsung pada ponsel yang di gunakan Eva hingga Fandy maupun pengawal Eva yang lain bisa dengan mudah menemukan posisi Eva jika Eva sedang membawa ponselnya ketika gadis itu hilang atau mungkin kabur.

Fandy menyalakan Tab tersebut, kemudian mengoperasikannya. Sedikit mengerutkan keningnya ketika ia mendapati sinyal ponsel Eva ternyata masih berada di dalam area kampus. Fandy memperbesar tampilan layar Tab tersebut. Tampak jelas skema dari kampus Eva, gedung-gedung besar yang terpisah satu dengan yang lainnya, taman dalam kampus, tempat parkir, dan lain sebagainya. Tapi yang membuat Fandy

kembali mengerutkan keningnya adalah sinyal ponsel Eva yang berada di gedung paling ujung kampus tersebut, gedung yang terlihat lebih kecil dan terpisah lebih jauh dengan gedung-gedung lainnya.

Karena instingnya merasakan sebuah kejanggalan, akhirnya Fandy memutuskan untuk menyelidikinya.

Fandy menuju ke arah pos satpam yang memang berada di sebelah gerbang kampus Eva dan bertanya pada satpam tersebut.

"Maaf Pak, saya mau menjemput adik saya di Fakultas ekonomi, kalau boleh tahu, di sebelah mana, Pak?"

"Oh Fakultas Ekonomi silahkan belok kiri lurus terus nanti akan ada tulisan besar di depan gedungnya."

Fandy mengangkat sebelah alisnya. "Kiri?" tanyanya lagi.

"Ya Mas."

Fandy hanya menganggukkan kepalanya, "Terimakasih." ucapnya sambil bergegas pergi. Eva tidak sedang berada dalam kelasnya, Fandy tahu itu karena sinyal yang di tunjukkan dalam Tabnya memperlihatkan jika Eva berada pada gedung di ujung

kampus sebelah kanan, dan ia harus segera menyusul gadis itu. Apa yang di lakukan Eva di sana? Pikirnya.

Fandy mempercepat langkahnya dengan sesekali melirik ke arah Tab yang sedang ia bawa. Sinyal yang keluar dari ponsel Eva terlihat semakin dekat, tapi ia sedikit heran karena jalan yang ia lewati mulai sepi. Tidak ada lagi mahasiswa yang berlalu lalang seperti di jalanan utama tadi. Hingga kemudian, ia menemukan gedung tersebut tersebut. Rupanya gedung itu lebih cocok di sebut sebagai bangunan kecil yang tampak tidak terawat. Kenapa Eva ada di sana?

Fandy mendekat, dan memasuki bangunan tersebut, sinyal Eva menunjukkan jika sinyal tersebut berada di ruangan paling ujung. Fandy sedikit mempercepat langkahnya, hingga kemudian langkahnya terhenti seketika saat ia mendengar percakapan-percakapan dalam ruangan tersebut.

Astaga, apa yang sedang mereka lakukan di dalam sana?

Sepuluh

-Pengalaman pertama-

"Sayang, ayo buka matamu." Samar-samar Eva mendengar suara tersebut. Ia kemudian membuka matanya sedikit demi sedikit, dan ia baru sadar jika ada yang aneh dengan tubuhnya.

Oh sial! Ia sedang dalam keadaan terikat di atas kursi dengan bibir yang dibungkam oleh sesuatu. Eva juga baru sadar jika kini pakaiannya sudah dilucuti hingga meninggalkannya hanya dengan pakaian dalamnya saja.

Astaga, apa yang terjadi?

Eva ingin meronta, tapi tidak bisa, bibirnya di bungkam hingga yang bisa ia lakukan hanya menggeliat mencoba melepaskan diri dari ikatan yang terasa menyakitkan di pergelangan tangannya.

"Lihat aku sayang, Hei." Eva menatap ke arah suara tersebut, rupanya itu Ramon yang sedang membawa sebuah kamera untuk merekamnya. Apa yang dilakukan laki-laki sialan itu?

"Sebenarnya aku ingin sekali menyentuhmu saat kamu belum sadarkan diri tadi, tapi, tentu itu tidak asyik, aku ingin pengalaman kita terekam jelas dalam kamera ini, setelahnya, aku akan mengirimkan rekaman video ini pada pengawal sialanmu." Tampak senyuman mengerikan yang di tampilkan oleh Ramon, dan Eva benar-benar merasa takut.

Ia kembali menggeliat, mencoba melepaskan diri, tapi ikatannya terlalu kencang hingga membuat Eva malah kesakitan.

Ramon terkekeh melihat tingkah Eva, ia tidak menyangka jika dirinya akan bisa melakukan hal ini pada wanita yang ia sukai.

Evelyn Mayers. Nama itu terkenal di kalangan teman-temannya sejak gadis itu baru masuk di kampusnya. Wajahnya yang sangat cantik di tambah lagi sikapnya yang supel membuat banyak lelaki di kampusnya berbaris rapi ingin memiliki status sebagai kekasihnya.

Entah sudah berapa banyak lelaki yang di tolak oleh Eva, dan juga berapa banyak pria yang di jadikan kekasihnya, hingga itu membuat Ramon tertarik. Tanpa diduga, Eva malah mendekatinya dan terang-terangan ingin menjadi kekasihnya, tentu saja itu hal yang tidak diduga oleh Ramon.

Mereka akhirnya memutuskan untuk menjalin kasih. Ramon berpikir jika hubungannya dengan Eva akan menjadi hubungan yang indah layaknya sepasang kekasih, karena Ramon sadar, jika dirinya ternyata bukan hanya tertarik terhadap Eva, tapi ia juga memiliki perasaan yang lebih dalam terhadap gadis tersebut. Tapi nyatanya, itu tidak dirasakan oleh Eva.

Ramon mendengar dari beberapa temannya jika Eva masih memiliki kekasih lain selain dirinya, belum lagi kabar yang ia dengar bahwa Eva mendekatinya hanya karena membuktikan kepada seseorang jika gadis itu mampu menaklukkan hatinya. Oh, jangan ditanya bagaimana murkanya Ramon.

Selama ini Ramon berpikir jika Eva benar-benar menyukainya, tapi ternyata, semuanya hanya akting belaka. Ia merasa sangat bodoh karena dengan mudah dibodohi oleh sosok Eva, harga dirinya terlukai, karena baru kali ini ia dipermainkan oleh seorang gadis, apalagi gadis itu adalah gadis pertama yang mampu mengetuk hatinya.

Belum lagi tentang pengawal sialan Eva yang benar-benar membuat Ramon memiliki dendam pada lelaki itu. Fandy namanya, Ramon dapat melihat dengan jelas jika ada hubungan lebih antara Eva dan Fandy. Cara lelaki itu menatap Eva, cara lelaki itu melindungi Eva menunjukkan jika lelaki itu memiliki rasa lebih pada majikannya, dan Ramon tidak suka dengan hal itu.

Kini, Ramon akan membalaskan semua rasa sakitnya pada Eva dan Fandy. Setelah ini, Eva akan tahu siapa dirinya hingga gadis itu tidak akan berani mempermainkannya lagi, sedangkan Fandy, setelah mengirim video mereka nanti, Ramon yakin jika Fandy juga akan merasakan rasa sakit saat melihat gadis yang disukainya dilecehkan.

Ramon memasang kamera tersebut pada tempat yang ia sediakan, kemudian ia melangkah menuju ke arah Eva dan membuka bungkaman di mulut gadis tersebut.

"Sialan kamu! Apa yang kamu lakukan!" Eva menyembur seketika saat bungkaman di mulutnya dibuka.

"*Slow down, baby.* Aku hanya ingin mengabadikan momen berharga kita."

"Kamu sudah gila Ramon! Lepaskan aku!"

“Tidak! Sebelum kita melakukannya.” Ramon menggeram.

“*Please,* lepaskan aku. Aku nggak mau ini terjadi Ramon.” Eva memohon, matanya sudah tampak berkaca-kaca.

Ramon meraih dagu Eva, mendongakkan ke arahnya. “Jangan berlebihan! Aku tahu kalau kamu perempuan sialan yang memiliki banyak kekasih. Kamu pasti sudah sering melakukannya dengan kekasih-keksihmu, benar bukan?”

Eva menggeleng cepat. “Tolong, jangan lakukan ini.”

“Aku menyukaimu, Eve, aku benar-benar menyukaimu, tapi kamu hanya mempermainkanku! Kamu hanya memanfaatkan keberadaanku untuk membuat pengawal sialanmu itu cemburu!” Ramon berseru keras.

Eva membulatkan matanya seketika, “Kamu, kamu tahu dari mana tentang hal itu?”

“Tahu dari mana? Semua terlihat jelas di wajahmu, kamu menyukainya dan kamu ingin dia memperhatikan dirimu.”

“Ramon.”

"Eve, aku menyukaimu, aku akan memperhatikanmu, aku akan melindungimu melebihi apa yang dia bisa lakukan. Jadi biarkan aku melakukannya."

"Jangan, *please,* jangan lakukan."

Ramon mengusap lembut pipi Eva, "Kameranya berfungsi untuk mengikatmu, jika setelah ini kamu masih berhubungan dengan kekasihmu yang lain, atau mungkin berbuat nekat, maka aku akan menyebar luaskan video kita nanti."

"Jangan! *Please*, jangan lakukan! Hentikan Ramon, hentikan.."

Eva meronta tapi Ramon tidak peduli yang ia pedulikan saat ini adalah bibir Eva yang sudah tampak menggoda untuknya. Oh, ia akan memiliki seutuhnya bibir tersebut. Secepat kilat Ramon menyambar bibir Eva, mencecap rasanya hingga membuat Ramon menginginkan lebih. Gairahnya terbangun seketika, belum lagi sikap Eva yang tidak berhenti menggeliat membuat Ramon semakin menginginkan gadis tersebut.

Saat Ramon menikmati bagaimana lembutnya bibir Eva, suara keras yang berasal dari pintu keluar

membuat Ramon mengalihkan perhatiannya pada pintu tersebut.

Pintu itu sudah terbuka, didobrak oleh seseorang, siapa lagi jika bukan Fandy. Lelaki itu berdiri di ambang pintu dengan wajah murkanya. Oh, Ramon sempat menciut menatap ke arah Fandy, tapi secepat kilat ia meraih sebuah kursi tak terpakai yang terbuat dari kayu, lalu berlari ke arah Fandy dan memukul lelaki tersebut dengan kursi itu.

Eva berteriak keras saat mendapati pemandangan di hadapannya. Dengan tenang Fandy menangkis pukulan Ramon dengan lengan kekarnya hingga membuat kursi kayu tersebut patah berserahkan.

Ramon sempat tercengang dengan aksi yang dilakukan Fandy, dan hal itu membuat Fandy bergerak cepat untuk membekuknya.

Fandy memelintir lengan Ramon ke belakang tubuh lelaki tersebut, kemudian membanting keras tubuh Ramon di atas lantai. Ramon mengaduh, meringis kesakitan, tapi itu tidak cukup untuk Fandy, diraihnya kerah baju yang dikenakan Ramon, kemudian secepat kilat ia kembali membanting tubuh kurus itu ke arah lain.

Tubuh Ramon terpental keras ke arah dinding. Darah segar keluar dari hidungnya, tapi Fandy merasa jika itu masih belum cukup. Dengan langkah lebar ia menghampiri Ramon, meraih kembali kerah baju Ramon lalu memukuli habis-habisan wajah lelaki itu.

"Fandy, cukup! Hentikan! Hentikan!" Eva berteriak menghentikan Fandy karena melihat Ramon yang sudah tidak berdaya lagi. Tapi Fandy masih saja melanjutkan aksinya memukuli lelaki yang tergeletak di hadapannya tersebut.

"*Please* Fan, hentikan! Kamu akan membunuhnya. Kumohon hentikan!" Eva berseru lebih keras lagi. Ia tak dapat menahan tangisnya.

Dan akhirnya Fandy menghentikan aksinya, ia melihat ke arah Eva yang benar-benar tampak berantakan. Hanya mengenakan pakaian dalamnya saja, rambut yang sudah berantakan, bibir yang setengah bengkak karena dicium habis-habisan oleh Ramon, ditambah lagi mata yang berkaca-kaca.

Gadis itu menangis, dan Fandy tidak suka melihatnya menangis.

Fandy berdiri seketika, menuju ke arah Eva, tanpa banyak kata, ia meraih sebuah pisau kecil yang memang selalu ia sisipkan tak jauh dari mata kakinya. Lalu

secepat kilat ia memutus tali yang mengikat kedua kaki dan tangan Eva.

Setelah lepas dari ikatan tersebut, secara spontan Eva melemparkan dirinya pada Fandy, memeluk erat-erat tubuh lelaki tersebut. Sedangkan yang bisa di lakukan Fandy hanya diam ternganga dengan apa yang dilakukan Eva.

"*Please,* bawa aku pergi, aku nggak mau di sini. Aku nggak mau di sini." rengek Eva.

Fandy memeluk erat tubuh Eva. "Kita akan urus dia dulu."

"Tapi Fan-"

"Aku sudah menelepon seseorang tadi."

"Siapa? Aku nggak mau papa tahu hal ini."

"Tuan besar pasti akan tahu, dan beliau harus tahu." Fandy lalu membuka kemeja yang ia kenakan, kemudian memakaikannya pada Eva. Pipi Eva memerah seketika saat sadar jika sejak tadi dirinya hanya mengenakan pakaian dalamnya saja. "Kamu akan masuk angin kalau tidak segera memakai baju." Fandy berkata pelan sembari mengancingkan kemeja yang ia pakaikan pada tubuh Eva.

"Aku nggak bisa berpikir, bagaimana jika tadi kamu terlambat."

"Aku tidak akan terlambat." Fandy menjawab cepat.

Dengan spontan Eva kembali memeluk tubuh Fandy. Sedangkan Fandy tidak canggung lagi membalas pelukan erat dari tubuh Eva. Tak berapa lama, beberapa orang masuk ke dalam ruangan tersebut. Orang-orang tersebut memiliki postur tinggi tegap lengkap dengan jas hitam yang mereka kenakan.

"Si- siapa mereka?" tanya Eva yang tampak terkejut melihat tiga orang pria di hadapannya.

"Mereka teman-temanku dalam agensi. Aku tadi sempat menghubunginya, takut jika terjadi sesuatu denganmu, aku tidak mungkin menghubungi pengawal rumahmu yang lain sebelum memastikan apa yang terjadi denganmu."

Eva menatap Fandy dengan tatapan lembutnya. "Aku senang kamu tidak menghubungi mereka."

"Tapi tuan besar tetap harus tahu."

"Aku akan memberi tahunya nanti, tidak sekarang."

"Aku mengerti." Fandy lalu meminta sebuah jas yang di kenakan salah seorang temannya, lalu memakaikan jas itu pada tubuh Eva. Jas tersebut cukup besar hingga saat di kenakan Eva, panjangnya mencapai lutut Eva. "Aku akan mengantarmu pulang, mereka yang mengurus sisanya."

Eva menuruti saja apa yang di katakan Fandy, ia mengikuti kemana kaki Fandy melangkah, sedangkan jemarinya sendiri ia biarkan di genggam erat oleh Fandy. Eva merasa terlindungi jika ada Fandy di sisinya.

***

"Aku nggak mau pulang." Eva berkata saat sudah duduk di dalam mobil.

Fandy yang akan menyalakan mesin mobil akhirnya menolehkan kepalanya pada Eva. "Apa maksudnya nggak mau pulang?"

"Aku nggak mau pulang dalam keadaan seperti ini."

"Kita akan mampir di butik tedekat."

"Aku nggak mau!"

"Eva."

"Fan, aku hampir diperkosa, penampilanku berantakan, belum lagi perasaan ketakutan masih

kurasakan hingga kini. Tubuhku masih gemetar, dan aku tidak ingin bertemu dengan papa atau nenek dalam keadaan seperti ini."

Fandy menghela napas panjang, ia mengerti apa yang dirasakan Eva. "Lalu bagaimana dengan tuan besar dan nyonya besar?"

"Aku akan menghubunginya nanti."

Fandy menganggukkan kepalanya. "Oke, kamu mau kemana sekarang?"

Eva menundukkan kepalanya, lalu menggeleng pelan. "Aku nggak tau."

Fandy kembali menyalakan mesin mobilnya, lalu mulai mengemudikan mobil tersebut. "Kita ke apartemenku saja. Kamu harus membersihkan diri dan berganti pakaian bersih di sana." Meski di katakan dengan datar, tapi Eva senang karena Fandy terlihat begitu perhatian padanya. Eva tersenyum hangat, setidaknya, Fandy kini tidak lagi bersikap kaku dan formal padanya, dan Eva menyukainya.

***

Tiba di apartemennya, Fandy segera menuju ke arah lemari pakaiannya yang berada di dalam kamarnya, mengeluarkan sebuah *T-shirt*nya dan sebuah celana

piyama miliknya, lalu memberikannya pada Eva yang sejak tadi sudah mengekor di belakangnya.

"Kamar mandinya di sana, kamu bisa mandi dan memakai ini." ucap Fandy. "Aku akan keluar sebentar mencari makan malam."

Eva tersenyum dan menganggukkan kepalanya, pipinya terasa memanas karena perhatian dan kelembutan yang ditunjukkan Fandy padanya. Sedangkan Fandy sendiri memilih segera pergi meski sebenarnya ia ingin lebih lama memperhatikan gadis di hadapannya tersebut.

Setelah Fandy pergi dan pintu depan di tutup, Eva segera menuju ke arah kamar mandi Fandy, mengunci dirinya sendiri di sana dan mulai menangis. Oh, ia merasa ketakutan, tidak pernah ia merasa setakut ini. Bagaimana jika tadi Fandy tidak segera datang menolongnya? Mungkin saat ini Ramon sudah menyentuhnya, merekam aktivitas mereka dan menyebarkannya. Eva tidak dapat membayangkan bagaimana jika hal itu terjadi.

Eva menyalakan pancuran, seketika itu juga air dingin mengguyur tubuhnya yang masih mengenakan kemeja Fandy. Ia harus membersihkan sisa-sisa sentuhan yang di berikan Ramon pada tubuhnya,

sungguh, ia tidak sudi jika sisa sentuhan lelaki itu masih ada di kulitnya.

Eva melucuti pakaiannya sendiri hingga polos, lalu melanjutkan menggosok seluruh bagian kulitnya yang tadi tersentuh oleh Ramon, bibirnya, dan juga sepanjang kulit wajahnya. Setelah itu ia memilih berendam di dalam *bathub*. Rasanya memang sangat nyaman, bahkan mata Eva sudah hampir memejamkan matanya karena terlalu lelah dengan apa yang terjadi hari ini.

***

Fandy kembali ke apartemennya dengan membawa beberapa bingkisan di kedua tangannya, ia membelikan makan malam untuk Eva dan dirinya sendiri, dan tak lupa ia juga membelikan Eva pakaian ganti untuk dikenakan gadis tersebut.

Fandy sengaja memilih tempat yang tak jauh dari apartemennya karena ia tidak ingin meninggalkan Eva terlalu lama, gadis itu baru saja mengalami hal buruk, jadi Fandy sangat yakin jika Eva kini masih merasa ketakutan. Tadi, Fandy juga sempat melihat tangan Eva yang tak berhenti gemetaran, sorot mata gadis tersebut yang tampak ketakutan, dan itu benar-benar berbeda dengan Eva yang biasanya.

Fandy merasa jika dirinya harus melindungi nonanya tersebut. Ya, ia harus melindungi Eva apapun yang terjadi. Untuk Ramon, nanti ia akan membalasnya dengan menjebloskan bocah sialan itu ke dalam penjara.

Setelah masuk ke dalam apartemennya dan meletakkan belanjaannya di meja dapur, Fandy lantas mencari Eva, ia mengetuk pintu kamarnya beberapa kali, tapi gadis itu tidak membukanya, apa Eva tidur?

Akhirnya Fandy membuka pintu tersebut dan dia tidak mendapati Eva di dalam sana. Fandy melirik ke arah kamar mandi, apa Eva masih berada di dalam kamar mandi? Atau jangan-jangan gadis itu....

Tanpa banyak pikir lagi Fandy mendobrak pintu kamar mandinya sendiri. Saat ini kondisi mental Eva mungkin sedikit terganggu setelah apa yang dilakukan Ramon padanya tadi, Fandy tidak ingin terjadi hal-hal serius pada Eva. Dan ketika pintu tersebut berhasil ia dobrak, Fandy mendengar jeritan Eva.

"Eva, kamu nggak apa-apa, kan?" Fandy bertanya dengan khawatir, ia bahkan memanggil nama Eva dengan namanya saja, tidak pakai embel-embel Nona seperti biasanya.

Eva berdiri di ujung *bathub* sembari menutupi bagian tubuhnya dengan kedua tangannya. Tadi, setelah menggosok seluruh kulitnya, Eva memutuskan untuk berendam sebentar, ternyata rasanya sangat nyaman hingga membuatnya lupa waktu, kemudian saat matanya sayu-sayu hampir tertutup karena ngantuk, tiba-tiba ia mendengar sebuah dobrakan keras yang bersumber dari pintu kamar mandi yang sedang ia tempati kini. Oh, jangan di tanya bagaimana terkejutnya Eva saat ini.

"Fandy! Kamu apa-apaan sih?" Eva berseru keras. Jengkel karena ternyata itu Fandy.

Fandy membulatkan matanya seketika menatap lekuk tubuh Eva. Ini sudah kedua kalinya ia menatap tubuh tersebut. Dulu, saat pertama kali ia tidak sengaja melihatnya, ia tidak memiliki perasaan apapun. Dan entah kenapa kini berbeda.

Kulit itu masih terlihat sama, putih mulus, tapi kini sedikit kemerahan, apa si pemiliknya seda ng gugup? Dan entah kenapa itu yang membuat Fandy tidak berhenti menelan ludah dengan susah payah. Tenggorokannya tercekat, perutnya melilit karena menahan gairah yang tiba-tiba saja terbangun dari dalam tubuhnya.

Man, apa yang terjadi denganmu?

Fandy bertanya pada dirinya sendiri. Dengan canggung Fandy membalikkan badannya memunggungi Eva. "Kupikir, kupikir terjadi sesuatu denganmu."

"Aku baik-baik saja."

"Oke, aku keluar." Fandy berkata jika dirinya akan keluar, tapi kakinya belum juga bergerak melangkah pergi. Ia seakan terpaku di tempatnya berdiri. Sungguh, ia tidak ingin pergi dari hadapan Eva.

"Fan." Panggil Eva karena sedikit heran dengan tingkah Fandy yang sedikit aneh untuknya. Eva segera meraih *T-shirt* yang di berikan Fandy padanya tadi, mengenakannya begitu saja, lalu berjalan menuju ke hadapan Fandy. "Ada apa?" Eva bertanya dengan lembut.

Fandy kembali ternganga melihat Eva yang tiba-tiba berdiri di hadapannya. Gadis itu sudah mengenakan *T-shirt* miliknya yang tampak kebesaran. Dan itu tampak benar-benar menggoda untuk Fandy, belum lagi tubuh gadis itu yang masih basah hingga membuat *T-shirt* yang di gunakannya juga ikut basah.

Fandy memalingkan wajahnya seketika, ia harus bisa mengendalikan dirinya, jika tidak, maka ia yakin jika malam ini mereka tidak akan selamat.

"Ada apa?" tanya Eva lagi.

"Jauhi aku." Hanya itu yang di ucapkan Fandy.

Eva tercengang dengan apa yang dikatakan Fandy. Jauhi? Apa maksudnya? Apa Fandy ingin dirinya keluar dari apartemen ini dan meninggalkan lelaki itu sendiri? Tapi kenapa? Kenapa Fandy tega mengusirnya?

Tanpa banyak kata, dengan kesal Eva keluar dari dalam kamar mandi Fandy, sepertinya Fandy memang ingin dirinya pergi dari sini. Tapi ketika Eva akan membuka pintu kamar Fandy, tubuhnya tiba-tiba dibalik seseorang dari belakang. Fandy memenjarakan tubuh Eva dengan kedua lengannya.

"Jangan pergi."

Eva benar-benar bingung dengan sikap Fandy. "Kamu sebenarnya kenapa? Mau apa?"

Fandy menundukkan kepalanya. Matanya terpaku mentapa bibir Eva. "Aku mau kamu." Entah dari mana datangnya kalimat itu. Fandy bahkan tidak sadar sudah mengucapkan kalimat tersebut.

"Ma- maksudmu?" Fandy tidak menjawab, ia malah menundukkan kepalanya dan menempelkan bibirnya pada bibir Eva, mengecupnya lembut kamudian melepaskannya kembali.

Jemari Fandy terulur mengusap lembut pipi Eva. “Kamu membuatku tergoda.” bisiknya serak. “Tapi aku tidak bisa melakukannya mengingat apa yang sudah terjadi denganmu hari ini, aku nggak mau kamu semakin takut.”

Fandy akan menjauh, tapi Eva malah melingkarkan lengannya pada leher Fandy. “Aku tidak akan takut jika itu kamu.”

“Apa?”

“Aku tidak takut jika itu orang yang kusuka.”

Mendengar itu, Fandy memberanikan diri untuk kembali menyentuh bibir Eva dengan bibirnya. “Setelah itu, kamu akan menjadi milikku.”

“Aku memang ingin kamu miliki.”

“Aku tidak akan melepaskanmu.”

“Maka jangan lepaskan.” Eva membalas ucapan Fandy dengan pasti.

Fandy kembali menempelkan bibirnya pada bibir Eva, melumatnya dengan lembut, mencecap rasanya hingga gairahnya kembali menanjak. Diraihnya pinggang Eva, diangkatnya tubuh gadis tersebut menuju ke atas ranjangnya.

Fandy masih saja mencumbu permukaan bibir itu, seakan tidak bosan dengan rasanya, tidak lelah dengan pergerakannya. Jemarinya menyibak *T-shirt* kebesaran yang di kenakan Eva, berjalan di balik *T-shirt* tersebut dengan sesekali menggoda kulit lembut Eva.

Jemarinya lalu berhenti pada dada Eva, oh, benar-benar terasa pas di tangannya, memijat dengan lembut, menggoda puncaknya hingga sang pemilik tak kuasa menahan diri untuk mengeluarkan erangannya.

Bibir Fandy turun, menyusul jemarinya, ikut menggoda disana, mencecap rasanya, meninggalkan jejak-jejak basah seakan mengklaim jika itu miliknya. Oh ya, kini Eva hanya akan menjadi miliknya.

Setelah puas menggoda, bibirnya kembali turun, turun lagi dan lagi hingga berada pada pusat diri Eva. Menatapnya sebentar, mengagumi keindahannya, sebelum kemudian mendaratkan bibirnya disana.

"Ohhh..." Eva mendesah panjang.

"Heemmm." Fandy menggeram tanpa meninggalkan pusat diri Eva. Rasanya nikmat. Ya, Eva memiliki rasa yang enak, aroma yang semakin menaikkan gairahnya, bahkan Fandy seakan bisa meledak saat ini juga ketika ia menggoda pusat diri gadis yang terbaring pasrah di hadapannya tersebut.

"Ohhh, astaga, astaga..." Eva menjerit karena pelepasan pertamanya, rasanya benar-benar luar biasa. Astaga, ia memang bukan gadis baik-baik, tapi tentang hal intim seperti ini, merupakan pengalaman pertamanya.

Fandy mengangkat wajahnya, tersenyum saat melihat reaksi Eva. Oh, biasanya gadis itu yang tampak selalu agresif dan memegang kendali, namun kini, Eva seakan tak memiliki kekuatan dan hanya bisa pasrah di hadapannya.

Fandy lantas berdiri, melucuti pakaiannya sendiri, membebaskan bukti gairahnya yang sudah berdenyut dan nyeri. Entah sejak kapan ia menjadi lelaki mesum seperti sekarang ini. Seks tidak menjadi kebutuhan utamanya, bahkan bisa di bilang, ia tidak pernah memikirkannya, ia juga tidak pernah melakukan seks dengan wanita sebelumnya. Ini benar-benar pengalaman pertamanya, tapi bukan berarti ia buta tentang seks. Dan ia ingin ini menjadi indah untuk mereka berdua.

Fandy kembali menindih Eva, mengusap lembut pelipis gadis itu yang sudah mulai berkeringat karena pelepasan yang ia berikan.

"Kamu mau aku lanjut, atau kita berhenti disini?" tanya Fandy yang masih setia menatap Eva, mengagumi kecantikan gadis di hadapannya tersebut.

Eva tidak menjawab, ia hanya mengalungkan lengannya pada leher Fandy dan menariknya untuk mendekat kepadanya. Fandy sedikit tersenyum melihat tingkah Eva.

"Itu tandanya kamu ingin lanjut." bisik Fandy sebelum kembali melumat lembut bibir Eva. "Ini pengalaman pertama bagiku, tapi aku akan berusaha yang terbaik untuk membuatmu senang." bisik Fandy.

"Jadi, malam itu kita tidak melakukannya?" tanya Eva.

Fandy tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu ini juga pengalaman pertama untukku." Oh, mendengar pengakuan Eva membuat Fandy merasa lega. Selama ini ia berpikir jika Eva adalah gadis nakal yang mungkin saja sudah pernah tidur dengan kekasih-kekasihnya, mengingat sikapnya yang selalu agresif dan centil padanya, tapi ternyata gadis ini masih murni.

"Baiklah, aku akan memulainya." Fandy memposisikan dirinya untuk menyatu dengan Eva, tapi tiba-tiba, Eva mencengkeram lengannya. Fandy

menghentikan aksinya dan menatap Eva dengan tatapan tanda tanya.

"Aku, aku takut." Dengan gugup Eva mengungkapkan apa yang ia rasakan.

Fandy mengusap lembut pipi Eva sambil berkata. "Aku tidak akan menyakitimu, aku janji." Setelah kalimatnya tersebut, Fandy mendaratkan bibirnya kembali pada bibir Eva, melumatnya lembut, menggodanya, berharap jika cumbuannya mampu menenangkan Eva, mampu meyakinkan gadis itu jika semua akan baik-baik saja. Sedangkan yang di bawa sana tak berhenti mendesak, mencari jalan untuk penyatuan terindah antara tubuh mereka. Sampai ketika Fandy menemukan penghalang tersebut, Fandy mendesak lebih keras lagi hingga penyatuan sempurna diantara keduanya tak terelakkan lagi.

Sebelas

-Pengunduran diri-

Fandy sampai menahan napas saat tubuhnya menyatu dengan sempurna pada tubuh Eva. Ia melepaskan pagutan bibirnya kemudian menatap Eva dengan penuh kasih. Oh, gadis di bawahnya itu tampak kesakitan dengan apa yang ia lakukan, apa ia teruskan saja? Atau berhenti di sini?

"Kamu kesakitan." Itu bukan pertanyaan, tapi sebuah pernyataan.

"Kamu pikir apa? Kamu sudah merobekku!" Eva berseru dengan kesal tanpa sadar dengan apa yang baru saja ia katakan.

Fandy tersenyum. "Ini salah kamu karena kamu selalu menggodaku."

"Apa?"

Lagi-lagi Fandy tersenyum melihat ekspresi Eva. "Aku tidak bisa berhenti, jika aku berhenti maka aku tidak bisa meredakan rasa sakitmu."

"Kalau begitu lanjutkan! Jangan berhenti dan terlalu banyak omong." Oh, entah dari mana Eva mendapatkan kekesalan itu. Ia hanya merasa kesal saat Fandy tidak juga segera bergerak tapi malah menatapnya dengan atatapan-tatapan jahil yang membuat Eva terpengaruh seketika.

"Baiklah, aku akan bergerak sepelan mungkin." Setelah kalimatnya tersebut, Fandy mulai bergerak dengan begitu pelan. Bibirnya kembali menggapai bibir Eva yang mulai terbuka karena mengeluarkan desahan-desahan yang terdengar begitu seksi di telinganya. Fandy juga menggapai jemari Eva, memenjarakan di atas kepala gadis tersebut tanpa menghentikan pergerakannya.

Eva sendiri kini sudah menikmati permainan yang dimainkan oleh Fandy. Rasa sakit yang tadi menderanya sudah tidak terasa lagi, digantikan oleh rasa aneh yang telah menguasai dirinya. Pergerakan Fandy membuatnya mengeluarkan erangan secara spontan, tubuhnya bereaksi dengan sendirinya tanpa bisa di tahan olehnya. Eva mengikuti ritme permainan Fandy, bergerak mengoda dengan sesekali menggeliat di bawah Fandy.

"Gadis nakal!" seru Fandy tapi Eva tidak menanggapinya. Ia masih sibuk dengan kenikmatan yang diberikan lagi dan lagi oleh diri Fandy.

Akhirnya, Fandy mempercepat lajunya, menggiring Eva pada kenikmatan yang seakan tak bertepi, membawa dirinya sendiri jatuh pada jurang kenikmatan yang tiada tara. Hingga akhirnya, Fandy memilih mengakhiri kenikmatan tersebut sebelum dirinya jatuh semakin dalam dan tak ingin kembali lagi.

Napas Fandy terputus-putus, tersenggal-senggal karena kenikmatan yang baru saja menghantamnya. Pelepasan tadi benar-benar luar biasa hingga membuatnya seakan masih dipengaruhi oleh pusaran gairah.

"Kamu, kamu benar-benar luar biasa." Fandy berkata dengan sedikit terpatah-patah.

Sedangkan Eva sendiri masih belum bisa menguasai dirinya sendiri. Tubuhnya lemas karena pergulatan panas dengan Fandy. Kepalanya berkunang-kunang karena hantaman badai gairah yang tadi baru saja menghantamnya. Seperti inikah rasanya bercinta?

Eva membuka matanya menatap ke arah Fandy dengan tatapan lembutnya. "Kita, kita bercinta?" tanyanya tak percaya.

Fandy tersenyum dan menganggukkan kepalanya. “Ya, kita bercinta.”

Tanpa di duga, Eva mengalungkan lengnnya pada leher Fandy, menarik wajah lelaki tersebut lalu mencumbu bibirnya.

“Aku, aku masih nggak percaya kalau kita baru saja bercinta.”

Fandy tertawa lebar dengan ucapan yang baru saja di ucapkan Eva. “Aku bisa melakukannya lagi sampai kamu percaya.”

Eva melepaskan rangkulannya seketika dari le her Fandy saat ia terkejut mendengar pernyataan lelaki tersebut. Tapi kemudian tawa Fandy membuat Eva sadar jika lelaki itu hanya bercanda padanya. Eva ikut tertawa, lalu kembali memeluk tubuh Fandy erat -erat. Seakan tak ingin lelaki itu meninggalkannya.

***

Paginya, Eva terbangun sendiri. Ia membuka mata seketika dan masih mendapati dirinya berada di dalam kamar Fandy. Astaga, ternyata semalam bukan hanya mimpi. Mereka benar-benar melakukannya, dan mengingat itu membuat pipi Eva kembali memanas.

Eva menatap ke arah tubuhnya sendiri, ternyata ia masih mengenakan kemeja Fandy yang ia kenakan semalam setelah mereka bercinta. Ia lalu segera bangkit, menuju ke arah kamar mandi Fandy, membersihkan diri lalu mencari keberadaan lelaki tersebut.

Eva keluar dari dalam kamar Fandy, hidungnya mencium aroma sedap yang berasal dari dapur. Ia tahu bahwa Fandy ada di sana. Kaki mungilnya segera melangkah menuju ke arah dapur, dan benar saja, Fandy benar-benar berada di sana, lelaki itu sedang sibuk membuat sesuatu. Dengan manja Eva memeluk perut Fandy dari belakang, membuat Fandy kaku seketika karena ulahnya.

"Sudah bangun?" suara itu terdengar canggung di telinga Eva.

Eva menempelkan wajahnya pada punggung Fandy, lalu menganggukkan kepalanya. "Kamu lagi ngapain?" tanyanya dengan manja.

Kini, Eva sudah tidak canggung lagi bermanja-manja dengan Fandy. Meski lelaki itu tidak pernah mengungkapkan isi hatinya, meski lelaki itu tak pernah mengungkapkan kata cinta untuknya, tapi Eva cukup tahu setelah apa yang sudah mereka lakukan tadi malam.

"Buatin kamu sarapan pagi."

Eva melonggokan kepalanya menatap ke arah masalkan Fandy. "Tumben." komentarnya.

"Tumben?" Fandy berbalik bertanya.

Eva tidak menjawab pertanyaan tersebut. "Aku senang kamu bersikap hangat seperti ini padaku." gumam Eva yang kini sudah kembali menyandarkan wajahnya pada punggung lebar Fandy.

Fandy tersenyum mendengar komentar Eva. "Aku tidak mungkin kembali bersikap kaku dan datar-datar saja padamu setelah apa yang sudah kita lalui semalam."

"Ah ya, semalam." Eva melepaskan pelukannya lalu berdiri di sebelah Fandy. "Tentang semalam, aku menuntut pertanggung jawabanmu."

Fandy mengangkat sebelah alisnya. "Pertanggung jawaban apa?" dia memasang wajah bingungnya. Padahal Fandy tahu betul apa yang dimaksud Eva.

"Hei, kamu sudah membuatku tidak perawan lagi. Ingat itu."

"Dan kamu juga sudah membuatku tidak perjaka lagi. Jadi kita impas." Fandy menjawab dengan ekspresi yang di buatnya sedatar mungkin. Padahal dalam hati ia

tertawa lebar menyaksikan Eva yang tampak menggemaskan karena godaannya.

"Fandyyyy....." Eva merengek kesal.

Akhirnya Fandy tidak sanggup lagi menahan tawanya. Di usapnya lembut puncak kepala Eva. "Oke, aku mengerti. Apa yang kamu inginkan dariku?"

Eva menundukkan kepalanya. Ia tidak tahu apa yang ia inginkan dari Fandy, menuntut lelaki itu supaya bersikap lebih manis lagi padanya itu tidak mungkin. Fandy memang hanya bisa seperti itu, dan ia tidak ingin memaksakan atau mengubah Fandy seperti lelaki lain yang lebih manis padanya.

"Aku, aku hanya bingung dengan hubungan kita."

"Bingung? Apa yang membuatmu bingung?"

"Uum, aku, aku nggak mau menganggap kamu hanya sebagai pengawal pribadiku saja."

"Kalau begitu anggap saja aku sebagai pelindungmu."

Eva mendengus sebal. "Sama saja tahu! Aku nggak mau, aku mau lebih."

Fandy mendongakkan wajah Eva untuk menghadap ke arahnya. "Kalau begitu, kamu bisa menganggapku lebih, melebihi apa yang kamu inginkan."

Eva tersenyum. "Benarkah? Uum, apa aku boleh menganggapmu sebagai kekasihku? Apa kita sudah jadian?" tanyanya antusias.

Fandy kembali memasang wajah datarnya. "Anggap saja begitu."

"Fandy...." Eva kembali merengek. Dan Fandy tertawa lebar. Tawa yang benar-benar menyejukkan mata Eva.

"Oke, oke. Mulai sekarang kita jadian, puas?" Eva meloncat kegirangan. Secepat kilat ia mengalungkan lengannya pada leher Fandy, lalu mengecup lembut bibir lelaki tersebut.

"Bolehkah aku memanggilmu sayang?"

"Enggak." Fandy menjawab cepat. Eva mengerutkan keningnya.

"Kenapa?"

"Aku nggak suka di panggil dengan panggilan menggelikan seperti itu. Kamu benar-benar seperti anak alay, seperti yang di katakan Pak Aldo dulu."

"Alay? Menggelikan? Hei, kita sudah jadi sepasang kekasih, jadi wajar aku manggil gitu."

"Tapi aku nggak suka, itu terdengar menggelikan di telingaku."

"Oke, kalau begitu, tapi kamu harus panggil aku Sayang."

"Nggak." Lagi-lagi Fandy menolak.

"Fandy, kamu-" kalimat Eva terputus dengan bunyi *bell* apartemen Fandy. "Ada tamu? Pagi-pagi seperti ini?"

"Mungkin orang jemput laundry."

"Biar aku saja yang membukanya." Eva berlari cepat ke arah pintu depan. Sedangkan Fandy hanya bisa menatapnya sambil menggelengkan kepalanya. Oh, ia merasa sebagai pengantin baru. Eva yang baru bangun tidur dan hanya mengenakan kemejanya, berjalan dengan kaki telanjangnya, sedangkan dirinya sibuk di dapur menyiapkan sarapan pagi. Lalu mereka bercanda bersama di dapur, benar-benar seperti pengantin baru.

Fandy mengenyahkan bayangan tersebut dari kepalanya. Pengantin baru? Yang benar saja. Ia bahkan tidak yakin dengan hubungannya bersama Eva. Bukan

karena ia tidak ingin, tapi ia tahu persis bagaimana posisinya dengan Eva.

"Fan." Lamunan Fandy buyar saat Eva kembali ke dapur. "Ada tamu."

Fandy mengangkat sebelah alisnya. "Tamu?"

Eva mengangkat kedua bahunya. "Sepertinya atasan kamu." Lalu Eva memilih duduk di atas kursi, sedangkan Fandy membersihkan pakaiannya dan segera menemui tamu tersebut.

"Tunggu di sini saja, oke."

Eva mengangguk tapi ia menyempatkan diri mengecup pipi Fandy hingga membuat Fandy tersenyum dan menggelengkan kepalanya pada Eva.

"Gadis nakal." gumam Fandy sambil meninggalkan Eva.

Saat sampai di ruang tengah. Fandy terkejut mendapati Bossnya sudah berdiri di tenga-tengah ruang tamunya. Apa yang terjadi? kenapa Bossnya itu datang ke apartemennya? Adakah hal yang penting?

"Boss." sapa Fandy.

Lelaki yang di panggilnya Boss itu membalikkan tubuhnya menghadap Fandy seketika, dan Fandy tahu,

saat lelaki paruh baya itu menampilkan ekspresinya, ia merasa jika Bossnya itu mengetahui sesuatu diantara dirinya dan juga Eva. Oh, apa yang akan ia lakukan selanjutnya?

***

Mark benar-benar terkejut saat seorang gadis muda membukakan pintu untuknya. Kenapa gadis itu ada di sini? Di apartemen puteranya pagi-pagi seperti ini? Dengan penampilan yang... yang.... Oh, jangan bilang jika hubungan mereka sudah sejauh itu.

"Anda siapa?" tanya gadis itu dengan polos.

"Fandy mana? Saya atasannya." ucapnya dengan dingin.

Gadis yang di yakini Mark sebagai Evelyn Mayers ini menatapnya dari ujung rambut hingga ujung kakinya sebelum mempersilahkannya masuk.

"Silahkan masuk."

Mark masuk ke dalam apartemen Fandy, sedangkan gadis itu sudah berlari masuk menuju ke arah dapur Fandy. Tak lama, Fandy datang menghampirinya.

"Boss." Sapanya. Mark membalikkan tubuhnya, menunjukkan ekspresi kerasnya pada Fandy.

"Apa yang dia lakukan di sini?" Mark bertanya tanpa basa-basi lagi.

"Uum, dia Evelyn Mayers, gadis yang seharusnya saya-"

"Saya tahu siapa dia." Mark memotong kalimat Fandy. "Yang saya tanya, kenapa dia berada di sini?"

Fandy hanya menundukkan kepalanya, ia tidak mampu menjawab apa yang di tanyakan padanya. Ia tahu pasti apa yang akan di lakukan Bossnya saat si boss tahu bagaimana hubungannya dengan Eva.

"Jawab saya!" kata itu di ucapkan dengan penuh penekanan. Tapi Fandy masih tidak ingin menjawab pertanyaan tersebut, hingga kemudian Mark memilih melayangkan pukulannya pada wajah Fandy.

"Hei! Apa yang anda lakukan?!" Eva yang tak sengaja melihat kejadian tersebut akhirnya datang menghampiri Fandy dan Mark. "Anda siapa berani-beraninya pukul Fandy?"

"Eve." Fandy mencoba menenangkan Eva.

"Saya tunggu di rumah, siang ini juga." ucap Mark penuh penekanan kemudian dia pergi begitu saja meninggalkan Eva dan Fandy.

"Apa-apaan itu, dia siapa? Kenapa kamu diam saja?" tanya Eva yang saat ini masih emosi dengan lelaki paruh baya tadi.

"Dia atasanku."

"Oh, kamu bisa keluar dari tempat kerjanya, kamu bisa kerja sama aku tanpa melalui dia."

"Nggak semudah itu, Eve." Fandy menghela napas panjan "Kita sarapan saja, lalu aku akan mengantarmu pulang, kemudian menemuinya."

"Enggak."

Fandy mengerutkan keningnya. "Maksud kamu?"

"Kamu langsung saja temui dia, aku nunggu kamu di sini, setelah itu kita pulang bareng ke rumahku."

"Eva."

"Pokoknya aku mau kayak gitu." Lagi-lagi Fandy tersenyum dengan kekeras kepalaan Eva.

"Baiklah. Kita sarapan bareng dulu, oke." Eva menganggguk dengan semangat. Akhirnya keduanya menuju ke meja makan, sarapan bersama meski sesekali mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

***

Eva masih bingung dengan apa yang terjadi pada Fandy. Sepulang dari rumah atasannya, Fandy hanya terdiam dengan ekspresi dinginnya. Eva tidak nyaman, tentu saja. Ia tahu pasti jika ada yang terjadi dengan Fandy dan lelaki itu mencoba menyembunyikan semuanya dari dirinya.

"Fan, apa yang terjadi?" mau tidak mau Eva menanyakan kalimat tersebut. Ia benar-benar tidak nyaman dengan sikap Fandy yang kembali menjadi orang yang dingin dan menyebalkan untuknya.

"Nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa bagaimana? Kamu hanya diam sejak pulang dari rumah Boss kamu. Aku tahu kalau terjadi sesuatu di sana."

Fandy menatap ke arah Eva, lalu mengulurkan jemarinya untuk mengusap lembut pipi gadis tersebut.

"Semuanya baik-baik saja, aku hanya berkonsentrasi mengemudikan mobil ini." jawab Fandy sambil kembali menatap ke arah jalanan di hadapan mereka.

Ya, saat ini keduanya memang sudah berada di jalan untuk pulang ke rumah Eva. Eva sendiri sudah menghubungi papanya tadi, dan meminta sang papa tidak khawatir dengan keadaannya karena ia selalu bersama dengan Fandy yang menjaganya.

"Alasan. Aku tahu ada yang sembunyikan dariku. Ayolah." Eva sedikit merengek.

"Oke, kita sudah sampai." Fandy malah tidak menghiraukan rengekan Eva. Ia membelokkan mobilnya menuju ke sebuah gerbang tinggi dan besar, gerbang rumah Eva. Matanya lalu melirik ke arah Eva, gadis itu mengerucutkan bibirnya, tanda jika dia s edang merajuk pada Fandy, dan Fandy hanya bisa tersenyum melihatnya.

Fandy lalu melirik ke kaca spion di hadapannya, tampak sebuah mobil sedan hitam mengikuti tepat di belakangnya. Fandy tahu jika itu adalah teman-temannya yang membawa si bajingan Ramon kepada orang tua Eva. Ya, bagaimanapun juga, tentang Ramon, ia harus menyerahkan bajingan sialan itu pada ayah Eva.

"Sepertinya kita di ikuti." Eva berkata ketus saat ia juga melihat sebuah mobil sedan yang sejak tadi mengikutinya.

Fandy tersenyum ke arah Eva. "Itu temanku kemarin, mereka sama Ramon."

Mendengar nama Ramon, Evelyn membeku. Ia kembali teringat Ramon yang tampak mengerikan

seperti kemarin. Oh, bagaimana mungkin ia sempat memiliki kekasih segila Ramon?

Fandy mengerutkan keningnya saat melihat perbedaan ekspresi yang di tampilkan Eva, gadis itu tampak takut, ekspresinya beku saat mendengar tentang Ramon. Fandy tentu tahu jika Eva mungkin saja masih terauma dan takut dengan lelaki bajingan itu.

Setelah memarkirkan mobil Eva di halaman rumah gadis tersebut, Fandy menatap dalam ke arah Eva, mengulurkan jemarinya untuk mengusap lembut pipi Eva, hal yang kini sangat ia gemari.

"Kenapa? Dia tidak akan berani macam-macam sama kamu lagi."

"Aku, aku cuma..."

"Aku tahu." Fandy memotong kalimat Eva. "Aku nggak akan ngebiarin kamu diperlakukan seperti itu lagi sama siapapun, tidak Ramon, tidak juga yang lain."

Eva tersenyum mendengar kalimat Fandy. "Terimakasih sudah melindungiku." Fandy tidak menjawab, dia hanya tersenyum lembut ke arah Eva. Lalu ia mengajak Eva untuk segera keluar dari dalam mobil dan masuk ke dalam rumahnya.

***

Ramon duduk berlutut di hadapan Nick Mayers dengan kedua tangan yang sudah dibekuk dan di ikat di belakang punggungnya. Wajah lelaki itu babak belur karena pukulan-pukulan keras dari Fandy kemarin. Sedangkan Nick sendiri masih sibuk memutar video rekaman Ramon yang tadi baru saja di serahkan padanya.

Eva sudah kembali ke kamarnya, sedangkan Fandy saat ini juga berada di ruangan yang sama dengan Nick dan juga Ramon.

"Berani-beraninya dia menyentuh puteriku." Nick menggeram kesal setelah ia melihat rekaman video tersebut.

"Jadi, apa yang harus saya lakukan selanjutnya, Tuan?" tanya Fandy dengan serius pada Nick.

"Kamu tidak perlu melakukan apapun, saya yang akan bertindak, membuatnya membusuk di penjara."

Fandy menganggukkan kepalanya. Nick memanggil beberapa pengawal di rumahnya untuk segera menyingkirkan Ramon dari hadapannya, karena jika tidak, ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak membunuh lelaki muda itu saat ini juga.

Setelah Ramon dan beberapa anak buah Nick meninggalkan ruangan Nick, kini hanya ada Fandy dan

Nick berada di dalam ruangan tersebut. Fandy akan meminta diri untuk meninggalkan Nick sendiri, tapi ternyata lelaki paruh baya itu meminta Fandy untuk tetap berada di ruangannya karena ia ingin berbicara sesuatu pada Fandy.

"Terimakasih sudah menjaga puteriku."

Fandy menganggguk patuh. "Sudah menjadi tugas saya, Tuan."

Nick meraih sebuah gelas, di isinya gelas tersebut dengan anggur lalu ia menyesap anggur tersebut. Setelah Maria meninggalkannya, Nick memang kembali menjadi sosoknya yang dulu, sosok yang suka sekali minum-minuman beralkohol, padahal, selama hidup bertiga dengan Maria dan Eva, Nick sudah mengubur sifat buruknya yang dulu.

"Saya melihat jika ada sesuatu di antara kamu dan puteri saya." Fandy menegang seketika saat mendengar pernyataan lelaki paruh baya di hadapannya tersebut. Bukan tanpa alasan, ia hanya tidak ingin hubuhngan intimnya yang terjalin dengan Eva secepat ini diketahui orang.

Nick sendiri memang sudah lama mencurigai ada hubungan khusus antara Eva dan Fandy. Sikap manja Eva dengn lelaki di hadapannya itu membuat Nick tahu

jika puterinya menyimpan perasaan khusus dengan pengawalnya sendiri. Di tambah tadi, keduanya saling bergandengan tangan seakan sudah terjalin sesuatu di antara mereka. Nick bukannya tidak menyetujui, ia hanya takut jika Eva sakit hati karena perasaan sukanya, atau terlebih lagi, puterinya itu di manfaatkan seseorang yang di sukainya seperti apa yang dilakukan Maria terhadapnya.

"Saya hanya berusaha melindungi Nona Evelyn."

"Hanya melindungi? Hanya sebagai pelindung? Apa hanya itu hubungan kalian?"

Fandy menelan ludah dengan susah payah. Ia tidak mungkin berkata jika dirinya sudah melakukan hubungan intim dengan Nonanya sendiri.

"Ya, tuan."

Nick berjalan cepat ke arah Fandy. "Dengar, Evelyn tampak sangat menyukai kamu, dia terlihat begitu tertarik denganmu, dan kamu hanya menganggap dia sebagai orang yang harus kamu lindundungi? Tidak lebih? Fandy, saya tidak suka puteri saya di permainkan."

"Saya tidak mempermainkan Nona Evelyn. Saya juga menyukainya."

Nick sempat terpaku dengan pengakuan Fandy tersebut.

"Tapi dalam agensi saya memiliki peraturan, bahwa kami tidak di ijinkan menjalin kasih dengan klien. Jatuh cinta adalah hal terlarang untuk kami."

"Apa-apaan itu? agensi macam apa yang memiliki peraturan seperti itu? kamu bukan robot yang tidak seharusnya memiliki cinta. Kamu manusia biasa yang bisa saja memiliki perasaan itu. kamu bisa keluar dari sana dan bekerja dengan saya."

"Maaf, Tuan." Fandy menundukkan kepalanya. "Boss sudah seperti orang tua asuh saya sendiri, saya di pungut dari panti asuhan dan menjadi seperti sekarang ini karena beliau, saya tidak mungkin meninggalkannya."

"Apa? Lalu apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

"Saya juga tidak mungkin memutuskan hubungan saya dengan Nona Evelyn. Jadi..." Fandy mengambil sesuatu di balik setelah hitam yang ia kenakan. "Saya memutuskan mengundurkan diri dari pekerjaan saya, Tuan." Fandy memberi Nick amplop cokelat yang berisi surat pengunduran dirinya.

Nick membulatkan matanya seketika. apa yang di lakukan Fandy? Padahal Nick sudah sangat percaya dengan Fandy, bisa di bilang, kini Fandy adalah salah satu orang yang paling ia percayai untuk menjaga Eva, bagaimana mungkin Fandy memutuskan untuik mengundurkan diri? Lalu bagaimana dengan Eva? Siapa yang akan menjaga dan melindungi puterinya tersebut?

Dua belas

-Kencan 1-

Fandy keluar dari dalam ruang kerja ayah Eva dengan menghela napas lega. Akhirnya ia bisa mengungkapkan apa yang akan ia lakukan pada ayah Eva, kini, tinggal bagaimana caranya ia menyampaikan hal itu pada Eva, semoga saja gadis itu mengerti bagaimana posisinya.

Sebenarnya Fandy merasa berat hati melepaskan Eva, mengundurkan diri dari tugas melindungi gadis tersebut, tapi bagaimana lagi, sang Boss sudah mengetahui hubungan mereka, dan Fandy tidak ingin sang Boss bertindak lebih jauh terhadap hubungan mereka.

Kemarin....

Fandy memasuki rumah besar itu, rumah keluarga Austin, keluarga yang sudah menjadikan dirinya menjadi seperti

sekarang ini. Kakinya melangkah dengan sedikit ragu, bukan tanpa alasan, karena kemungkinan besar ia akan mendapatkan sanksi karena telah melanggar peraturan dalam agensi mereka, yaitu menjalin hubungan dengan klien.

Fandy berjalan menuju ke arah ruang kerja Bossnya, tapi saat melewati tangga, ia bertemu dengan sosok manja yang sudah seperti adiknya sendiri.

Itu Amora.

Fandy tersenyum pada Amora dan mengucapkan kata "Hai" untuk menyapa gadis tersebut, tapi gadis itu malah menampilkan ekspresi tak bersahabatnya, lalu pergi begitu saja dari hadapan Fandy hingga membuat Fandy bingung dengan sikap yang ditampilkan Amora padanya.

Ada apa dengan Amora? Kenapa gadis itu bersikap tidak biasa padanya?

Akhirnya Fandy memilih mengenyahkan pikiran-pikirannya tentang Amora dan melanjutkan langkahnya menuju ke ruang kerja Bossnya. Ia akan mencari tahu tentang Amora nanti, kini yang terpenting adalah kelanjutan hubungannya bersama Eva.

Setelah mengetuk pintu dan di persilahkan masuk, Fandy kembali menegang karena memikirkan reaksi sang Boss setelah tahu hubungannya dengan Eva.

"Ceritakan!" Hanya satu kata, tapi Fandy tentu mengerti apa artinya kasta tersebut.

"Saya mencintainya."

"Cinta? Apa yang kamu tahu tentang cinta? Jika yang kamu tahu tentang cinta adalah menidurinya, maka lakukan, setelah itu kamu bisa meninggalkannya."

Fandy mengepalkan kedua tangannya saat mendengar kalimat tersebut. Ini bukan hanya tentang tidur bersama, bukan tentang meredakan hasrat primitifnya, tapi ini benar-benar tentang perasaan, perasaan ingin selalu melindungi, memiliki, dan perasaan ingin selalu bersama, itu yang di rasakan Fandy pada Eva.

"Sayangnya, perasaan saya bukan hanya tentang ranjang." Fandy sedikit menahan kalimat tersebut agar tidak terlalu keras terdngar.

"Apa? Tidak! Kamu akan mengacaukan semuanya!" seru sang Boss.

Fandy mengangkat sebelah alisnya. Mengacaukan semuanya? Mengacaukan apa?

Sang boss meraih sesuatu dari meja kerjanya, sebuah amplop berwarna cokelat, dan memberikan amplop tersebut pada Fandy.

"Keluar dari sana."

Fandy membulatkan matanya seketika, wajahnya mengeras saat mendengar perintah tersebut.

"Boss."

"Perintah ini tidak bisa kamu tolak. Ingat, saya sudah membeli hidup kamu, kamu bekerja untuk saya, jadi apapun perinta saya, kamu harus melakukannya."

Fandy menundukkan kepalanya. Ya, apapun yang di perintahkan Sang Boss, ia harus menjalankannya, bahkan jika Sang Boss memberinya pistol untuk menembakkan sebuah peluru ke kepalanya sendiri, Fandy akan menjalankannya.

"Saya tidak mau melihat kamu lemah hanya karena cinta."

"Dia yang membuat saya semakin kuat, Boss."

"Oh ya? Benarkah? Bagaimana jika saya menjadikan dia sebagai tawanan untuk mengancam kamu, apa yang akan kamu lakukan selanjutnya?"

Rahang Fandy mengeras. Ia tentu tidak dapat menjawabnya. Ya, Eva sudah seperti kelemahannya, ia tidak bisa berbuat apa-apa jika Eva adalah taruhannya.

"Dia akan menjadi kelemahanmu karena kamu menaruh perasan padanya. Itu alasan kenapa saya selalu melarang

kalian untuk memiliki perasaan, karena saya ingin, kalian tidak memiliki kelemahan!"

Fandy masih terdiam, tertunduk bisu karena tak dapat menjawab apa yang dilontarkan Bossnya. Ya, semuanya benar, jatuh cinta bukanlah takdirnya, tapi apa salah jika ia ingin memilikinya walau sebentar saja?

Sang Boss berjalan mendekat ke arah Fandy, lalu berkata penuh penekanan di sana "Pergi dari sana, dan lupakan dia!" itu benar-benar perintah yang tak dapat di ganggu gugat. Apa ia dapat melakukannya?

Tidak!

Fandy tahu jika ia bisa pergi dari pekerjaannya menjaga Eva, tapi ia tidak yakin jika ia mampu melupakan gadis tersebut. Bagaimanapun juga, Eva adalah wanita pertama yang sudah berhubungan lebih jauh dengannya. Eva sudah mengenalnya lebih jauh dari orang yang pernah mengenalnya, gadis itu sudah ia biarkan untuk menyentuh hatinya, dan Fandy tidak akan menyerah begitu saja.

Mungkin Sang Boss bisa mengatur semua pekerjaannya, tapi Bossnya tidak dapat mengatur perasaannya. Ia memilih Eva karena ingin, bukan karena perintah, jadi ia akan melupakan Eva jika dirinya memang ingin melupakan, bukan karena di perintah.

Langkah kaki Fandy kini melangkah dengan pasti, menuju ke arah kamar Eva. Sampai di sana, ia mengetuk pintu sebentar dan tak lama, pintu tersebut terbuka dari dalam menampilkan sosok yang kini terlihat semakin manja dihadapannya.

"Masuklah." Eva berkata dengan penuh semangat.

Saat setelah Fandy masuk, Eva lantas mengunci pintu kamarnya, setelah itu ia berlari menuju ke arah Fandy dan memeluk erat tubuh lelaki di hadapannya tersebut.

"Aku kangen." ucapnya manja. Fandy sedikit tersenyum, meski sebenarnya ia geli dengan sikap berlebihan yang di tampilkan oleh Eva terhadapnya.

"Kamu lebay."

"Kok lebay sih?" Eva melepaskan pelukannya. "Kita udah jadi sepasang kekasih, ingat itu, jadi wajar kalau aku mau kangen-kangenan."

"Kenapa bisa kangen? Kan kita bersama terus sejak tadi pagi."

"Aku tahu, tapi orang kangen kan tidak hanya orang yang saling berjauhan. Orang yang dekat saja bisa merasakan rasa kangen. Dan rasa kangen itu macam-macam."

"Macam-macam? Maksudnya?"

"Misalnya, kangen meluk." Eva mengeratkan pelukannya. Kemudian ia melepaskan pelukannya dan berjinjit untuk menggapai wajah Fandy yang lebih tinggi darinya. "Kangen cium." Eva akan menempelkan bibirnya pada bibir Fandy, tapi secepat kilat Fandy menempelkan jari telunjuknya pada kening Eva, mendorongnya hingga wajah gadis itu menjauh darinya.

"Kamu mau ngerayu?"

"Memangnya kenapa kalau merayu pacar sendiri?"

"Perempuan nggak boleh sering merayu, aku nggak suka."

"Buktinya kamu suka sama aku." Eva masih tak mau kalah.

"Kata siapa?"

Eva menjauhkan diri lalu mengerucutkan bibirnya. "Jadi kamu nggak suka sama aku?" tanyanya dengan nada yang di buat kesal.

Fandy sedikit tersenyum melihat tingkah Eva. "Kemarilah." ucapnya sambil merenggangkan tangan, berharap jika Eva melemparkan diri dalam pelukannya.

Dan benar saja, secepat kilat gadis itu melemparkan dirinya pada tubuh Fandy.

"Kamu kenapa? Ada yang berbeda. Jangan sembunyikan sesuatu dariku." Eva berkata masih dengan nada manjanya. Wajahnya tersandar pada dada bidang Fandy, menghirup aroma dari tubuh lelaki itu yang membuatnya tergoda. Oh, Fandy benar-benar gambaran lelaki sempurna untuk Eva.

"Nggak ada apa-apa."

"Apa Papa bertanya sesuatu sama kamu? Kamu nggak cerita tentang hubungan kita semalam, kan?"

Fandy tersenyum geli. "Mana mungkin aku bercerita tentang itu. Papa kamu nggak bilang apa-apa kok."

"Tapi aku masih penasaran, kenapa kamu berbeda. Kamu terlihat menyembunyikan sesuatu dariku."

"Aku hanya bingung."

"Bingung? Bingung kenapa?" Eva melepaskan pelukan Fandy dan menatap lelaki itu dengan tatapan herannya.

"Uum, aku pengen ngajak kamu jalan, tapi bingung harus mulai dari mana." Eva menatap wajah Fandy

yang tampak merah padam. Lelaki itu terlihat tersipu-sipu dengan apa yang ia katakan. Mau tidak mau Eva tertawa lebar melihat Fandy yang seperti itu di hadapannya.

"Kamu lucu." Eva mencubit gemas pipi Fandy.

"Hei, apanya yang lucu? Dasar aneh!"

"Kamu mau ngajak aku kencan?"

"Enggak, cuma jalan-jalan biasa."

"Itu namanya kencan." Eva tidak mau kalah.

"Ya, terserah kamu saja." jawab Fandy dengan wajah datarnya.

Meski Fandy kembali memasang wajah datarnya, tapi Eva tetap senang. Setidaknya Fandy sudah sedikit berubah. Lelaki itu tak malu-malu lagi bermesraan dengannya, dan yang paling penting, Fandy akan mengajaknya kencan. Itu adalah sebuah kemajuan pesat untuk hubungan mereka berdua.

***

Esoknya…

Ada yang berbeda dengan pagi ini. Ya, pagi ini Eva bangun lebih pagi dari sebelumnya. Beberapa pelayan

yang biasanya menyiapkan pakaiannya pun sedikit heran dengan kelakuan Eva. Gadis itu tampak sangat ceria meski baru bangun tidur. Ia tidak berhenti bersenandung seakan awan cerah sedang berada tepat di atas kepalanya.

Eva menuju ke sebuah ruang yang berada di dalam kamarnya, ruang khusus yang berisikan perlengkapannya seperti gaun, tas-tas, sepatu, serta aksesoris lainnya untuk menunjang penampilannya. Eva sibuk memilih-milih pakaian mana yang sekiranya cocok untuk di kenakan saat kencan bersama Fandy nanti, dan astaga ia bingung.

Kemana Fandy akan mengajaknya kencan nanti? Kemana mereka pergi? Akan melakukan apa mereka nanti? Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang menari di kepalanya hingga membuatnya menyadari sesuatu bahwa kini, sebenarnya ia belum terlalu mengenal sosok Fandy.

"Aarggghh, ini membuatku pusing." erangnya dengan sedikit kesal.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?" seorang pelayan bertanya padanya.

"Aku, aku cuma bingung mau pakai baju apa hari ini." Ya, tentu saja ia bingung. Ia tidak tahu Fandy akan

membawanya kemana, dan ia juga tidak ingin salah dalam berpakaian di hadapan Fandy. Lelaki itu pasti akan menertawakannya.

Eva berpikir sebentar, lalu ia memutuskan berlari ke arah ranjangnya, mengambil ponselnya dan menghubungi Fandy.

Teleponnya di angkat pada deringan ke tiga oleh lelaki itu. Suara lelaki itu terdengar datar dan tenang, seperti biasanya.

"Hai, uum, aku boleh tanya sesuatu?" tanya Eva tanpa bisa di cegah.

"Aku segera sampai rumah kamu, mau tanya apa?"

"Uum, hari ini, kita kemana?"

"Kenapa? Kamu akan tahu nanti."

"Ayolah, aku nggak suka sama kejutan, lagia n aku bingung mau pakai baju apa." rengek Eva.

Terdengar sedikit cekikikan dari Fandy, dan itu membuat Eva tersenyum hangat. "Pakai baju santai seperti biasanya saja, aku akan mengajakmu melihat duniaku."

Eva benar-benar tersentuh dengan apa yang di katakan Fandy. "Oh ya? Memangnya seperti apa duniamu?"

"Kamu akan tahu nanti." Setelah kalimatnya tersebut, Fandy memutus sambungan teleponnya begitu saja, dan itu benar-benar membuat Eva kesal. Astaga, benar-benar menyebalkan.

***

Eva masih mengerucutkan bibirnya meski kini dia sudah masuk ke dalam mobil Fandy. Kesal, tentu saja, bukan karena Fandy yang tadi menutup teleponnya begitu saja, melainkan Fandy yang saat ini bersikap seolah-olah lelaki itu sedang mengawalnya seperti biasa.

Ah menyebalkan sekali. Eva muak saat melihat Fandy masih mengenakan setelah hitamnya seperti biasanya, bersikap kaku dan berwajah datar seakan-akan mereka tidak memiliki hubungan lebih kecuali sepasang Nona dan pengawalnya. Eva tidak suka itu.

Seharusnya, jika Fandy kemarin mengajaknya kencan, maka hari ini lelaki itu tidak mengenakan pakaian formal seperti biasanya. Astaga, Eva bahkan sudah berdandan semenarik mungkin, mengepang rambutnya seindah mungkin meski kini dirinya hanya mengenakan pakaian *casual* seperti biasanya. Fandy

seharusnya lebih menghargai kebersamaan mereka dengan tidak berpenampilan dan bersikap kaku dan datar seperti biasanya.

"Kamu marah?" Fandy memecah keheningan diantara mereka saat setelah mobilnya melaju meninggalkan pekarangan rumah Eva.

"Enggak." Eva menjawab dengan ketus.

"Kamu yakin?"

"Sebenarnya aku bingung sama kamu, Fan. Kamu beneran suka nggak sih sama aku? Kamu ngajak aku kencan tapi sikap kamu masih kaku dan datar-datar aja sama aku, belum lagi pakaian kamu yang membosankan seperti orang yang mau menghadiri upacara pemakaman. Sebenarnya kita mau kemana?" Eva benar-benar tidak dapat menahan rasa kesalnya hingga gunung di kepalanya seakan sudah meletus dan memuntahkan semua kekesalannya pada Fandy.

Bukan tersinggung, Fandy malah sedikit tersenyum dengan apa yang di katakan Eva. "Aku memang seperti ini sejak dulu."

"Apa?" Eva tidak menyangka jika Fandy seakan menunjukkan diri lelaki tersebut padanya.

"Aku besar tanpa cinta dan kasih, aku besar karena sebuah didikan, dan didikan tersebut mengajariku sikap-sikap dasar seorang pengawal. Bersikap datar tanpa ekspresi seperti tak terjadi apapun, jadi memang seperti inilah aku. Aku bukan pria kebanyakan yang suka menunujukkan keromantisannya, tapi dengan kamu, aku akan mencoba belajar lebih baik lagi."

Eva sedikit tersentuh dengan apa yang diceritakan Fandy padanya, rupanya masa muda lelaki ini tidak semenyenangkan masa mudanya.

"Jadi, kamu benar-benar tidak tahu tentang romantisme?"

Fandy melirik ke arah Eva sebentar, tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Kamu, kamu nggak pernah suka sama seseorang sebelumnya?"

Fandy tampak sedikit tegang dengan pertanyaan tersebut. Haruskan ia jujur tentang dirinya yang pernah menaruh hati pada Sienna, Nonanya yang terdahulu, yang tak lain adalah sahabat Eva?

"Aku pernah suka dengan seseorang, tapi hanya sebatas suka. Dia tidak membalas perasaanku." Akhirnya Fandy memilih jujur.

"Siapa orangnya?" Eva sangat penasaran, siapa wanita yang mampu menyentuh dinginnya hati Fandy.

"Kita sudah sampai." Fandy beruntung karena mobilnya telah sampai pada tujuan pertama mereka, hingga ia tidak harus menjawab pertanyaan Eva.

Eva sendiri segera menatap bangunan di hadapannya tersebut dengan sedikit heran, ia bahkan melupakan pertanyaan yang ia tanyakan pada Fandy. Ia hanya heran, kenapa Fandy mengajakknya ke tempat seperti itu?

Itu adalah sebuah bangunan besar di pinggir jalan raya, bangunan tersebut jika dilihat dari pintunya, lebih mirip dengan sebuah gudang, atau garasi dibandingkan dengan sebuah rumah. Bangunan apa itu? Dan untuk apa Fandy mengajaknya ke sana?

Bayangan akan gudang di kampusnya menyeruak begitu saja dalam ingatannya, bayangan saat ia diikat dan disekap Ramon dalam gudang di kampusnya.

"Kamu nggak mikir macam-macam, kan? Aku nggak mungkin ngapa-ngapain kamu. Ayo, keluar."

"Itu tempat apa?"

"Kita akan masuk, dan kamu akan tahu." Eva mendesah panjang, ya, meski Fandy merencanakan hal

buruk pun, Eva tidak akan curiga, karena entah kenapa ia benar-benar percaya jika Fandy tidak akan melakukan hal buruk padanya.

Setelah keluar dari dalam mobil Fandy, Eva menunggu Fandy sebentar yang ternyata mengambil sesuatu dari dalam bagasi mobilnya. Sekali lagi Eva ternganga menatap mobil mewah Fandy. Sebenarnya berapa penghasilan lelaki ini menjadi seorang pengawal pribadi? Bagaimana mungkin Fandy memiliki mobil semewah ini dan tak lupa apartemen mewah lelaki tersebut?

Fandy berjalan ke arah Eva dengan membawa sebuah tas besar yang tampaknya penuh dengan sesuatu.

"Kamu bawa apa?"

"Baju." jawab Fandy cepat. "Aku nggak mau kamu melihatku seperti orang yang akan ke sebuah pemakaman." Eva terkikik mendengar sindiran Fandy yang menirukan apa yang ia katakan tadi.

Fandy mengeluarkan sebuah kunci dari dalam sakunya, membuka pintu gudang tersebut kemudian masuk ke dalamnya.

Eva ternganga saat melihat isinya. Itu seperti sebuah tempat kebugaran. Berbagai macam alat olah

raga ada di ruangan besar tersebut. Ada pula sebuah arena tinju, beberapa samsak yang bergelantungan, dan banyak lagi alat yang Eva sendiri tidak mengerti apa nama dan kegunaannya.

"Kamu, kamu ngapain ngajak aku ke sini?"

"Nemanin aku latihan."

"Apa?" Eva sedikit terkejut dengan jawaban Fandy. Sungguh, ia tidak mau kencan pertamanya akan berakhir membosankan seperti saat ini. Menunggu orang yang sedang berolah raga bukanlah harapannya saat membayangkan akan berkencan dengan Fandy.

Fandy mengusap lembut puncak kepala Eva sambil berkata "Aku ganti baju dulu." Setelah itu Fandy pergi menuju ke arah pintu di ujung ruangan dan menghilang dibalik pintu tersebut.

Eva mendengus sebal, ditinggalkan sendiri di tengah-tengah ruangan besar tersebut. ia menatap ke segala penjuru lalu memutuskan untuk melihat-lihat alat yang ada di sana.

Berbagai macam alat dilihat Eva dengan seksama. Semuanya lengkap, bahkan Eva tidak pernah berpikir jika ada tempat kebugaran yang selengkap ini. Ah, ini bahkan lebih dari tempat kebugaran, tempat ini sudah

seperti sebuah tempat pelatihan khusus. Apa ini tempat pelatihan Fandy? Miliknya?

"Jika kamu berpikir ini milikku, maka kamu salah." Suara itu datang dari arah belakang Eva hingga membuat Eva membalikkan tubuhnya menatap ke arah Fandy.

Eva mendesah panjang saat mendapati Fandy yang berjalan santai ke arahnya. Lelaki itu sudah mengganti pakaiannya dengan celana pendek olah raganya, kemeja serta jas yang membuatnya terlihat kaku dan membosankan sudah ditanggalkan, menampakkan Fandy hanya dengan kaus dalamnya saja yang berwarna putih bersih, kedua tangannya kini bahkan sudah di lengkapi dengan pelindung, seperti orang yang akan melakukan latihan bela diri. Otot-otot pada lengannya menyembul keluar hingga terpampang jelas, belum lagi dadanya yang tampak terlihat kekar di mata Eva, membuat Eva menahan napas seketika entah karena apa.

Oh, jangan bertindak bodoh, sialan! Bukankah kamu sudah pernah melihatnya telanjang sebelumnya? Jadi berhenti meneteskan air liurmu saat ini sebelum dia menertawakan kebodohanmu!

Eva berseru pada dirinya sendiri. Ya, dirinya memang sudah pernah melakukan hal yang lebih intim

dengan Fandy, ia bahkan sudah melihat Fandy telanjang tanpa sehelai benangpun di hadapannya, tapi tetap saja, saat itu berbeda dengan sekarang ini.

Suasana saat itu memang sedikit romantis dengan lampu yang dibuat sedikit temaram hingga membuat Eva terbuai dengan gairah saat itu juga dan melupakan semuanya, berbeda dengan saat ini. Saat ini mereka di dalam sebuah ruangan yang besar, hanya berdua, dengan cahaya yang terang benderang, dan astaga, melihat Fandy setengah telanjang seperti itu membuat Eva benar-benar kepanasan. Ia seakan terbakar, sisi nakal dari dirinya seakan bangun seketika, menuntut untuk menggoda lelaki tersebut agar melakukan hal yang sama seperti malam itu, bahkan dalam sisi nakalnya tersebut, Eva menginginkan lebih, menginginkan sebuah penyatuan yang begitu panas hingga mampu membakar semua saraf-sarafnya sampai hangus menjadi abu.

Oh sial! Apa yang sudah ia pikirkan? Bagaimana mungkin ia memikirkan hal semesum itu saat ini?

Tiga belas

-Kencan 2-

Fandy masih berjalan dengan tenang ke arah Eva. Sedikit mengernyit karena melihat tampang Eva yang menurutnya cukup aneh. Gadis itu ternganga, pandangannya tidak fokus, dan Fandy merasa pernah melihat akspresi itu ketika beberapa menit sebelum mereka bercinta malam itu.

Astaga, apakah itu tandanya Eva ingin bercinta? Dengannya? Saat ini? Oh sial! Jika itu yang diinginkan Eva, maka tak beda jauh dengannya. Oh, jangan di tanya bagaimana frustasinya Fandy. Mendapat sebuah pelepasan malam itu tidak menyurutkan gairah Fandy. Bahkan Fandy seakan selalu bergairah ketika dekat dengan Eva karena saat ia melihat Eva, memori p anas malam itu terputar kembali dalam otaknya.

Lupakan!

Sampai di hadapan Eva, Fandy mengulurkan jemarinya, mengusap lembut puncak kepala gadis tersebut dan bertanya "Apa yang kamu pikirkan?"

Seperti tersadarkan oleh sesuatu, Eva mengatupkan bibirnya seketika, wajahnya merah padam, dan ia memilih memalingkan wajahnya dari hadapan Fandy.

"Kamu, nggak mikir macam-macam, kan?"

"Enggak, memangnya aku mikir apa?"

"Ekspresimu tadi mengingatkan aku saat melihatmu terbaring di bawahku."

Oh, pengakuan Fandy seketika membuat Eva menangkup kedua pipinya. Astaga, apa ia terlihat seperti seorang yang benar-benar menginginkan seks? Jika iya, maka terkutuklah ekspresinya saat ini.

Fandy tertawa lebar menatap Eva yang semakin merah padam karena malu dengan apa yang ia katakan. Eva tampak lucu, menggemaskan dan gadis itu benar-benar mampu membangkitkan sesuatu dari dalam dirinya.

"Oke, kamu nggak ikut aku latihan?"

"Latihan apa? Aku nggak pernah nge-*gym* atau latihan apapun."

"Kamu bisa main-main di sini, dan aku akan mengajarimu banyak hal tentang yang ada di dalam tempat ini."

"Tapi aku nggak pakai baju olah raga."

"Aku sempat membelikanmu, lihat saja di dalam tasku."

Eva sempat membelalakkan matanya mendengar pernyataan Fandy. "Kamu bercanda, kan? Memangnya kamu tahu ukuran bajuku?"

"Astaga, aku sudah tahu semua tentangmu, Eve, semuanya."

"Oh ya, tentu saja, bukankah kamu sudah menggerayangiku kemarin malam?" sindir Eva.

"Bukan, bukan karena itu." Fandy tersenyum mendengar sindiran Eva. "Aku mengetahui seluk beluk orang yang kukawal, semua datanya aku punya, dan aku harus tahu apapun tentangnya."

"Termasuk ukuran payudara atau bokongnya?" sela Eva.

"Dasar gadis nakal!" seru Fandy pada Eva. Eva sendiri segera menuju ke ruang ganti sembari membawa tas Fandy. Dan benar saja, ternyata lelaki itu benar-

benar membelikannya satu set pakaian olah raga lengkap dengan sepatunya. Beginikah kencan ala orang-orang kaku dan datar seperti Fandy?

***

Eva kembali dari dalam ruang ganti dan menadapati Fandy sudah latihan angkat beban. Lelaki itu benar-benar tampak panas saat otot-otot lengannya terpampang jelas dan menyembul hingga membuat Eva mau tidak mau menelan ludah dengan susah payah saat melihatnya. Tubuh Fandy yang berkeringat, membuat bibir Eva terasa kering, ingin rasanya ia mengusap keringat tersebut dengan bibirnya, bergerilya dengan lidahnya, dan astaga, apa yang sudah ia pikirkan saat ini?

Eva akhirnya memutuskan mendekat, meski dalam dirinya sudah menjerit ingin melemparkan diri pada tubuh Fandy yang tampak begitu panas dimatanya.

"Uum, aku ngapain?"

Pertanyaan Eva membuat Fandy menghentikan aksinya. Ia bangkit dari posisinya lalu menatap Eva dari ujung kepala hingga ujung kakinya. Ah, rupanya semuanya tampak pas di kenakan gadis itu, dan itu membuat Fandy tersenyum simpul.

"Kamu, mau coba angkat berat?"

"Enggak." Eva menjawab cepat. "Aku nggak mau punya otot, otot itu lebih cocok milik laki-laki kayak kamu."

"Kalau begitu bagaimana jika lari di atas *treadmill?"* tawar Fandy.

Eva melirik ke arah jajaran *treadmill* di ujung ruangan. "Sepertinya boleh juga, tapi aku mau kamu juga ikut lari di sebelahku."

"Oke."

Fandy menggenggam tangan Eva dan mengajak gadis itu menuju ke arah jajaran *treadmill.* Gerakan tersebut mau tidak mau membuat Eva melirik ke arah jemari Fandy yang menggenggam tangannya. Gerakan yang sederhana, tapi mampu membuat hati Eva berdenyut dan menghangat.

Tak lama keduanya sudah berada di atas *treadmill* masing-masing, berjalan dengan santai sesekali saling melemparkan tatapan matanya.

"Uum, tenpat ini punya kamu?" Akhirnya Eva menanyakan kalimat tersebut memecah keheningan dan kecanggungan di antara mereka.

"Kamu pikir aku milyuner? Bukan, tentu saja ini bukan punyaku."

"Tapi kamu punya kuncinya."

"Ya, karena aku salah satu anggota di sini."

"Anggota? Jadi ini seperti tempat gym pada umumnya? Lalu kenapa kamu mengajakku ke sini? Dan tanpa membayar atau mendaftar."

Fandy tersenyum mendengar pertanyaan yang tampak polos dari Eva. Ya, kini Eva seakan selalu bersikap polos terhadapnya, gadis itu tampak tak malu-malu lagi untuk bersikap manja dan sesekali merajuk padanya. Oh, padahal Eva yang ia kenalnya dulu bukan seperti itu.

"Bukan juga." Fandy menghela napas panjang. "Tempat ini di bangun oleh beberapa teman-temanku dalam agensi. Memungkinkan untuk kami tetap bertemu, atau berlatih bersama meski kami sudah tidak dalam satu agensi lagi."

"Maksundnya?"

"Kebanyakan mereka yang menjadi anggota, sudah tidak bekerja dengan Boss lagi."

"Ohh." Eva mengangguk mengerti. "Tentu saja. Boss kamu tampak mengerikan. Jujur saja, aku tidak menyukainya."

Fandy tersenyum, “Dia hanya terlalu disiplin dengan peraturanya.”

“Lalu, teman-teman kamu, kerja apa setelah keluar dari sana?”

“Macam-macam. Mereka akan kerja apapun asalkan bisa tetap bersama dengan keluarga atau wanita yang mereka cintai.”

“Maksudnya?”

“Kebanyakan dari mereka keluar karena memutuskan menikah, atau tidak tahan sendirian. Ya, dalam agensi kami, kami tidak boleh memiliki hubungan serius dengan lawan jenis, karena itu akan menyulitkan dan akan menjadi kelemahan kami.”

“Apa-apaan itu, itu bukan pekerjaan. Kamu seperti ditahan oleh orang yang kamu panggil sebagai Boss.” Eva menghentikan mesin *treadmill* dan berdiri dengan napas yang masih tersenggal. “Jadi, kamu juga memutuskan berhenti dari sana saat Boss kamu mengetahui hubungan kita?”

Fandy ikut berhenti dan turun dari atas *teradmill*nya. “Tidak segampang itu. Eve, aku sudah seperti anak emas disana. Boss memperlakukanku seperti anaknya sendiri, dia memberiku lebih melebihi teman-temanku yang lainnya, jadi aku harus-”

"Kamu mau mutusin aku?" Eva memotong kalimat Fandy.

"Dengar, aku tidak akan mencampakan atau memutuskan wanita yang sudah kutiduri."

"Tapi bagaimana dengan Boss kamu?"

"Yang dia tahu, kita sudah putus."

"Nggak mungkin dia percaya begitu saja sama apa yang kamu katakan."

"Aku orang kepercayaannya, dan aku akan berusaha untuk membuatnya percaya."

Dengan manja Eva melingkarkan lengannya pada leher Fandy. "Jadi, kita pacaran diam-diam?"

"Terserah kamu saja bagaimana menyebutnya. Yang jelas, aku nggak akan meninggalkan kamu setelah apa yang sudah kita lalui."

"Uum, kalau malam itu kita belum melakukannya, apa kamu akan meninggalkanku."

"Tidak!" jawaban Fandy tegas tanpa ragu.

"Kamu benar-benar menyukaiku?"

"Aku bukan tipe pria yang suka main-main. Saat aku memutuskan menyukai seseorang, aku akan serius terhadapnya."

Eva tersenyum girang. Ia mengecupi bibir Fandy tanpa malu lagi. Ah, lelaki ini benar-benar manis. Manis dengan caranya sendiri.

"Oke, sekarang temani aku latihan bela diri."

"Bela diri? Enggak, aku nggak suka main kasar."

"Hei, aku hanya akan mengajarimu teknik dasar, siapa tahu nanti ada yang berniat jahat sama kamu."

"Tidak akan ada yang berani berniat jahat padaku selama kamu di sisiku, melindungiku dan menjagaku."

Tapi sebentar lagi aku akan berhenti menjagamu. Lirih Fandy dalam hati.

"Oke, terserah kamu, tapi apa kamu yakin nggak mau latihan sama aku?" Eva tampak berpikir sebentar. Sepertinya latihan dengan Fandy bukan ide buruk. Lagian ia juga ingin sesekali menggoda diri Fandy.

"Oke, aku ikut." jawaban Eva membuat Fandy tersenyum puas, sedangkan senyum Fandy tersebut membuat Eva sangat senang. Astaga, entah berapa kali lelaki itu tersenyum lebar pagi ini? Senyum dengan

spontanitas, dan itu membuat Fandy terlihat semakin tampan di mata Eva.

Mereka menuju ke area terbuka dengan matras sebagai alasnya. Kemudian Eva membiarkan Fandy memperagakan teknik-teknik dasar yang akan ia tiru nantinya. Oh, Fandy benar-benar tampak gagah. Eva berpikir jika ia tidak salah pilih. Memiliki Fandy seperti saat ini membuat hatinya tak berhenti berdenyut karena rasa aneh yang merayapinya. Ya, Fandy benar-benar sangat istimewa untuknya.

"Ayo, sekarang giliran kamu." Suara Fandy yang tiba-tiba itu membuat Eva tersadar dari lamunannya.

"Apa?" tanya Eva yang tampak terkejut. Tentu saja, sejak tadi ia sibuk melamunkan Fandy tanpa melihat gerakan-gerakan yang diperagakan Fandy.

"Kenapa?"

"Uum, aku nggak bisa."

Fandy tersenyum. "Ayo, aku ajari."

Akhirnya Fandy mengajari Eva dengan cara berdiri di belakang gadis tersebut, membantu Eva membuat kuda-kuda dan mengajarinya beberapa gerakan dasar.

Oh, Eva benar-benar tak dapat berkonsentrasi. Ia memang mengikuti ketika tangan Fandy menggerakkan tubuhnya, tapi sungguh, pikirannya hanya fokus pada Fandy yang entah kenapa tampak begitu menggairahkan untuknya.

Tunggu dulu, menggairahkan?

Astaga, apa yang sudah kau pikirkan, Eve?

"Nah, sekarag, ayo pukul aku." ucapan Fandy yang tiba-tiba membuat Eva tersadar dari lamunannya.

"Apa?"

"Ayo pukul."

"Enggak, kamu kan nggak salah, ngapain mukul kamu."

Fandy tersenyum melihat reaksi Eva. "Ini cuma latihan, Eve. Ayo pukul."

Eva berpikir sebentar sebelum kemudian benar-benar melayangkan tinjuannya pada Fandy. Fandy yang berdiri sigap di hadapannya segera meggenggam jemari Eva yang mengepal ke arahnya.

"Apa ini? Jarimu bisa patah kalau kamu mukul dengan cara seperti ini." ejek Fandy.

"Aku nggak bisa mukul, dan aku nggak berharap bisa mukul!" Eva sangat kesal dengan ejekan Fandy akhirnya berseru dengan sedikit merajuk.

"Seperti ini." Fandy mengepalkan kuat-kuat jemari Eva. "Kepalkan tanganmu seperti kamu menggenggam sebuah batu." Eva menuruti apa yang dikatakan Fandy. "Lalu pukulkan tepat ke arah lawanmu kuat-kuat tanpa sedikitpun keraguan."

Eva kembali memukulkan pukulan tersebut ke arah Fandy, lagi-lagi dengan sigap Fandy menangkap pukulnnya.

"Yang ini lebih bagus." Fandy berkata sambil tersenyum lembut.

"Oke, aku sudah bisa mukul, sekarang apa lagi?" tantang Eva. Eva sekarang menikmati latihan bersama dengan Fandy, setidaknya latihan ini membuatnya semakin dekat dengan Fandy.

"Banting tubuhku ke atas matras."

"Apa? Kamu bercanda? Aku nggak bisa."

"Kamu hanya perlu melakukan ini." Fandy menarik sebelah lengan Eva melewati pundaknya, menarinya hingga tubuh Eva terbanting di atas matras dengan

Fandy yang segera menindihnya. "Cukup mudah, bukan?"

Kedekatan tersebut seketika membuat Eva merona, ia bahkan melupakan pingganynya yang sedikit sakit karena bantingan Fandy.

"Itu, uum, karena kamu yang melakukannya." Eva berkata dengan tersipu-sipu. Bukan tanpa alasan, karena saat ini mereka berada dalam posisi yang begitu dekat hingga membuat Eva memilih menahan napasnya.

"Kamu juga bisa melakukannya."

"Ba-bagaimana caranya?" Eva bertanya dengan sedikit tersipu-sipu.

Tiba-tiba mata Fandy hanya terfokus pada bibir Eva yang ranum dan menggoda untuknya. "Caranya, aku juga tidak tahu." Fandy bahkan tidak sadar jika ia mengucapkan kalimat tersebut. matanya hanya terpaku pada bibir Eva, pikirannya hanya terpaut untuk memikirkan cara bagaimana ia bisa menggapai bibir tersebut dan mencecap rasanya.

"Apa yang kamu lihat?" Eva bertanya karena melihat Fandy yang tampak intens menatap sesuatu di wajahnya.

"Bibirmu." Tanpa sadar Fandy menjawab dengan kata tersebut.

"Kenapa?"

"Merah."

Hanya satu kata, tapi itu membuat Eva semakin gugup. "Kenapa kalau merah?"

"Aku ingin menggigitnya." Lagi-lagi Fandy menjawab tanpa sadar.

"Maka lakukanlah." Fandy menatap Eva sebentar, kemudian kembali menatap bibir gadis yang kini sedang berada di bawahnya. Wajahnya mendekat, mendekat, lalu menempellah kedua bibir tersebut dengan begitu lembut.

Fandy mencumbu Eva dengan lembut, mencecap rasanya, rasa ceri, rasa yang ia suka. Fandy melanjutan aksinya, melumatnya dengan lembut hingga gairahnya mulai terbangun. Astaga, sejak kapan ia menjadi pria semesum ini?

Tautan bibir keduanya terputus ketika tiba-tiba keduanya mendengar sorak sorai dari arah pintu masuk.

Sial! Teman-temannya datang.

Dengan wajah merah padam, Fandy bangkit dan membantu Eva bangkit juga.

"Gila! Teman kita udah berani cium cewek." Seorang teman Fandy mengolok.

"Fandy udah 'gede' ternyata." Yang satunya pun ikut mengolok hingga lima orang temannya yang datang saling tertawa terbahak-bahak.

"Sialan, kalian." Dengan wajah yang masih merah padam, Fandy mengumpat ke arah teman-temannya.

Eva yang sudah berdiri di sebelahnya tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Wajahnya juga sama dengan wajah Fandy, merah padam karena malu kepergok berciuman dengan posisi yang begitu intim seperti tadi. Oh, kenapa mereka masuk begitu saja? Kenapa tidak permisi atau mengetuk pintu dulu?

Masih dengan sedikit canggung, Fandy akhirnya mengenalkan Eva pada teman-temannya. Eva senang karena Fandy mengenalkan dirinya sebagai kekasih dari lelaki tersebut, bukan sebagai Nonanya, hal itu membuat pipi Eva semakin memerah karena rasa aneh yang kembali merayapi dirinya.

"Baiklah, aku latihan dulu sama mereka, kamu bisa duduk-duduk santai di sana, atau melakukan hal yang lain."

"Aku akan duduk di sana saja, dan meihat kalian."

"Jangan berteriak saat aku dipukul."

"Pede sekali." Eva mendengus. Ternyata Fandy memiliki sisi hangatnya, dan Eva benar-benar suka saat Fandy memperlihatkan sisi hangat lelaki tersebut pada dirinya. "Uum, apa kita hanya akan di sini semalaman?"

"Tidak, kita akan ke tempat lain lagi."

"Baiklah, kuharap itu tempat yang romantis."

Fandy tertawa lebar. "Maaf jika mengecewakanmu, tapi tidak ada tempat romantis hari ini." Setelah jawabannya tersebut, Fandy meninggalkan Eva begitu saja. Sedangkan Eva sendiri memilih memasang wajah masamnya karena jawaban yang tidak memuaskan dari Fandy.

Tidak ada tempat yang romantis hari ini? Astaga, ini bukan kencan! jeritnya dalam hati.

***

Ternyata benar apa yang dikatakan Fandy. Itu bukan tempat romantis. Setelah puas latihan, dan memberi Eva kepuasan karena melihat tubuh kekar Fandy yang setengah telanjang lengkap degan keringatnya, mereka memutuskan makan siang bersama

di salah satu restoran cepat saji. Setelah itu, Fandy kembali mengajak Eva ke sebuah tempat yang katanya sering ia datangi.

Itu adalah tempat latihan menembak. Dan untuk apa juga Fandy mengajaknya ke tempat seperti ini?

Setelah menunjukkan kartu anggotanya, Fandy lantas mengajak Eva masuk ke dalam. Jika dilihat dari luar, tempat tersebut tampak seperti rumah biasa, tapi ketika masuk, rumah itu seakan tampak menakjubkan. Area belakang rumah itu terlihat amat sangat luas, seperti lapangan golf, tapi Eva tahu jika itu bukan lapangan golf.

Di sana, ada beberapa tempat yang di sediakan untuk menembak, tergantung dari tingkat kesulitannya. Dan kini, Fandy mengajak Eva ke area tembak yang di sediakan untuk pemula.

Ketika Fandy akan memasangkan kaca mata khusus serta pelindung telinga untuk Eva, Eva menjauhkan dirinya.

"Untuk apa?"

"Apa lagi? Kita akan latihan menembak."

"Menembak? Buat apa? Aku nggak punya pistol."

"Hanya untuk senang-senang, Eve. Latihan menembak bukan hanya untuk orang-orag yang memegang pistol."

Eva mendengus. "Baiklah, tapi aku tidak mengerti."

"Karena kamu tidak mengerti, maka aku akan mengajarimu, aku akan menunjukkan padamu hal baru, bukan hanya jalan ke mall atau nonton di bioskop."

Eva sedikit tersenyum. Ia tentu merasa tersindir dengan ucapan Fandy. Ya, yang ia tahu selama ini ketika kencan hanya jalan ke mall, atau nonton di bioskop. Benar-benar membosankan. Kini, dengan Fandy ia akan mencoba hal baru. Meski sedikit aneh dan menakutkan, tapi ia akan mencobanya dengan Fandy, ia akan mencoba memasuki dunia lelaki itu.

Mereka mencoba dengan senjata laras panjang. Fandy berdiri tepat di belakang Eva. Memberi Eva petunjuk cara kerja senjata tersebut. suara Fandy terdengar tenang di telinga Eva, napasnya terasa sejuk hingga membuat bulu kudu Eva meremang. Eva bahkan tidak berani menggerakkan tubuhnya karena terlalu tegang dengan kedekatannya bersama Fandy.

Pun dengan Fandy. Dadanya tak berhenti berdebar-debar. Ia menegang karena kedekatan yang tercipta di

antara dirinya dan juga Eva. Aroma wangi dari rambut Eva membuatnya tergoda.

Oh apa lagi ini? Jika tadi bibir Eva yang begitu menggodanya, sekarang rambut Eva yang membuatnya menegang seketika saat membayangkan jika wajahnya tenggelam dalam balutan rambut selembut sutera tersebut.

Eva benar-benar membuatnya gila. Membuatnya kehilangan fokus hingga sangat mudah untuk di takhlukkan.

"Fan, lalu apa lagi?" pertanyaan Eva membuat Fandy tersadar, ternyata sejak tadi ia melamunkan hal-hal erotis bersama dengan Eva.

Erotis?

Yang benar saja. Ia bukan pria mesum! Tapi kenapa dengan Eva semua pikiran mesum menyeruak dalam kepalanya hingga menjauhkan dirinya dari kewarasan?

"Tarik saja pelatuknya." Dengan spontan Fandy mengucapkan kalimat tersebut.

Tanpa aba-aba lagi Eva menarik pelatuknya. Getaran dari senjata tersebut memberi sensasi pada diri Eva. Rasa terkejut, rasa aneh, dan entah rasa apa saja yang kini bercampur aduk ke dalam benaknya.

Ia melirik ke arah Fandy yang masih berada di belakangnya dengan wajah yang di tundukkan dan berada di sebelah wajahnya. Lelaki itu juga sedang melirik ke arahnya, dan tanpa di duga, Eva melemparkan begitu saja senjata tersebut kemudian mengalungkan lengannya pada leher Fandy dan menyambar bibir Fandy yang ternyata juga sudah siap memagut bibirnya.

Keduanya bercumbu dengan begitu panas, seakan gairah membara berada di sekeliling mereka. Oh, ini bukan kencan yang romantis, Eva tahu itu. Tapi ini adalah kencan yang penuh dengan ketegangan. Ketegangan yang membuat gairah mereka menyala-nyala seakan tak dapat padam hanya karena sebuah cumbuan semata.

Empat belas

-Aku mencintaimu-

Tak menunggu lama. Mereka akhirnya sampai di apartemen Fandy. Ya, setelah sesi menegangkan sepanjang hari, Fandy dan Eva memutuskan untuk segera melepas kerinduan. Sebenarnya Fandy tidak ingin melakukannya lagi, itu bertentangan dengan prinsipnya, tapi saat melihat Eva, ia tidak bisa untuk tidak tergoda. Eva sudah seperti makanan lezat yang menggugah seleranya. Aroma gadis itu, penampilannya, cara bergeraknya, benar-benar membuat Fandy tidak fokus dan hanya bisa memikirkan bagaimana caranya untuk membawa Eva kembali dalam rengkuhannya.

Kini, ketika mereka sudah sampai di dalam apartemennya, Fandy lantas segera menuntun Eva masuk ke dalam kamarnya.

"Uum, kita, akan melakukannya lagi?"

"Kamu nggak mau?" Fandy berbalik bertanya. Ya, jika Eva menolaknya, maka ia akan menghormati keputusan Eva.

"Bukannya begitu, tapi kamu benar-benar ingin melakukannya?"

Jemari Fandy terulur, mengusap lembut pipi Eva. "Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya, aku tidak pernah segila ini saat menginginkan seseorang."

"Kamu hanya menginginkanku? Tubuhku?"

"Jika hanya itu yang kuinginkan, aku sudah meninggalkanmu setelah kemarin malam. Percayalah, apa yang kulakukan sepanjang hari ini hanya untuk membuatmu terkesan padaku, karena aku ingin hubungan kita tidak sebatas di atas ranjang."

Eva tersenyum, ia mengalungkan lengannya pada leher Fandy. "Maka lakukan apa yang kamu mau, aku juga tidak pernah segila ini saat menyukai seseorang."

Fandy tersenyum, tanpa ragu lagi ia mendekatkan wajahnya pada wajah Eva, menunduk dan menggapai bibir Eva yang memang sejak tadi begitu menggodanya. Oh rasanya benar-benar nikmat, gairahnya terbangun

seketika hanya karena menyentuh permukaan basah nan lembut tersebut.

Fandy mengerang dalam cumbuannya, seakan membangkirtkan sisi lain dari dalam dirinya. Sisi liar yang bahkan ia sendiri tidak pernah membayangkannya.

Pun dengan Eva. Sifat agresifnya mulai tumbuh. Ia meremas-remas rambut Fandy, mendorong kepala lelaki tersebut supaya tidak melepaskan tautan bibir mereka. Rasanya sangat menyenangkan, mengingat ia begitu menginginkan Fandy dan lelaki itu tidak lagi menolaknya seperti sebelum-sebelumnya.

Jemari Fandy lalu merayap, menyentuh siku Eva, naik, dan kini mendaratkannya pada bahu Eva. Fandy lalu membantu Eva membuka pakaian yang dikenakan gadis tersebut. Matanya kembali menyala saat menatap tubuh Eva yang hanya berbalutkan bra dan celana pendek santai. Oh, Eva benar-benar tampak sangat menakjubkan. Tubuhnya padat dan langsing, putih dan kencang, harum dan halus. Benar-benar perpaduan sempurna yang mampu membuat siapa saja mengantri untuk mendapatkannya. Dan kini, Eva hanya miliknya. Ya, Fandy tidak akan pernah membagi Eva dengan siapapun juga.

Tiba-tiba tumbuh dalam diri Fandy rasa posesif, rasa yang menuntut supaya Eva hanya bisa dimiliki

olehnya, bukan lelaki lain. Secara impulsif, Fandy mendorong Eva ke arah ranjangnya, kembali memagut bibir Eva seakan itu hanya miliknya. Eva sendiri menyukai sikap Fandy tersebut. Tanpa memprotes sedikitpun, ia membalas semua perlakuan Fandy.

Keduanya saling mencumbu cukup lama, saling melucuti satu sama lain, hingga tiba saatnya ketika gairah keduanya tak terbendung lagi.

Fandy segera memposisikan dirinya di atas Eva, menindih gadis tersebut dengan tubuh yang diposisikan untuk menyatu dengan Eva. Fandy menatap Eva lekat-lekat, seakan mencari keraguan dalam mata gadis tersebut. Jika Eva ragu melakukan semua ini, Fandy akan membatalkannya meski itu artinya ia akan menahan kesakitan sepanjang malam. Nyatanya, gadis itu tak sedikitpun menampilkan sebuah keragua. Eva juga menginginkannya, keinginan gadis itu tampak begitu jelas terlihat. Pun keinginan dirinya sendiri.

"Aku akan melakukannya lagi." Fandy kembali mengingatkan Eva dengan suara seraknya.

"Ya, lakukanlah." Eva menjawab dengan pasrah.

Fandy tersenyum lembut, ia menundukkan kepalanya dan kembali menggapai bibir Eva sebelum kemudian mencoba menyatukan diri. Keduanya

mengerang panjang saat penyatuan sempurna itu terjadi.

Eva sempat mengeryit saat merasakan Fandy penuh mengisi dirinya, pun dengan Fandy yang mengetatkan gerahamnya karena menahan gairahnya yang seakan ingin meledak. Eva terasa sesak membungkusnya, membuat Fandy tak kuasa menahan erangan kenikmatan yang keluar begitu saja dari dalam mulutnya.

Fandy lalu mulai bergerak, memompa dengan irama lembut. Membuat Eva seakan ketagihan dengan gerakan yang di lakukan oleh Fandy.

"Ohhh, bagaimana, Astaga.. bagaimana mun gkin, kamu.. bisa membuatku seperti ini?" Eva bertanya terpatah-patah. Napasnya tersenggal karena gairah yang membuatnya kewalahan bahkan hanya untuk bernapas.

"Seperti apa?" Fandy bertanya dengan nada menggoda, seakan ia tidak terpengaruh dengan pergerakan yang ia buat. Padahal, kini dirinya juga sedang menahan hasrat yang semakin membumbung tinggi hingga membuatnya jauh dari akal sehat.

"Seperti terbang."

"Kamu masih di sini, di atas ranjangku."

"Tapi aku merasa terbang, Oohh.." Eva memejamkan mata saat ia mulai sampai pada puncak kenikmatan.

"Eve, aku tak dapat menahannya terlalu lama." Fandy menggeram karena puncak kenikmatan yang hampir menghantamnya. Pergerakannya semakin cepat. Ekspresi kenikmatan yang ditampilkan Eva membuatnya semakin bergairah, membuatnya tak dapat menahan diri. Oh, ini benar-benar membuatnya tersiksa, tersiksa karena kenikmatan.

Fandy menghujam lagi dan lagi. Tidak peduli jika Eva sudah nemeriakkan namanya karena puncak kenikmatan yang menghantamnya. Ia kembali mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri, untuk pelepasannya. Hingga ketika puncak kenikmatan itu datang padanya, yang bisa Fandy lakukan hanya menenggelamkan diri dalam lekukan leher Eva sembari mengerang panjang.

Cukup lama keduanya berada dalam posisi seperti itu. Terdiam menikmati momen orgasme yang baru saja melanda keduanya. Hanya desah napas yang saling bersahutan, menandakan jika permainan tadi begitu melelahkan hingga keduanya seakan kehabisan tenaga karena gairah yang begitu membara.

Fandy mengangkat wajahnya menatap ke arah Eva. Ia tersenyum, menyingkirkan rambut Eva yang

menutupi sebagian wajah gadis tersebut. Terlihat sangat cantik dan menakjubkan. Dan Fandy kembali menegang.

Astaga, apa yang terjadi degannya? Bagaimana mungkin ia berubah menjadi lelaki yang begitu bergairah ketika dekat dengan Eva?

"Ada apa?" tanya Eva dengan suara seraknya.

Fandy tersenyum malu dan menggelengkan kepalanya. Ia tidak perlu memberitahu Eva apa yang ia rasakan, karena ia yakin jika Eva juga merasakannya mengingat tubuh mereka masih menyatu.

"Kamu menginginkannya lagi?" tanya Eva lagi.

Fandy menggeleng. Ia tersenyum. "Istirahatlah, lebih baik aku mandi."

Ketika Fandy akan menarik dirinya dari tubuh Eva, Eva malah mengalungkan lengannya pada leher Fandy. Menarik wajah Fandy untuk lebih dekat pada wajahnya.

"Aku mau mandi bareng." Eva berbisik serak hingga membuat Fandy menatap gadis yang berada di bawahnya tersebut dengan lekat-lekat.

"Kita tidak hanya mandi jika bersama di dalam kamar mandi."

"Aku nggak peduli. Ini kencan kita, apa salahnya jika mandi bersama dengan sesekali bermain di sana?" Fandy tersenyum lalu mencubit gemas hidung Eva.

"Gadis nakal!" Fandy lalu bangkit, menarik dirinya tanpa peduli dengan ketelanjangannya. Kemudian ia meraih tubuh Eva, membopongnya masuk ke dalam kamar mandinya. Sedangkan Eva sendiri hanya bisa tertawa cekikikan dengan apa yang di lakukan Fandy. Keduanya berakhir saling menggoda, saling menyentuh hingga satu sesi lagi tak dapat terhindarkan. Satu sesi panas tambahan di dalam kamar mandi.

***

Sorenya, Eva menghabiskan waktunya di dalam kamar Fandy. Ia masih telanjang dengan hanya mengenakan pakaian dalamnya saja dengan berbalutkan kemeja lengan panjang warna putih milik Fandy. Keduanya kini tengah santai di atas ranjang sambil menonton film bersama.

Eva bergelung manja dalam pelukan Fandy, sedangkan Fandy sendiri tidak malu-malu lagi melingkarkan lengannya pada pinggang Eva.

"Aku masih nggak nyangka kalau kamu bisa melakukan hal yang panas seperti tadi." Eva

mengusapkan pipinya pada dada bidang Fandy yang tampak kekar di hadapannya.

"Semua pria dewasa pasti bisa."

"Tapi kupikir kamu enggak, kamu terlalu kaku." Eva menjalankan telunjuknya menyentuh permukaan dada Fandy yang tampak keras di hadapannya.

"Bagaimanapun juga, aku pria dewasa. Tentang sikapku yang kaku dan membosankan, mungkin karena aku besar dengan didikan seperti itu."

"Jadi, kamu tidak pernah melakukan hal itu pada siapapun?"

Fandy sedikit tersenyum. "Bukankah aku sudah bilang, kamu yang pertama."

"Apa aku yang terakhir?"

"Aku tidak yakin." Fandy menjawab datar.

"Fandy…" Eva merengek.

Fandy tersenyum melihat tingkah Eva yang mulai manja terhadapnya. "Baiklah, jika aku membalikkan pertanyaan itu, apa aku akan menjadi orang pertama dan terakhir untukmu? Apa yang akan kamu jawab?"

"Nggak tahu." Eva menjawab dengan ketus.

Fandy mengusap lembut rambut Eva. "Kita tidak tahu apa yang terjadi dengan masa depan. Kamu tahu bukan, jika kita berbeda."

"Apanya yang berbeda?"

"Eva, kamu memiliki semuanya bagaikan seorang puteri raja, sedangkan aku, aku hanya seorang pengawal biasa, seorang yatim piatu yang tidak memiliki nama. Aku tidak yakin kalau-"

"Papa bukan orang seperti itu." Eva menjawab cepat. "Aku yakin dia mengerti tentang perasaan kita."

Fandy tersenyum lembut. Ia menyingkirkan anak rambut Eva yang jatuh terurai menutupi pipi gadis tersebut.

"Bukan papa kamu yang aku khawatirkan. Percayalah, jika dia tidak merestui hubungan kita, aku akan berusaha semampuku untuk mendapatkan restunya."

"Lalu?"

"Kamu."

Jawaban Fandy membuat Eva ternganga. Apa yang dimaksud Fandy dengan dirinya? Eva benar-benar bingung dengan maksud Fandy.

"Kamu sudah memiliki semuanya, dan kamu memilih jatuh kepadaku, mungkin saat ini aku yakin, karena hubungan ini masih baru untuk kita, perasaanmu masih membuncah untukku. Tapi nanti, aku tidak menjamin jika kamu mulai bosan terhadapku, terhadap sikapku yang kaku, membosankan, dan tidak romantis."

"Astaga, bagaimana mungkin kamu meraagukan perasaanku?"

"Eve, aku sudah mengenalmu sejak aku mengawal Nona Sienna. Aku sudah memperhatikanmu sejak saat itu, kini, aku bahkan tahu bagaimana tipe pacarmu dan berapa jumlahnya."

Eva menjauh seketika. "Kamu memata-mataiku?"

Fandy tertawa lebar. "Kamu lupa siapa aku? Aku pengawalmu, jadi sudah pasti aku mengetahui semua tentangmu."

"Tapi tidak seharusnya sampai sedetail itu. Lagi pula, aku, uum, aku sudah putus dengan mereka semua."

"Belum."

"Akan." Eva menjawab cepat. "Aku akan putus sama mereka."

Fandy tersenyum lembut. "Aku tidak menuntutmu putus dengan mereka, aku hanya menunjukkan, bahwa kamu-"

"Aku tidak cukup menganggapmu berarti untukku, begitukah yang kamu pikirkan?" Eva menjawab cepat.

"Eva."

"Aku sudah memberikan semuanya padamu, dan kamu masih meragukanku? Oh, sebenarnya apa yang kamu pikirkan?"

Secepat kilat Fandy merengkuh tubuh Eva ma suk ke dalam pelukannya. "Aku hanya ingin hubungan kita benar-benar serius, aku tidak ingin kamu bosan dan meninggalkanku karena sikapku yang menyebalkan dan membosankan ini."

"Kalau begitu kamu harus mulai percaya padaku. Aku tidak mungkin meninggalkanmu, Fan. Aku bahkan berpikir jika kamu yang akan pergi ninggalin aku."

"Tidak akan." Fandy menjawab cepat.

"Kalau begitu, bisakah kita mengakhi ri percakapan konyol yang ini?"

"Ya, kita akhiri saja." Keduanya berpelukan cukup lama dalam keheningan, hingga kemudian panggilan Fandy memecah keheningan.

"Eva, sebenarnya, ada yang ingin kubicarakan padamu hari ini."

Eva melepaskan pelukan Fandy, ia berpikir jika raut wajah Fandy berubah menjadi serius. "Apa? Kamu tidak akan melamarku saat ini, kan? Aku memang ingin hubungan kita serius, tapi menikah di usia muda benar-benar bukan satu hal yang kuinginkan."

Fandy terkikik dengan apa yang dipikirkan Eva. Ia tidak menyangka jika Eva memikirkan hal sejauh itu. Tapi kemudian wajahnya kembali menampilkan mimik serius saat ia akan mengutarakan isi hatinya pada Eva.

"Bukan itu. Aku hanya ingin bilang, bahwa ini adalah hari terakhirku menjagamu."

"Apa?" Wajah Eva memucat seketika. "Apa maksudmu?" Eva menjauh dari Fandy seketika.

"Tenang. Aku akan menjelaskan semuanya padamu."

Eva masih menatap Fandy dengan wajah pucatnya, ia tidak menyangka jika Fandy akan mengucapkan

kalimat itu. Hari terakhir Fandy menjaganya? Bukahkan itu berati Fandy akan meninggalkannya?

"Boss tahu tentang hubungan kita. Dan dia memindah tugaskan aku ke tempat lain."

"Dan kamu menurutinya?"

"Aku nggak punya pilihan lain, Eve."

"Kamu punya!" seru Eva keras. Ia berdiri seketika. "Kamu bisa keluar dari agensi sialanmu itu seperti yang dilakukan teman-temanmu, lalu kamu bisa bekerja' dengan papaku."

"Tidak sesederhana itu, Eve."

"Ya, karena kamu merasa berhutang budi dengannya? Astaga, dan sekarang kamu bahkan lebih memilih bertahan di sana dari pada bertahan di sisiku."

"Eva bukan seperti itu."

"Ya, aku melihatnya seperti itu! Bahkan aku yakin jika dia memintamu untuk menikahi puterinya, kamu akan melakukannya."

"Eva! Pikiran kamu sudah terlalu jauh. Aku hanya ingin melindungimu dari jauh."

"Dengan memutuskan aku?"

"Kita tidak putus." Fandy menjawab cepat.

"Ya, bagiku kita sudah putus karena kamu sudah tidak lagi berada disisiku." Eva bangkit memunguti pakaiannya yang berserahkan di lantai kamar Fandy, tapi secepat kilat Fandy meraih pakaian Eva. Fandy tahu jika Eva marah dan kemungkinan besar gadis itu akan pergi meninggalkannya dalam keadaan marah. Ia tidak ingin itu terjadi.

"Kembalikan pakaianku."

"Enggak. Sebelum kamu meredakan emosimu."

"Aku mau pulang, jadi kembalikan."

"Kamu tidak bisa pulang dalam keadaan seperti ini."

"Kata siapa?" secepat kilat Eva menyambar tasnya kemudian keluar dari dalam kamar Fandy.

Fandy sempat ternganga dengan apa yang dilakukan Eva. Eva tidak mungkin keluar hanya mengenakan pakaian dalam dan kemeja kebesarannya saja. Tapi nyatanya, gadis itu benar-benar keluar. Fandy tidak bisa memikirkan bagaimana orang-orang akan menatap ke arah Eva mengingat tubuh gadis itu yang begitu menakjubkan.

Secapat kilat Fandy bangkit lalu mengejar Eva tanpa mempedulikan ketelanjangannya. Ya, kini ia memang masih bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana boxernya saja. Dan Fandy tidak peduli. Yang ia pedulikan hanya Eva yang sudah keluar dari apartemennya dalam keadaan setengah telanjang.

Fandy keluar dan mendapati Eva masih berdiri menunggu pintu lift terbuka. Secepat kilat Fandy menyusul Eva dan menggapai lengan gadis tersebut.

"Eva, kita bisa bicara baik-baik."

"Aku nggak mau, aku mau pulang."

"Tolong, dengarkan aku dulu."

"Lepasin!" Eva berseru keras tapi Fandy malah menyeret Eva menjauh dari pintu lift.

Fandy mendorong tubuh Eva dan memenjarakan tubuh gadis itu di antara dinding. Jemarinya tidak berhenti memenjarakan pergelangan tangan Eva, sedangkan kepalanya menunduk, menempelkan keningnya pada kening Eva. Ia berharap dengan begitu Eva mau diam dan tidak meronta seperti tadi.

Dan benar saja, Eva tak bergerak sedikitpun, ia tidak menyangka jika Fandy akan melakukan hal itu padanya di muka umum.

"Tolong, dengarkan aku." pinta Fandy dengan suara lirihnya.

Eva diam seketika dengan kedekatan yang begitu intim di antara mereka berdua. Ia tentu tidak dapat meronta lagi. Dan Eva juga tidak akan bisa meronta karena cekalan tangan Fandy begitu kuat mencengkeram pergelangan tangannya.

"Aku mencintaimu, Eve." Pernyataan itu membuat Eva menegang seketika. "Aku mencintaimu dan aku tidak ingin kamu meninggalkanku seperti ini. Tolong, dengarkan penjelasanku."

"Tapi kamu yang meninggalkanku."

"Aku tidak meninggalkanmu. Aku hanya berkata jika aku tidak bisa menjagamu lagi, bukan berarti aku pergi meninggalkanmu. Tolong, dengarkan semuanya sampai aku selesai bicara."

Mata Eva berkaca-kaca seketika, ia tidak ingin jika Fandy berhenti menjadi pengawalnya. Hubungaan mereka begitu menakjubkan, ia tidak dapat membayangkan jika hubungan mereka akan renggang karena Fandy berhenti menjadi pengawal pribadinya. Apalagi memikirkan jika mungkin saja Fandy akan menjaga gadis lainnya dan kembali jatuh pada gadis itu

lalu melupakan dirinya. Eva tidak dapat membayangkan hal itu terjadi.

"Kembalilah masuk ke apartemenku, aku akan menjelaskan semuanya, bisakah kamu menuruti apa mauku kali ini saja?"

Eva terdiam, ia terisak. Perasaannya aneh, kelembutan Fandy membuatnya meleleh. Tapi keputusan lelaki itu untuk meninggalkannya membuat darahnya mendidih karena kemarahan yang entah berasal dari mana. Ia kesal dengan Fandy, tapi disisi lain, ia begitu kagum dengan lelaki ini karena kesabarannya untuk menghadapi dirinya yang kekanakan.

'Ping!!' suara lift menandakan jika lift tersebut terbuka. Beberapa orang keluar dari sana dan menatap ke arah Fandy dan juga Eva yang masih berposisi seperti sebelumnya.

"Ada yang bisa kami bantu, Nona?" itu adalah pria warga negara asing. Dia menatap Eva dan menyangka jika Eva membutuhkan bantuan karena saat ini Eva dalam posisi seperti ditahan oleh Fandy.

"Tidak perlu!" Fandy menjawab dengan dingin. Sedangkan Eva hanya diam. Keduanya masih dalam

posisi Fandy yang memenjarakan Eva sedangkan Eva diam dengan mata merah berkaca-kaca.

"Hei *Man,* anda sepertinya sudah melukainya." Seorang pria lainnya menegur Fandy. Ketika jemari pria itu menepuk pundak Fandy, secepat kilat Fandy meraihnya, melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan Eva. Fandy menarik tangan pria tersebut kemudian membanting tubuh pria itu dengan gerakan spontanitas. Tak ketinggalan, Fandy mengunci tubuh pria itu di atas lantai hingga pria itu tak dapat berkutik lagi.

"Hei, apa yang anda lakukan!" seru teman pria itu.

"Fandy lepasin, apa yang kamu lakukan?" Eva segera menghampiri Fandy, menariknya supaya melepaskan pria itu.

Napas Fandy terengah karena marah, tapi ia bisa mengendalikannya. Ia menurut saat Eva menarik tubuhnya untuk berdiri dan meninggalkan pria yang masih tergeletak di atas lantai karena ulahnya.

"Saya minta maaf, kami hanya memiliki sedikit masalah. Maaf sudah merepotkan." Eva berkata sesopan mungkin pada pria tersebut dan teman-temannya. Sedangkan Fandy segera menyeret Eva

masuk ke dalam apartemennya meninggalkan beberapa pria asing yang tadi menegur mereka.

***

Ketika keduanya kembali masuk ke dalam apartemen Fandy, Eva segera menghempaskan cekalan tangan Fandy karena kesal.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu tidak perlu sekasar itu dengan semua orang."

"Mereka menikmati tubuhmu." geram Fandy.

"Apa?" Eva tidak mengerti apa yang dikatakan Fandy.

"Mereka melihatmu seperti seekor singa yang kelaparan. Kamu pikir aku akan diam begitu saja saat kekasihku dilirik pria hidung belang seperti mereka?"

Eva mengatupkan bibirnya seketika. Ia baru sadar jika sejak tadi dirinya memang masih setengah telanjang dan di lihat pria-pria tadi. Pipinya memerah seketika, belum lagi ucapan Fandy yang mengklaim jika dirinya adalah kekasih Fandy, dan Fandy tidak ingin jika kekasihnya dilirik banyak pria. Oh, itu adalah penyataan yang begitu posesif, meski dikatakan dengan nada marah, tapi Eva sangat suka.

Secepat kilat Fandy datang menghampiri Eva, menangkup kedua pipi Eva dan mendongakkan wajah Eva ke arahnya.

"Tinggalah disini sebentar saja, aku akan menjelaskan semuanya padamu."

"Fan."

"Aku mencintaimu, Eve. Sungguh. Jangan pergi dalam keadaan seperti ini." Oh ya. Ini sudah kedua kalinya Fandy mengucapkan kalimat cintanya. Kedua kalinya dalam sore ini. Dan itu mampu membuat hati Eva luluh lantak karena ucapan Fandy. Jantung Eva seakan meledak karena pengakuannya. Tubuhnya seakan gemetar hebat karena ungkapan cinta tersebut. Fandy mencintainya, dan Eva tahu jika lelaki itu tidak main-main dengan perkataannya.

Lima belas

-Cinta Pertamanya-

Setelah mengganti pakaiannya dengan pakaian yang tadi ia kenakan, Eva lantas duduk di sofa ruang tamu Fandy. Fandy sendiri memang sudah menunggunya di sana, lelaki itu akan menjelaskan apa yang akan ia lakukan dengan kepala dingin. Dan Eva mau tidak mau harus menghilangkan emosinya saat Fandy menjelaskan semuanya padanya.

"Cokelat panasmu." Fandy menyodorkan secangkir cokelat panas yang baru saja ia buatkan untuk Eva.

Eva meraihnya, meniupnya sebelum meminumnya sedikit demi sedikit.

"Kamu, sudah nggak marah lagi, kan?" tanya Fandy dengan hati-hati.

Eva mengangguk pelan. Matanya bahkan tidak berani menatap pada mata Fandy yang tampak serius menatapnya.

"Baiklah." Fandy menghela napas panjang sebelum kembali berkata pada Eva. "Aku berhenti dari pekerjaanku untuk menjagamu, bukan karena aku ingin meninggalkanmu, tapi karena aku ingin melindungi hubungan kita dari bossku."

"Kenapa bisa begitu?" Eva bertanya pendek. Ia masih mencoba meredam rasa kesal di hatinya.

"Bukannya aku sudah bilang, kalau dalam agensi kami, jatuh cinta itu dilarang. Itu akan menjadi kelemahan kami, dan Boss tidak suka kalau anak buahnya memiliki kelemahan. Sekarang Boss sudah tahu tentang hubungan kita, jadi, dia memintaku untuk memutuskan hubungan kita dan pergi dari sisimu."

"Tapi-" Eva akan memotong kalimat Fandy, secepat kilat Fandy mengangkat tangannya, seakan menyatakan pada Eva jika ia belum selesai bicara.

"Tapi aku tidak akan melakukan itu. Ya, aku memang akan berhenti dari pekerjaan untuk mengawalmu. Boss bisa melakukannya, memindah tugaskan aku ke kliennya yang lain, tapi dia tidak bisa memutuskan hubungan kita. Kita tidak berpisah, Eve.

Kamu akan tetap menjadi kekasihku, milikku, meski aku bukan lagi menjadi pengawalmu."

"Tapi kamu bisa saja keluar dari pekerjaanmu itu. Kamu bisa keluar dari sana dan meninggalkan Boss kamu yang arogan."

"Tidak bisa." Fandy menghela napas panjang. "Aku sudah pernah bilang jika aku sudah seperti anak emas di sana. Boss menganggapku lebih dibandingkan teman-temanku yang lain. Kamu tahu kenapa? Bukan tanpa alasan, karena sejak awal aku sudah menyetujui untuk menjadi budaknya."

"Apa?" Eva membulatkan matanya seketika.

"Ya, aku sudah menandatangani semacam surat pernyataan jika hidupku ada dalam kuasanya."

"Itu tidak adil! Itu namanya perbudakan, negara kita tidak mendukung sistem perbudakan seperti itu."

"Tapi itu sah secara hukum, aku sendiri yang menyerahkan hidupku padanya. Boss sudah bersedia memungutku dari panti asuhan, dan saat itu, kupikir dengan hidupku aku baru bisa membalas semua yang dilakukanya padaku."

"Kamu nggak bisa seperti itu Fan, bagaimana jika suatu hari dia menjodohkan kamu dengan puterinya, apa kamu akan melakukan pernikahan itu?"

Fandy tercenung mendengar kalimat Eva. "Amora sudah seperti adik kandungku sendiri, aku tidak-"

"Aku hanya bertanya, apa kamu akan menuruti kemauannya untuk menikahi puterinya?" Eva memotong kalimat Fandy.

Fandy terdiam sebentar sebelum menjawab, "Ya, aku akan melakukannya."

Eva berdiri seketika dan bersiap pergi, deng an spontan Fandy menghalangi jalan Eva.

"Eva, kamu sudah janji nggak akan emosi saat membahas ini."

"Aku nggak emosi, aku hanya nggak bisa bersama dengan orang yang tunduk dengan perintah orang lain tanpa bisa memperjuangkan apa yang dia inginkan."

"Kamu hanya cemburu dengan Amora."

"Cemburu? Ini bukan tentang cemburu Fandy! Ini tentang kamu yang seakan tidak memiliki jiwa, karena jiwa kamu sudah di miliki Boss kamu yang sialan itu! Aku tidak hanya berpikir tentang kemauan dia untuk

menikahkan kamu dengan Amora, aku juga berpikir, bagaimana jika suatu saat dia memintamu untuk membunuh dirimu sendiri? Kamu akan melakukannya, aku tahu kamu pasti akan melakukannya. Kepatuhanmu padanya membuatku takut. Aku takut karena kamu lebih terlihat seperti robot rakitannya, bukan seperti lelaki yang kucintai."

"Eva."

"Aku mau pulang! Tolong antar aku pulang."

Fandy menunduk lesu. "Baiklah, aku akan mengantarmu pulang." Ya, Fandy pikir, tak ada gunanya lagi membahas hal ini dengan Eva saat ini. Eva masih sangat marah, dan Fandy tidak ingin memperkeruh suasana.

***

Sampai di halaman rumah Eva. Fandy menghentikan mobilnya. Ia menatap ke arah Eva yang tampak enggan menatap ke arahnya. Sepanjang perjalanan pulang tadi, Eva selalu memalingkan wajahnya ke arah jendela mobil di sebelahnya. Gadis itu diam membisu, tidak cerewet seperti biasanya. Dan itu membuat Fandy tidak nyaman.

Fandy lalu meraih jemari Eva, menggenggamnya, kemudian mengecupnya singkat. "Kamu harus jaga diri

baik-baik, aku akan sering-sering menemuimu." bisik Fandy dengan lembut.

Eva masih enggan menatap ke arah Fandy, wajahnya masih berpaling ke arah jendela pintu mobil Fandy, seakan tidak mengindahkan apa yang di ucapkan Fandy.

"Eva." Fandy memanggil lagi. Oh, Eva benar-benar suka saat Fandy memanggilnya dengan panggilan tersebut. ya, tentu saja. Panggilan itu terdengar sangat mesra di bandingkan dengan panggilan 'Nona Evelyn'. Tapi bagaimanapun juga, Eva akan menahan dirinya karena kini bukan saatnya ia meloncat-loncat bahagia karena panggilan itu.

"Aku akan turun, sudah malam." Eva menjawab dengan ketus.

"Kuharap, suasana hatimu membaik saat kita bertemu lagi nanti."

Eva tidak menjawab, ia hanya turun begitu saja dari dalam mobil Fandy. Lalu masuk ke dalam rumahnya tanpa menoleh sedikitpun ke arah Fandy. Oh, ia benar-benar kesal, tapi sekesal apapun, ia tidak bisa memungkiri perasaannya jika ia begitu mencintai sosok Fandy, sosok yang entah sejak kapan sudah membuatnya jatuh cinta, bukan sekedar tertarik. Ya, ia

benar-benar telah jatuh hati pada Fandy. Dan Eva tidak tahu apa yang ia lakukan selanjutnya terhadap hubungan mereka.

***

Dua hari berlalu. Dan dua hari ini menjadi hari yang paling membosankan untuk Eva. Ya, bagaimana tidak, ia tidak dapat melihat Fandy lagi, meski kenyataannya lelaki itu mengirimkan pesan padanya setiap pagi, siang, sore dan malam. Hanya pesan singkat seperti *bagaimana harimu? Sudah makan atau belum?* Atau *Apa kamu sudah tidur?* Hanya seperti itu, tapi itu mampu membuat Eva semakin jatuh pada pesona Fandy.

Disisi lain, ia begitu merindukan Fandy. Rindu menggodanya, bermanja-manja dengannya, menempel dengannya, dan masih banyak lagi. Kini, hari-hari Eva dirasa sangat sepi dan membosankan. Ia tak dapat lagi melihat sikap kaku, dan datar dari Fandy yang entah kenapa malah membuatnya rindu setengah mati.

Astaga, bagaimana mungkin ia menjadi seperti ini?

Eva melirik ke arah pengawal barunya. Pengawal itu mungkin seumuran dengan Fandy, tapi tetap saja, ia tidak tertarik. Eva bahkan muak melihatnya. Ia hanya ingin Fandy, ia hanya ingin lelaki itu yang selalu berada di sisinya.

“Sudah sampai, Nona.” Suara pengawal tersebut menyadarkan Eva dari lamunan.

Eva menghela napas panjang sebelum kemudian ia bangkit dari tempat duduknya dan segera keluar dari dalam mobilnya. Ah, andai saja yang duduk mengemudi di sebelahnya adalah Fandy, mungkin ia akan mengabiskan sedikit waktunya untuk berlama-lama di dalam mobilnya dan menggoda lelaki itu seperti biasanya, tapi, semua itu kini hanya angan Eva saja.

Keluar dari dalam mobilnya Eva lantas segera masuk ke area kampusnya. Benar-benar membosankan. Hidupnya seakan berjalan datar-datar saja tanpa ada sesuatu yang menyenangkan dan membuatnya semangat menjalani hari-harinya.

***

Fandy menatap seorang anak kecil yang kini sudah masuk ke dalam mobil orang tuanya. Ia mengangguk patuh pada orang tua sang anak kecil saat orang tua tersebut menatap ke arahnya. Ya, itu adalah atasannya selama dua hari terakhir.

Setelah berhenti mengawal Eva, Fandy di tugaskan untuk mengawal anak dari seorang menteri di negeri ini. Anak itu masih sekolah di sekolah dasar, hingga Fandy

hanya ditugaskan untuk mengawalnya dari jauh agar pergaulan anak tersebut tidak terganggu.

Kini, setelah anak itu kembali pulang setelah aktivitasnya di sekolah, Fandy bisa bernapas lega karena tandanya ia memiliki waktu luang untuk dirinya sendiri sebelum anak yang ia kawal tersebut melakukan aktivitasnya di luar rumah.

Jika biasanya ia menghabiskan waktu luangnya untuk menghubungi Eva, maka kini ia akan menghabiskan waktu luangnya di sebuah pusat perbelanjaan. Bukan tanpa alasan, karena ia memang akan mencarikan sesuatu untuk Eva.

Fandy masih ingat dengan jelas data-data diri Eva. Gadis itu akan berulang tahun akhir minggu ini, dan Fandy ingin memberi Eva sesuatu yang special. Tapi Fandy merasa seperti orang bodoh karena ia tidak tahu harus memberi Eva apa.

Sedikit kesal karena kini hubungannya dengan Amora tidak berjalan seperti biasanya, andai saja hubungan mereka masih sedekat dulu, mungkin Fandy akan meminta bantuan gadis tersebut. Memikirkan tentang Amora, hingga kini Fandy bingung tentang apa yang terjadi dengan gadis itu. Amora terlihat seperti sedang memusuhinya, tapi kenapa? Apa salahnya hingga gadis itu bersikap cuek dan ketus padanya?

Fandy menggelengkan kepalanya sendiri. Mungkin Amora sedang bermasalah dengan kekasih barunya hingga gadis itu terlihat memusuhinya. Fandy tahu, Amora sebenarnya sayang terhadap dirinya, ia dan Amora seperti memiliki sebuah ikatan yang hanya diketahui oleh mereka berdua.

Fandy akhirnya memilih meraih ponselnya kemudian mengirimkan pesan singkat pada Eva.

Fandy : "Apa kabarmu?" Ya, hanya itu yang bisa ditanyakan Fandy. Ia memang tidak bisa bersikap lembut dan romantis meski hanya di dalam sebuah SMS.

Cukup lama Fandy menunggu jawaban Eva hingga kemudian ponselnya berbunyi, tanda jika Eva membalas SMSnya.

Eva : "Baik." Hanya satu kata, tapi itu membuat Fandy tersenyum seketika. Eva terlihat masih marah dengannya, dan Fandy tidak tahu harus bagaimana cara ia membuat Eva berhenti marah terhadap dirinya.

Fandy : "Aku sedang di luar, ingin membeli sesuatu, apa ada yang kamu inginkan?"

Eva : "Kamu." Lagi-lagi Eva menjawab dengan sebuah kata, dan jawaban tersebut benar-benar membuat Fandy tersenyum bahkan sedikit tersipu-sipu.

Fandy : "Baiklah, nanti malam kita ketemuan."

Eva : "Fandy, aku nggak sedang bercanda, lagian aku masih marah sama kamu, jadi aku nggak mau ketemu sama kamu dulu."

Fandy : "Benarkah? Padahal aku sedang menyiapkan sesuatu untukmu."

Eva : "Aku nggak peduli."

Fandy : "Kita akan bertemu saat akhir minggu, saat ulang tahun kamu."

Eva : "Darimana kamu tahu kalau aku ulang tahun? Astaga, kamu benar-benar menakutkan."

Fandy : "Perlu kamu tahu, jika aku mengetahui apapun tentang kekasihku."

Eva : "Jangan merayu!" dan Fandy berakhir dengan tertawa lebar saat membaca balasan dari Eva. Merayu? Ya, bagaimana mungkin ia berubah menjadi seorang perayu seperti saat ini?

***

Setelah lelah berputar-putar, akhirnya Fandy berhenti pada sebuah toko boneka. Apa ia memberi Eva boneka saja? Tapi…. Ah, ini benar-benar membuatnya frustasi.

Eva sudah memiliki semuanya, jadi Fandy tidak yakin akan memberi gadis itu apa. Kemudian mata Fandy jatuh pada sebuah toko yang berada tepat di seberang toko boneka. Haruskah ia kesana? Membelikan sesuatu untuk Eva dari sana? Dan dengan mengikuti kata hatinya, Fandy berjalan begitu saja menuju ke arah toko tersebut.

Eva, semoga kamu menyukainya. Gumam Fandy dalam hati.

***

Eva masih tidak percaya jika Fandy tadi mengiriminya pesan seperti itu, Astaga, lelaki itu kini semakin berani menggodanya, dan Fandy kini bisa begitu mudah membuat Eva melupakan kemarahannya hanya dengan sikap lembut lelaki tersebut.

Ketika Eva tidak berhenti menggerutu kesal karena Fandy yang terlihat sedang menggodanya lewat SMS, Icha datang menghampiri dengan cengiran khasnya. Sepertinya sudah sangat lama Eva tidak bertemu dengan sahabatnya tersebut, terhitung sejak masalahnya dengan Ramon.

"Hei, akhirnya ketemu sama kamu juga, astaga, aku nggak nyangka kalau ketemu sama kamu sekarang sangat susah." gerutu Icha.

"Susah? Susah bagaimana? Kamu aja yang sering bolos ngampus."

Icha terkikik dengan jawaban Eva yang memang benar adanya. "Eh, ngomong-ngomong, aku denger kabar kalau si Ramon di DO ya? Terus gosipnya dia di polisiin seseorang. Apa bener gitu?"

Sungguh, Eva tidak ingin membahas tentang si bajingan Ramon itu lagi. Ya, semua ini memang keinginan Eva. Eva tidak ingin masalah Ramon yang menyekapnya dan hampir memerkosanya di ketahui anak-anak kampus. Untung saja saat itu Ramon melakukan hal tersebut di gedung kosong yang berfungsi sebagai gudang yang jaraknya lumayan jauh dengan gedung-gedung utama. Dan gedung tersebut sangat sepi karena tidak ada orang yang berlalu-lalang di sekitarnya, hingga Eva yakin jika hal tersebut tidak di ketahui oleh siapapun kecuali Fandy, teman-temannya, keamanan kampus dan beberapa dosen yang bersedia tutup mulut.

"Nggak tau." Eva menjawab dengan cuek.

"Kok nggak tahu sih? Kan kamu pacarnya."

"Mantan." Eva meralat.

"Emangnya kalian sempat putus sebelum masalah ini terjadi?"

"Cha, udah deh, jangan berisik, aku lagi kesal."

"Kesal? Kesal kenapa? Dan ngomong-ngomong, mana pengawal kamu yang dingin tapi seksi itu?"

Eva memutar bola matanya ke arah Icha. "Seksi?"

"Astaga Va, masa kamu nggak bisa lihat sih kalau Fandy tuh seksi? *OMG,* pas aku minta di antar jalan ke taman kota, rasanya aku ingin gandengin dia terus nunjukin pada semua orang kalau dia itu pacarku."

"Hei, enak aja."

"Yeee, emangnya kenapa? Lagian dia kan cuma pengawal kamu, dan setahuku kamu nggak boleh jalin hubungan sama dia."

Sebenarnya Eva enggan menanggapi cerocosan sahabatnya tersebut, tapi saat Icha mengucapkan kalimat terakhirnya, Eva segera menatap Icha dengan tatapan penuh selidik.

"Darimana kamu tahu tentang hal itu?"

"Tentang apa?"

"Kalau aku nggak boleh jalin hubungan sama dia karena dia pengawalku."

"Astaga, memangnya kamu nggak tahu kenapa dia sampai berhenti ngawal Sienna saat itu?" Eva menggelengkan kepalanya. Ya, ia memang tidak tahu saat Fandy tiba-tiba berhenti mengawal sahabatnya beberapa saat yang lalu. Eva akan bertanya, tapi ia selalu lupa, apalagi setelah itu Sienna mengalami keguguran hingga suaminya memperlakukan Sienna dengan begitu posesif. Tentu saja Eva lupa akan hal itu.

"Kenapa dia berhenti?" Eva bertanya dengan wajah seriusnya. Ia takut jika apa yang ia pikirkan adalah suatu kenyataan.

"Fandy suka sama Sienna, makanya dia di pecat. Dia sudah nggak profesional."

"Apa?" Eva membulatkan matanya seketika.

"Iya, emangnya Sienna nggak cerita sama kamu? Kak Aldo juga cerita sama Sienna kalau Fandy sempat babak belur karena di pukulin kak Aldo."

"Nggak mungkin." Eva menggelengkan kepalanya tidak percaya. Astaga, bagaimana mungkin ia melewatkan kabar tersebut? Jadi, selama ini, wanita yang dicintai Fandy adalah Sienna? Cinta pertama Fandy adalah sahabatnya? Kenapa lelaki itu tidak jujur? Kenapa Fandy berbohong padanya? Apa Fandy masih menyimpan perasaan itu pada Sienna?

"Va, kamu kenapa? Kok pucat gitu?"

"Enggak, aku nggak apa-apa."

"Jangan bilang kalau kamu sedang jalin hubungan dengan Fandy?" Eva hanya menggeleng, pikirannya sibuk mencerna sesuatu yang mungkin saja terlewatkan olehnya hingga membuatnya menjadi orang bodoh seperti saat ini.

***

Fandy menajamkan semua inderanya ketika ia kembali mengawasi seorang anak kecil dengan ibunya yang kini sedang berada di sebua area bermain. Mes ki tak ada sesuatu yang mencurigakan, ia harus tetap waspada karena inilah pekerjaannya.

Saat Fandy sedang berkonsentrasi terhadap orang yang ia kawal, Fandy merasakan ponselnya bergetar. Ia mengangkat sebelah alisnya, tidak biasanya ponselnya berbunyi pada jam-jam seperti ini. Siapa? Apa Eva? Tidak mungkin. Bukankah gadis itu masih merajuk padanya? Tapi Fandy tetap meraih ponsel dalam saku celananya, kemudian membukanya dan benar saja, ia mendapatkan sebuah pesan. Dari Eva.

Eva : "Aku di apartemenmu."

Fandy mengerutkan keningnya.

Fandy : "Ngapain? Aku masih kerja."

Eva : "Pokoknya aku di sini, cepat temui aku, ini penting!"

Fandy segera menelepon gadis tersebut.

"Halo." Eva terdengar kesal, dan Fandy tahu jika terjadi sesuatu dengan gadis itu.

"Ada apa? Eve, aku sedang-"

"Aku nggak mau tahu! Pokoknya aku tunggu kamu di apartemenmu saat ini juga."

"Eva, katakan apa yang terjadi? Kamu terdengar marah."

"Ya, tentu saja aku marah. Siapa yang nggak marah kalau pacarnya nggak jujur."

"Nggak jujur? Nggak jujur apa maksud kamu?"

"Tentang Sienna." Setelah kalimat Eva, Fandy membatu seketika. *"Kenapa? Kamu bingung mau jelasin apa?"*

"Eva, aku-"

"Aku tunggu di apartemen kamu." Setelah kalimat itu, telepon di tutup begitu saja. Meninggalkan Fandy yang masih ternganga dengan apa yang dikatakan Eva.

Oh, bagaimna bisa gadis itu tahu tentang Sienna? Apa yang harus ia katakan pada Eva tentang perasaannya dulu terhadap Sienna yang tak lain adalah sahabat Eva?

Enam belas

-Aku tidak bisa berhenti-

Fandy sampai di apartemennya sekitar satu jam setelah Eva meneleponnya. Bukan tanpa alasan, karena ia tidak bisa lepas tanggung jawab begitu saja. Ia harus menelepon seseorang untuk menggantikan pekerjaannya sementara, dan untungnya, salah seorang temannya bersedia melakukan hal tersebut.

Fandy segera naik ke lantai dimana apartemennya berada. Jantungnya berdegup tak menentu, ia takut, dan astaga, ia tidak pernah merasa setakut ini sebelumnya.

Ia takut jika Eva berpikir terlalu jauh dan tidak ingin mendengarkan penjelasannya lagi. Ia takut jika Eva berada di apartemennya saat ini hanya untuk memutuskan hubungan mereka. Oh, Fandy benar-benar tidak menginginkan hal tersebut.

Fandy setengah berlari ketika keluar dari lift, kemudian ia mendapati Eva yang masih menunggunya tepat di depan pintu apartemennya. Sial! Harusnya ia memberikan Eva kunci Apartemennya kemarin, hingga ketika gadis itu ingin menemuinya, gadis itu tak perlu menunggunya di luar.

"Hei, maaf, aku telat. Tadi aku harus mencari pengganti untuk mengawal klienku." Jelas Fandy. Tapi Eva seakan tidak mengindahkan penjelasan Fandy. Gadis itu masih berdiri dengan wajah cemberutnya.

Fandy membuka pintu apartemennya dan mengajak Eva masuk ke dalam. Ia sedikit mengernyit karena mendapati Eva hanya seorang diri.

"Mana pengawalmu? Kamu nggak seharusnya sendiri."

"Bukan itu yang mau aku bahas sama kamu."

"Eva, ini masalah serius. Kamu nggak tahu berapa banyak orang di luar sana yang ingin nyakitin kamu? Kamu nggak bisa pergi tanpa pengawalan."

"Fan. Aku kesini untuk membahas tentang kamu dan Sienna, bukan tentang pengawal sialanku."

Fandy menghela napas panjang. "Baiklah, duduklah, aku akan membuatkanmu minuman."

"Aku nggak mau!" Eva menjawab cepat. "Sekarang jawab aku, apa Sienna orang yang kamu cintai?"

"Bukan." Fandy menjawab cepat dan pasti. "Aku sudah bilang kalau aku cinta sama kamu."

"Aku nggak tanya tentang saat ini, aku tanya perasaan kamu dulu."

"Eva itu dulu, kita tidak perlu membahas masa lalu."

"Jadi kamu benar-benar mencintai Sienna saat itu?" tanya Eva lagi.

Fandy mengangguk lemah. "Ya, aku menyukainya."

"Kamu nggak bilang sama aku?"

"Kenapa aku harus bilang? Eve, aku hanya menyukai Sienna, sedangkan Sienna tidak punya perasaan lebih padaku. Dan itu dulu."

"Tapi aku sudah tertarik padamu sejak saat itu!" seru Eva keras. Oh, sebenarnya ia tidak mengerti, kenapa ia marah dengan Fandy. Saat itu mereka belum ada hubungan apapun, jadi, jika Fandy menyukai gadis lain, itu sah-sah saja. Tapi kenapa ia merasa tidak rela.

"Baiklah, aku minta maaf, aku salah." Mau tidak mau Fandy akhirnya mengalah. Ya, ia memang harus selalu mengalah jika menghadapi Eva.

"Aku merasa seperti orang bodoh karena menggoda orang yang jelas-jelas tidak menyukaiku."

"Eva, itu dulu."

"Dulu atau sekarang, bagiku sama saja."

"Bagiku berbeda!" Fandy mulai kesal dengan kekeras kepalaan Eva. "Sebenarnya apa mau kamu? Kamu mau marah? Baiklah, marah saja sama aku? Kamu mau mukulin aku? Oke, kamu bisa lakukan apa yang kamu mau. Tapi tolong, bedakan jika itu dulu, bukan sekarang. Semuanya sudah berbeda. Aku hanya mencintaimu, bukan lagi Sienna."

"Tapi aku tetap nggak suka kenyataan itu."

Fandy mendekat, menangkup kedua pipi Eva kemudian mendongakkan wajah Eva ke arahnya. "Lalu bagaimana denganku? Apa kamu pikir aku suka kenyataan jika kamu dulu memiliki banyak kekasih? Aku juga tidak suka, Eve. Tapi aku mencoba melupakannya karena aku tidak bisa merubah masa lalu. Bagiku, yang terpenting saat ini kamu hanya milikku, bukan lagi milik mereka."

Secepat kilat Eva memeluk tubuh Fandy. "Aku, aku hanya takut kehilangan kamu. Kamu selalu mencintai orang yang kamu kawal, aku takut setelah ini kamu mencintai klien barumu dan melupakanku."

Fandy mendelik mendengar alasan Eva. "Apa? Itu konyol. Aku mengawal anak SD, Eve. Bagaimana mungkin aku menyukainya?"

Eva melepaskan pelukan Fandy seketika. "Benarkah?"

Fandy menghela napas panjang. "lain kali aku akan mengajakmu ke sekolahannya. Lagian aku hanya mengawalnya dari jauh, ayahnya tidak ingin pergaulan anak itu terganggu karena kehadiran pengawal."

"Astaga, sekarang aku bisa bernapas lega."

"Ya, seharusnya begitu. Eva, entah sudah berapa kali aku bilang kalau sekarang, hanya kamu yang ada di hatiku. Aku tidak mungkin mencampakan kamu, tidak setelah apa yang sudah kita lewati."

Eva mengangguk lembut. Ia kembali memeluk erat tubuh Fandy. "Sejujurnya aku masih kesal sama kamu karena kamu memilih berhenti dari pekerjaan mengawalku."

Fandy sedikit tersenyum. "Jika aku jujur, apa kamu janji nggak akan marah sama aku?"

"Jujur tentang apa?"

"Aku membayar seorang teman untuk selalu mengawasimu, jadi aku bisa-"

Eva melepaskan pelukannya seketika sebelum Fandy melanjutkan kalimatnya. "Kamu mata-matain aku? Itu nggak adil!"

"Bukan mata-matain kamu, aku hanya ingin kamu baik-baik saja meski aku nggak ada di samping kamu."

"Fan, aku sudah merasa tercekik karena ada pengawal Nenek yang menguntit kemanapun aku pergi, dan kamu, tanpa persetujuan dariku membayar seseorang untuk mengawasiku. Kamu nggak ada kerjaan, atau kebanyakan uang, atau apa?" Eva marah, tentu saja. Jika yang mengawasinya atau yang mengawalnya adalah Fandy, ia tidak akan semarah ini, tapi nyatanya....

"Aku hanya ingin tahu semua tentangmu, dan aku ingin kamu selalu dalam jangkauanku."

"Tapi bukan begitu caranya, Fan. Atau jangan-jangan kamu nggak percaya sama aku?"

Fandy hanya diam. Ya, tentu itu juga termasuk salah satu alasan kenapa ia memperkerjakan seseorang untuk mengawasi Eva. Karena ia takut, jika Eva tergoda dengan pria lain dan menjalin kasih dengan pria tersebut di belakangnya.

"Kenapa nggak jawab? Kamu beneran masih curiga sama aku?"

"Yang terpenting adalah, semakin banyak orang yang menjagamu, maka semakin baik untukmu."

"Kamu tidak menjagaku, kamu hanya memata-mataiku."

"Eva, bisakah kita menghentikan pertengkaran konyol ini?"

"Kamu yang mulai. Pokoknya aku nggak mau tahu, kamu harus menghentikan aksimu untuk memata-mataiku."

"Nggak bisa."

Eva marah, sangat marah. "Oke." Hanya itu yang dia ucapkan sebelum melangkah menjauhi Fandy menuju ke arah pintu keluar. Tapi secepat kilat Fandy meraih perut Eva, mengangkat tubuh Eva. Ia tidak mempedulikan Eva yang memekik dan berteriak minta di lepaskan, Fandy memanggul tubuh Eva memasuki

kamarnya, dan mengunci diri mereka berdua di dalam kamar.

"Apa yang kamu lakukan?!" Seru Eva setengah marah.

Fandy mulai membuka setelan yang ia kenakan. "Jika seperti ini akan memperbaiki hubungan kita, maka aku akan melakukannya."

"Melakukan apa?" Eva benar-benar tidak mengerti apa yang dikatakan Fandy. Tapi secepat kilat lelaki itu meraih tubuhnya hingga menempel sempurna pada lelaki tersebut. Kemudian tanpa permisi, Fandy menyambar bibir Eva, melumatnya tanpa ampun hingga yang bisa dilakukan Eva hanya membalasnya tanpa perlawanan sedikitpun.

***

Fandy masih melihat tubuh telanjang Eva yang meringkuk memunggunginya. Lengannya masih setia melingkari dengan erat perut Eva, takut jika Eva tiba-tiba saja pergi meninggalkannya. Fandy tidak ingin hal itu terjadi, dan astaga, baru kali ini ia memiliki rasa seposesif ini dengan seorang perempuan.

Fandy mememilih menenggelamkan wajahnya pada rambut Eva yang terurai dengan begitu indah, harum dan kembali membuat Fandy tergoda. Hidungnya

bermain-main di sana sesekali menghirup aromanya, aroma yang sudah menyatu dengan tubuhnya.

“Maaf.” Tiba-tiba saja, Fandy inginn mengucapkan kata tersebut. Ya, tentu saja, ia harus meminta maaf pada Eva karena apa yang baru saja ia lakukan. Eva memang tidak menolaknya, tapi tetap saja, tidak seharusnya ia meniduri Eva lagi dan lagi apalagi ketika gadis itu marah terhadapnya.

“Kenapa kamu melakukan ini?”

“Aku hanya ingin kamu tahu, kalau aku hanya menginginkanmu, tidak lebih, dan bukan yang lain.”

“Apa dengan hal ini kamu bisa membuktikan padaku?” tanya Eva lagi.

“Eva, entah berapa kali aku berkata jika aku mencintaimu, tapi aku yakin jika kamu meragukanku. Tolong jangan seperti ini. Aku tidak mau kamu terus-terusan marah padaku hanya karena kesalah pahaman ini.”

“Aku nggak akan marah kalau kamu nggak berbuat terlalu jauh, Fan. Aku nggak akan selingkuh, tapi kamu tetap memata-mataiku.”

Fandy menghela napas panjang. “Baiklah, aku akan memberhentikan orang suruhanku, dengan syarat, kamu tidak akan lari dari pengawalmu.”

Eva membalikkan diri hingga kini dirinya terbaring miring menghadap ke arah Fandy. “Kamu terlihat tidak nyaman saat aku berkeliaran sendiri, kenapa?”

“Kenapa? Kamu masih perlu bertanya kenapa? Karena aku mencintaimu, aku mengkhawatirkanmu, Eve, tidak cukupkah alasan itu untukmu?”

Eva tersenyum, ia mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Fandy. “Aku tidak menyangka kalau kamu memiliki sisi yang begitu posesif.”

“Aku hanya melindungi apa yang kumiliki, meski kadang dia begitu keras kepala dan suka salah mengartikan apa yang ada dalam pikiranku.”

“Aku baik-baik saja, dan aku-”

Eva tidak dapat melanjutkan apa yang ia ucapkan ketika tiba-tiba bibir Fandy menyambar bibirnya. “Jangan membantah.”

Setelah kalimatnya tersebut, Fandy kembali menggulingkan tubuh Eva hingga kini berada di bawah tindihannya. Eva terkikik dengan gerakan Fandy, apa

lagi kini bibir Fandy yang mulai menggoda lehernya hingga membuat Eva terkikik geli.

"Apa yang kamu lakukan? Hei…"

"Aku tidak bisa berhenti." Suara serak Fandy membuat Eva membatu, menatap tepat pada mata Fandy, dan Eva mendapati jika lelaki di atasnya itu benar-benar jujur dengan apa yang dia katakan.

Eva mengalungkn lengannya pada leher Fan dy, menarik wajah Fandy hingga hampir menempel pada wajahnya. "Maka jangan berhenti." Eva berbisik dengn nada menggoda, sedangkan Fandy yang memang sudah tergoda, akhirnya tak dapat berbuat banyak selalin kembali menggapai bibir ranum Eva, melumatnya dengan lembut dan penuh gairah kemudian menyatukan diri dan mencari kenikmatan untuk diri mereka berdua.

***

Fandy menghentikan mobilnya saat sudah berada di halaman rumah Eva. Ia akhirnya mengantarkan Eva pulang setelah melakukan satu sesi tambahan bersama dengan Eva di atas ranjangnya tadi. Oh, semuanya terasa melegakan, Eva sudah tidak lagi marah dengannya, dan itu membuat Fandy lega melepaskan Eva malam ini.

"Uum, aku masuk dulu, papa pasti khawatir mencari keberadaanku."

"Itu karena kamun nakal. Pengawalmu pasti kena tegur karena kamu melarikan diri, aku sudah menelepon papamu tadi."

Eva mengerutkan keningnya. "Rupanya kamu dekat dengan papa."

"Tentu saja, kamu pikir aku laki-laki yang suka mengajak kencan anak gadis orang secara diam-diam? Yang benar saja."

Eva tersenyum mendengar jawaban Fandy. "Uum, akhir minggu nanti, kamun datang, kan?"

"Datang? Datang kemana?" Fandy berpura-pura bingung padahal ia tahu apa yang dimaksud Eva.

"Astaga, masa kamu lupa sih kalau aku ulang tahun dan ngadain pesta besar?" Eva memperlihatkan ekspresi kesal dan merajuknya.

Fandy mencubit gemas pipi Eva. "Aku suka saat melihatmu merajuk, terlihat seperti gadis polos, aku sangat menyukainya." Kalimat tersebut membuat Eva merona-rona.

"Oh, jadi sekarang kamu pinter merayu juga?"

Fandy tertawa lebar dengan apa yang di katakan Eva. Benar-benar sangat lucu. “Kemarikan tanganmu.” Pinta Fandy.

“Nggak mau.”

“Mana. Kalau kamu nggak mau, aku nggak akan datang ke pesta ulang tahun kamu nanti.”

Eva mendengus sebal, tapi ia tetap mengulurkan telapak tangannya pada Fandy. Fandy ternyata memberi Eva sesuatu dengan cara menggenggamkan jemari Eva. Setelah Fandy melepaskan tangannya, Eva membuka genggaman tangannya sendiri, ternyata itu sebuah kunci.

“A-apa ini? Kamu, nggak ngado aku rumah, kan?”

Fandy benar-benar tidak dapat menahan tawanya. Eva benar-benar lucu, lucu dengan caranya sendiri.

“Aku nggak sekaya itu, Eve. Astaga.” Fandy masih saja tertawa sedangkan Eva kembali mengerucutkan bibirnya meski pipinya tidak berhenti merah padam karena malu. “Itu kunci apartemenku, saat kamu kangen sama aku, atau ada sesuatu yang ingin kamu sampaikan padaku, kamu bisa ke apartemenku tanpa menungguku di luar seperti tadi.”

"A-apa? Jadi? Aku bisa leluasa keluar masuk apartemenmu?"

Fandy tersenyum dan mengusap lembut puncak kepala Eva. "Tentu saja, kamu kan kekasihku." Jawabnya dengan santai.

Dengan spontan Eva memeluk tubuh Fandy, ia senang, amat sangat senang. Dengan sikap kakunya, lelaki ini ternyata menunjukkan sikap perhatiannya pada Eva meski Eva sering salah paham dengan hal tersebut.

"Sering-seringlah datang ke apartemenku, aku suka saat mendapati wangimu tertinggal disana." Bisik Fandy dengan suara serak. Meski itu adalah kalimat sederhana tanpa makna, tapi Eva berbunga-bunga mendengarnya. Oh, Eva masih tidak menyangka jika Fandy juga menginginkannya sebesar ia menginginkan lelaki tersebut.

Tujuh belas

-Kenyataan-

Hari ini akhirnya tiba juga, hari di mana Eva ulang tahun dan mengadakan pesta besar di rumahnya. Sebenarnya, sejak kemarin Fandy sudah menyiapkan diri, ia bahkan memberanikan diri meminta izin pada atasan barunya untuk cuti selama seharian ini untuk menghadiri acara Eva dan menghabiskan harinya bersama dengan Eva, tapi ketika ia mendapatkan cutinya, si Boss dengan begitu menjengkelkan menghubunginya, dan memintanya untuk menemani Amora seharian ini.

Amora sendiri tidak berubah, gadis itu masih bersikap ketus padanya, seakan gadis itu sedang marah terhadapnya. Tapi marah karena apa, Fandy sendiri tidak tahu.

"Amora, sebenarnya apa yang kamu cari? Kalau nggak ada, aku bisa ngantar kamu pulang sekarang juga." ucap Fandy yang sudah mulai sedikit kesal.

Sejak siang tadi, Amora mengajaknya keliling di salah satu pusat perbelanjaan, kemudian mereka berakhir di sebuah restoran, tapi setelah mem esan makanannya, Amora tak lantas memakannya. Gadis itu hanya memainkannya saja, seakan memang sengaja menahan Fandy untuk lebih lama berada di sana.

"Kenapa? Kamu ada acara? Kamu bisa ninggalin aku."

"Tapi Boss menyuruhku untuk menemanimu sampai selesai."

"Papa? Memangnya papa siapa kamu? Kenapa kamu begitu patuh dengannya seakan mengejar sesuatu darinya?"

Fandy mengerutkan keningnya. "Amora, aku nggak ngerti apa yang kamu katakan. Semua bawahan papa kamu pasti tunduk dengan perintahnya."

"Oh, jadi hanya karena kamu bawahannya, bukan karena hal lainnya?"

"Sebenarnya apa yang terjadi sama kamu? Kenapa kamu bersikap seperti ini padaku? Apa aku ada salah? Jika ada, maka aku minta maaf."

"Tidak! Aku nggak akan pernah maafin kamu. Karena kamu, mamaku menanggung hukuman karena sikap bejat papaku!"

Fandy membulatkan matanya seketika. Kemudian ia melihat Amora berdiri, bersiap untuk meninggalkannya, tapi kemudian dengan cekatan Fandy meraih pergelangan tangan Amora.

"Apa yang kamu katakan? Aku sama sekali tidak mengerti."

"Lepaskan! Lepaskan!"

"Aku nggak akan melepaskan tanganmu sebelum kamu menjelaskan semuanya padaku."

"Aku nggak mau bicara sama anak haram seperti kamu! Kamu merusak hidup keluargaku! Aku membencimu!"

Fandy melepaskan cekalan tanganya seketika saat mendengar ucapan kejam yang terlontar dari bibir Amora. Ia masih tidak mengerti apa yang dimaksud Amora, satu hal yang pasti, Amora pasti mengetahui sesuatu tentang dirinya atau asal usulnya yang hingga

kini bahkan dirinya sendiri saja tidak tahu. Secepat kilat Fandy berdiri dan mengejar Amora, ia harus meminta penjelasan pada gadis itu, ia harus mencari tahu apa yang di maksud oleh gadis itu.

***

Fandy mendapati Amora yang sudah menangis di dalam mobilnya, gadis itu menenggelamkan wajahnya diantara kedua lengannya dengan sesekali sesenggukan. Apa yang terjadi sebenarnya dengan Amora?

"Hei, kamu ada apa? Kamu ada masalah? Kamu bisa bercerita padaku."

Meski tadi Amora berkata keterlaluan padanya, nyatanya Fandy tidak bisa marah terhadap gadis tersebut. Amora sudah seperti adik kandungnya sendiri dan Fandy tidak akan bisa marah pada gadis itu.

"Aku jahat, seharusnya aku tidak mengatakan hal kejam itu padamu, aku jahat."

"Amora." Fandy mengangkat paksa wajah Amora, dan benar saja wajah Amora penuh dengan air mata, ada raut kesal, tapi yang begitu tampak adalah raut penyesalan. Amora menyesal sempat melontarkan kalimat hujatan seperti tadi padanya, dan melihat penyesalan itu saja membuat Fandy merasa cukup untuk memaafkan Amora.

"Apa yang terjadi? Aku tahu kamu nggak salah, kamu mengatakan seperti itu karena kamu mengetahui sesuatu, atau apa mungkin kamu sedang kesal dengan sesuatu?"

"Aku nggak tahu, aku benci papa, papa sudah menghianati mama. Dan aku benci kamu, karena kamu, kamu…"

"Apa?" tanya Fandy lagi.

Amora mengusap air matanya masih dengan sesekali terisak. "Aku nggak sengaja dengar, kalau ternyata, selama ini, kamu, kamu adalah anak dari simpanan papa. Aku benci dengan kenyataan itu!" Amora kembali menangis, sedangkan Fandy ternganga dengan penjelasana Amora.

"Amora, siapa yang bilang begitu?"

"Aku nggak sengaja dengan pembicaraan tante Maria dan papa."

"Siapa tante Maria?"

"Teman dekat papa, kupikir, kupikir ini ada hubungannya dengan Evelyn. Tapi aku tidak tahu apa yang mereka maksud, yang kudengar jelas saat itu adalah bahwa kamu adalah anak papa." Amora kembali menangis. Mengucapkan kenyataan itu benar-benar

sangat berat untuk Amora. Ya, dia memang ingin dan senang sekali jika Fandy menjadi kakaknya, tapi bukan kakak tiri yang berasal dari simpanan ayahnya. Sungguh, Amora tidak ingin mengakui kenyataan itu.

Tiba-tiba Amora merasakan tubuhnya diraih oleh Fandy, dan tak lama, ia sudah berada dalam pelukan Fandy.

"Hal itu belum tentu benar, bisa jadi kamu salah dengar, aku akan bertanya pada Boss nanti. Tapi jika itu benar-benar kenyataan, tolong jangan benci aku, aku juga tidak ingin dilahirkan dengan situasi seperti itu. Meski kamu adik tiriku atau bukan, kamu sudah kuanggap seperti adikku sendiri. Tolong, jangan bersikap seperti itu lagi padaku."

Amora membalas pelukan Fandy seketika dengan pelukan eratnya. "Maaf, aku salah, aku hanya ingin marah, tapi tidak tahu dengan siapa. Aku sudah jahat karena menghujatmu seperti tadi."

"Jangan minta maaf, kamu nggak salah." Fandy mengusap lembut rambut Amora. Sungguh, ia sudah memaafkan Amora, ia tahu gadis itu hanya kesal. Tapi dipungkiri seperti apapun juga, pikiran Fandy tidak bisa jauh dari kenyataan yang diucapkan Amora, bahwa ia adalah anak dari simpanan sang Boss, benarkah?

Fandy melepaskan pelukannya seketika saat mengingat sesuatu. Astaga, ia harus segera ke pesta ulang tahun Eva, jika tidak, gadis itu mungkin akan merajuk lagi padanya.

"Amora, aku minta maaf sebelumnya, tapi, aku harus mengantarmu pulang, aku ada janji dengan Eva. Bisakah aku mengantarmu pulang sekarang?"

"Kamu, kamu benar-benar berkencan dengannya?" tanya Amora dengan wajah polosnya sembari mengusap airmata yang membasahi pipinya.

Fandy tersenyum sedikit. "Ya, kami berkencan, tapi kumohon padamu, jangan bilang sama Boss."

"Baiklah, aku setuju kamu dengannya, sepertinya dia baik dan menyukaimu, meski aku sebal dengan sikapnya yang centil."

"Kamu juga centil."

"Aku nggak centil, aku cuma sedikit manja." Amora meralat. Dan seperti itulah mereka ketika bersama. Fandy senang, setidaknya hubungan mereka kembali seperti dulu lagi. Amora tak lagi bersikap ketus dan menyebalkan padanya, itulah yang terpenting. Sisanya, tentang kebenaran yang diungkapkan Amora, ia akan cari tahu sendiri nanti.

***

Eva tidak berhenti menggerutu kesal karena hingga acara sudah berjalan dan hampir sampai pada puncak acara, Fandy belum juga datang menampilkan batang hidungnya. Oh, sebenarnya kemana dia? Apa Fandy memang berniat untuk tidak menghadiri pesta ulang tahunnya? Ataukah lelaki itu sedang lupa? Tapi bagaimana bisa?

Eva masih menggerutu kesal sesekali kakinya melangkah menjauhi ramainya pesta yang ia selenggarakan di rumahnya. Ia ingin menjauh sebentar dan menghubungi Fandy. Mungkin lelaki itu memang lupa, dan tidak ada salahnya bukan jika ia mengingatkan Fandy?

"Apa yang kamu lakukan di sini?" Eva bertanya setengah kesal pada seorang pengawal pengganti Fandy yang kini sedang mengikuti tepat di belakangnya.

"Saya harus menjaga Nona Evelyn."

"Aku sedang ingin sendiri, pergilah."

Belum juga Eva menutup mulutnya, tepat di belakang pengawalnya tersebut, datang seseorang yang sangat dia kenali.

"Mama." pekik Eva. Ia tidak menyangka jika mamanya bisa datang ke rumah ini, dan dari mana mamanya tahu jika ia tinggal di rumah ini?

Meski diselimuti dengan berbagai macam pertanyaan, Eva tetap saja menghambur ke arah sang mama yang memang sudah sangat ia rindukan.

"Eve, astaga, akhirnya mama bisa ketemu sama kamu."

"Aku kangen mama, apa yang terjadi, Ma? Kenapa mama pergi? Dan bagaimana bisa mama tahu aku tinggal di sini?" Eva lalu melirik ke arah lelaki tinggi besar yang berpenampilan layaknya pengawalnya yang kini berdiri tepat di balakang sang mama.

Eva melepaskan pelukannya seketika, entah kenapa pikirannya tidak enak. Sang mama seperti orang lain, bahkan dari pelukannya saja Eva dapat merasakannya.

"Ma, mama sama siapa?"

Sang Mama tersenyum kemudian berkata "Maafkan mama, Eve."

Eva sempat mengerutkan keningnya karena tidak mengerti dengan apa yang dikatakan mamanya. Tapi kemudian, ia terkejut saat tiba-tiba dirinya di bungkam oleh sesuatu dari belakang. Eva melirik ke arah orang

yang membungkamnya yang tak lain ternyata pengawalnya sendiri. Kenapa? Apa yang terjadi?

Lalu Eva tak dapat berpikir apa-apa lagi ketika hidungnya mengirup sesuatu yang membuat kepalanya pening hingga tak sadarkan diri.

"Bereskan semuanya, pastikan tak ada yang melihat." perintah Maria pada pengawal Eva. Sedangkan pengawal Eva hanya bisa menganggguk patuh.

Eva lalu di panggul pengawal yang dibawa oleh Maria, kemudian mereka keluar melewati taman samping rumah. Semua akses terbuka untuk mereka, tentu saja, karena banyak dari pengawal yang di pekerjakan keluarga Eva adalah pengawal yang berasal dari agensi Mark, dan pengawal-pengawal tersebut memang sengaja disisipkan Mark ke rumah Eva untuk menjalankan rencana ini, kecuali Fandy tentunya.

Maria berjalan dengan santai pun dengan pengawal di belakangnya. Sesekali mereka berpapasan dengan tamu undangan. Tapi Maria maupun pengawal yang memanggul Eva tidak panik sedikitpun, mereka memasang wajah santai seperti tak terjadi apapun. Hingga kemudian tanpa di duga mereka berpapasan dengan seorang yang mereka kenal. Siapa lagi jika bukan Fandy.

Maria tahu jika lelaki itu Fandy karena Maria pernah mencari tahu tentang Fandy meski tak pernah menemuinya secara langsung. Pun dengan pengawalnya, mereka satu agensi, jadi pengawal tersebut juga tahu siapa lelaki yang sedang berpapasan dengannya.

Lalu apa yang akan terjadi selanjutnya? Apa Fandy akan menghentikan mereka? Oh, jika hal itu terjadi, Maria tahu jika rencananya sudah gagal total. Tidak, apapun yang terjadi, Fandy tidak boleh menghentikannya.

Delapan belas

-Gadis itu membutuhkannya-

Fandy berjalan cepat masuk ke dalam rumah Eva. Rupanya acara sudah di mulai, tampak sekali jika rumah Eva yang super besar itu sudah penuh dengan banyaknya tamu undangan. Fandy akhirnya memilih memutar lewat jalan samping rumah karena ia sempat melihat jika pintu utama sudah penuh dengan teman-teman Eva.

Astaga, semoga saja ia belum melewatkan acara utama, dan yang terpenting, semoga saja Eva tidak marah atau merajuk terhadapnya. Entah apa yang ia lakukan jika gadis itu marah terhadapnya. Semua ini bukan sesuatu yang ia inginkan, dan tidak ia perhitungkan sebelumnya jika tiba-tiba sang boss ingin dirinya menemani Amora seharian ini.

Fandy mempercepat langkahnya, sesekali ia berpapasan dengan tamu undangan yang memang

menikmati keindahan taman samping rumah Eva. Tapi kemudian matanya menangkap sesuatu yang menurutnya sedikit aneh. Fandy mengangkat sebelah alisnya saat mendapati seorang wanita paruh baya yang tampak cantik berjalan santai dengan seorang lelaki yang sedang memanggul seseorang. Fandy jelas mengenal siapa lelaki itu, itu adalah salah satu anak buah Bossnya yang mungkin saja sedang mengawal perempuan paruh baya itu.

Wanita paruh baya itu menganggguk lembut pada Fandy sembari menyunggingkan sedikit senyumannya, menunjukkan jika wanita tersebut memiliki kesopanan. Pun dengan Fandy yang juga menganggukkan kepalanya dengan hormat dan sedikit menarik ujung bibirnya.

Fandy tetap saja berjalan meski instingnya berkata jika ada sesuatu yang aneh yang mungkin terlewatkan olehnya. Tapi kemudian ia menepis semua itu. Kepalanya lalu menoleh ke belakang, lelaki dan wanita paruh baya itu tetap berjalan menjauh dengan santai tanpa tergesa-gesa sedikitpun. Tampak juga perempuan yang di panggul lelaki itu yang ternyata sedang tak sadarkan diri karena tak bergerak sedikitpun, hanya tampak rambut terurainya yang jatuh menutupi seluruh wajahnya.

Fandy menepis semua kecurigaannya. Hanya sedi kit –sedikit saja ia mencurigai bahwa wanita yang di panggul itu adalah Eva. Tapi kemudian ia menepisnya, Eva tidak mungkin diperlakukan seperti itu, seperti orang yang tengah diculik. Dan Eva tidak mungkin diculik di rumahnya sendiri yang di jaga ketat d engan banyak sekali pengawal-pengawal handal dan profesional.

Dengan langkah pasti, Fandy kembali melanjutkan langkahnya masuk ke dalam rumah Eva. Eva pasti sedang menunggunya di dalam, dan ia tidak ingin membut gadis itu menunggu terlalu lama.

***

Sampai di dalam mobil, Maria menghela napas lega. Rupanya anak buah Mark begitu patuh hingga mampu membuatnya lolos tanpa ada yang tahu jika ia tengah menculik aktor utama dalam pesta tersebut.

Maria tersenyum mengejek. Nick tetap saja menjadi orang yang bodoh! Memberikan puterinya untuk dikawal oleh orang yang jelas-jelas tidak ia kenal.

Sedangkan Fandy, rupanya anak itu tidak cukup mahir seperti yang di ceritakan oleh Mark. Meski tadi Maria sempat khawatir Fandy akan mencurigainya,

nyatanya Fandy tampak tidak menghiraukan diri saat keluar dari rumah besar itu.

Kini, saatnya ia menjalankan aksinya. Membawa Eva ke rumah Mark. Bukan tanpa alasan, karena disana adalah satu-satunya tempat yang aman untuk menyembunyikan Eva. Maria juga tidak bodoh, ia sudah menyiapkan semuanya, ia akan meminta tanda tangan Eva untuk menyerahkan seluruh aset keluarga Mayers atas namanya, jika hal itu sudah ia lakukan, ia akan meninggalkan Eva begitu saja di dalam rumah Mark, dengan begitu, ketika polisi mulai mengetahui keberadaan Eva, Mark lah yang akan di tuntut untuk bertanggung jawab.

Benar-benar bodoh, kau Mark! gumam Maria dalam hati.

Mata Maria kemudian menatap ke arah Eva, lalu mengusap lembut rambut puterinya tersebut.

"Maafkan mama, mama harus merebut apa yang kamu miliki, karena dulu, kamu sudah merebut masa muda mama."

Ya, tentu saja. Maria adalah tipe wanita yang tidak pernah ingin punya anak sebelumnya. Hamil dan memiliki anak akan merusak tubuhnya. Terikat dengan pria juga bukan tipe sepertinya, ia mau menikah dengan

Nick hanya karena ingin hidupnya lebih baik karena ia tahu Nick adalah orang kaya raya, ia tidak ingin selalu menjadi pelacur seperti sebelumnya. Tapi nyatanya, ketika ia bersama dengan Nick, hidupnya hanya biasa-biasa saja. Nick malah keluar dan di coret dari ahli waris keluarganya. Maria tidak bisa menerima hal itu, ia tidak ingin hidup sederhana, apalagi terikat dengan pria dan memiliki anak.

Bertahun-tahun Maria bertahan, tapi tetap saja, kehidupan masa lalunya seakan menggodanya. Lalu suatu hari ia tak sengaja mendengar Nick berbicara di sebuah telepon tentang warisan keluarga Mayers yang ternyata diwariskan pada Eva. Sejak saat itu, Maria bisa bernapas lega, karena itu tandanya ia memiliki kesempatan sekali lagi untuk memiliki semuanya, dan mungkin bisa hidup bahagia bersama dengan Eva dan juga Nick. Tapi kemudian, suatu kejadian tak terduga merusak semuanya.

Nick mengetahui hubungan gelapnya bersama dengan lelaki asing yang tak lain adalah Mark. Bisa dibayangkan bagaimana marahnya Nick saat itu. Maria sempat memohon ampun, tapi Nick tentu tidak memaafkan apa yang dilakukan Maria. Nick benar-benar mencintai Maria, dan seorang lelaki yang benar-benar mencintai perempuan tak akan membiarkan perempuannya menjalin kasih dengan pria lain.

Pertengkaran hebat diantara keduanya tak dapat terelakkan, akhirnya, dengan kejam Nick mengusir Maria dari rumah mereka, memutuskan hubungannya dengan Maria begitu saja. Maria tidak terima, tentu saja. Apalagi kenyataan jika Eva kini berada dalam genggaman tangan Nick, yang artinya, warisan dari keluarga Mayers kembali dalam cengkeraman tangan Nick. Itu tandanya ia tak akan memiliki kesempatan lagi untuk memiliki semuanya. Akhirnya disusunlah rencana ini, rencana menculik Eva dari Nick dan memaksa Eva menyerahkan semuanya pada dirinya dengan suka rela. Ya, Eva pasti mau melakukannya. Jika tidak, tak menutup kemungkinan jika ia akan melakukan hal yang nekat pada puterinya sendiri.

Maria menatap lembut pada Eva yang kini tergeletak dengan kepala di atas pangkuannya. Jemarinya mengusap lembut pipi Eva, kemudian ia berkata. "Maafkan mama, Sayang. Mama harap kamu mau bekerja sama dan tidak membantah." bisiknya lembut.

Ia akan menerima semuanya, ia akan mendapatkan semua yang dia impikan sejak dulu. Tinggal selangkah lagi. Ya, selangkah lagi…

***

Pesta akhirnya dibubarkan karena sang pemilik pesta tidak di ketemukan dimanapun keberadaannya.

Nick, ayah Eva, tidak berhenti berjalan mondar-mandir di ruang kerjanya. Sedangkan Elisabeth, nenek Eva, hanya duduk dengan raut khawatir dan juga mata berkaca-kacanya.

"Bagaimana mungkin ini terjadi, Nick? Apa tak ada yang menjaganya?" Elisabeth kembali menyuarakan isi hatinya. Oh, entah berapa banyak pengawal di rumahnya ini, tapi kenapa diantara mereka tak ada yang mengetahui keberadaan Eva?

"Ibu, kita masih memeriksa seluruh CCTV di rumah ini, percayalah, kita akan mendapatkannya."

"Pak, permisi, kami mendapatkan sesuatu." Seorang bawahannya berkata hingga membuat Nick segera menuju ke arah bawahannya tersebut.

"Dimana?"

"Control room."

Tanpa banyak bicara Nick segera menuju ruang tersebut. Ruangan yang memang disediakan untuk mengontrol dan memantau semua CCTV di rumah ini.

Ternyata di sana sudah terdapat banyak orang. Nick sempat melihat sekilas ke arah Fandy, lelaki itu juga sudah berada di sana dengan wajah tegangnya, apa yang terjadi?

"Ada apa?" tanya Nick segera.

"Silahkan dilihat, Pak." Seorang yang tengah duduk di depan banyak layar tersebut menjelaskan sambil mempersilahkan ayah Eva melihat apa yang ia lihat. "Nona Evelyn diculik. Dan itu melibatkan banyak orang termasuk beberapa pengawal di rumah ini." jelasnya.

"Apa?" Nick benar-benar tidak menyangka jika ia akan mendapati kenyataan tersebut. Ia melihat potongan demi potongan video di hadapannya, kemudian ia berakhir menggeram kesal.

"Berengsek! Bagaimana bisa ini terjadi?"

"Ada beberapa pengawal yang menjaga bagian *control room* saat hal itu terjadi, beberapa diantaranya bertugas di bagian jalur keluar mereka, hingga tak ada seorang pun yang dapat mencurigai jika mereka sedang menculik Nona Evelyn." Kembali orang tersebut menjelaskan sambil menunjuk bagian-bagian video detik-detik penculikan Eva. "Dan, mereka berasal dari

agensi yang sama, saya pikir, ini sudah di rencanakan jauh-jauh hari."

Nick mengepalkan kedua telapak tangannya. Apa lagi saat melihat dengan jelas siapa yang sedang menculik puterinya. Itu Maria, wanita yang kini bahkan masih berstatus sebagai istrinya. Kemudian mata Nick menuju ke arah Fandy, dan secepat kilat ia menerkam Fandy, mencengkeram kerah kemeja pria muda di hadapannya tersebut.

"Sialan! Katakan! Apa ini rencana dari Bossmu? Siapa bossmu sebenarnya?!"

Nick tentu tidak tahu jika boss Fandy adalah Mark, karena yang menyewa agensi tersebut adalah Elisabeth, ibunya. Kini, Nick bahkan berpikir jika pemilik agensi tersebut adalah Maria, karena dalam rekaman CCTV itu terlihat jelas jika semua pengawal dari agensi tersebut seakan menghormati Maria. Termasuk Fandy.

"Saya tidak mengerti, Pak." Meski ditekan, Fandy masih bersikap tenang. Ia tak tampak tertekan atau takut sedikitpun.

"Katakan! Siapa bossmu? Apa perempuan jalang itu?"

"Bukan." Fandy menjawab dengan pasti. Ia tahu pasti jika Bossnya bukan perempuan itu. Tapi ia juga

tidak mengerti, kenapa teman-teman satu agensinya tunduk dan patuh pada perempuan itu? Apa Bossnya juga ikut campur dalam penculikan Eva? Tapi kenapa dirinya sampai tidak tahu?

"Lalu kenapa teman-temanmu patuh dengan perempuan jalang itu? Apa kamu tidak tahu siapa dia?"

"Saya tidak tahu, tapi saya mengenal semua teman-teman dalam agensi saya. Saya tahu jika mereka hanya menjalankan tugasnya."

"Tugasnya? Tugas untuk menculik puteri saya?! Apa itu juga yang ditugaskan padamu?!" Nick berseru keras. Ia benar-benar tidak dapat menahan amarahnya.

"Saya tidak pernah mengetahui tentang penculikan ini, tapi saya pikir, Boss saya ikut handil didalamnya."

Nick melepaskan cengkeramannya seketika, ia menendang kursi yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Ia mengusap wajahnya frustasi.

"Sialan!" sesekali Nick mengumpat keras karena rasa kesal yang menyelimutinya.

"Saya akan mencari tahu tentang semua ini."

Fandy akan meninggalkan ruangan tersebut, tapi kemudian tangan Nick menghadangnya.

“Katakan, ada di pihak manakah kamu sekarang?” tanya Nick dengan tajam.

“Pak, saya-”

“Katakan Fandy! Saya tidak akan membiarkan kamu keluar dari rumah saya sebelum kamu mengatakan berada dipihak manakah kamu sekarang.”

“Saya mencintai Nona Evelyn. Saya tidak akan menyakitinya.”

Meski tidak menjawab dengan jawaban pasti, tapi Nick segera menurunkan tangannya. Ia dapat melihat dengan jelas di mata Fandy, bahwa lelaki itu jujur dengan apa yang dia katyakan. Tak ada keraguan sedikitpun, tak ada kebohongan sedikitpun, Fandy benar-benar mencintai puteinya, dan Nick tahu, jika Fandy akan melindungi Eva segenap jiwa raganya.

“Kalau begitu, bawa dia kembali tanpa kekurangan sedikitpun”

Fandy mengangguk pasti. Lalu ia pergi meninggalkan ruangan tersebut. Ya. Tentu saja ia akan menyelamatkan Eva apapun yang terjadi, bahkan jika ia harus berhadapan dengan bossnya sendiri, boss yang mungkin saja statusnya adalah ayah kandungnya sendiri.

Nick menatap dalam diam kepergian Fandy.

"Kalian juga harus bersiap-siap. Ikuti kemanapun dia pergi, dia tidak bisa menghadapi semuanya sendiri." Perintah Nick dengan dingin pada beberapa anak buahnya.

Ya, ia percaya jika Fandy ada di pihaknya untuk menyelamatkan Eva. Tapi ia khawatir, jika Fandy tidak mampu menghadapi musuh-musuh mereka sendiri. Ia harus membantu Fandy.

***

Fandy mengepalkan kedua telapak tangannya ketika ia sampai di rumah Bossnya. Bukan tanpa alasan, karena nyatanya ia disambut dengan kurang ramah oleh teman-teman seagensinya.

Beberapa teman seagensinya berdiri kokoh seakan menghadangnya untuk masuk ke dalam rumah sang Boss, dan itu membuat Fandy semakin yakin jika Bossnya memang ikut handil dalam penculikan Eva.

"Minggir." Fandy memperingatkan teman-temannya. Tapi tentu saja teman-temannya tak menghiraukannya.

Dua orang temannya malah maju, bersiap membekuk Fandy, tapi dengan gerakan lincah, Fandy menghindar dan malah menendang salah seorang temannya tersebut kemudian membekuk yang satunya.

“Saya nggak mau melawan kalian, mending kalian minggir, sebelum saya bertindak nekat.” Fandy mengancam, tapi tentu saja teman-temannya tidak mengindahkan ancaman Fandy.

Dengan cepat, Fandy mendorong temannya yang ia bekuk hingga tersungkur. Kemudian satu persatu pengawal di rumah Bossnya datang melawannya. Fandy tak tinggal diam, sekarang yang terpenting adalah Eva, jadi ia akan melawan siapapun termasuk teman-temannya.

Fandy memukul, menendang, bahkan mematahkan tulang dari beberapa teman seprofesinya demi bisa masuk ke dalam rumah Bossnya. Ia tidak lelah, meski di keroyok dengan banyak sekali pria-pria tangguh yang di ciptakan sama persis seperti dirinya.

Fandy memukul lagi dan lagi, membanting lawan-lawannya tanpa kenal ampun, tapi kemudian sebuah pukulan keras dari belakang menghentikan aksinya. Membuat Fandy tersungkur seketika karena pukulan keras yang berasal dari benda tumpul tersebut.

Fandy meraba kepalanya terasa basah, rupanya darah segar sudah keluar dari sana. Fandy mengerjapkan matanya yang mulai berkunang-kunang. Tidak, ia tidak boleh menyerah, ia harus melawan mereka semua demi menyelamatkan Eva.

Fandy mencoba berdiri, ia kembali melawan, tapi secepat kilat seorang temannya kembali memukulnya dengan benda tumpul. Itu adalah pemukul *baseball* yang di pukulkan tepat di kaki Fandy, membuat Fandy kembali tersungkur. Tulang kakinya mungkin retak atau mungkin patah, tapi ia masih tak mau menyerah.

Eva membutuhkannya, Eva benar-benar membutuhkannya.

Ketika Fandy berusaha bangkit, dua orang temannya datang membekuk Fandy, lalu seorang lagi datang untuk memukuli Fandy. Fandy di hajar habis-habisan, tapi ia masih berusaha menjaga kesadarannya.

Eva masih membutuhkannya. Gadis itu membutuhkannya…

Hingga kemudian, sebuah teriakan keras dari dalam rumah menghentikan aksi brutal para pengawal rumah Mark.

"Hentikan! Hentikan sialan! Apa yang kalian lakukan pada kakakku?! Berengsek! Hentikan!" Itu Amora, yang datang sambil berteriak dan marah kepada semua yang ada di sana. Amora bahkan tak segan-segan memukuli pengawal-pengawal rumahnya dengan tangannya yang tampak mungil. Tentu saja para

pengawal di rumah bossnya tak berani melawan Amora. Melawan Amora sama saja melawan Boss mereka.

Dalam kesakitannya, Fandy menyunggingkan sedikit senyumannya. Amora datang menyelamatkannya, dan apa yang tadi gadis itu bilang? Kakakku? Oh, terdengar sangat nyaman di telinganya.

"Fan, astaga, apa yang terjadi? Apa yang mereka lakukan padamu?" Amora bertanya dengan wajah khawatirnya.

Fandy malah tersenyum saat melihat Amora datang menyongsongnya.

"Fan, jangan senyum. Mukamu babak belur penuh darah. Bagaimana mungkin kamu bisa senyum kayak gini?"

"Aku senang kamu datang." ucap Fandy dengan lembut.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu diperlakukan seperti ini?"

"Eva, Eva diculik. Dan aku yakin ini ada hubungannya dengan papa kamu."

"Apa?"

Fandy mengangguk lemah. "Dan perempuan yang kamu ceritakan tadi siang. Kita harus menolongnya, Eva membutuhkan aku." Amora hanya ternganga dengan apa yang ia dengarkan. Penculikan? Bagaimana mungkin ayahnya terlibat dalam hal seperti itu?

***

Eva membuka mata ketika sadar jika dirinya berada dalam sebuah kamar yang cukup asing baginya. Itu bukan kamarnya di rumah lamanya, bukan pula kamarnya di rumah yang beberapa bulan terakhir ia tempati, itu juga bukan kamar Fandy, tapi kenapa ia bisa berada dalam kamar ini?

"Akhirnya kamu sadar juga, Sayang." Suara itu membuat Eva bangkit seketika, meski ia masih merasa sedikit pusing entah karena apa.

Eva menatap sosok perempuan yang sudah duduk di sebuah kursi tak jauh dari ranjang yang ia tiduri. Oh, itu sang mama, tapi dimanakah ini?

"Ma, aku kenapa? Ini dimana?" tanya Eva dengan polos.

Maria hanya tersenyum saat melihat kepolosan puterinya. "Kamu baik-baik saja, sayang, dan kamu sedang sama mama."

"Tapi ini dimana, Ma? Dan pestanya?"

"Maaf, mama harus mengacaukan pesta kamu, tapi mama melakukan semua ini supaya semuanya berjalan dengan lancar dan sempurna."

"Apanya yang lancar dan sempurna, Ma?" Eva benar-benar tampak bingung dengan apa yang diucapkan mamanya. Dan astaga, Eva mengabaikan penampilan mamanya yang tampak sangat berbeda.

Dulu, mamanya hanya seorang ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktunya dirumah dan memasak masakan enak untuk Eva. Penampilannyapun tampak sederhana, sedangkan kini, mamanya seakan berubah seratus delapan puluh derajat. Mamanya tampak seksi dengan dres ketat selututnya, belum lagi *make up* yang dikenakan sang mama. Ahh, sebenarnya apa yang terjadi dengan mamanya?

"Biarkan dia bernapas dulu, Maria. Kupikir dia sedikit kebingungan." Suara lain datang dari arah pintu masuk.

Eva membulatkan matanya seketika saat mendapati siapa yang datang. Oh, bukankah itu Boss Fandy? Kenapa lelaki itu di sini? Dengan mamanya?

"Anda? Apa yang anda lakukan disini?" Tanya Eva dengan berani. Ia masih tidak suka kearoganan yang

ditampilkan boss Fandy pada Fandy saat itu, belum lagi peraturan konyol dalam agensinya yang membuat Fandy berhenti mengawalnya. Eva benar-benar tidak suka dengan boss Fandy.

"Sayang, dia Om Mark, kekasih mama."

Eva membulatkan matanya seketika pada sang mama. Astaga, bagaimana mungkin mamanya dapat dengan mudah mengenalkan lelaki asing ini sebagai kekasihnya? Bagaimana dengan papanya?

"Ma, Mama ngomong apa sih? Terus papa gimana?"

"Mama kan sudah pisah sama papa kamu, sayang. Jadi bukan masalah kalau mama mengenalkan orang yang dekat dengan mama sama kamu."

"Ma, papa bahkan setiap hari mikirin mama. Papa menghabiskan waktunya untuk kerja demi mama, tapi kenapa mama lakuin ini? Papa benar-benar mencintai Mama."

"Evelyn! Kamu tahu apa tentang mama dan papa kamu? Kamu hanya hidup dalam dunia khayalan. Mama sama papa tidak saling mencintai. Camkan itu!"

Mata Eva berkaca-kaca seketika. “Nggak mungkin, mama dulu sering cerita kalau pernikahan kalian sangat indah. Bukan seperti ini.”

“Eve. Dunia yang kamu pijaki bukan dunia khayalan. Kamu harus mengerti itu.”

Eva tak dapat lagi membendung tangisnya. Astaga, bukan seperti ini yang ia bayangkan. Ini pasti hanya mimpi. Eva memilih jika mamanya pergi begitu saja tanpa kabar dari pada harus mendapati kenyataan jika sang mama kembali bersama dengan orang lain yang pastinya akan sangat melukai perasaan papanya dan juga dirinya sendiri.

“Dan Mama membawamu kemari bukan tanpa alasan. Mama hanya ingin kamu membayar apa ya ng selama ini sudah mama korbankan untuk kamu.”

“Apa?” Eva benar-benar tak mengerti.

“Seluruh waktu mama mengandung, melahirkan, dan juga membesarkan kamu. Kebebasan mama yang mama lepaskan demi terikat dengan papamu. Kamu harus mengembalikan semua itu pa da Mama, Eve.”

Eva benar-benar ternganga saat mendengar pernyataan yang terdengar begitu kejam ditelinganya, seakan, semua yang dilakukan mamanya di masa lalu

disesali oleh sang mama. Bagaimana mungkin perempuan ini mengucapkan semua itu padanya?

"Ma, aku nggak nyangka kalau mama ngomong kayak gitu."

"Mama nggak butuh keterkejutan kamu, yang mama butuhin hanya tanda tangan kamu di surat-surat ini."

Eva menatap surat-surat yang dilemparkan padanya. "Apa ini Ma?" Eva masih tidak mengerti apa yang dilakukan sang mama, dan surat apakah itu?

"Jangan bilang kalau kamu belum tahu, bahwa sekarang kamu adalah pewaris tunggal dari kekayaan keluarga Mayers."

"Apa?"

Maria tertawa lebar."Ya, sayang, kamu pemilik semuanya sejak hari ini. Dan mama hanya ingin kamu berbaik hati menyerahkan semua itu pada mama sebelum mama pergi dan nggak akan ganggu hidup kamu lagi."

Oh Tuhan! Apa yang sudah di katakan mamanya? Sumpah demi apapun juga, Eva rela kehilangan semuanya asalkan sang mama kembali pada dirinya dan

juga papanya seperti dulu. Bukan malah membiarkan mamanya pergi membawa semuanya.

Eva menggeleng cepat. “Enggak, Ma. Mama salah kalau mengira aku mau ngelakuin ini. Kalau mama ingin memiliki semua harta itu, maka kembalilah padaku, pada papa. Kita bisa hidup bersama dan mama bisa memiliki semuanya.”

Maria kembali tertawa lebar. “Kamu masih belum mengerti juga, Eve. Mama nggak ingin terikat, dan mama nggak pernah ingin terikat. Mama suka hidup bebas, tanpa kamu yang harus di urusin, atau papa kamu mengikat mama dalam ikatan sialannya.”

Eva merasa hatinya seperti teriris-iris. Bagaimana mungkin seorang ibu dan juga seorang istri berucap seperti itu? Eva bahkan seakan tidak mengenal siapa mamanya saat ini. Beginikah sifat asli mamanya.

“Ayo cepat tanda tangan.” ujar sang mama lagi.

Eva berdiri seketika dan menggelengkan kepalanya. “Enggak, Ma, aku nggak mau. Kalau mama mau memiliki semuanya, mama bisa balik sama aku dan Papa.” ucapnya dengan tegas. Ya, bukannya Eva tidak mau melepsakan harta yang diwariskan padanya, tapi yang ia pentingkan hanya kebersaman bersama dengan kedua orang tuanya seperti dulu.

"Kamu benar-benar nggak tahu diri!" mamanya berseru keras, kemudian dalam sekejap mata, sang mama melakukan sesuatu yang benar-benar tidak pernah terpikirkan oleh Eva sebelumnya.

Sebuah pistol ditodongkan tepat ke arahnya, dan yang membuat Eva masih tak mempercayai hal tersebut ialah si penodong itu adalah ibu kandungnya sendiri.

"Cepat tanda tangani surat-surat itu atau aku akan meledakkan isi kepalamu."

Suara itu terdengar begitu dingin. Sorot mata mamanya yang dulu tampak begitu menyayanginya, kini terlihat berbeda. Tak ada rasa sayang di sana. Semuanya kosong, dan kekosongan tersebut membuat Eva bergetar hebat. Apa mamanya tidak pernah menyayanginya? Apa sang mama tak pernah menginginkan kehadirannya? Jika memang begitu, apa gunanya lagi ia berada di dunia ini?

Eva hanya diam, ia memejamkan matanya seakan memberi ijin mamanya untuk meledakkan isi kepalanya. Ya, jika itu yang diinginkan sang mama, kenapa tidak langsung saja dilakukan?

Sembilan belas

-Rasa bersalah-

"Maria! Apa yang kamu lakukan?" Mark berseru ketika melihat kejadian di hadapannya.

Astaga, ia tidak menyangka jika Maria akan melakukan hal segila itu. Menodong darah dagingnya sendiri dengan sebuah pistol. Dan dari manakah perempuan itu mendapatkan pistolnya?

"Bukan urusanmu, Mark. Aku tahu jika kepalanya sudah dicuci oleh Nick. Nick pasti sudah meracuni pikirannya dengan hal-hal yang buruk tentangku. Jadi tidak ada gunanya lagi aku mempertahankan dia."

"Papa nggak pernah melakukan itu, Ma."

"Maria! Dengar, jangan segila ini, oke? Kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan, tapi tidak dengan membunuh."

Ya, Mark memang bukan orang yang suci, tapi demi Tuhan, ia tidak akan membunuh orang yang jelas-jelas tidak bersalah. Baginya, Maria sudah melangkah terlalu jauh.

Pada saat-saat menegangkan tersebut, pintu kamar terbuka dari luar, lalu tampaklah Fandy yang berdiri di sana dengan wajah babak belur dan penuh darah dari kepalanya, Fandy sedikit terpincang-pincang dengan Amora di sebelahnya. Dengan spontan Maria menodongkan senjatanya ke arah Fandy.

"Sialan! Apa yang kialian lakukan di sini?" tanya Maria yang sudah mulai panik.

"Lepaskan dia." Fandy berkata dengan tenang tanpa takut sedikitpun.

Maria tersenyum melihat tekat Fandy yang tak tampak takut apapun. Dengan gerakan cepat, Maria mengarahkan senjatanya ke arah Fandy kemudian menarik pelatuknya begitu saja.

'Doorrrr' suara itu terdengar bersamaan dengan jatuhnya Fandy.

Eva dan Amora berteriak seketika, sedangkan Mark hanya mampu membulatkan matanya melihat kegilaan Maria.

"Sialan! Apa yang kamu lakukan?!" Mark berseru keras pada Maria.

Maria tertawa melihat kejadian tersebut. "Kamu pikir aku nggak berani melakukan itu? Dengar Mark, meski ibunya menitipkan dia padaku sebelum dia pergi, bukan berarti aku nggak berani menembaknya saat dia mengancam."

Fandy membulatkan matanya seketika. Apa benar yang dikatakan perempuan itu tadi? Benarkah jika perempuan itu mengetahui semua tentangnya?

"Apa?" Mark pun tampak terkejut dengan apa yang dikatakan Maria.

"Ya Mark. Alana temanku, dia meninggal saat melahirkan Fandy, dan akulah yang memasukkannya ke dalam panti asuhan."

"Cukup! Maria." Mark mengepalkan kedua tangannya, ia tidak suka jika perempuan itu membongkar masa lalunya saat ini.

"Kenapa? Kamu takut aku mengatakan kenyataan di depan anak-anakmu? Sebenarnya aku tidak ingin

melakukan ini, Mark. Tapi kupikir, hatimu terlalu lembek. Kamu terlalu mencintai istrimu hingga aku yakin jika aku atau Alana tidak akan bisa menggantikannya. Jadi aku berpikir akan mengakhiri semuanya di sini setelah ini."

Mark masih diam membatu, ia tak bisa menjawab apapun. Ia masih tidak menyangka jika perempuan yang ia kencani beberapa bulan terakhir ternyata perempuan gila dengan segudang rencananya.

"Sekarang, Eve. Lakukan tugasmu, tanda tangani semuanya dan mama akan pergi. Cepat!" serunya kembali menodong Eva dengan pistol yang berada dalam genggaman tangannya.

Eva menangis. Ia tidak menyangka jika ibunya akan segila itu. Tapi ia tetap menggelengkan kepalanya. Tidak, jika ia melakukan apa yang ibunya mau, maka ibunya akan pergi meninggalkannya begitu saja. Pergi untuk selama-lamanya. Dan Eva tidak ingin hal itu terjadi.

Maria menyunggingkan senyumannya. "Jadi mau bermain-main, sayang? Mama nggak segan-segan menembakmu kalau kamu nggak melakukan apa yang mama mau."

“Bunuh saja aku, Ma. Lebih baik aku mati daripada aku kehilangan mama. Lebih baik aku mati dari pada mendapati kenyataan jika mama nggak pernah menginginnkan aku.”

“Oh ya? Tapi sayang sekali bukan seperti itu rencananya, Sayang. Kalau kamu mati, mama tidak mendapatkan apapun. Berbeda jika dia yang mati.” Maria segera menodongkan senjatanya ke arah Fandy yang masih tersungkur karena tembakan pertamanya.

“Ma!” Eva berteriak histeris. Ia tidak akan membiarkan mamanya menembak Fandy lagi.

“Maria! Jangan coba-coba.” Mark memperingatkan.

“Kenapa Mark? Takut kehilangan puteramu? Dan kamu, Sayang.” Maria menatap ke arah Eva. “Takut kehilangan kekasihmu?”

“Tolong, jangan lakukan ini, Ma. Kita bisa bicara baik-baik. Mama bisa memiliki semuanya asal mama kembali menjadi mamaku.”

“Sudah kubilang aku nggak berminat! Sekarang tanda tangani atau aku menembaknya.”

“Ma…” Eva masih memohon. Tapi secepat kilat Maria kembali menarik pelatuknya. Ya, ia memang tak pernah bermain-main dengan ucapannya.

'Doorrr… dorr… dorrr…'

Suara tembakan tersebut menggema di udara. Tiga peluru meluncur dengan sempurna pada sasarannya. Amora berteriak histeris mendapati pemandangan di hadapannya. Eva hanya ternganga, tubuhnya bergetar hebat saat melihat kejadian tersebut dengan mata kepalanya sendiri. Astaga, bagaimana mungkin mamanya berubah menjadi sekejam ini?

Mariapun tercengang dengan apa yang ia lakukan. Bukan Fandy yang terkena tembakan, melainkan Mark, yang dalam sekejap mata menghalangi Fandy dari tembakan dengan tubuhnya. Mark tergeletak penuh darah yang keluar dari dadanya. Tangan Maria bergetar, tapi ia tidak akan menyerah begitu saja.

Fandy membatu menatap bayangan di hadapannya. Sang Boss tergeletak karena menyelamatkan nyawanya. Kenapa? Apa karena memang ia adalah puteranya? Mata Fandy lalu menatap ke arah perempuan yang menembak Bossnya. Perempuan itu tampak ternganga dan sedikit lengah. Akhirnya dalam sekejap mata, Fandy menerjang Maria.

"MENUNDUK!" serunya keras pada Amora dan Eva.

Ia berharap jika Eva dan Amora menuruti apa maunya. Bagaimanapun juga, Maria masih membawa senjatanya, dan Fandy tidak ingin ada sesuatu yang tak diinginkan terjadi pada Eva atau Amora.

Eva menunduk seketika setelah seruan keras Fandy. Dengan perasaan kalut ia melihat Fandy yang sudah bergulat dengan sang mama, lelaki itu mencoba merebut senjata yang digengam oleh mamanya. Lalu semuanya terjadi begitu cepat saat Eva mendengar suara tembakan berkali-kali. Ia hanya bisa memejamkan matanya sembari berteriak histeris.

Tidak! Ia tidak boleh kehilangan Fandy ataupun mamanya. Eva tidak ingin membuka mata dan mendapati kenyataan jika ia sudah kehilangan semuanya.

"Eve, Eva, Eva." Tak berapa lama setelah ia mendengar bunyi tembakan beruntun tersebut dan ia memejamkan matanya, Eva mendengar seseorang tengah memanggil namanya.

"Eva, buka matamu." Lagi-lagi ia mendengar panggilan tersebut. Dengan takut-takut Eva membuka matanya dan ia mendapati Fandy yang sudah menyeret tubuhnya ke arahnya.

"Fan." Dengan spontan Eva memeluk tubuh Fandy. Eva menangis saat memeluk tubuh kekasihnya tersebut. Lalu matanya menatap jauh pada tubuh yang terbaring tak berdaya tepat di belakang Fandy. "Mama!" Eva berseru saat mendapati tubuh mamanya tergeletak tak berdaya dengan seseorang yang berdiri di atasnya sembari menodongkan pistol ke arah mamanya.

Eva menatap ke arah orang tersebut, rupanya itu Papanya, yang tampak bersiap menghabisi mamanya detik itu juga. Secepat kilat Eva meninggalkan Fandy dan menghentikan papanya melakukan hal tersebut.

"Tolong, Pa. jangan lakukan ini, Eva mohon." Eva menghadang senjata sang papa, sedangkan sang papa masih menatap mamanya dengan tatapan penuh kebencian.

"Kamu beruntung, Maria. Jika tidak ada Evelyn, saya sudah membunuhmu detik ini juga."

Maria yang sudah terkulai lemah karena tertembak oleh Nick di kedua lengannya ketika bergulat dengan Fandy, hanya bisa tersenyum mengejek. "Kenapa Nick? Jujur saja kalau kamu masih sangat mencintaiku hingga kamu tidak berani membunuhku."

Nick mendengus saat mendengar pernyataan penuh percaya diri dari Maria. "Jangan menilai dirimu terlalu

tinggi, Maria. Aku hanya memilih melihatmu membusuk di penjara ketimbang mengotori tanganku dengan darahmu."

"Berengsek kamu Nick! Tembak aku, sialan! Ayo tembak!" Maria tampak sangat marah. Tapi Nick tidak menghiraukannya. Ia malah mengisyaratkan pada anak buahnya untuk segera menyingkir Maria dari sana.

"Sayang, kamu nggak apa-apa, kan?" Nick bertanya dengan khawatir pada Eva.

Eva sendiri segera memeluk tubuh papanya. "Mama berubah, Pa, aku nggak kenal mama."

"Sudahdah. Kamu masih punya papa. Kamu nggak apa-apa, kan?"

Eva menggelengkan kepalanya, kemudian ia baru teringat Fandy kembali. "Astaga, Fandy." pekiknya sembari berlari ke arah Fandy.

Nick pun menghampiri Fandy yang tampak penuh dengan luka. Fandy terkena luka tembak di bagian kakinya dan juga perutnya. Tapi lelaki itu tampak tangguh karena masih menjaga kesadarannya hingga kini.

"Dia parah." Nick berkomentar. "Panggil *ambulance.*" Ia menyuruh pengawalnya yang lain yang masih berada di sana.

"Boss." lirih Fandy sambil menatap ke sisi lain, dimana ada Amora yang masih menagisi ayahnya.

Eva dan papanya membantu Fandy bangkit menuju ke arah Bossnya. Sang Boss rupanya masih menjaga kesadarannya, padahal darah sudah menggenang di sekitar tubuhnya.

"Papa, papa jangan tinggalin Amora. Papa." Amora masih merengek, tangannya yang bergetar masih menekan luka di dada papanya.

"Boss." panggil Fandy saat sudah berada di hadapannya. Entah apa yang dirasakan Fandy saat ini. Sang Boss meski bukan orang baik, tapi dia sudah seperti ayahnya sendiri. Apalagi mengingat kenyataan yang tadi siang diucapkan Amora, atau tadi yang di ucapkan mama Eva, jika kemungkinan besar, lelaki itu adalah ayah kandungnya.

Mark menatap sendu ke arah Fandy. Kemudian bibirnya terbuka mengucapkan kata "Maaf" pada Fandy.

Fandy menggelengkan kepalanya. Ia tahu jika apa yang dikatakan Amora tadi siang benar-benar

kenyataan. Terlihat dengan jelas penyesalan di mata Bossnya. Oh, Fandy ingin bossnya selamat dan menceritakan semua tentang dirinya dan ibu kandungnya.

"Jaga adikmu baik-baik." pesannya sebelum kehilangan kesadaran.

"Boss!"

"Papa!"

Fandy dan Amora berseru, memanggil-manggil Mark agar kembali sadar, namun nyatanya Mark sudah menutup matanya.

***

Fandy bangkit seketika saat kesadarannya mulai ia dapatkan. Kewaspadaannya meningkat seketika, lalu ia mengernyit saat mendapati dirinya berada di tempat asing.

"Fan."

Panggilan lembut tersebut memaksa Fandy menolehkan kepalanya ke arah si pemilik suara. Lalu ia mendapati gadis yang begitu ia cintai. Gadis tersebut segera berlari ke arahnya lalu melemparkan diri dalam pelukannya.

“Demi tuhan aku takut saat kamu pingsan ketika di dalam *ambulance*, aku takut kamu pergi ninggalin aku. Aku takut kamu nggak bisa bertahan.” Eva menangis sesenggukan dalam pelukannya.

Fandy membalas pelukan Eva, lengannya terulur melingkari tubuh gadis yang tengah menempel di dadanya.

“Aku nggak mungkin ninggalin kamu.”

“Nggak mungkin? Kamu kehilangan banyak darah. Hampir saja kamu meninggal kalau tidak segera ditangani.

“Nyatanya aku masih hidup.” Fandy menjawab datar.

“Dasar! Jangan lakukan itu lagi. Jangan korbankan dirimu untuk menyelamatkanku.”

“Itu sudah menjadi tugasku, Eve.”

“Tapi kamu bukan lagi menjadi pengawalku. Kamu nggak seharusnya melakukan itu.”

“Aku pelindungmu, Eve. Aku pelindungmu karena aku mencintaimu, bukan karena statusku yang menjadi pengawalmu atau bukan.”

Oh, Eva tak mammenjawab lagi pernyataan Fandy. Dari ucapan lelaki itu, Eva dapat menyimpulkan jika Fandy mencintainya melebihi cinta pada nyawanya sendiri, dan Eva masih tak menyangka jika Fandy memperlakukannya dengan begitu istimewa seperti itu.

"Amora, bagaimana dengan Amora?" tanya Fandy yang segera melepaskan pelukannya pada Eva. Astaga, hampir saja ia lupa dengan gadis itu, gadis yang kini ia yakini sebagai adiknya sendiri.

"Amora…" Eva ragu untuk membahasnya. "Boss kamu meninggal saat di perjalanan ke rumah sakit, dia kehabisan banyak darah. Amora sementar di rumahku, dia tampak terguncang."

Fandy menurunkan bahunya, memejamkan matanya dengan penuh penyesalan. Raut sedih tampak sekali di wajahnya hingga membuat mata Eva berkaca-kaca seketika.

"Aku, aku minta maaf."

"Maaf? Maaf untuk apa?"

"Semuanya karena Mama, dan juga karena kekeras kepalaanku, andai saja saat itu aku segera menandatangani surat itu, mungkin mama nggak akan menembakkan pelurunya padamu."

"Eva, semuanya sudah terjadi, aku nggak mau kamu menyesali dirimu sendiri. Mungkin sudah jalannya sperti ini."

"Tapi aku selalu kepikiran, Fan. Apalagi kenyataan jika Boss kamu ternyata ayah kandung kamu. Aku, aku, takut kalau kamu membenciku."

"Aku tidak mungkin membencimu." ucapan Fandy yang telak itu membuat Eva menghela napas lega. Setidaknya, Fandy tidak membencinya, meski dalam hati Eva merasa amat sangat bersalah atas kepergian ayah Amora yang tak lain adalah ayah Fandy.

***

Satu minggu berlalu setelah kejadian ikan pada malam itu, Fandy akhirnya diperbolehkan pulang oleh pihak rumah sakit. Eva yang selalu berada di rumah sakit menemani Fandy akhirnya berinisiatif mengajak Fandy pulang ke rumahnya. Dan Fandy tidak menolak, lagi pula, Amora berada di sana.

Keduanya saling berdiam diri ketika berada di dalam mobil. Fandy sebenarnya sedikit heran, entah perasaannya sendiri atau memang Eva yang sedikit menjaga jarak darinya. Ya, Fandy merasa jika Eva sedikit berbeda, gadis itu banyak diam, dan tampak selalu menampilkan wajah sendunya.

Dengan spontan, Fandy meraih jemari Eva kemudian mengecupnya lembut. Eva terkejut dengan apa yang dilakukan Fandy, padahal kini mereka tidak hanya berdua di dalam mobil tersebut karena ada juga pengawal baru Eva yang mengemudikan mobil yang mereka tumpangi.

"Kenapa?" tanya Eva sambil mentapa lembut ke arah Fandy.

"Aku kangen kamu."

Eva tersenyum dengan jawaban Fandy.

"Apa yang terjadi? Kamu agak berbeda."

"Nggak ada apa-apa." Eva menjawab dengan tenang.

"Bagaimana keadaan Amora?"

Eva menghela napas panjang. "Dia hanya diam dan tidak mau keluar dari kamar, Amora tampak terpukul, dia tidak mau berbicara dengan siapapun."

"Setelah ini, aku akan membawanya pulang."

"Kamu, kamu nggak tinggal di rumahku dulu? Lihat, kamu bahkan masih susah berjalan." Eva menatap kaki Fandy. Ya, kini Fandy memang masih menggunakan kruk ketika berjalan.

“Tapi kami tidak mungkin merepotlkan kamu sekeluarga terlalu lama.”

“Fan, bagaimanapun juga, semua ini karena Mama, jadi-”

“Eva.” Fandy memotong kalimat Eva. “Sudah berapa kali aku bilang, jangan lagi membahas hal itu.”

Eva menunduk dan menganggukkan kepalanya. Entah berapa kali Fandy berkata seperti itu, nyat anya rasa bersalah tak akan pernah menghilang dari benaknya. Apalagi ketika ia melihat bagaimana menyedihkannya Amora saat ini.

Tak lama, akhirnya mereka sampai juga di rumah Eva. Eva membantu Fandy keluar dari dalam mobilnya, mereka ternyata sudah di samb ut dengan hangat oleh Ayah dan juga Nenek Eva. Nenek Eva bahkan segera memeluk Fandy dan mengucapkan rasa terimakasihnya pada Fandy karena keberaniannya untuk menyelamatkan Eva.

“Bagaimana kabarmu?” Nick, ayah Eva bertanya dengan mimik seriusnya pada Fandy .

“Baik, Tuan. Tuan sendiri?” Fandy bertanya balik.

“Kamu bisa lihat sendiri.” Nick mengangkat bahunya. Fandy hanya tersenyum. Tentu saja Fandy

dapat melihat dengan jelas jika lelaki paruh baya di hadapannya tampak sedang patah hati. Ya, apapun itu, Fandy dapat melihat dengan jelas jika ayah Eva memang benar-benar mencintai istrinya.

"Masuklah, Amora membutuhkanmu." Fandy mengangguk lembut. Lalu ia segera masuk dengan Eva yang menuntunnya menuju ke kamar yang seminggu terakhir ditempati oleh Amora.

Ketika kamar tersebut dibuka, dalam sekejap mata Amora melemparkan diri dalam pelukan Fandy. Gadis itu memeluk Fandy erat-erat kemudian menangis di sana.

"Fan, papa meninggal, papa meninggal, Fan, papa meninggal." Amora mengulangi kalimatnya berkali-kali sambil menangis. Yang bisa dilakukan Fandy hanya memeluk erat tubuh Amora, gadis yang kini ia yakini sebagai adiknya.

Sedangkan Eva sendiri yang masih berdiri tepat di sebelah Fandy hanya bisa menatap pemandangan tersebut dengan mata berkaca-kaca. Rasa bersalah kembali menyeruak di dadanya. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Apa Fandy dan Amora benar-benar sudah memaafkan keluarganya?

Dua Puluh

-Berakhirkah?-

Fandy

Aku masih duduk termenung di sebelah jendela kamarku. Mataku masih menatap sebuah cincin yang tergeletak di meja tepat di hadapanku. Cincin yang sudah kubeli sejak Dua tahun yang lalu. Cincin yang akan kuberikan pada gadis yang kucintai ketika ia berulang tahun.

Evelyn Mayers, namanya. Gadis yang hingga kini masih menggetarkan hatiku, meski aku sendiri tidak tahu harus dibawa kemanakah hubungan kami.

Hari ini, sudah Dua tahun setelah kejadian mengerikan yang terjadi di malam itu. Hubunganku dengan Eva masih sama, berjalan di tempat tanpa maju sedikitpun. Bukan tanpa alasan, karena kami tidak ingin menyakiti hati Amora. Ya, itulah satu-satunya alasan

kenapa hingga kini aku dan Eva tidak berani melangkah lebih jauh lagi.

Hari itu, setelah aku menjemput Amora dari rumah Eva, secara terang-terangan dia mengatakan padaku, jika dia sangat membenci Eva dan juga keluarganya. Amora membencinya karena kehilangan ayahnya, yang tak lain adalah ayah kandungku. Kupikir, kebencian Amora bersifat sementara, hingga ketika keadaan membaik, ia dapat menerima Eva kembali, tapi aku salah. Amora selalu enggan membahas ten tang Eva bersamaku. Dan aku tidak memiliki pilihan lain.

Amora hanya memiliki aku saat ini, bagaimanapun juga aku tidak dapat mengesampingkan perasaannya. Tentang hubunganku dengan Eva, aku tak tahu harus bagaimana lagi. Hubungan kami berjalan di tempat. Kami masih sering bertemu meski kadang secara sembunyi-sembunyi karena aku tidak ingin menyakiti hati Amora. Jujur saja, jika aku saat ini sudah lelah. Aku frustasi karena tak dapat memilih antara Eva atau Amora. Keduanya benar-benar sangat berarti untukku, keduanya memiliki tempat tersendiri di hatiku, dan aku benar-benar bingung dengan apa yang harus kulakukan.

Suara ponsel berbunyi, menyadarkanku dari lamunan. Aku segera meraihnya dan melirik sekilas siapa pemanggil dari telepon tersebut. Melihat namanya

tertulis di sana saja membuatku berdebar-debar. Ya, itu Eva kekasihku.

"Halo." Sesegera mungkin aku mengangkat telepon dari Eva.

"Fan, aku ingin bertemu." Suaranya benar-benar terdengar lembut di telingaku.

Ya, sedikit bercerita, jika kini Evaku sudah sedikit berbeda dengan dulu, dia lebih dewasa dari sebelumnya, sikap manjanya sudah sedikit menghilang, bahkan kadang, aku merindukan sikap manjanya tersebut.

"Kamu di mana? Kapan kita bertemu?"

"Aku di apartemenmu, kamu bisa ke sini nanti malam, aku akan menyiapkan makan malam untuk kita."

"Oke." jawabku sambil mengangguk.

Ya, sejak kejadian hari itu, aku sudah pindah ke rumah Amora, rumah Boss yang tak lain adalah ayahku sendiri. Kami tinggal di dalam rumah tersebut dengan beberapa pelayan. Sejak Boss meninggal, semua tentang agensi mau tidak mau aku yang mengurusnya. Sebenarnya aku ingin agensi ini di tutup saja, tapi banyak sekali *klien* Boss yang masih mengharapkan jasa kami. Akhirnya aku tak dapat berbuat banyak, dan yang bisa kulakukan hanya menjalaninya saja.

Amora tidak tahu, jika secara diam-diam aku masih menemui Eva di apartemenku. Sesekali kami menginap di sana bersama, dan sesekali aku mengawalnya ketika ia pergi ke luar kota karena tugas kuliah atau lain sebagainya, dan aku benar-benar merasa berdosa terhadap Amora.

Jika boleh memilih, aku ingin menikahinya. Memperistri Eva agar menjadi milikku seutuhnya. Tapi aku tidak bisa mengabaikan perasaan Amora. Meski Amora tak pernah lagi membahas tentang Eva, tapi aku yakin, jika Amora masih membencinya.

Astaga, apa yang harus kulakukan?

Aku segera mematikan telepon tersebut ketika mendapati pintu kamarku terbuka. Sosok Amora ternyata sudah berdiri di ambang pintu dengan senyum indahnya.

"Hai, apa aku mengganggumu?"

Aku mencoba tersenyum dan menggelengkan kepalaku. "Masuklah."

Amora masuk lalu duduk di kursi tepat di hadapanku. Ia kemudian melirik cincin yang tergeletak di meja di hadapan kami. Dia tidak berkomentar, tapi dengan tubuhnya yang masih membatu, aku dapat

menyimpulkan jika dia tidak menyukai saat melihat cincin itu.

Secepat kilat aku meraih cincin tersebut, kemudian memasangnya pada kalung yang biasa kukenakan, lalu kukenakan kembali kalung tersebut.

"Ada yang ingin kamu bahas." tanyaku padanya.

"Kamu masih menyimpan cincin itu?" tanyanya tajam.

Aku hanya diam, tidak menjawab. Amora memang sudah mengetahui niatku untuk melamar Eva. Dan dia benar-benar tidak menyukai niat tersebut.

"Bukankah kamu sudah memutuskan hubunganmu dengannya?"

"Amora, aku masih sangat mencintainya. Tolong mengerti kalau ini berat untukku."

Amora hanya diam, aku tahu jika dia tidak suka saat aku membahas perasaanku pada Eva. Aku menghela napas panjang, dan berusaha mengalah dengan tidak membahasnya lagi bersama Amora.

"Ada yang ingin kamu sampaikan?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

"Aku mau ngajak kamu keluar, jalan."

“Baiklah, aku akan bersiap-siap.” ucapku dengan lemah.

Amora lalu berdiri dan bersiap pergi meninggalkan kamarku. Tapi sebelumnya, dia sempat berucap “Fan, ini juga berat untukku. Aku nggak suka melihatmu tersakiti, tapi aku juga masih belum bisa menerimanya.” Kemudian dia pergi begitu saja meninggalkan kamarku.

Dan aku hanya membatu.

Astaga… kenapa harus sesulit ini?

***

Bosan dan sedikit kesal. Itulah yang kurasakan saat ini. Amora mengajakku jalan bersama dengan temannya, kupikir, Amora memang sengaja ingin mengenalkanku dengan temannya tersebut. Sial!

Kini, bahkan sudah tiba saatnya makan malam, dan Amora masih enggan kuajak pulang, dia bahkan menyeretku ke restoran terdekat untuk makan malam dengannya.

Astaga, aku harus bagaimana? Demi Tuhan Eva sedang menungguku saat ini.

“Fan, kalau boleh cerita, Rara ini suka loh sama kamu, sejak lama.” ucap Amora secara terang-terangan,

sedangkan temannya yang bernama Rara itu hanya menunduk dengan wajah merah meronanya.

"Maaf, aku sudah punya orang yang kucintai." jawabku degan spontan. Aku tidak peduli dengan Amora yang akan mengetahui hubunganku dengan Eva yang masih kulakukan secara diam-diam di belakangnya selama ini.

"Fan! kamu apaan sih. Kamu kan nggak punya pacar." Amora berseru sedikit kesal. Dan seketika itu juga aku berdiri.

"Aku harus pergi, kamu bisa pulang dengan pengawal yang sudah kusiapkan." ucapku dengan nada dingin.

Aku keluar begitu saja dari restoran tersebut, tapi ketika sampai di parkiran, langkahku terhenti karena ternyata Amora mengejarku.

"Fan, kamu apa-apaan sih? Kamu mau kemana? Dan bukanah kita sepakat tidak akan membahas masalah itu lagi?"

"Maaf, Amora. Aku menyayangimu, sungguh, tapi aku tidak bisa membohongi perasaanku sendiri." Aku hanya mampu mengucapkan kalimat tersebut sebelum meninggalkannya. Amora berteriak memanggilku dan aku tetap pergi meninggalkannya.

***

Sampai di apartemen, aku mendapati Eva yang masih setia menungguku di meja makan. Wajahnya tampak sendu tersembunyi di bawah cahaya lilin yang menjadi satu-satunya sumber penerangan di ruang makan di apartemenku.

"Eva." panggilku.

Eva mengangkat wajahnya seketika, seulas senyum terukir di sana ketika mendapati diriku yang sudah berada tepat di hadapannya.

"Fan. Kupikir kamu nggak kesini." ucapnya kini yang sudah berdiri sembari menatapku dengan tatapan penuh cinta.

Dengan sepontan kakiku melangkah cepat menuju ke arahnya, lalu tanpa basa-basi lagi kutangkup kedua pipinya, kusambar bibir ranumnya, melumatnya dengan penuh gairah. Kerinduan yang kupendam selama beberapa hari terakhir seakan tercurahkan saat ini juga.

Oh, aku benar-benar tidak ingin berpisah dengan gadis ini, gadis nakal yang begitu kucintai.

Aku melepaskan tautan bibir kami ketika kurasakan napas Eva mulai terputus-putus. Kemudian aku berbisik serak tepat di bibirnya.

“Aku merindukanmu.”

Bisikanku membuat Eva merona di hadapan cahaya lilin. Dan aku menegang seketika.

Astaga. Kenapa begini? Kenapa aku selalu bereaksi seperti ini saat berhadapan dengan seorang Evelyn Mayers?

“Aku juga, tapi ada banyak hal yang harus kita bicarakan.”

“Dapatkah itu menunggu setelah….” Aku menggantung kalimatku. Sial! Sejak kapan aku menjadi lelaki mesum seperti saat ini?

“*Well,* ya, kupikir itu bisa menunggu.”

Setelah kalimat Eva tersebut, segera aku mengangkat tubuh Eva, membopongnya masuk ke dalam kamarku, kemudian membaringknnya di atas ranjangku.

Tanpa basa-basi lagi, aku melucuti semua pakaian yang kukenakan, menyisahkan tubuhku yang sudah polos tanpa sehelai benangpun. Kemudian aku memposisikan diri menindih tubuh Eva dan mulai menggodanya sembari melucuti pakaiannya satu persatu.

"Aku merindukanmu, Eve. Hubungan ini membuatku semkain tergila-gila padamu." bisikku di sela-sela cumbuan yang kuberikan di antara payudara Eva.

Sedikit mengernyit saat kurasakan mereka sedikit berbeda, mereka lebih padat dari sebelumnya, lebih berisi, dan aku semakin menyukainya. Kutiup-tiup puncaknya, hingga membuat sang pemiliknya menggelinjang kenikmatan, kemudian tanpa banyak kata lagi, kusapukan bibirku pada puncak yang tampak lebih gelap dari sebelumnya.

"Aarrgghh." Eva mengerang panjang, dan itu tak menghentikan aksiku.

Aku menggoda lagi dan lagi, sedangkan jemariku sudah menari, memberi kenikmatan yang lain pada Eva. Eva berkeringat, dia tak berhenti menggeliat karena kenikmatan yang kuberi. Sedangkan bibirnya masih mengeluarkan erangan-erangan yang terdengar begitu erotis di telingaku.

Tiba saatnya ketika aku tak mampu menahan gairahku lagi. Aku kembali melumat bibir Eva sebelum berkata "Aku akan memulainya."

Eva menganggguk lemah, dan yang bisa kulakukan hanya tersenyum melihat ketidakberdayaannya.

Aku menyentuhkan diri pada balutan basah yang terasa begitu pas dengan tubuhku. Ya, tubuhku dan tubuh Eva memang sangat pas, sangat cocok. Seperti pecahan puzzel yang saling melengkapi satu sama lain ketika kami menyatu. Dan aku sangat menyukai saat-saat seperti ini. Saat-saat ketika aku tersadarkan, jika seharusnya aku lebih memperjuangkan Eva, bukan mengalah dengan keadaan.

Aku menghujam lebih keras, hingga terjadilah penyatuan sempurna kami untuk yang kesekian kalinya. Oh, rasa Eva masih sama, masih seperti dulu, senikmat dulu, hingga membuatku candu untuk menginginkannya lagi dan lagi.

Kuusap lembut pipi Eva, kukecup singkat bibir ranumnya, lalu aku berkata "Apa yang sudah kamu lakukan padaku?"

Eva mengerutkan keningnya tak mengerti. "Apa maksudmu?" tanyanya balik.

"Kamu, kamu sudah merubahku, kamu sudah membuatku gila karena candu, kamu sudah membuatku frustasi karena merindumu. Apa yang sudah kamu lakukan padaku, Eve?"

"Aku hanya mencintaimu."

"Ya, dan rasa cintamu benar-benar sudah merubah semuanya, merubahku menjadi sosok yang baru, sosok yang aku sendiri bahkan tak pernah membayangkan sebelumnya."

"Apa kamu menyesal karenanya?"

Aku tersenyum lembut. "Menyesal? Aku hanya menyesal karena kurang gigih dalam hal memperjuangkanmu."

Eva mengerutkan keningnya tampak bingung dengan apa yang kukatakan padanya.

"Setelah ini, aku akan berhenti menjadi bodoh, aku akan lebih memikirkan keberadaanmu, aku akan memperjuangkan hubungan kita, aku janji, Eve."

Eva masih tampak bingun dengan ucapanku, tapi kebingungannya segera hilang setelah aku kembali bergerak menggodanya, memberikan kenikmatan padanya, membuatnya kembali mengerang dan melupakan kesadarannya.

Oh, Eve, aku mencintaimu, sungguh. Aku mencintaimu dengan caraku sendiri. Aku mencintaimu bahkan melebihi yang kamu tahu. Sungguh, aku bisa gila karena rasa cinta yang membuncah untuk dirimu.

***

Aku masih merengkuh tubuh Eva setelah beberapa saat aku mencapai puncak kenikmatan. Bibirku masih setia menggoda pundah telanjangnya, mengecupinya sesekali, menggodanya, sedangkan Eva sendiri seakan menikmati apa yang kini kulakukan.

Lenganku masih melingkari tubuhnya dari belakang, jemariku masih menangkup sebelah payudaranya, sedangkan wajahku masih enggan menjauh dari punda dan juga area tengkuknya. Ketiaka aku sibuk menikmati momen kedekatanku dengan Eva, tiba-tiba Eva mengeluarkan suaranya.

"Kita harus bicara, Fan."

"Ya, kita harus bicara."

Eva lalu membalikkan tubuhnya menghadap ke arahku. "Kita tidak bisa seperti ini terus, kucing-kucingan dari Amora."

"Aku tahu, maka dari itu, malam ini juga aku akan mengajakmu kesana."

"Apa? Kemana?" Eva tampak terkejut dengan ucapanku.

"Ke tempat Amora. Aku akan bilang sama dia bahwa aku nggak bisa lepas dari kamu. Mau tidak mau dia harus menerima kamu sebagai kakak iparnya."

"Tapi Fan, kamu akan menyakiti hatinya."

"Lalu apa yang harus kulakukan? Meninggalkanmu? Yang benar saja. Setiap kali aku melakukan hubungan ranjang denganmu, aku benar-benar merasa bersalah. Aku merasa menjadi orang terberengsek yang pernah ada. Bagaimana mungkin aku menidurimu setiap kali kita bertemu sedangkan status kita saja tidak jelas kelanjutannya?"

Eva hanya diam. Lalu aku bangkit hingga membuat Eva mengerutkan keningnya.

"Sekarang, kita akan membersihkan diri, dan ke rumah Amora."

"Apa? Saat ini juga?" Eva membulatkan matanya.

"Ya. Sekarang juga."

"Tapi Fan, bagaimana dengan makan malamnya?"

"Aku nggak peduli. Kita kesana saat ini juga." Ya, aku tidak bisa menunda lagi. Aku harus melakukannya malam ini juga, sebelum keberanianku hilang. Keberanian untuk mengesampingkan perasaan Amora, adik yang begitu kusayangi.

***

Sampai di rumah, sebelum turun dari dalam mobil, Eva masih meremas kedua tangannya. Ia tampak r agu, dan sedikit takut dengan reaksi Amora. Ya, tentu saja. Kejadian Dua tahun yang lalu benar-benar menyakiti hati banyak orang.

Tuan Nick tampak biasa-biasa saja, tapi aku tahu, dalam hatinya yang paling dalam, dia tersakiti karena menjebloskan wanita yang ia cintai ke dalam penjara. Begitupun dengan Eva, meski ia masih sering mengunjungi mamanya, tapi ia juga tersakiti saat tahu jika ia sebenarnya bukanlah anak yang di inginkan oleh sang mama, mamanya bahkan berani menodongnya dengan senjata demi mendapa tkan keinginannya.

Aku dan Amora juga tersakiti, karena kami kehilangan ayah kami, lebih dari itu, aku tidak bisa bersatu dengan Eva lagi karena menjaga perasaan Amora.

Kini, malam ini, aku ingin mengakhiri semuanya. Aku sudahn memantapkan pilihan, aku sud ah memutuskan, jika aku ingin bersama dengan Eva, dengan atau tanpa restu dari Amora. Ya, aku tidak bisa meninggalkannya setelah apa yang sudah kami lewati selama ini.

“Hei, apa yang kamu lakukan?” tanyaku hingga membuat Eva mengangkat wajahnya.

"Uum, kamu yakin dengan apa yang akan kamu lakukan?" Eva bertanya balik.

Aku tahu jika Eva khawatir. Selama ini, sikap Amora padanya kurang baik, dan tentu saja dia takut jika adikku itu masih bersikap seperti itu padanya.

"Eva, kamu tenang saja, ada aku di sebelahm u. Sekarang waktunya kita melangkah maju. Oke?" Eva hanya mengangguk, kemudian aku mengajaknya keluar dari dalam mobil.

Masuk ke dalam rumah, ternyata aku sudah di sambut oleh Amora yang berwajah cemberut seperti tadi saat aku meninggalkannya. Dia masih m arah, aku tahu itu. Tapi aku mencoba tidak mempedulikannya. Semua tersakiti karena hal ini, jadi kupikir, aku tidak bisa hanya mementingkan perasaan Amora saat ini.

"Hai, kebetulan kamu belum tidur." Sapaku pada Amora yang kini sudah melirik jemariku yang setia menggenggam erat jemari Eva.

"Aku mau tidur." Amora berbalik dan bersiap pergi meninggalkanku.

"Amora. Aku mau bicara."

"Aku nggak mau dengar." Amora masih saja berjalan menjauh, tapi kemudian aku menyusulnya,

menghentikan langkahnya dengan menggenggam pergelangan tangannya.

"Aku ingin bicara penting."

"Apa sih Fan? Aku ngantuk aku mau tidur."

"Tidak, sebelum kamu mendengarkan keinginanku."

"Keinginan apa? Kamu masih mau terus-terusan bersama dengannya? Dan mengabaikan perasaanku? Perasaan kehilangan ayah kita? Tolong Fan, jangan membuatku sakit hati."

"Tapi kamu sudah menyakiti hatiku dengan bersikap seperti ini, Amora. Kamu menyakiti hati banyak orang, Evapun tersakiti karena ini. Padahal kamu melihat dengan jelas, jika semua ini tidak ada hubungannya dengan Eva. Boss meninggal karena kehabisan darah, dan itu karena mamanya, bukan karena dia!" Aku bersikeras.

Amora hanya ternganga mendengar ucapanku, matanya mulai berkaca-kaca, dan astaga, semoga aku kuat dan bertahan dengan keinginanku.

"Tolong, aku benar-benar mencintainya, aku tidak bisa menjalani hubungan seperti ini dengannya. Aku ingin melangkah lebih jauh, Amora."

“Melangkah lebih jauh?” Amora tampak bingung.

“Fan?” Eva melangkah mendekat ke arahku, wajahnya juga tampak bingung dengan ucapanku. Aku hanya menatap Eva tanpa menjelaskan apapun padanya. “Apa yang kamu katakan?”

Kemudian aku kembali menatap Amora. “Amora, aku akan menikahi Eva.”

Amora hanya ternganga mendengar ucapanku, begitupun dengan Eva yang seketika membungkam bibirnya karena tak menyangka jika aku akan mengucapkan kalimat tersebut di hadapan Amora tanpa memberitahunya terlebih dahulu, ya, aku tidak peduli, yang kupedulikan hanya keinginnanku yang benar-benar tulus untuk melangkah lebih jauh dengan Eva.

***

-Evelyn-

Fandy gila!

Ya, dia benar-benar gila. Aku tidak tahu bagaimana menggambarkan sosok tersebut menurut pandanganku, yang pasti, dia adalah lelaki yang sangat sulit di tebak. Kaku, datar tanpa ekspresi, namun dia sangat tegas.

Saat ini, aku masih berdiri di ruang tamu rumah Amora, rumah yang dua tahun terakhir di tinggali oleh Fandy. Tubuhku masih kaku, pikiranku masih kosong mencerna setiap kata yang tadi keluar dari bibir Fandy.

Dia ingin menikahiku.

Menikahiku?

Benarkah?

Dua tahun terakhir kulewati dengan berat. Fandy sedikit menjaga jarak dariku, dan aku tahu semua itu dikarenakan oleh Amora. Ya, gadis itu masih marah padaku, pada keluargaku, dan aku mengerti. Jika aku berada dalam posisi Amora, aku pasti akan melakukan hal yang sama. Karena itulah hingga kini, aku masih bertahan di sisi Fandy, meski Fandy belum bisa mengambil langkah yang lebih jauh lagi.

Tapi malam ini, keraguanku pada Fandy sirna sudah. Kupikir, Fandy sudah sedikit bosan denganku, kupikir, lelaki itu menjaga jarak denganku bukan hanya karena Amora, tapi karena perasaannya yang sudah mulai memudar padaku, tapi nyatanya, Tidak! Fandy masih menginginkanku, dan itu dia buktikan dengan mengucapkan keinginannya untuk menikahiku di hadapan Amora.

Dengan ekspresi kesalnya, Amora segera pergi meninggalkan aku dan juga Fandy tanpa sepatah katapun. Fandy melirik sekilas ke arahku, lalu dia pergi menyusul Amora. Sedangkan aku, yang bisa kulakukan hanya membatu di tempat kakiku memijak.

Fandy melamarku?

Melamar?

Astaga, tidak, dia tidak melamarku. Dia hanya mengutarakan niatnya padaku di hadapan adiknya. Dan aku tidak yakin jika Amora menyetujui keinginan Fandy.

Dengan sedikit ragu, aku melangkahkan kakiku mengikuti keduanya, mereka berdua menuju ke sebuah kamar, yang kuyakini sebagai kamar Amora. Amora tampak merajuk di sana, sedangkan Fandy mencoba berbicara dengannya.

"Tolong, mengerti aku, aku sangat mencintainya, aku tidak bisa meninggalkannya, atau memperlakukannya seperti saat ini, menggantung hubungan kami tanpa status yang jelas."

Amora tidak menjawab, dia mencoba berpaling dari Fandy, seakan tidak ingin membahas masalah ini dengan Fandy, tapi Fandy tampak tak ingin menyerah. Ia berjongkok di hadapan Amora, menggenggam erat

jemari Amora dan mencoba meyakinkan adiknya tersebut.

"Tolong, aku nggak mau nyakitin kamu, tapi aku juga tidak bisa menyakitinya terus menerus."

"Tapi aku sendiri, Fan. Aku hanya punya kamu, kalau kamu menikah dengannya, kamu akan ninggalin aku. Aku nggak mau sendirian."

"Amora." Akhirnya aku menyela pembicaraan keduanya. Dengan ragu aku melangkahkan kaki masuk ke dalam kamar Amora "Fandy akan tetap menjadi kakak kamu, dia nggak akan ninggalin kamu."

Amora menatapku dengan tatapan tidak sukanya.

"Aku minta maaf. Entah berapa kali aku harus berkata jika aku minta maaf, aku menyesal dengan semua yang sudah terjadi. Kalau aku bisa memutar waktu, mungkin aku akan memilih untuk tidak melibatkan keluarga kalian dalam permasalahanku dengan mama. Sungguh, aku menyesal dengan semua yang sudah terjadi."

Amora masih tidak bicara, dia hanya diam, namun sorot kebenciannya seakan sedikit memudar.

"Dan kalau kamu masih tidak suka dengan hubungan kami, maka aku minta maaf, karena aku

harus berbuat egois untuk merebut Fandy demi bayiku."

Aku melirik ke arah Fandy, matanya membulat seketika saat mendengar perkataanku, Fandy berdiri kemudian segera berjalan ke arahku.

"A –Apa yang kamu katakan?"tanya Fandy masih dengan ekspresi *shock*nya.

"Aku hamil, tadi aku mau bilang sama kamu, tapi kamu sibuk dengan apa yang akan kamu lakukan, jadi aku-"

Aku tak dapat melanjutkan kalimatku lagi saat tiba-tiba Fandy memeluk erat tubuhku. "Kita harus menikah, kita harus menikah secepatnya. Aku nggak mau bayiku lahir tanpa ayah."

Lalu Fandy melepaskan pelukannya pada tubuhku kemudian menuju ke arah Amora sembari menggenggam erat jemariku.

"Kumohon Amora, tolong, biarkan aku menikah dengan Eva." Fandy memohon, meski aku tahu jika keputusan Amora tak akan mempengaruhi keinginan Fandy, tapi setidaknya Fandy akan memohon untuk yang terakhir kalinya.

"Kalaupun aku menolak, kamu akan tetap menikahinya, bukan?"

"Ya, aku akan tetap menikahinya dengan atau tanpa persetujuanmu."

"Kamu benar-benar mencintainya, Fan?" tanya Amora lagi.

"Demi Tuhan, dua tahun ini kulalui seperti di neraka. Aku sangat mencintainya, tapi aku juga begitu menyayangimu sebagai adikku. Aku tidak bisa memilih diantara kalian berdua, dan dua tahun terakhir aku merasa bisa gila hanya karena berpikir bagaimana caranya bisa bersatu dengan Eva tanpa menyakiti perasaanmu."

"Maafkan aku, selama ini aku kekanakan dan egois."

Fandy kembali berjongkok di hadapan Amora. "tidak, kamu tidak salah, dan kamu tidak perlu meminta maaf, aku juga akan melakukan hal yang sama saat berada di posisimu, aku hanya memohon padamu untuk mengerti posisiku sedikit saja."

Amora menunduk, kemudian menganggukkan kepalanya. "Baiklah, tapi kamu janji, jangan pernah ninggalin aku, aku cuma punya kamu di dunia ini, Fan."

"Jadi, jadi kamu mengijinkan aku menikah dengan Eva?"

Amora menganggguk, lalu seketika Fandy memeluknya. Aku membungkam bibirku, tak kuasa menahan haru saat melihat pemandangan di hadapanku. Amora menerimaku, dia menerimaku dan mencoba melupakan semua yang terjadi dua tahun yang lalu.

***

Fandy mengantarku hingga sampai di rumah. Dia hanya diam, tapi jemarinya tak berhenti menggenggam jemariku. Kenapa? Apa dia ragu dengan keputusannya? Apa dia tidak suka dengan kabar kehamilanku?

Astaga, aku sudah hampir gila karena mengetahui tentang kehamilan ini. Ya, seharusnya ini sudah bisa kutebak sejak jauh-jauh hari. Kami selalu bercinta saat bertemu, Fandy tak pernah sekalipun mengenakan pengaman, mungkin karena dia tidak paham tentang hal semacam itu atau mungkin karena ia sengaja melakukannya tanpa pengaman, aku juga tidak mengerti, sedangkan aku sendiri tidak melakukan pencegahan apapun seperti minum pil dan lain sebagainya. Jadi hal ini tentu saja pasti terjadi, kecuali jika Fandy impoten atau aku mandul.

Tapi tetap saja, mengetahui keadaanku yang sedang berbadan dua, entah mengapa membuatku ngeri. Aku bukan tipe orang yang ingin menikah muda, dan sekarang, mau tidak mau aku memikirkan tentang nikah muda saat sebuah nyawa sudah tersamatkan di dalam rahimku.

Aku mengangkat wajah ketika Fandy membawa jemariku pada bibirnya. Ia mengecup lembut jemariku dengan sedikit menyunggingkan senyumanya, senyuman yang kini tak malu-malu lagi tertangkap oleh mataku.

"Papa di rumah, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk lembut. "Ya, kenapa?"

"Aku mau bicara sama dia."

"Tentang?"

"Pernikahan kita."

Pernikahan? Astaga, jantungku memompa lebih cepat dari sebelumnya saat mendengar kata tersebut.

"Oke, aku akan memanggilkan dia untukmu." Fandy mengangguk dan aku segera mencari keberadaan papa.

***

Cukup lama aku menunggu Fandy di dalam kamarku. Sempat berpikir jika mungkin saja Fandy tidak akan mendapatkan restu dari papa. Tapi apa mungkin seperti itu?

Selama ini, papa mendukung penuh tentang hubunganku dan juga Fandy. Papa tahu jika kami memiliki hubungan yang serius, bahkan, beberapa kali Fandy masih ia percaya sebagai pengawalku ketika aku ada acara-acara penting di kampus atau lain sebagainya. Meski itu di lakukan Fandy secara diam-diam dari Amora.

Jadi, kupikir, Fandy akan mendapatkan restu dari papa. Tapi hingga kini, jarum jam sudah menunjukkn hampir pukul dua belas malam, Fandy belum juga mengetuk pintu kamarku untuk berpamitan. Apa dia segera pergi tanpa berpamitan denganku setelah urusannya dengan papa selesai?

Karena sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan tersebut, aku memilih bangkit lalu keluar dari kamarku dan menuju keruang papa, tapi baru aja aku membuka pintu kamarku, sosok Fandy ternyata sudah berdiri tegap di sana.

"Hai. Belum tidur?" tanyanya dengan lembut. Oh, aku benar-benar sangat menyukai sikap lembut yang ditampilkan Fandy padaku.

"Belum, aku mau menyusulmu, ternyata kamu sudah kemari."

Tanpa banyak bicara, Fandy mendorong tubuhku hingga kembali masuk ke dalam kamarku, kemudian dia menutup pintu kamarku, dan aku tersenyum saat melihanya.

"Apa?" tanyaku dengan wajah yang sudah memanas.

"Kemarilah." ucapnya sambil merenggangkan kedua tangannya. Aku menuruti permintaan Fandy, melemparkan diriku ke dalam rengkuhan tangannya. "Kita akan menikah, Eve. Akhir bulan nanti."

"Apa? Yang benar? Apa yang kamu bilang sama papa hingga dia menyetujui keinginanmu untuk menikahiku secepatnya?"

"Aku berkata jujur tentang keadaanmu."

"Apa?" mataku membulat seketika. Astaga, bagaimana mungkin Fandy mengatakan tentang kehamilanku pada papa?

"Aku bukan tipe orang yang suka berbohong. Jujur lebih baik."

"Tapi kamu kan bisa nggak menceritakan tentang hal itu pada papa tanpa berbohong, Fan."

"Lebih banyak yang tahu tentang kehamilanmu lebih bagus, tandanya, akan banyak orang yang lebih perhatian pada kamu dan menjagamu."

Aku mendengus sebal. Tetap saja, aku takut jika papa kecewa dengan keadaanku yang sudah hamil sebelum menikah.

Tanpa kuduga, tiba-tiba saja Fandy mendaratkan jemarinya pada perut datar, sentuhannya membuatku terpaku menatap jari jemari tersebut.

"Sejak kapan kamu mengetahui keberadaannya?"

Itu bukan pertanyaan special, tapi entahkah, aku merasa pipiku memanas saat ini. "Seminggu yang lalu."

"Dan kamu baru memberitahuku hari ini?"

"Ya, aku bingung bagaimana caranya untuk memberitahumu."

"Gadis nakal!" serunya sebelum mengecup lembut puncak kepalaku. "Aku senang saat menyadari jika sebagian dari diriku tumbuh di dalam tubuhmu."

"Jadi selama ini kamu sengaja melakukanya padaku tanpa pengaman supaya akun mengandung benihmu?"

Fandy menggelengkan kepalanya. "Tidak, sungguh, aku tidak pernah memikirkan cara curang seperti itu."

"Lalu apa yang kamu pikirkan saat menyatukan diri denganku tanpa pengaman?"

"Aku tidak pernah memikirkan apapun, yang kupikirkan hanya aku ingin memilikimu seutuhnya tanpa penghalang apapun, dan keinginan itu masih sama hingga kini, masih sebesar dulu."

Pipiku merona-rona mendengar ucapan lembut yang terdengar begitu menggoda darinya. Oh, sejak kapan lelaki kaku dan datar ini berubah menjadi lelaki perayu dan penggoda?

"Jadi, beginikah akhirnya?" tanyaku sembari mendongakkan wajah menatap ke arah Fandy.

"Bukan, ini belum berakhir. Ini hanya awal dari kisah kita." Fandy lalu melepaskan kalung yang ia kenakan, lalu ia mengambil bandulnya yang tak lain adalah sebuah cincin. "Berikan tanganmu."

Aku mengangkat sebelah alisku. "Untuk apa?"

Fandy meraih jemariku kemudian memasangkan cincin tersebut di jari manisku. "Untuk mengikatmu menjadi milikku."

Aku tersenyum dan menggelengkan kepalaku. "Beginikah lamaran ala *Bodyguard* kaku seperti kamu?"

Fandy tersenyum. "Aku tidak melamar, aku hanya memvonis kamu untuk selalu hidup bersamaku."

Kali ini aku tertawa menatap ke arahnya. "Benarkah? Astaga, kupikir saat ini kamu sedikit berbeda."

"Berbeda? Berbeda kenapa?"

"Kamu lebih banyak bicara, dan cara bicaramu membuat pipiku memanas, kamu pandai merayu dan menggodaku seperti saat ini."

Fandy tergelak oleh ucapanku. "Aku akan belajar menjadi orang yang lebih baik lagi, berubah menjadi seperti itu bukankah lebih baik? Lagi pula, aku akan menjadi suami, dan aku akan menjadi ayah, mana mungkin aku bersikap kaku dan datar-datar saja pada calon istriku yang kini sedang mengandung bayiku?"

Ohh, demi apa aku kembali merona-rona. Fandy membuatku salah tingkah dengan caranya sendiri, dan aku masih tidak menyangka jika lelaki ini akan berubah begitu banyak seperti saat ini.

Mencoba menghilangkan kegugupanku dan menyembunyikan debar jantungku yang semakin

menggila, aku melingkarkan lenganku pada leher Fandy, kemudian berjinjit dan menggapai bibirnya.

"Aku mencintaimu, Fan. Entah sejak kapan aku memiliki perasaan ini."

"Begitupun denganku, aku juga tidak tahu kapan tepatnya rasa ini hadir untukmu, tapi aku berani bersumpah, jika aku tidak akan membiarkan rasa ini menghilang seiring dengan berjalannya waktu."

Aku memeluk erat tubuh Fandy, kusandarkan kepalaku pada dada bidangnya yang begitu nyaman. Oh, benar-benar sangat membahagiakan ketika mendengar kalimat indah tersebut keluar dari bibir Fandy. Hingga kini, aku masih tidak menyangka jika akan jatuh begitu dalam pada sosok Fandy, sosok pelindung yang mengorbankan jiwa dan raganya untuk menjadi perisaiku. Fandy benar, ini bukanlah akhir dari kisah kami, karena setelah ini, kami akan banyak mengukir kisah indah bersama, selamanya…

Epilog

Eva mengeringkan rambutnya yang masih basah karena selesai mandi. Hari ini benar-benar sangat melelahkan untuknya, hari dimana statusnya sudah berubah menjadi istri seorang Fandy.

Seharian, ia berdiri di atas pelaminan bersama dengan Fandy, menemui banyak sekali tamu undangan yang datang untuk mendoakan kebahagiaannya bersama dengan Fandy. Semuanya hadir, dan terasa begitu lengkap.

Amora tampak senang dengan kebahagiaan yang di rasakan oleh Fandy, dan itu membuat Eva lega.

Teman-teman Eva datang, termasuk Sienna, sahabatnya yang dulu sempat di sukai oleh Fandy itu datang bersama dengan suaminya. Dan Eva juga merasa lega karena ia tak lagi merasakan perasaan cemburu ketika melihat Sienna.

Icha, sahabatnya juga datang bersama dengan kekasihnya.

Semuanya bahagia hari itu, tapi tatapan sedih ia dapatkan dari sang papa. Bukan tanpa alasan, karena nyatanya sang papa menampilkan ekspresi itu sejak dua tahun yang lalu. Ya, Papanya benar-benar patah hati karena kelakuan sang mama. Rasa sakit papanya itu seakan menguar hari ini manakala sang mama tak dapat hadir di hari pernikahan puterinya karena meringkuk di balik jeruji besi.

Saat itu, Eva pernah bertanya pada papanya, apa nggak sebaiknya sang papa mencari perempuan lain yang bisa menyembuhkan luka di hatinya? Tapi papanya itu malah menjawab, jika ia sudah tidak berminat jatuh cinta lagi setelah apa yang sudah di lakukan mamanya.

Eva sedih, tentu saja. Tapi ia masih mencoba menampilkan raut bahagiannya karena hari ini adalah hari yang sangat bersejarah untuknya.

Ketika Eva sibuk memikirkan semuanya, pintu kamarnya di buka dari luar, menampilkan sosok Fandy yang kini sudah menanggalkan *tuxedo* yang ia kenakan.

Fandy tersenyum menatap ke arah Eva, ia berjalan mendekat, lalu jemarinya terulur mengusap lembut pipi Eva.

"Bagaimana keadaanmu hari ini? Kelelahan?"

Eva hanya menggeleng pelan. "Semuanya terasa menyenangkan, dan aku bahagia melihat semua yang kusayangi hadir, kecuali mama."

"Kita bisa mengunjunginya besok."

Eva menggeleng. "Besok kita sudah harus berangkat bulan madu."

"Ah ya, bulan madu. Kamu beneran sanggup bulan madu ketika sedang hamil seperti ini."

Eva mendongakkan wajahnya seakan menantang ke arah Fandy. "Memangnya kenapa? Kamu takut aku nggak sanggup? Yang benar saja. Walau aku hamil muda, tapi aku masih bisa memuaskanmu di atas ranjang."

Fandy tertawa mendengar ucapan Eva. Secepat kilat ia menyentil kening Eva. "Maksudku bukan sanggup dalam hal itu, aku hanya takut kalau kamu kelelahan karena jalan-jalan."

Sungguh, Eva tidak dapat menyembunyikan rasa malunya di hadapan Fandy. “Uum, mau bagaimana lagi, lagian, kalau bukan saat ini, kapan lagi aku bisa mengunjungi rumah masa kecil papa yang ada di Paris?”

“Baiklah, kalau begitu, aku mandi dulu, dan mari kita istirahat. Besok harus bangun pagi untuk berangkat ke Paris.”

“Uuum, jadi, malam ini kita hanya tidur?”

Fandy mengangkat sebelah alisnya, ia menahan untuk tidak tertawa karena pertanyaan Eva te rsebut.

“Memangnya, mau apa lagi?”

“Fandy, ini kan malam pengantin kita.” Eva mencoba mengingatkan.

“Ya, tapi kita sudah melakukannya jauh sebelum malam pengantin ini, kamu bahkan sudah hamil, jadi tidak ada bedanya, bukan?”

“Tentu saja ada!” Eva berseru keras. Oh, jika saja Eva bisa menyuarakan isi hatinya jika kini ia sangat ingin disentuh oleh Fandy.

Ya, kehamilannya benar-benar membuat Eva gila. Hormonnya kacau balau, ia serimng kali menangis tidak

jelas, dan yang paling menyebalkan adalah keinginannya untuk selalu disentuh oleh Fandy. Benar-benar jalang, bukan?

"Ya sudahlah, lupain aja, mending kamu mandi sana." Eva merajuk sembari membalik tubuhnya membelakangti Fandy. Tapi tanpa ia duga, Fandy malah memeluk tubuhnya dari belakang.

"Merajuk?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Enggak. Aku marah."

Fandy tersenyum, lalu menyandarkan dagunya pada pundak Eva. "Kalau kamu menginginkanku, kamu hanya perlu meminta."

Meminta? Yang benar saja, Eva tidak akan melakukan hal memalukan itu. Yang seharusnya meminta adalah Fandy, bukan dirinya. Meski kini Eva tidak dapat membohongi dirinya sendiri jika hasratnya begitu besar untuk bercinta dengan Fandy.

"Lepasin aku, aku matu tidur." Akhirnya Eva mencoba menjauhkan diri dari Fandy.

Fandy mengeratkan pelukannya. "Jangan." Lalu Fandy membalik tubuh Eva untuk menghadapnya. Ia mengusap lembut pipi Eva, lalu jemarinya turun mengusap permukaan bibir Eva.

"Aku juga menginginkanmu, dan bukankah aku pernah bilang, kalau keinginan ini akan selalu sebesar dulu? Seperti saat pertama kali kita melakukannya?"

"Tapi kamu terlihat enggan menyentuhku." Eva sedikit merengek.

"Aku hanya menggodamu, astaga." Tanpa banyak bicara lagi, Fandy segera menyambar bibir Eva, melumatnya sebentar dengan gerakan menggoda, dan Evapun membalasnya.

Cukup lama keduanya bercumbu mesra hingga kemudian Fandy melepaskan tautan bibirnya ketika Eva terengah karena cumbuannya. Fandy tersenyum, melihat wajah merah merona yang terpampang di hadapannya. Wajah istrinya yang begitu cantik dan menggoda. Dan ia tidak dapat menahan dirinya lagi.

"Apa kamu tidak keberatan, jika aku menunda acara mandiku dan memilih bercumbu mesra bersamamu?"

Eva tidak menjawab, ia hanya menunduk malu, pipinya memanas, dan kini mungkin sudah merah seperti tomat. Bagaimana mungkin Fandy bisa menggodanya hingga seperti ini?

Fandy lalu mengangkat dagu Eva, membuat Eva mau tidak mau mendongak, menatap ke arahnya. "Aku menginginkanmu, istriku."

Dan setelah kalimatnya tersebut, Fandy kembali memagut bibir Eva, menggodanya, mencumbunya hingga keduanya terbuai oleh gairah yang seakan tak pernah kunjung padam di antara mereka berdua.

Eva tak pernah menyangka jika Fandy akan memperlakukannya semanis ini. Ia pikir, hingga nanti Fandy akan menjadi orang yang kaku dan membosankan, tapi nyatanya kini, lelaki itu berubah sangat banyak. Dan Eva tahu, jika lelaki itu berubah untuknya, berubah karena mencintainya.

Pun dengan Fandy, ia masih tidak menyangka jika dirinya akan memiliki Eva seutuhnya. Gadis nakal yang dulu menurutnya sangat merepotkan, membuatnya kesal, membuatnya ingin menyerah untuk berdekatan dengan gadis tersebut. Tapi kini, Fandy sangat yakin jika dirinya tidak ingin berjauhan dengan wanita tersebut walau sedetikpun, wanita yang sudah mencuri seluruh isi hati dan pikirannya, wanita yang sudah mengalihkan dunianya, wanita muda yang bernama Evelyn Mayers. Sungguh, Fandy sangat mencintainya, mencintai Evelyn Mayers, selamanya….

The End

Tentang The Bad Girls Series

The bad Girls series adalah Seial Novel yang ku buat dengan mengambil tema yang sam a, yaitu ‘Wanita nakal’. Meski temanya sama-sama tentang wanita nakal, tapi ceritanya akan sangat berbeda dengan seri lainnya. Readers boleh membacanya dari seri manapun, karena ceritanya tidak bersambung.

Terdiri dari Tiga judul cerita, yaitu :

1.Elena

Menceritakan tentang kisah cinta seorang Elena Pradipta, wanita dewasa yang terbelenggu dengan masalalu suramnya. Hingga ia bertemu dengan Yogie Pratama, partner seksnya yang membuatnya jatuh cinta.

2. Evelyn

Kisah cinta Evelyn Mayers, gadis kaya raya dengan kebiasaannya memiliki banyak kekasih, yang jatuh hati dengan Pengawal pribadinya sendiri yang dingin dan kaku bernama Fandy.

3. Bianca

Kisah cinta seorang gadis polos nan manja bernama Bianca Handerson, memiliki kenakalan tersendiri yang tersembunyi di dalam dirinya, dengan seorang penyanyi band papan atas bernama Jason –the Batman-.

Ketiga cerita di atas memiliki keistimewaan tersendiri, jadi, jangan lupa baca semuanya yaa....

About Author

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita -cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Wattpad : @ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com . Semua Cerita yang Ku tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang.....

Zenny Arieffka